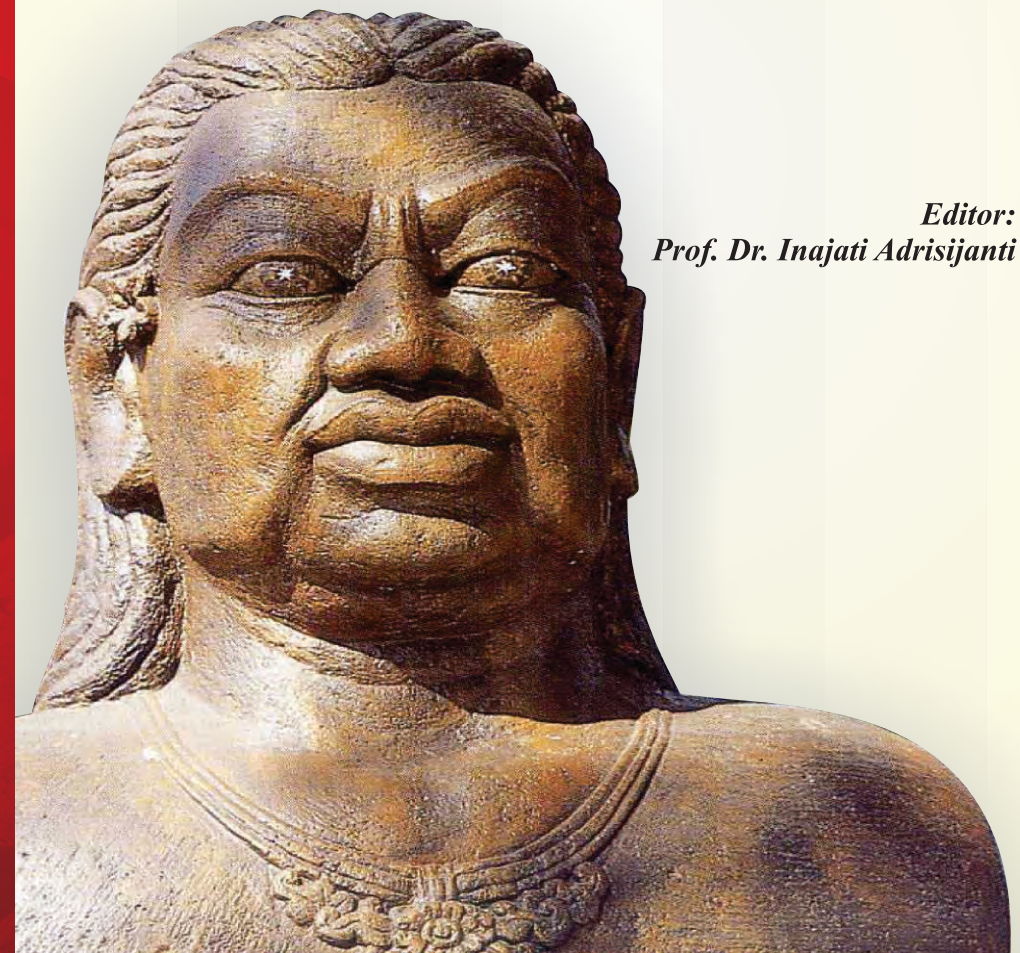


# MAJAPAHIT

Batas Kota dan jejak Kejayaan di Luar Kota

*Editor:*  
*Prof. Dr. Inajati Adrisijanti*



MAJAPAHIT  
Batas Kota dan jejak Kejayaan  
di Luar Kota

*Editor:*  
*Prof. Dr. Inajati Adrisijanti*

KEPEL  
press

Tersebut keajaiban kota:  
tembok batu merah, tebal, tinggi,  
mengitari pura

pintu barat bernama Pura Wakra,  
Menghadap ke lapangan luas,  
bersabuk parit  
(Pupuh VIII: 1)

Semua rumah bertiang kuat, berukir indah,  
dibuat warna-warni  
kakinya dari batu merah pating berujul,  
bergambar aneka lukisan  
Genting atapnya bersemarak  
serba meresapkan pandang,  
menarik perhatian  
(Pupuh XI: 2)

KEPEL  
press

Penerbit Kepel Press  
Puri Arsita A-6  
Jl. Kalimantan, Ringroad Utara, Yogyakarta  
Telepon: 0274-884500, 081-227-10912  
e-mail: amara\_books@yahoo.com

ISBN 978-602-1228-70-8



# MAJAPAHIT

*Batas Kota dan Jejak Kejayaan di Luar Kota*



# MAJAPAHIT

*Batas Kota dan Jejak Kejayaan di Luar Kota*

Editor :

Prof. Dr. Inajati Andrisyanti



# **MAJAPAHIT**

*Batas Kota dan Jejak Kejayaan di Luar Kota*

© Penerbit Kepel Press

Editor :

Prof. Dr. Inajati Andrisijanti

Desain sampul :

Winengku Nogroho

Desain Isi :

Syaiful

Cetakan pertama, November 2014

Diterbitkan oleh penerbit Kepel Press

Puri Arsita A-6, Jl. Kalimantan, Ringroad Utara, Yogyakarta

Telp/faks : 0274-884500

Hp : 081 227 10912

email : amara\_books@yahoo.com

ISBN : 978-602-1228-70-8

**Anggota IKAPI Yogyakarta**

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku,  
tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

Percetakan Amara Books

Isi diluar tanggung jawab percetakan

# PENGANTAR

Hingga kini sudah ribuan tulisan mengenai Majapahit yang membicarakan beragam hasil penelitian dengan berbagai pendekatan mengenai aspek-aspek kesejarahan dan kebudayaan, baik secara parsial maupun menyeluruh, yang diwujudkan dalam bentuk buku, makalah, laporan penelitian, katalog dan lain-lain. Tulisan-tulisan itu disusun atas dasar jenis data dari hasil perilaku verbal (berupa tuturan dan teks yang berasal dari dalam maupun luar negeri) dan perilaku kinetis (berupa artefak, lingkungan alam termodifikasi, dan lingkungan alam asli).

Buku ini yang berjudul “Majapahit: Batas Kota dan Jejak-jejak Kejayaannya” merupakan kumpulan dari 15 tulisan yang beragam topiknya, ditulis oleh para peneliti Balai Arkeologi Yogyakarta yang wilayah tugasnya mencakup daerah Jawa Timur di mana tinggalan budaya Majapahit tersebar luas di daerah itu. Sejenis dengan buku bunga rampai semacam ini telah diterbitkan 20 tahun yang lalu dalam rangka memperingati lahirnya Majapahit berjudul “700 Tahun Majapahit 1293-1993: Suatu Bunga Rampai”. Meskipun kedua buku bunga rampai ini sama-sama memuat 15 judul, namun itu tidak berarti sama dalam hal struktur, isi, keluasan cakupan dan kedalaman bahasannya. Saya yakin para pembaca akan memperoleh gambaran yang lebih luas jika disandingkan dengan tulisan-tulisan dalam buku bunga rampai tahun 1993.

Buku yang diterbitkan oleh Balai Arkeologi Yogyakarta ini terbagi atas empat bagian, yang pertama mengenai “Kota Majapahit”, kedua tentang “Jejak di Luar Kota”, ketiga mengenai “Islam dan Majapahit”, dan bagian terakhir tentang “Kini di Kota Majapahit”.

Bagian pertama membicarakan batas kota Majapahit di Trowulan yang sulit ditelusuri karena ketiadaan data dalam naskah kuno termasuk Nagarakertagama yang biasa dijadikan acuan dan ketidakjelasan wujudnya di lapangan. Berbeda misalnya dengan kota Banten Lama, karena data tertulis berupa gambar peta yang dibuat Serrurier, yang memperlihatkan tembok keliling kota (termasuk batas Keraton Surasowan dan Benteng Speelwijk), dapat kemudian dibuktikan keberadaannya melalui ekskavasi. Bahkan kita dapat mengetahui bentuk dan ukuran, bahan yang digunakan dan teknik membangunnya.

Nurhadi Rangkuti dalam tulisannya ini membeberkan bagaimana kiat arkeolog untuk mengetahui luas kota dengan upaya mengenali batas kota Majapahit di Trowulan. Pada tahun 1991-1993 dibentuklah satu tim survei yang melakukan pengumpulan data permukaan secara sistematis di seluruh permukaan tanah di antara dua sungai (interfluve) yaitu Sungai Brangkal di timur dan Sungai Gunting di barat. Hasil survei menunjukkan temuan tinggalan purbakala tersebar pada satu wilayah yang luasnya 9 x 11 km, dan kepadatan temuannya berada di sekitar bangunan monumental Kolam Segaran seluas 6,5 ha. Terobosan metodologis untuk mengetahui keluasan pemukiman kota Majapahit tersebut atas dasar keberadaan temuan permukaan sudah tentu masih meninggalkan banyak pertanyaan. Nurhadi kemudian mempertanyakan apakah ada wujud budaya yang menandakan batas kota itu. Dihubungkannya data keluasan kota Majapahit yang luasnya 9 x 11 km (terdiri dari pusat kota dan pinggiran kota) dengan



keberadaan empat situs di keempat arah mata angin yaitu situs Klinterejo, Jabung, Sedah dan Badas. Keempat situs ini ditafsirkan Nurhadi sebagai tanda batas kota Majapahit. Pembaca buku ini tentu dapat memahami cara arkeolog bernalar dalam pencarian bukti konkrit di lapangan.

Masalah kota Majapahit berikutnya dibicarakan oleh Hery Priswanto dalam tulisannya “Orang-orang Asing di Majapahit”. Dikemukakannya keberadaan orang-orang asing di kota ini, yang selain dinyatakan dalam sumber tertulis (prasasti, naskah kuno dan berita asing) ditemukan pula wujudnya di situs kota Majapahit berupa arca dari terakota dan batuan. Hery telah berupaya mengidentifikasi arca-arca itu berdasarkan raut wajahnya sebagai orang Cina, India, Tartar, dan orang Arab, satu jumlah jenis orang asing yang ternyata lebih sedikit daripada yang disebut dalam sumber tertulis. Para pembaca yang tertarik dengan arca orang asing yang ditemukan di situs kota Majapahit dapat melihatnya di Museum Trowulan. Orang-orang asing itulah yang berperan dalam kehidupan perdagangan di masyarakat kota Majapahit.

Tulisan berikutnya mengenai hubungan antara kota Majapahit dengan lingkungan alam sebagai pendukungnya. Alifah dalam tulisannya “Dukungan Faktor Alam” melihat pemilihan lokasi kota Majapahit di Trowulan dan keberlanjutannya didasarkan atas berbagai pertimbangan antara lain: letak geografisnya di pedalaman (tetapi yang memiliki akses keluar hingga ke laut), dan kedekatannya dengan pusat pemukiman dari kerajaan-kerajaan sebelum Majapahit; kondisi geomorfologi yang datar, luas, dan subur; kondisi geologis yang dipengaruhi sistem pegunungan di selatan dan sistem aliran sungai Brantas beserta anak sungainya; dan kemampuan adaptasi budaya masyarakat terhadap lingkungan alam sekitarnya. Pandangan adaptasi budaya semacam ini juga



dapat digunakan untuk menunjukkan pemanfaatan tanah di situs ini sebagai bahan utama memproduksi bangunan-bangunan monumental, sejumlah besar perumahan, peralatan rumah tangga, peralatan upacara, karya seni dan sebagainya sebagai ciri dari kehidupan masyarakat dengan tipe sosial budaya kota.

Tulisan mengenai kearifan lingkungan yang dikemukakan oleh Siswanto dalam “Potret-potret Kearifan Lingkungan dalam Relief & Sastra Tertulis” menunjukkan bahwa masyarakat Majapahit memiliki teknologi adaptif terhadap lingkungan alam sekitar. Pembaca dapat melihat relief-relief yang menggambarkan tahap-tahap kegiatan dalam sistem pertanian sawah, dan kegiatan berburu hewan (baik untuk kebutuhan protein hewani maupun untuk memenuhi kegemaran). Selain itu terdapat pula relief yang menggambarkan binatang asing sebagaimana juga dinyatakan dalam kitab Nagakertagama, juga alat transportasi, keadaan alam, dan sebagainya. Bagi pembaca yang berminat melihat temuan terakota dalam bentuk beberapa jenis binatang berukuran kecil (sekitar 5-10 cm) dapat kiranya dilihat di Museum Trowulan sebagai hasil ekskavasi tahun 2009 di halaman selatan museum itu.

Bagian kedua dari buku ini diberi judul “Jejak di Luar Kota”. Dalam tulisan pertama dari bagian kedua buku ini berjudul “Desa-desa Megalitik di Negeri Majapahit”, Priyatno Hadi Sulistyarto menyampaikan pendapatnya bahwa pada masa itu terdapat pula masyarakat berkebudayaan megalitik yang hidup tersebar di wilayah Majapahit, khususnya di daerah Bondowoso, Situbondo, Jember dan Banyuwangi. Pembaca dapat membayangkan keadaan itu seperti keberadaan masyarakat Nias atau Banten di wilayah Republik Indonesia. Keberadaan sejumlah tinggalan megalitik berupa batu kenong (yang ditafsirkan sebagai umpak rumah), dolmen, sarkofag,

batu dakon, menhir, punden berundak, dan batu arca ditafsirkan Priyatno sebagai bukti adanya desa-desa megalitik di wilayah Majapahit pada masa awal hingga akhir Majapahit sebagaimana pertarikannya dibuktikan oleh sarkofag berangka tahun 1324 Saka atau 1402 Masehi. Pembaca buku ini agaknya masih perlu diyakinkan pertarikannya (absolut dan relatif) untuk mendukung pertanggalan yang sudah ada.

Tulisan Baskoro Daru Tjahjono berjudul “Bukti Kejayaan Majapahit di Blitar” mengantarkan pembaca untuk mengetahui begitu banyak situs candi di wilayah Blitar yaitu: Candi Panataran (yang terbesar), Candi Gambar Wetan, Candi Kalicilik, Candi Wringin Branjang, Candi Sumberagung, Candi Kotes, Candi Sukosewu, Candi Sawentar Lor, Candi Sawentar Kidul, dan Candi Sumberjati. Sebagian dari nama candi-candi itu disebutkan dalam kitab Nagarakertagama tatkala raja Hayam Wuruk mengadakan perjalanan keliling ke daerah-daerah. Dengan tulisan ini pembaca diberi informasi bahwa naskah kuno dapat menjadi sumber informasi untuk kemudian dibuktikan arkeolog di lapangan. Namun sebagaimana dikemukakan di bawah seringkali apa yang disebut dalam sumber tertulis tidak ditemukan kenyataannya, karena candinya sudah hancur atau masih tersembunyi di dalam tanah, atau telah terjadi perubahan nama desa sebagaimana sering terjadi dalam perjalanan sejarah kita.

Tulisan T.M. Rita Istari “Candi di Lereng Bromo” mengemukakan adanya tinggalan purbakala di lereng Gunung Bromo. Namun seperti terungkap dalam uraiannya tidak semua tinggalan itu dapat dipastikan sebagai candi. Sebuah “punden keramat” yang dinamakan penduduk sebagai “Candi Sanggar” tidak serta merta dapat dipastikan sebagai candi, karena yang ditemukan hanya batu-batu candi tanpa informasi apakah bentuk batu-batu itu mewakili unsur dari

komponen-komponen bangunan candi, dan apakah jumlahnya meyakinkan untuk diperkirakan sebagai bahan penyusun sebuah candi. Meskipun penduduk memberi tambahan informasi bahwa di lokasi itu pernah ditemukan beberapa arca tetapi kemudian hilang tak diketahui rimbanya, peneliti tak akan menyimpulkan bahwa di dusun Wonogriyo itu terdapat candi. Demikian pula ketika dalam Nagarakertagama dinyatakan sebuah candi didirikan di desa Lumbang, peneliti tidak dapat menyimpulkan bahwa di desa Lumbang ada candi karena unsur dan komponen bangunan candi tidak ditemukan. Apalagi jika diingat nama-nama desa dapat berubah-ubah sepanjang waktu. Lebih sukar lagi bagi peneliti jika menemukan kumpulan batu yang dapat diduga sebagai susunan dinding bangunan, tetapi ternyata hanya merupakan tumpukan batu candi yang dilakukan oleh penduduk. Asli batunya tetapi palsu susunannya. Banyak kasus membuktikan hasil dari proses transformasi kultural semacam itu sering dijumpai peneliti. Rita Istari kemudian menulis bahwa setelah diteliti lebih lanjut ternyata batu-batu itu merupakan 23 umpak-umpak batu dengan berbagai ukuran. Dengan uraian ini para pembaca diperkenalkan dengan satu cerita bagaimana sulitnya menemukan candi jika batu-batu yang ditemukan tidak mewakili komponen bangunan semacam itu.

Tulisan Gunadi K. “Candi Tegalrandu: Bukti Tinggalan Majapahit di Lumajang” memberi pelajaran kepada kita bahwa tujuan semula untuk meneliti pemukiman prasejarah di tepi danau ternyata beralih kepada mengkaji sisa bangunan candi yang semula tidak diduga keberadaannya. Di dekat (danau) Ranu Klakah, desa Tegalrandu, ditemukan sisa bangunan bata yang diduga bagian dari fondasi candi. Namun di lokasi ini juga terdapat tinggalan masa prasejarah. Berdasarkan data ini danau tersebut dapat disimpulkan sebagai “catchment area”

bagi para pemukim masa prasejarah dan masa Hindu-Buda. Di desa ini ditemukan tinggalan masa prasejarah berupa struktur (enclosure) batu andesit berdenah segi empat di atas (bukan di bawah) struktur lantai dari bata berukuran besar yang biasa digunakan pada masa Hindu-Buda dan Islam. Urutan kronologis dari “lapisan budaya terbalik” semacam ini agaknya perlu kelak diverifikasi. Tetapi setelah ekskavasi diperluas ke sektor “Kandang Sapi” peneliti menemukan sisa candi bata berukuran 5 x 5 meter pada kedalaman 1 meter di bawah permukaan. Sisa bangunan yang menghadap ke timur ini kemudian diberi nama Candi Tegalrandu. Namun, penggalian untuk menelusuri bentuk dan luas bangunan itu terpaksa dihentikan karena keterbatasan waktu, dana dan tenaga, satu hal yang amat umum dialami para peneliti di lapangan. Melalui uraian Gunadi juga para pembaca diingatkan mengenai hakekat penelitian kualitatif yang tidak selamanya konsisten dengan rencana penelitian yang dirancang sebelum terjun ke lapangan.

Tulisan terakhir dari bagian kedua buku ini membicarakan sebuah benteng yang dibangun masyarakat Majapahit di Lumajang (bukan oleh orang Belanda atau Portugis). Novida Abbas dalam tulisannya berjudul “Benteng Biting: Sebuah Benteng Lokal di Jawa” menguraikan temuan benteng lokal yang dikajinya (sering disebut dengan istilah “benteng nusantara”). Benteng Biting itu berdenah persegi empat, dikelilingi 3 sungai asli di ketiga arah mata angin dan 1 sungai buatan di sisi selatan. Tingginya 2 m dan tebal dinding 1.60 m, dibuat dari bata-bata besar (kuno) dan dilengkapi di sisi barat dengan 3 menara intai (istilah penduduk “pengungkakan”) dan masing-masing 1 menara di tiga arah mata angin lainnya. Tata ruang dalam benteng terbagi ke dalam satuan-satuan ruang yang dinamakan penduduk sebagai blok Keraton, blok

Randu, blok Duren dan sebagainya, di mana terdapat beragam temuan antara lain tembikar lokal, porselin dan batuan dari beberapa negara asing, mata uang kepeng Cina dan artefak logam. Karya Novida Abbas ini ditulis berdasarkan data yang cukup lengkap, sehingga pembaca dapat membayangkannya dengan mudah. Sudah tentu masih banyak pertanyaan tentang benteng ini yang menuntut jawaban, namun upaya itu tak akan berhasil jika vandalisme yang kian ekstensif kita biarkan berlangsung di situs penting ini. Melalui tulisan ini bukan tidak mungkin ada di antara pembaca yang berinisiatif membangun gerakan masyarakat untuk melestarikan benteng lokal yang jarang ditemukan di Indonesia, suatu penerapan dari public archaeology yang pernah beberapa kali dikumandangkan di negara kita.

Bagian ketiga dari buku ini diberi judul Islam dan Majapahit. Tulisan pertama oleh M. Chawari “Fenomena Islam pada Masa Kebesaran Kerajaan Majapahit” menceritakan tentang keberadaan sejumlah makam Islam abad 14-16 Masehi yang terdapat di Troloyo yaitu di bagian selatan dari kota Majapahit yang sebagian terbesar bercorak Hindu-Buda. Keberadaan makam dan nisan inilah yang membuktikan bahwa kerajaan Majapahit menunjukkan toleransinya terhadap komunitas Islam yang bermukim tidak jauh dari pusat kota. Bersama dengan makam-makam itu ada pula nisan-nisan dan balok-balok batu yang berangka tahun sejaman dengan masa Majapahit awal hingga akhir. Pada nisan-nisan itu dituliskan kutipan ayat-ayat Quran dengan huruf Arab. Dari tulisan M. Chawari ini pembaca dapat memperoleh keterangan tentang ayat-ayat Quran mana yang dipakai dan mana yang dikutip utuh dan mana yang dikutip sebagian saja. Kesemuanya mencerminkan upaya manusia berhubungan dengan Allah.

Tulisan kedua oleh Masyhudi “Komunitas Muslim di Tengah Kota Majapahit” membicarakan hal yang lebih kurang sama dengan tulisan M. Chawari sebelumnya. Hanya saja pada bagian akhir dari tulisannya dibicarakan perlunya kompleks makam Troloyo dikelola dengan mengacu pada kaidah pelestarian sebagaimana dikemukakan dalam perundang-undangan cagar budaya yang berlaku di negara kita.

Penutup dari buku ini, bagian keempat, diberi judul “Kini di Kota Majapahit”. Tulisan Sofwan Noerwidi “Mungkinkah Batas Kota Majapahit ada di Jakarta” membicarakan kemungkinan bahwa sebuah koleksi “yoni nagaraja” dari batu di Museum Nasional Jakarta adalah artefak penanda batas kota Majapahit yang mungkin berasal dari situs Badas. Untuk itu Noerwidi mengusulkan agar catatan atau riwayat penemuan koleksi Museum tersebut perlu ditelusuri. Memang sebagian besar dari koleksi Museum Nasional tidak dilengkapi keterangan dari situs mana ditemukannya secara tepat, dan temuan apa saja yang merupakan temuan-sertanya atau konteksnya. Pada masa lalu lokasi ditemukannya suatu artefak tidak dilengkapi dengan keterangan yang in situ atau ex situ. Buku daftar temuan arkeologi pada waktu yang lalu tidak dilengkapi dengan koordinatnya, kecuali hanya nama dusun atau desa, yang seringkali berubah atau diganti namanya. Tidak banyak informasi mengenai konteks temuan suatu koleksi yang merupakan kunci penting bagi interpretasi fungsinya. Penerimaan atau pembelian koleksi tidak mempertimbangkan perlunya data dimensi ruang, padahal 3 pilar arkeologi yang menjadi dasar rekonstruksi budaya adalah dimensi form, time dan space. Tulisan Noerwidi membuka wawasan pembaca mengenai informasi dan pengemasannya dari sebagian besar koleksi yang tidak memadai sebagai sumber ideologi dan sumber pengetahuan akademik bagi publik. Bahkan

diusulkannya agar ada ruang tetap khusus berkenaan dengan Majapahit yang merupakan ikon negara dan bangsa Indonesia. Sebagai informasi kini pembenahan Museum Nasional sedang berjalan sehingga ruang pameran museum dan ruang deposit koleksi tidak lagi bercampur .

Tulisan T.M. Hari Lelono berjudul “Teknologi Pembuatan Arca Logam pada Masa Jawa Kuna” mengutarakan kemampuan masyarakat Majapahit dalam hal teknologi untuk mewujudkan artefak logam yang bentuk dan fungsinya amat beragam, bahkan sebagian di antaranya memerlukan sentuhan artistik-dinamis dan religius-normatif. Apa yang disebutkan dalam naskah kuno dan yang wujudnya berupa artefak di museum merupakan produk akhir dari pembuatannya, sedangkan bagaimana cara membuatnya perlu dijelaskan secara analogis dengan keterangan yang diperoleh dari para pengrajin logam di daerah Trowulan. Data etnoarkeologi yang rinci mengenai langkah-langkah pembuatan arca logam (perunggu) yang dibuat pengrajin sekarang secara turun temurun memang perlu dilakukan untuk memungkinkan interpretasi fungsional atas temuan artefak logam masa Majapahit. Hari Lelono telah mengantar para pembaca untuk memperkenalkan metode interpretasi arkeologi yang biasa dilaksanakan pada level of archaeological research tingkat akhir.

Sugeng Riyanto, arkeolog yang amat menggemari fotografi menuliskan gagasannya atas dasar pengalaman praktisnya dalam tulisan “Situs Kota Majapahit dalam Gambar”. Bagi arkeologi, mendeskripsikan beragam temuan dengan konteksnya melalui gambar dan foto merupakan satu kewajiban. Suatu deskripsi verbal harus didukung oleh deskripsi piktorial dalam tingkat pengumpulan data, pengolahan data dan penafsiran data hingga ke tahap pelaporan dan penerbitan. Memang ada bedanya antara



pengambilan foto ketika proses ekskavasi masih berjalan dan digunakan untuk pelaporan sementara dibandingkan dengan pemotretan untuk penerbitan dan publikasi umum. Sugeng dalam tulisannya mencontohkan foto-foto untuk publikasi yang membangkitkan minat artistik dan rasa kagum. Konsep satu gambar memiliki ribuan kata, dan konsep seeing is beleiving merupakan konsep yang ada di dalam hati dan pikiran Sugeng Riyanto. Sudah tentu bukan berarti semua foto dokumen ekskavasi dan prosesnya harus difoto dengan cara ini. Bagi peneliti foto yang wajib menunjukkan bukti temuannya di kotak gali misalnya, merupakan dokumen yang amat penting dalam proses analisis dan interpretasi, meskipun harus difoto dalam keadaan yang masih kotor penuh tanah, dikelilingi oleh papan nomor kotak gali, skala ukuran temuan, dan tanda panah orientasi arah mata angin.

Artikel terakhir yaitu tulisan Lisa Ekawati “Yang Pahit dari Majapahit” mengutarakan secara gamblang apanya yang dirasakan pahit oleh banyak pihak: arkeolog peneliti, arkeolog pelestari, birokrat, ikatan profesi, lsm pelestari budaya, pemerhati sejarah kejayaan Majapahit, sejarawan, wartawan, dan masyarakat umum. Sudah hampir 200 tahun penelitian situs-kota Majapahit di Trowulan diperhatikan, disurvei, diteliti, dianalisis dan dibahas dengan berbagai pendekatan, namun hingga kini kita belum mampu mengintegrasikan seluruh hasil penelitian lapangan dan non-lapangan. Bahkan, Lisa Ekawati menggambarkan kerusakan situs dan temuannya makin intensif dan ekstensif. Sebagian besar penelitian yang dilakukan tidak diikuti dengan pelestarian situs dan temuan dalam konteksnya, bahkan kegiatan pembangunan oleh pemerintah untuk melindungi situs pemukiman kota Majapahit telah merusak cagar budaya yang hendak dilindungi, dikembangkan, dan dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan ideologik,

akademik dan ekonomik. Selain kerusakan yang dirancang pemerintah, Lisa Ekawati juga menjelaskan kerusakan oleh penduduk yang matapencaharian utamanya bertani dan membuat bata. Program penelitian yang terintegratif dengan program pelestarian tidak banyak diterapkan di situs ini, bahkan kawasan kota Majapahit yang sudah dipatok 9x11 km belum ditetapkan secara hukum menurut UUCB Tahun 2011. Para pembaca tulisan Lisa Ekawati ini dapat memperoleh gambaran secara komprehensif tentang apa yang terjadi di situs ini dan apa yang diharapkannya sebagaimana kita semua mendambakannya.

Akhirnya buku ini dapat dikatakan bermanfaat bagi pembaca yang ingin mengetahui seluk beluk penelitian dan pelestarian mengenai Majapahit dan situs kota Majapahit di Trowulan. Di dalamnya terungkap beberapa problem dalam khasanah penelitian Majapahit, yaitu: permasalahan ilmiah berupa kesenjangan antara data tertulis dan artefaktual, permasalahan kelembagaan berupa kurangnya koordinasi, kolaborasi dan integrasi hasil penelitian, dan permasalahan pelestarian berupa ancaman perusakan situs sebagai akibat kelemahan politik pelestarian di negara kita. Selamat membaca.

Prof. Dr. Mundardjito, arkeolog

# PENGANTAR PENERBIT

Majapahit yang dibangun oleh R. Wijaya sekitar abad 12 merupakan salah satu kerajaan besar di Nusantara, kehadiran Majapahit di Nusantara bertahan hingga abad 14. Menjelang surutnya eksistensi Majapahit pada masa Raja Brawijaya V yang memiliki putra bernama Djin Bun karena ibunya berasal dari negeri Campa, babak baru sejarah akan lahir.

Peradaban kerajaan Majapahit yang berlatar belakang Hindu-Buda memasuki masa senjakala dan akan digantikan peradaban Islam. Kelak Djin Bun dikenal sebagai Raden Patah yang menjadi jalan masuknya peradaban baru melalui penyebaran Islam di Jawa dengan mendirikan Kerajaan Demak yang mendapatkan dukungan dari Sunan Ampel.

Dalam masa hampir 200 tahun kehadiran Kerajaan Majapahit tidak sedikit meninggalkan warisan budaya seperti bangunan, adat istiadat, kesenian, makanan, dan lainnya. Para arkeolog Indonesia yang bekerja pada Balai Arkeologi Yogyakarta melakukan penelitian dan menuliskan dalam buku dengan judul Majapahit Batas kota dan Jejak Kejayaan di Luar Kota yang diterbitkan oleh Kepel Press dengan dukungan Balai Arkeologi Yogyakarta. Secara keseluruhan dalam buku ini ada 15 artikel, tertulis dalam xx + 312 halaman.

Sebuah tantangan yang sungguh tidak mudah bagi para arkeolog menghasilkan karya berkualitas bila hambatan mendasar seperti ketersediaan dana dan waktu masih membayangi. Terlebih masyarakat yang tinggal di sekitar situs maupun masyarakat luas perlu disadarkan agar menghargai berbagai peninggalan dengan tidak melakukan perusakan atau tindak tidak terpuji lainnya.

Yogyakarta, November 2014

Penerbit Kepel Press

# DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	v
Pengantar Penerbit .....	xvii
Daftar Isi .....	xix

## PROLOG

<b>Batas Kota Majapahit</b>	
<i>Nurhadi Rangkuti</i> .....	3
<b>1. Orang-Orang Asing di Majapahit</b>	
<i>Hery Priswanto</i> .....	21
<b>2. Dukungan Faktor Alam</b>	
<i>Alifah</i> .....	39
<b>3. Potret-Potret Kearifan Lingkungan Masa Lalu</b>	
<i>Siswanto</i> .....	57
<b>4. Desa-Desa Megalitik di Negeri Majapahit</b>	
<i>Priyatno Hadi S.</i> .....	85
<b>5. Bukti Kejayaan Majapahit di Blitar</b>	
<i>Baskoro Daru Tjahjono</i> .....	101
<b>6. Candi di Lereng Bromo</b>	
<i>T.M. Rita Istari</i> .....	127

<b>7. Candi Tegalrandu : Bukti Tinggalan Majapahit di Lumajang</b>	
<i>H. Gunadi Kasnowihardjo</i> .....	145
<b>8. Benteng Biting</b>	
<i>Novida Abbas</i> .....	163
<b>9. Fenomena Islam Pada Masa Kebesaran Kerajaan Majapahit</b>	
<i>Muhammad Chawari</i> .....	175
<b>10. Komunitas Muslim di Tengah Kota Majapahit</b>	
<i>Masyhudi</i> .....	193
<b>11. Mungkinkah Batas Kota Majapahit Ada di Jakarta ?</b>	
<i>Sofwan Noerwidi</i> .....	219
<b>12. Teknologi Pembuatan Arca Logam pada Masa Jawa Kuna</b>	
<i>T.M. Hari Lelono</i> .....	243
<b>13. Situs Kota Majapahit dalam Gambar</b>	
<i>Sugeng Riyanto</i> .....	269
<b>EPILOG</b>	
<b>Pahitnya buah Maja</b>	
<i>Lisa Ekawati</i> .....	295

# ***PROLOG***





# BATAS KOTA MAJAPAHIT

*Nurhadi Rangkuti*

## Pendahuluan

Pada masa kini menelusuri batas kota bukan pekerjaan yang mudah. Dilihat dari tampilan fisik, sulit mengidentifikasi batas yang tegas antara kota dan desa, terutama di daerah pinggiran kota. Tampilan kekotaan banyak dijumpai pada desa-desa di pinggiran kota. Bangunan-bangunan sarana dan prasarana, arsitektur bangunan tempat tinggal dan bentuk penggunaan lahan lainnya yang terdapat di daerah pinggiran kota menunjukkan ciri-ciri kekotaan sekaligus ciri-ciri kedesaan.

Apalagi melacak batas bekas kota Majapahit yang kini tinggal puing, yaitu kawasan situs Trowulan yang berada di wilayah Mojokerto dan Jombang di Jawa Timur. Tak satu pun sumber sejarah yang memberi informasi tentang lokasi dan batas-batas kota Majapahit di situs Trowulan, baik secara geografis, budaya, maupun batas wilayah secara politis-administratif.

Walaupun demikian, para arkeolog senantiasa berupaya menelusuri bekas kota Majapahit di Kawasan Trowulan untuk mengetahui luas dan batas-batasnya di lapangan. Para arkeolog menggunakan bukti-bukti arkeologis yang terdapat di permukaan tanah, dan di bawah permukaan tanah sebagai petunjuk. Para arkeolog menganggap seluruh situs arkeologis yang ada (apapun bentuk, ukuran dan kualitasnya) di kawasan Trowulan sangat penting karena menunjukkan bentuk penggunaan lahan (*landuse*) masa lalu. Karakteristik situs menjadi acuan dalam menafsirkan ciri-ciri perkotaan dan ciri-ciri pedesaan pada permukiman masa Hindu-Buddha di kawasan Trowulan.

Upaya mengkaji ciri-ciri perkotaan dan pedesaan dari aspek bentuk penggunaan lahan masa lalu di kawasan situs Trowulan mengadopsi konsep-konsep dari geografi. Penggunaan lahan merupakan salah satu cara dalam geografi untuk mengidentifikasi apakah sebuah wilayah merupakan sebuah pusat kota (*city*), daerah pinggiran kota (*rural-urban fringe*) atau daerah pedesaan (*rural fringe*). Daerah pinggiran kota yaitu zona penggunaan lahan campuran yang terdapat di sekeliling daerah perkotaan. Jalur daerah ini merupakan jalur peralihan antara tampilan perkotaan dan pedesaan. Oleh karena itu kawasan ini memiliki ciri-ciri baik perkotaan maupun pedesaan (Yunus 1987).

Ditinjau dari segi penggunaan lahan atau tampilan fisik, kota dapat diartikan sebagai suatu daerah tertentu dengan karakteristik tata guna lahan non-agraris, sebagian besar tertutup oleh bangunan dan secara umum “building coverage” lebih besar daripada “vegetation coverage”; pola jaringan jalan yang kompleks; dalam satu permukiman yang kompleks dan relatif lebih besar dengan daerah sekitarnya (Yunus 1987).

Hal ini yang membedakannya dengan daerah pedesaan yang sebagian besar penggunaan lahannya untuk pertanian.

Berdasarkan hasil penelitian di kawasan Trowulan yang dilakukan sejak Maclaine Pont (1926) sampai sekarang, diperoleh gambaran tentang bentuk-bentuk penggunaan lahan masa lalu, antara lain kanal-kanal, waduk-waduk, kolam-kolam, dan sumur-sumur. Di samping itu ada bangunan-bangunan tempat tinggal, candi-candi, tempat-tempat industri logam dan tembikar, tempat pembuangan sampah makanan, dan lahan-lahan terbuka di antara situs-situs yang ada. Sepintas dihasilkan bahwa kawasan Trowulan adalah sebuah daerah perkotaan masa Majapahit yang meliputi daerah pusat kota, dan daerah pinggiran kota.

### **Nāgarakretāgama dan Situs Trowulan**

Kakawin Ngārakretāgama (khususnya pupuh VIII-XII) merupakan sumber tertulis yang penting untuk mengetahui gambaran kota Majapahit sekitar tahun 1350. Kota pada masa itu bukanlah kota dalam arti kota modern. Pigeaud (1962), ahli sejarah bangsa Belanda, dalam kajiannya terhadap Ngārakretāgama yang ditulis oleh Mpu Prapanca itu menyimpulkan bahwa Majapahit bukan kota yang dikelilingi tembok, melainkan sebuah kompleks permukiman besar yang meliputi sejumlah kompleks yang lebih kecil, satu sama lain dipisahkan oleh lapangan terbuka. Tanah-tanah lapang digunakan untuk kepentingan publik, seperti pasar dan tempat-tempat pertemuan.

Uraian tentang kota Majapahit dalam Ngārakretāgama itu telah dicari lokasinya di lapangan. Maclaine Pont (1924-1926) merupakan salah satu peneliti yang menghubungkan

gambaran kota Majapahit yang tercatat dalam Ngārakretāgama dengan peninggalan situs arkeologi di daerah Trowulan, yang terletak di Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur.

Dengan kitab di tangan kiri dan cetok di tangan kanan, ia menggali Situs Trowulan. Hasilnya adalah sebuah sketsa tata kota Majapahit, dipadukan dengan peninggalan-peninggalan bangunan yang terdapat di Situs Trowulan. Bentang kota Majapahit digambarkannya dalam bentuk jaringan jalan dan tembok keliling yang membentuk blok-blok empat persegi.

Secara hipotetis Maclaine Pont menempatkan keraton raja Majapahit di sebelah timur Kolam Segaran, yaitu di sekitar lokasi sisa-sisa bangunan Candi Menak Jinggo. Di sebelah selatan istana terdapat tempat kediaman pemimpin keagamaan. Sebelah timurlaut dan tenggara istana terdapat tempat kediaman para pendeta Brahma dan tempat pemandian. Sampai sekarang hipotesis Maclaine Pont masih menjadi perdebatan para ahli.

Upaya untuk mengetahui batas-batas kawasan Trowulan telah dilakukan dengan cara survey sistematis pada tahun 1991-1993 oleh tim *Indonesian Field School of Archaeology* (IFSA). Penelitian IFSA bertitik tolak dari beberapa asumsi. Asumsi pertama, luas ruang kota secara horizontal dicerminkan oleh kekerapan (*frequency*) dan kepadatan (*density*) tinggalan arkeologis di permukaan. Gradasi kekerapan atau bahkan tidak adanya tinggalan arkeologi di suatu areal, pada radius tertentu dari pusat kota menandai keberadaan batas atau tepi kota. Asumsi kedua, pola pemukiman dan jenis-jenis pengelompokan masyarakat dicerminkan oleh variabilitas, kekerapan, serta kerapatan dan distribusi tinggalan arkeologis di permukaan. Akumulasi tinggalan arkeologis secara

mencolok pada areal-areal tertentu sangat potensial untuk menandai kemungkinan adanya pengelompokan masyarakat kuna pemukim Situs Trowulan (Faisaliskandiar, 1995).

Survei sistematis dilakukan dengan menerapkan strategi pencuplikan jalur (*systematic transect sampling*). Wilayah ditentukan seluas 9 X 11 km yang memanjang utara-selatan. Daerah yang disurvei adalah 11 jalur yang telah ditetapkan, masing-masing jalur berukuran 0,1 km X 9 km. Berbagai jenis keramik dan tembikar yang berada dalam jalur dikumpulkan untuk dianalisis lebih lanjut.

Dari hasil survei disimpulkan bahwa ternyata batas-batas situs sukar dipastikan. Rupanya situs Trowulan tidak dapat dipisahkan secara mutlak dari tanah di sekitarnya, sebaliknya peralihan dari pusat situs kepada tapak yang berada di luar situs tidak dapat diperincikan. Nampak pola permukiman Situs Trowulan memang tidak terdiri dari suatu kelompok bangunan yang utuh, melainkan sejumlah pusat yang dipisahkan satu dari yang lain oleh tanah lapang (Miksic 1992). Selain itu dari kepadatan dan kekerapan temuan keramik terlihat adanya pemusatan di sekitar Kolam Segaran. Semakin jauh dari lokasi itu temuannya cenderung menipis. Artefak keramik di sekitar Kolam Segaran cenderung relatif tua. Sementara itu semakin jauh dari Kolam Segaran ke arah barat, artefak keramik cenderung berasal dari period yang lebih muda (Faisaliskandiar, 1995).

### **Bangunan Pura Hindu di Pinggir Kota**

Di daerah pinggiran kawasan Trowulan, ditemukan tiga kompleks bangunan pemujaan bersifat Hindu (Siwa), yang letaknya mengikuti arah mata angin. Kompleks bangunan yang

terletak di bagian tenggara Trowulan, adalah Situs Lebakjabung (Kecamatan Jatirejo, Mojokerto), di bagian baratdaya dijumpai Situs Sedah atau Situs Yoni Gambar (Kecamatan Mojowarno, Jombang), dan di bagian barat laut terdapat Situs Klinterejo (Kecamatan Sooko, Mojokerto). Ketiga kompleks bangunan tersebut masing-masing memiliki sebuah yoni dengan hiasan yang raya.

Penggalan arkeologis di Situs Klinterejo dan Situs Lebakjabung memberikan gambaran tentang tata ruang bangunan keagamaan itu. Pada prinsipnya, kompleks bangunan itu memanjang barat-timur. Luas kompleks bangunan di Situs Lebakjabung diperkirakan sekitar 250 X 125 meter, dan kompleks bangunan di Situs Klinterejo diperkirakan luasnya 300 X 150 meter.

Tampaknya pembagian ruang berdasarkan persebaran sisa-sisa bangunan kuna itu, mirip dengan pembagian halaman pada pura-pura di Bali. Bekas kompleks bangunan pura Majapahit ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian paling barat yang memiliki pintu masuk, bagian tengah, dan terakhir bagian timur, yang merupakan bagian yang paling sakral. Pada bagian paling barat berdiri bangunan-bangunan semacam pendopo atau balai dengan konstruksi tiang kayu yang disangga oleh umpak-umpak batu berukuran besar. Umpak-umpak ini berdiri di atas batur tinggi yang terbuat dari susunan bata. Pada bagian timur pura ditempatkan sebuah yoni. Artefak keagamaan itu biasanya berpasangan dengan lingga, yang melambangkan Siwa (lingga) dan pasangannya (yonis).

Tata letak bangunan semacam itu mengingatkan kita pada kompleks Candi Panataran di Blitar. Kompleks candi kerajaan Majapahit ini memiliki halaman yang terbagi atas tiga bagian yang masing-masing dihubungkan oleh gapura masuk. Bagian



yang pertama terletak paling barat, sedangkan bangunan candi utama terletak paling timur. Di halaman bagian pertama berdiri tiga buah bangunan batur dan sebuah bangunan candi yang disebut Candi Berangka Tahun (1291 Saka atau 1369 Masehi). Pada bagian tengah terdiri dari bangunan Candi Naga dan bangunan-bangunan lainnya, sedangkan pada bagian belakang atau paling timur adalah bangunan utama disertai kolam, dan bangunan-bangunan lainnya.

Tiga buah yoni yang terdapat pada tiga bekas kompleks pura Majapahit di pinggiran kawasan Trowulan, digarap sangat indah dengan hiasan yang raya. Menarik perhatian, ketiga yoni itu memiliki pahatan kepala naga yang menggunakan mahkota, ditempatkan di bawah cerat. Aspek penggarapan yoni menunjukkan adanya pengaruh pusat kota. Pendirian tiga kompleks bangunan keagamaan di pinggiran kota diperkirakan merupakan bagian dari tata ruang kota yang telah direncanakan oleh kalangan elit di pusat.

Yoni dari Lebak Jabung yang ditemukan pada tahun 1989, sekarang menjadi koleksi Museum Trowulan. Yoni berdenah segi delapan itu terbuat dari bahan batu andesit berukuran tinggi 77 cm dan garis tengah 81 cm. Yoni dari Sedah merupakan yoni terbesar dengan ukuran garis tengah badan 204 cm dan tinggi 133 cm. Hal yang menarik, yoni ini juga memiliki denah segi delapan, sehingga membuka spekulasi tentang makna denah yoni naga itu. Mengapa dua kompleks pura di bagian selatan kota Majapahit, masing-masing memiliki yoni nagaraja dengan denah segi delapan?

Umumnya yoni berdenah segi empat, seperti yoni dari Situs Klinterejo, bekas pura Majapahit yang terletak di bagian timurlaut kota. Yoni di Situs Klinterejo tersebut berukuran tinggi 150 cm dan lebar 189 X 183 cm. Pada salah satu sisi badan

yoni Situs Klinterejo terpahat angka tahun dalam tulisan Jawa Kuna, yaitu tahun Saka 1294 (1372 Masehi).

## Mencari Pura Keempat

GPS (*Global Positioning System*) digunakan untuk merekam koordinat, arah dan jarak dari ketiga kompleks bangunan pura. Dengan menarik garis dari Situs Lebak Jabung ke arah Situs Klinterejo dan Situs Sedah, diperoleh satu garis ke utara dan satu garis ke barat. Dari Lebak Jabung ke Situs Klinterejo, berjarak sekitar 11 km ke arah utara dengan kemiringan 10 derajat, sedangkan dari Lebak Jabung ke Situs Sedah berjarak sekitar 9 km ke arah barat dengan kemiringan 5 derajat. Berdasarkan pengukuran jarak dan arah ketiga situs satu sama lain, lokasi pura di bagian barat laut kota Majapahit dapat dicari di sekitar Tugu dan Badas, di wilayah Kecamatan Sumobito, Jombang. Lokasi itu dekat dengan *sudetan* Sungai Konto yang berhubungan dengan Sungai Watudakon lalu bertemu dengan Sungai Brantas di sekitar Kota Mojokerto.

Upaya pencarian sisa pura dan yoni dengan hiasan naga bermahkota ke seluruh pelosok Desa Badas dan Tugu tidak memperoleh hasil. Namun demikian sebuah yoni ditemukan di tepi parit dekat jalan kereta api yang masuk wilayah Dusun Balongrejo di Desa Badas. Yoni berdenah segi empat ini terbenam dalam tanah. Bentuk, ukuran, dan kualitas penggarapannya tidak sebanding dengan ketiga yoni sebelumnya. Yoni di Desa Badas berukuran kecil (tinggi 36 cm dan lebar 42 cm), polos dan tak ada hiasan nagaraja di bawah cerat. Yoni tersebut telah beberapa kali pindah tempat dan akhirnya hilang ketika disurvei kembali oleh tim Balai Arkeologi Yogyakarta pada tahun 2005. Selain yoni dijumpai pula beberapa batu candi

di Desa Badas yang menunjukkan pernah berdiri bangunan suci di desa tersebut.

Peninggalan yang masih berdiri tegak adalah dua buah tugu batu di perempatan jalan Dusun Tugu, termasuk wilayah Desa Seban, Kecamatan Sumobito, yang terdapat di utara Desa Badas. Kedua tugu batu itu seolah-olah merupakan tanda masuk ke wilayah Tugu-Badas apabila orang datang dengan perahu dari Sungai Brantas menyusur Sungai Watudakon di bagian utara.

Situs Tugu yang terletak di tepi sudetan Sungai Konto memiliki karakteristik situs yang bersifat profan. Di sekitar situs ditemukan sejumlah lumpang batu. Penggalan arkeologis menghasilkan artefak-artefak keseharian dari keramik, tembikar, serta tulang-tulang hewan sebagai sisa makanan. Sebuah artefak tanahliat yang berbentuk menyerupai pemberat timbangan yang telah ditemukan dalam penggalian, menguatkan cerita rakyat bahwa daerah itu dulunya adalah pasar kuna dari masa Majapahit.

Di sebelah utara Situs Tugu-Badas yang dipisahkan oleh *sudetan* Sungai Konto ditemukan tiga tugu batu dan sebuah lingga semu di wilayah Desa Mentoro. Tugu batu bentuknya sama dengan patok batu di Situs Tugu-Badas, yaitu bentuk denah segi empat di bagian bawah, sedangkan di bagian atas segi delapan. Lingga semu bentuknya segi empat di bagian bawah, sedangkan bagian atas bulat

Data yang diperoleh melalui survey dan penggalian arkeologis di Situs Mentoro pada tahun 2005 menunjukkan adanya permukiman masa Majapahit di tepi sungai yang sudah hilang. Sungai itu berhubungan dengan Sungai Brantas di sebelah utara. Situs Tugu-Badas satu garis utara-selatan dengan Situs Mentoro sebagai permukiman di tepi sungai.

Diperkirakan tempat-tempat itu sebagai pelabuhan sungai masa Majapahit.

Prasasti Canggal yang berangka tahun 1358 Masehi, diterbitkan oleh Raja Hayam Wuruk, berisi tentang desa-desa penyeberangan, dan aturan-aturan mengenai aktivitas penyeberangan. Dalam prasasti itu disebutkan nama-nama desa penyeberangan yang juga berfungsi sebagai pelabuhan sungai, antara lain Canggal, Nusa, Temon, Mambuwur, Godhong, Rumanan, Randu Gupok, Wahas, Nagara, Sarba.

Canggal sendiri sudah diketahui lokasinya yaitu di sebelah timurlaut Kota Mojokerto sekarang, letaknya di tepi Sungai Brantas. Situs Tugu, Badas dan Mentoro yang terletak dekat sungai yang berhubungan dengan Brantas, tidak mustahil juga merupakan bekas pelabuhan sungai Majapahit, pelabuhan yang terdekat dengan Kota Majapahit.

### **Situs Candi Kedaton: Pura Pusat?**

Dengan menarik dua garis diagonal dari empat lokasi yaitu Situs Sedah (Yoni Gambar), Lebakjabung, Klinterejo dan Tugu, maka perpotongan dua garis diagonal terdapat di wilayah Desa Pesantren, Kecamatan Mojoagung. Tepat pada titik perpotongan yang bersifat hipotetis itu dijumpai sebidang tanah di tengah-tengah sawah yang berawa.

Dalam foto udara lokasi titik hipotesis itu terletak di ujung sebuah bekas kanal kuno yang terletak di bagian barat Situs Trowulan. Pada sebidang tanah itu dijumpai peninggalan arkeologis berupa sebuah balok batu candi dan sebuah fragmen lumpang batu.

Sebagai titik pusat yang dianggap penting, peninggalan-peninggalan yang ada di lokasi itu tidak mewakili gambaran

tentang kompleks bangunan keagamaan di pusat kota Majapahit. Oleh karena itu dicari situs terdekat dengan titik pusat itu yang menggambarkan adanya kompleks keagamaan yang sejenis dengan sisa bangunan di Situs Lebakjabung dan Klinterejo. Situs yang paling dekat dengan titik pusat itu adalah kompleks Candi Kedaton di Sentonorejo, letaknya 1,7 km di sebelah timur titik hipotetis.

Lokasi kompleks Situs Candi Kedaton dikelilingi oleh kanal-kanal kuna yang berpotongan, membentuk sebidang tanah berdenah segi empat dengan luas sekitar 700 meter X 500 m yang memanjang utara-selatan. Pada lahan seluas itu terdapat peninggalan-peninggalan arkeologis yang padat dan beraneka ragam. Selain candi Kedaton, di areal tersebut terdapat deretan umpak-umpak batu berukuran besar, struktur-struktur bangunan bata, lantai bata segi enam, lantai bata segi empat, sumur-sumur kuna. Serangkaian penggalian arkeologis di tempat ini banyak menemukan artefak-artefak rumah tangga dari tembikar dan keramik, serta fragmen logam, mata uang logam Cina, serta sisa-sisa tulang dan gigi hewan.

Candi Kedaton, dikenal juga dengan sebutan Candi Sumurupas, berupa bagian kaki sebuah bangunan yang memiliki denah segi empat dengan ukuran 12,60 X 9,50 meter dan tingginya 1,58 meter dan menghadap ke barat dengan azimuth 279 derajat. Di depan bangunan tersebut terdapat sebuah sumur kuna berdenah bujursangkar, dibuat dari susunan bata. Kira-kira 80 meter di sebelah barat Candi Kedaton terdapat deretan 16 umpak batu besar dalam konfigurasi tujuh-enam yang berorientasi timur-barat. Di antara lokasi umpak-umpak dan Candi Kedaton terdapat sisa-sisa bangunan dari bata yang belum diketahui bentuk dan fungsinya.

Penggalian arkeologis pada lokasi umpak-umpak di Sentonorejo itu menghasilkan informasi bahwa umpak-umpak tersebut berdiri di atas pondasi berupa susunan dan tumpukan bata yang dikeraskan. Seperti halnya di Lebakjabung dan Klinterejo, tampaknya umpak-umpak besar itu diletakkan di atas lantai batur yang disusun dari bata.

Candi Kedaton tampaknya berkaitan dengan bangunan batur berumpak batu yang terdapat di sebelah barat. Bila diurut dari barat ke timur, kelompok Candi Kedaton terdiri dari bangunan batur berumpak batu besar, bangunan-bangunan bata di bagian tengah, dan Candi Kedaton. Kelompok ini membentuk pola dua atau tiga halaman dari barat ke timur. Bukanlah hal yang kebetulan, bila pola ini memiliki kemiripan dengan pola persebaran bangunan di Situs Lebakjabung dan Klinterejo. Persamaannya adalah bangunan-bangunan berumpak terdapat di bagian barat, sedangkan bangunan utama ada di bagian timur.

Dalam ROD 1915 tercatat adanya benda-benda keagamaan yang ditemukan di sekitar Candi Kedaton dan Sentonorejo, yang disimpan di Museum Jakarta dan Museum Mojokerto (sekarang Museum Trowulan). Artefak-artefak yang ditemukan antara lain sebuah genta, dua buah arca Siwa, sebuah Mahakala, Bhairawa, sebuah arca Parwati, sebuah arca Buddha, sebuah kepala kala, sebuah pahatan kepala naga, dan dua buah batu candi berangka tahun Saka (1297 dan 1372). Hal ini mendukung fungsi kompleks Candi Kedaton sebagai bangunan suci.

Pada jarak sekitar 100 meter di sebelah selatan Candi Kedaton terdapat peninggalan arkeologis yang dikenal dengan situs Lantai Segi Enam. Situs ini telah digali pada tahun 1982 dengan luas 12,50 meter X 12, 50 meter. Lantai bata segi enam

ini ditemukan bersama-sama dengan lantai bata segi empat seluas 200 cm X 80 cm.

Penggalian arkeologis di sebelah barat Situs Lantai Segi Enam yang dilaksanakan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta, juga menemukan lantai yang serupa. Lokasi penggalian berjarak sekitar 70 meter dari situs lantai segi enam, dan sekitar 100 meter di selatan situs Batu Umpak. Selain lantai bata segi enam, juga ditemukan lantai bata segi empat, sumur kuna dan struktur-struktur bata lainnya. Tim penelitian menyimpulkan bahwa situs ini merupakan situs hunian kaum bangsawan yang dikelilingi oleh pagar tembok bata.

Tampaknya kompleks bangunan “pura” Candi Kedaton berada di lingkungan hunian kaum elit Majapahit. Apakah bangunan perumahan ini bagian dari kompleks keraton Majapahit?

## **Batas Kota**

Secara keruangan, bekas kota Majapahit yang tidak dikelilingi tembok itu terdiri dari daerah bagian dalam kota (*inner city*), dan daerah pinggiran kota (*rural-urban fringe*). Daerah bagian dalam kota dipastikan terdapat pada lahan-lahan yang dikelilingi oleh kanal-kanal kuna yang berpotongan tegak lurus di situs Trowulan, meliputi situs-situs di sekitar Kemasan, Segaran, Nglinguk, Pendopo Agung, Kedaton dan Sentonorejo. Penggalian arkeologis di daerah tersebut menunjukkan adanya kelompok-kelompok permukiman elit dalam suatu kompleks bangunan-bangunan yang besar dan luas. Karakteristik permukiman ini dicirikan oleh adanya perlengkapan rumah tangga yang beragam (variabilitas



bentuk dan bahan) dalam jumlah besar, memiliki kepadatan, dan banyak artefak berkualitas tinggi.

Daerah pinggiran kota merupakan suatu zona yang memiliki karakteristik campuran kota-desa yang terdapat di sekeliling daerah perkotaan. Daerah ini berada di luar lahan yang dikelilingi oleh kanal-kanal. Persebaran situs di zona ini sampai ke dataran aluvial Brantas (Kecamatan Sumobito di Jombang) di baratlaut, dan puncak kipas alluvial di tenggara (Kecamatan Jatirejo dan Kecamatan Gondang di Mojokerto).

Daerah pinggiran kota Majapahit menempati daerah pertanian yang telah mapan di Jawa Timur sebelum masa Majapahit. Pada masa Mpu Sindok abad ke-10 Masehi telah dibangun sistem irigasi di daerah hulu Sungai Brangkal. Waduk-waduk kuno dan bendungan kuno banyak dijumpai di sebelah tenggara Trowulan.

Berdasarkan jarak dan keletakan empat situs (Sedah, Lebakjabung, Klinterejo dan Badas-Tugu) yang mengikuti arah mata angin, diperkirakan luas Kota Majapahit, yaitu 11 km x 9 km, memanjang utara-selatan. Penempatan pura-pura di pinggiran kota berfungsi pula sebagai tanda batas kota Majapahit. Di bagian baratlaut kota, dijumpai sisa bangunan candi dan situs-situs permukiman di Badas, Tugu dan Mentoro. Diperkirakan tempat-tempat itu merupakan desa penyeberangan dan pelabuhan sungai masa Majapahit.

Sumber tertulis berupa naskah yang bernama Kidung Wargasari menggambarkan rute dari Wewetih sampai ke Majapahit melalui Jirah, Bletik, Kamal Pandak, dan Sagada. Menurut Hadi Sidomulyo (2005) rute tersebut dapat diikuti dari barat ke timur melalui Kabupaten Jombang. Ia mengidentifikasi Sagada dapat disamakan dengan Segodo(rejo) yang terdapat di Kecamatan Sumobito jaraknya sekitar satu kilometer di

sebelah timur Situs Tugu-Badas. Di Desa Segodorejo ditemukan lumping batu dan fragmen-fragmen bata kuna. Dikaitkan dengan hasil kajian arkeologis di Kecamatan Sumobito diperkirakan daerah di barat laut kawasan Trowulan tersebut merupakan jalan masuk ke kota Majapahit melalui jalur transportasi sungai dan darat.

## KEPUSTAKAAN

- Arifin, Karina, 1983. "Waduk dan Kanal di Pusat Kerajaan Majapahit Trowulan-Jawa Timur", Skripsi S-1 Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta.
- Faizaliskandiar, Mindra, 1995. "Sebaran Tembikar di Trowulan: Hasil Survei IFSA 1991-1993" dalam Berkala Arkeologi Edisi Khusus :Manusia dalam Ruang: Studi Kawasan dalam Arkeologi, Yogyakarta: Balai Arkeologi. Hlm...
- Lombard, Denys, 2000. Nusa Jawa: Silang Budaya Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris, Jilid IV. Jakarta:Gramedia.
- Miksic, John N., 1992. "Survey Permukaan Trowulan dalam Rangka IFSA, Juni 1991", makalah dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi VI, di Batu, Malang 26-30 Juli 1992.
- Pigeaud, Th. G. Th., 1960. Java in the Fourteenth Century: A Study in Cultural History. The Naga- rakretagama by Rakawi Prapanca of Majapahit 1365 AD. Vol. 1.
- \_\_\_\_\_ 1962. Java in the Fourteenth Century: A Study in Cultural History. The Ngārakretāgama by Rakawi Prapanca of Majapahit 1365 AD. Vol. IV.

- Priyor, Robin, 1970. "Defining The Rural-Urban Fringe", in Larry S. B. (ed.) *Internal Structure of The City: Readings on Space and Environment*. New York: Oxford University Press.
- Rangkuti, Nurhadi, 2005. "Jalan Masuk Kota Majapahit, Kajian Situs-Situs Arkeologi di Kecamatan Sumobito, Jombang, Jawa Timur" dalam *Berkala Arkeologi Tahun XXV Edisi November 2005*. Yogyakarta: Balai Arkeologi. Hlm...
- \_\_\_\_\_. 2008. "Daerah Pinggiran Kota Majapahit" dalam *Kumpulan Makalah Pertemuan Ilmiah Arkeologi Ke-IX, Kediri, 23-28 Juli 2002*. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia. Hlm...
- Rangkuti, Nurhadi dan Baskoro Daru Tjahjono, 2001. "Arsitektur Bangunan Majapahit Situs Lebak Jabung, Kecamatan Jatirejo, Kabupaten Mojokerto", dalam *Laporan Penelitian Arkeologi*, Yogyakarta: Balai Arkeologi.
- Robson, Stuart, 1995. *Desawarnana (Nagarakrtagama) by Mpu Prapanca*. Leiden: KITLV Press.
- Sidomulyo, Hadi, 2005. "Dimana Letak Dharma Sang Rajapatni di Kamal Pandak?" makalah dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi X*, Yogyakarta, 26-30 September 2005.
- Slametmulyana, 1979. *Ngārakretāgama dan Tafsir Sejarahnya*. Jakarta: Bhratara Karyaaksara.
- Soeroso MP, 1983. "Struktur Batu Bata Dari Trowulan (Suatu Tinjauan Sebab-Sebab Keruntuhan Majapahit)", makalah dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III, Ciloto 23-28 Mei 1983*.
- Yunus, Hadi Sabari, 1987. "Permasalahan Daerah "Urban Fringe" Dan Alternatif Pemecahannya," Paper Dalam

Kursus Perencanaan Pembangunan Regional Untuk  
Penyusunan Kerangka Pembangunan Strategis (Kps).  
Yogyakarta: Fak. Geografi Ugm.



# 1

## ORANG-ORANG ASING DI MAJAPAHIT

---

*Hery Priswanto*

### Pendahuluan

Majapahit pada abad XII - XV Masehi merupakan sebuah negara adidaya dan adikuasa di kawasan Asia Tenggara yang mempunyai daya tarik tersendiri bagi orang-orang asing untuk mengunjunginya. Pengertian orang asing disini adalah orang yang datang dari daerah lain yang mempunyai raut wajah yang berbeda dengan raut wajah orang Majapahit. Kedatangan orang-orang asing tersebut tentunya mempunyai berbagai macam tujuan antara lain untuk berdagang.

Data arkeologi seperti prasasti, naskah kuna, dan berita asing memberikan informasi yang banyak mengenai keberadaan beberapa orang asing di Majapahit. Selain data arkeologi tersebut di atas data arkeologi berupa arca batu

maupun terakota juga dijumpai adanya penggambaran orang asing di Majapahit. Sumber tertulis yang paling awal pada masa Majapahit yang menyinggung mengenai keberadaan orang-orang asing adalah Prasasti Balawi (1305 M.). Prasasti Balawi atau Prasasti Kertarajasa merupakan prasasti koleksi Museum Nasional Jakarta dengan nomor inventaris No. 80 a -f berasal dari daerah Trowulan, Jawa Timur. Prasasti ini ditulis menggunakan huruf dan bahasa Jawa Kuna. Pada prasasti ini disebutkan adanya orang asing dari Keling, Arya, Singhala, Karnnataka, Bahlara, Cina, Campa, Mandikira, Rĕmin, Khmer, Bĕbĕl, dan Mĕmban. Selain Prasasti Balawi, pada Kakawin Nāgarakrtāgama (1365 M.) digambarkan kegiatan perdagangan yang melibatkan para pedagang asing, dan suasana pasar ketika para pedagang asing melakukan transaksi dagang. (Wiryomartono, 1992 :271). Selain itu, dalam Kakawin Nāgarakrtāgama pupuh XV/1 juga disebutkan persahabatan antara Majapahit dengan negara-negara asing yaitu: *"...nakan/lwir ning deçantara kacaya de çri narapati, tuhun/tang syangkayodyapura kimutang dharmmanagari marutma mwang ring rajapura nuniweh sinhanagari, ri campa kambojanyat i yamana mitreka satata..."* (Pigeuad, 1962: 12). Dalam pupuh XV/1 ini disebutkan negara-negara asing dari Syangkayodyapura, Dharmmanagari, Marutma, Singhanagara, Campa, Kamboja, dan Yamana.

Majapahit juga mengikat hubungan persahabatan dengan Jambudwipa, Kamboja Cina, Yamana, Campa, Karnnataka, Goda, dan Siam. Para tamu asing yang mengarungi lautan bersama para pedagang, resi, dan pendeta merasa puas dan senang menetap di Majapahit (Zoetmulder, 1985: 183), sebagaimana digambarkan dalam pupuh LXXXIII/4: yaitu *"...hetunyanantara sarwawajana tka sakenanyadeça prakirnna nang jambudwipa khamboja*

*cina yamana len/cempa kharnnatakadi, goda mwanng syangka tang sankanika makahawan/putra milwina wanika sök, bhiksu mwanng wipra mukyan hana tka sinuman/bhoga trstan pananti...*" (Pigeaud, 1962: 64) yang artinya kurang lebih yaitu "...itulah alasannya mengapa tanpa henti semua orang datang dari negara lain tak terkecuali dari Jambudwipa (India), Kamboja, Cina, Yamana (Annam), serta Campa, Karnnataka (India Selatan), Goda (Gauri), dan Syangka (Siam) yang berangkat dari tempat asalnya dengan naik kapal bersama-sama dengan pedagang. Kaum bhiksu dan wipra juga berkunjung ke sini (Majapahit). Pada saat kedatangannya, mereka disambut dengan baik dan hangat..."

Selain berhubungan dagang dan menjalin persahabatan dengan negara-negara asing, sejarah berdirinya Majapahit juga tidak lepas dari keberadaan orang-orang Tatar. Tujuan orang-orang Tartar datang ke Pulau Jawa adalah untuk menghukum Raja Jawa yaitu Kertanegara, yang telah melukai wajah utusan Kaisar Kublai Khan. Pada Kitab Pararaton disebutkan cerita Raden Wijaya yang bersekutu dengan tentara Tartar untuk melawan Jayakatwang di Daha. Berikut kutipan Kitab Pararaton pupuh VI yang berhubungan dengan hal tersebut di atas:

*"...sakawulanira. Raden wijaya angajak ing sira wiraraja amerepeng daha. Sirawiraraja anayuti, angucap ing utusan: aja geru, hana upayanisun manih, matura sira ki pangalasanira ring sira pangeran, isun amitra lawan sang satu ring tatar, isun tawanane rajaputri, sira ta kaki pangalasanira, muliha mangke iki maring majapahit. Sapungkurira sun akirim surat maring tatar, apan parahu saking tatar mangke hana adagang merene. Hana parahunisun, sun kon milua maring tatar, angajak amerep ing Daha; lamun huwus kalah sang ratu ring daha, hana rajaputri ring tumapel hayu, sanusa jawa*



*tan hanamadani, irika akua ring ratu tatar, iku pangapususun ing ratu tatar..." (Brandes. 1920).*

Yang artinya adalah Raden Wijaya mengajak Wiraraja menyerang Daha, namun Wiraraja tidak tergesa-gesa menerimanya dan berkata kepada utusannya: jangan tergesa-gesa dahulu, aku masih mempunyai muslihat, aku akan berteman dengan raja orang Tatar yang akan kutawari seorang puteri bangsawan. Hendaklah kamu pulang ke Majapahit sekarang. Sepeninggalmu, aku akan berkirim surat ke Tatar karena perahu orang-orang Tatar yang berdagang sedang menuju ke sini. Aku mempunyai perahu yang akan kusuruh ikut serta ke Tatar, agar menyampaikan ajakan untuk menyerang Daha. Jika raja Daha telah kalah maka puteri-puteri bangsawan di Tumapel, yang cantik dan tak ada yang menyamainya di seluruh Jawa, itu dapat dimiliki oleh raja Tatar, demikian muslihatku terhadap raja Tatar..." (Padmapuspita, 1966: 77).

## Orang-Orang Asing di Majapahit

Arca batu dan arca terakota memberikan informasi mengenai keberadaan orang asing di Majapahit dapat dikelompokkan atas:

### 1. Orang Cina

Pengertian Orang Cina di sini adalah orang-orang yang hidup dan berasal dari daerah löss yang subur di Daratan Cina. Orang Cina termasuk salah satu kelompok penting Ras Mongolid yaitu Sin, Tungus di Mongolia, Paleomongol di Asia Tenggara dan Siberia di Asia Tengah. Persebaran ras kulit kuning yang merupakan induk Ras Mongolid berpusat di Asia Tengah, menyebar ke Asia

Timur, Utara, dan Tenggara, bahkan sampai ke Benua Amerika (Indian). (Shadily, 1996: 2278). Ciri-ciri fisik Ras Mongolid adalah bentuk kepala yang *brachycephalic*, yaitu perbandingan panjang kepala lebih besar daripada lebar kepala sehingga membentuk wajah persegi hingga oval. Rambut hitam lurus, bertubuh pendek kurang dari 168 cm, berkulit kuning atau coklat-kuning, mata coklat atau hitam dengan ‘lipatan mongol’ (*epicanthus*), hidung relatif kecil rendah dan berpangkal melebar dan ke dalam, dagu bulat, dan tulang pipi menonjol (*torus zygomaticus*) (Comas, 1960: 611 - 612). Artefak Majapahit yang memperlihatkan ciri-ciri fisik orang Cina berupa:

a. Arca Siwa Mahadewa



Dok. Penulis

Arca Siwa Mahadewa ini merupakan arca koleksi Museum Nasional Jakarta dengan nomor inventaris 5621. Arca Siwa Mahadewa ini ditemukan di daerah Rejoagung, Pare, Kediri dan diperkirakan berasal dari periode Majapahit (abad XIII-XIV M) yang ditandai dengan bunga teratai yang keluar dari vasnya. Arca Siwa Mahadewa menggambarkan seorang tokoh laki-laki dengan sikap *samabhangga* dan mempunyai dua pasang tangan. Sepasang tangan diangkat ke samping, masing-masing-masing memegang *camara* dan *vajra*. Sepasang tangan yang lainnya bersikap *dhyanamudra*

sambil memegang padma. *Stela* dan *prabha* berbentuk persegi dengan puncak berbentuk kurawal.

Hal yang menarik untuk diamati pada Arca Siwa Mahadewa adalah pada bagian wajah, hiasan kepala, dan tata rambutnya. Tokoh ini mempunyai bentuk wajah persegi, rahang lebar, alis mata tipis, dan melengkung sampai pangkal hidung. Bagian hidung sudah rusak. Matanya berbentuk elips dan sipit dengan sudut mata bagian luar lebih tinggi dari sudut yang dalam serta kelopak mata yang tebal. Mulut tertutup, bibir tebal, dan dagu persegi. Ciri fisik Arca Siwa Mahadewa ini termasuk ke dalam ciri ras Mongolid yaitu terlihat pada bentuk wajah persegi, bermata sipit, dan tulang pipi menonjol.

b. Arca Siwa Mahakala

Arca Siwa Mahakala Koleksi Museum Nasional Jakarta dengan nomor inventaris 38. Arca Siwa Mahakala ini ditemukan dari daerah Mojokerto Jawa Timur. Siwa Mahakala ini digambarkan sebagai seorang tokoh laki-laki. Arca ini memiliki *stela* berbentuk persegi dengan bagian ujung seperti kurawal, dan mempunyai *prabha* pada bagian belakang kepalanya. Seluruh tubuh arca dikelilingi “surya majapahit” yang mencirikan tinggalan-tinggalan dari periode Majapahit.



Dok. Repro. Holt, Claire. 1967, Art in Indonesia - Continuities and Change

Hal yang menarik dari tokoh Siwa Mahakala adalah bagian wajah serta cara menata kumis dan jenggotnya. Arca ini mempunyai bentuk wajah persegi, leher pendek, tulang pipi menonjol, bentuk bibir tebal, serta alis mata tajam dan lurus. Bentuk mata elips, pelupuk mata tebal, sudut mata luar digambarkan lebih ke atas sehingga mata sipitnya tampak jelas. Kumisnya ditata dengan cara dipilin dan dibiarkan panjang, begitu juga dengan jenggotnya ditata dengan cara dipilin, selebar mulut, dan dibentuk segitiga sampai ujungnya berada di depan dada. Ciri fisik Siwa Mahakala termasuk ke dalam Ras Mongolid yaitu terlihat pada bentuk wajah persegi, mata sipit, dan tulang pipi menonjol. Adapun ciri budaya yang menonjol adalah pada penataan kumis dengan cara dipilin dan dikumpulkan pada masing-masing sudut mulut sampai menyentuh dagu, sedangkan jenggotnya dibiarkan panjang yang ditata dengan cara dipilin berbentuk seperti segitiga sampai bagian dada.

c. Arca laki-laki bertopi

Arca laki-laki bertopi ini merupakan arca terakota Koleksi Museum Trowulan-Mojokerto dengan nomor inventaris 30/tr/kms/24/Bpg. Arca ini menggambarkan seorang laki-laki dengan posisi duduk bersila. Telapak tangan kanannya dalam keadaan menggenggam sedangkan telapak tangan kirinya berada di atas pangkuan. Tokoh laki-laki ini menge-



Dok. Repro.  
John Miksic  
dan Endang Sri  
H.S., (ed.), 1995  
*The Legacy of  
Majapahit.*

nakan tutup kepala berbentuk setengah lingkaran dengan tonjolan kecil di bagian atasnya yang disebut *Maozi*. *Maozi* adalah sebuah penutup kepala (topi) yang sering digunakan oleh orang-orang Cina.

Mata tokoh digambarkan sipit, yaitu sudut mata bagian luar lebih tinggi dari sudut mata dalam, serta pelupuk mata tebal. Selain itu, tokoh laki-laki ini digambarkan mempunyai hidung kecil, mulut dengan ekspresi tersenyum, bibir tipis, pipi montok, dan dagu panjang berlipat-lipat.

Tokoh laki-laki ini digambarkan berbadan gemuk dan berperut buncit, tidak mengenakan baju bagian atas dan baju bagian bawahnya berupa sarung yang dipakai dengan cara digulung pada bagian pinggangnya.

d. Arca laki-laki memegang kotak uang



Dok. Repro.  
John Miksic  
dan Endang Sri  
H.S., (ed.), 1995  
*The Legacy of  
Majapahit*.

Arca terakota ini menggambarkan seorang laki-laki, tanpa anggota badan bagian bawah. Rambut tokoh disisir model belah tengah dan diberi hiasan bunga di atas telinga kanannya. Penggambaran alis mata berupa dua garis lengkung bertemu di pangkal hidung. Mata sipit dengan sudut mata bagian luar ditarik ke atas. Hidung mancung. Mulut terkutup dengan bentuk bibirnya tebal.

Tokoh laki-laki ini digambarkan mengenakan pakaian seperti baju kurung berlengan panjang yang lazim disebut *qi pao*. Lengan digulung pada bagian pergelangan tangan.

Telapak tangan kanannya diletakkan pada bagian lambung kanan, dan tangan kirinya memegang sebuah kotak uang. *Qi pao* lazim digunakan sebagai pakaian sehari-hari orang-orang Cina.

e. Arca Laki-Laki berjubah



Dok. Repro.  
John Miksic dan  
Endang Sri H.S.,  
(ed.), 1995  
*The Legacy of  
Majapahit.*

Arca laki-laki berjubah ini merupakan arca terakota koleksi Museum Trowulan-Mojokerto dengan nomor inventaris 35/Tr/Kms/24/Bpg. Arca terakota ini menggambarkan seorang tokoh laki-laki yang memakai jubah seperti baju kurung berlengan panjang, bagian dada dibiarkan terbuka, leher baju dibuat tinggi sampai menyentuh dagu. Tangan kanannya berada di pangkuan sedangkan tangan kirinya sedang memegang sebuah benda.

Rambutnya dipotong sedemikian rupa sehingga bagian dahinya tampak lebar sedangkan rambutnya disisir ke belakang dan dikucir. Tata rambut demikian lazim dijumpai dan merupakan tradisi orang Cina. Matanya sipit dengan pelupuk mata tebal dan sudut mata luar meninggi. Hidung besar dan lebar. Kumis tebal ditata dengan membentuk pilinan di kanan kiri mulut. Bentuk mulut mungil dan berbibir tebal. Pakaian arca terakota ini juga berciri Cina, yaitu pakaian dengan bagian leher baju tertutup yang disebut dengan *cheongsam* atau *chángshān* (長衫) (<http://en.wikipedia.org/wiki/Cheongsam>, 2009)

f. Arca Kepala Laki-laki



Dok. Penulis

Arca terakota berupa kepala Laki-laki merupakan arca terakota Koleksi Kantor BP3 Jawa Tengah dengan nomor inventaris 247. Arca terakota ini menggambarkan kepala laki-laki dengan bentuk wajah bulat, mengenakan tutup kepala berbentuk setengah bola dengan tonjolan kecil di bagian atasnya. Bentuk dahinya lebar, mata sipit, hidung kecil, pipi

*tembem*, mulutnya dengan ekspresi tersenyum hingga terlihat sebaris gigi bagian atas. Bentuk daun telinga kecil. Pada bagian leher atas terdapat indikasi bagian dari pakaian, yaitu bagian leher baju yang dibuat tinggi hingga menutupi leher. *cheongsam* atau *chángshān*. Ciri etnis Cina pada arca ini adalah tutup kepala *maozi* yang dikenakan yang berbentuk setengah bola dengan tonjolan kecil di bagian atasnya dan *cheongsam*.

g. Arca Kepala Anak Laki-Laki

Arca Kepala Anak Laki-Laki ini merupakan arca terakota koleksi Kantor BP3 Jawa Tengah dengan nomor inventaris 261. Arca terakota ini menggambarkan kepala arca anak laki-laki, yang digambarkan dengan bentuk kepala lonjong. Rambutnya dipotong gundul dengan menyisakan semacam *kucir* pada bagian ubun-ubunnya. Tata rambut seperti demikian merupakan cara penataan rambut yang biasa dijumpai



Dok. Penulis

dan diterapkan pada anak-anak kecil di daratan Cina, yang sedang mengikuti pelatihan *wushu* di *shao lin sie* (<http://www.kungfu-in-china.com/temple.htm>, 2009)

Ciri-ciri kanak-kanaknya ditunjukkan oleh bagian dahinya yang lebar dengan pipi yang *tembem*. Bentuk hidungnya kecil (*pesek*), mulut sedikit terbuka seperti sedang tertawa sehingga tiga buah gigi bagian atasnya kelihatan. Matanya sipit, pelupuk mata tebal, dan sudut mata bagian luar meninggi.

Ciri-ciri budaya yang menggambarkan orang Cina adalah cara menata rambut, kumis, dan jenggot; jenis pakaian yang dikenakan; serta tutup kepala (*maozi*) yang berbentuk setengah lingkaran dengan tonjolan kecil di bagian atasnya. (Muller, 1978: 58). Tutup kepala tersebut merupakan salah satu ciri khas kelengkapan pakaian orang Cina. Melalui tutup kepala yang dikenakan dapat diidentifikasi asal usul serta agama yang dianutnya. *Maozi* dengan bentuk pendek biasanya dikenakan oleh orang-orang Cina di bagian selatan yang menganut agama Buddha, sedangkan *maozi* yang bentuk lebih tinggi dipakai oleh orang-orang Cina Muslim di bagian utara.

Pakaian tradisional orang Cina terdiri atas dua jenis yaitu *cheongsam* dan *qi pao*. Masa itu *cheongsam* atau *chángshān* adalah pakaian dengan leher baju tertutup lazim dikenakan oleh kaum laki-laki Cina. *Qípáo* atau sering juga disebut *shanghai dress* adalah jenis pakaian yang menyerupai baju kurung dengan lengan panjang yang bagian ujung lengan biasanya digulung hingga pada bagian pergelangan tangan. Jenis pakaian



tersebut lazim dikenakan oleh kaum wanita Cina (<http://en.wikipedia.org/wiki/Cheongsam>, 2009)

## 2. Orang India

Orang India sebagian termasuk ke dalam Ras Kaukasid, biasanya disebut suku bangsa Arya. Arya adalah nama sebuah suku bangsa yang memasuki India dan yang meneruskan kebudayaan Hindu. Nama Arya dapat dijumpai dalam kitab *Veda* (Hockings, 1993: 13). Selain itu terdapat orang India yang mempunyai ciri kulit hitam yang tinggal di bagian selatan India dan Sri Lanka, yaitu suku bangsa Drawida. Drawida adalah nama sebuah suku bangsa asli India yg mendiami bagian selatan, bagian tengah, dan timur laut India, sebelum bangsa Arya memasuki wilayah ini (Majumdar 1960: 13 -14).



Dok. Repro. John Miksic dan Endang Sri H.S., (ed.), 1995 *The Legacy of Majapahit*.

Suku bangsa Arya mempunyai ciri-ciri fisik ras Kaukasid, yaitu berkulit pucat (kadang-kadang agak gelap), wajah persegi, bentuk kepala *dolichocephalic*, yaitu perbandingan antara panjang kepala dengan lebar kepala hampir sama, tulang hidung tinggi dan runcing (mancung), tubuh berambut, dan kaki lebih pendek apabila dibandingkan dengan Ras Negrid tetapi lebih panjang dari pada Ras Mongolid. Dari semua ciri fisik yang telah diuraikan yang tidak dapat dikenali pada sampel arca adalah warna kulit.

Salah satu arca terakota yang diidentifikasi sebagai orang India adalah arca laki-laki bersorban. Ciri fisik arca

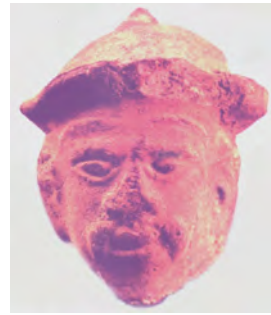
ini termasuk ciri orang Arya, yaitu bentuk wajah oval, alis mata tebal dengan kelopak mata menonjol, dan bibir tebal. Arca ini merupakan arca terakota koleksi Museum Trowulan-Mojokerto dengan nomor inventaris 31/Tr/Kms/24/Bpg, menggambarkan seorang tokoh laki-laki dalam posisi bersandar pada semacam *stela*, dan berdiri di atas lapik dengan membawa barang yang dipikul.

Tokoh ini digambarkan bertubuh gemuk dan berperut buncit mengenakan *upawita* berupa kain polos yang dipakai menyilang dari bahu kiri hingga ke bagian pinggang. *Udarabandha* dilengkapi dengan *timang* (*gesper*) serta mengenakan baju penutup tubuh bagian bawah semacam *dhoti* sampai batas mata kaki. Ciri-ciri budaya yang dapat menunjukkan identitasnya sebagai orang India adalah tutup kepala, pakaian, dan cara menata kumis dan jenggot. Arca ini mengenakan tutup kepala berupa *sorban*. Seperti diketahui bahwa orang-orang di India identik dengan pemakaian *sorban* ([http://id.wikipedia.org/wiki/Swami\\_Vivekananda](http://id.wikipedia.org/wiki/Swami_Vivekananda),2009), walaupun tidak secara keseluruhan. Begitu juga dengan kebiasaan memelihara kumis dan jenggot, tokoh ini mengenakan pakaian yang disebut *dhoti*, yaitu jenis pakaian untuk kaum laki-laki sebagai penutup tubuh bagian bawah yang lazim dipakai terutama di daerah pedesaan di India. (Setiawan, 1989 : 57).

### 3. Orang Tartar

Nama Tartar seringkali dikaitkan dengan sejarah runtuhnya Singhasari dan berdirinya Majapahit sekitar abad XIII-XIV M. keberadaan orang Tartar disebut dalam *Kakawin Nāgarakṛtāgama*, *Pararaton*, dan *Kidung Harsawijaya*. Ketiga naskah itu menyebutkan kedatangan orang Tartar ke Pulau Jawa adalah dalam rangka meng-

hukum raja Jawa, yaitu Kertanegara, raja Singhasari. Selanjutnya nama Tatar digunakan untuk menyebut bangsa-bangsa yang menyerang dan menduduki beberapa bagian Asia dan Eropa pada abad XIII M yang dipimpin oleh suku bangsa Moghul (Mongol).



**Dok. Repro.** John Miksic dan Endang Sri H.S., (ed.), 1995 *The Legacy of Majapahit*.

Orang-orang Tartar termasuk ke dalam Ras Turanian yang mempunyai ciri-ciri tinggi badan sedang, berkepala lebar (*brachycephalic*), bentuk wajah panjang dengan tulang pipi menonjol, bentuk bibir lembut, dan mata tidak mempunyai lipatan *epichantic* tetapi sudut mata luarnya agak naik. Suku Turanian termasuk orang-orang *nomaden pastoral* dari daerah padang rumput di Rusia bagian selatan dan Turkestan. Suku ini merupakan percampuran dari suku Kirghiz, Uzbeks, Bashkirs, Sarts, (Comas, 1960: 609)

Arca terakota koleksi Museum Trowulan-Mojokerto dengan nomor inventaris 327/tr/trw/24/Bpg menggambarkan kepala tokoh laki-laki yang memakai tutup kepala berbentuk seperti *caping*, dengan bentuk wajah bulat. Matanya digambarkan sipit dengan kelopak mata tebal dan agak menonjol. Bentuk hidungnya pendek dan melebar (*pesek*). Mulutnya kecil dan bibirnya tebal. Kumisnya tebal dan ditata melengkung ke bawah, yang disesuaikan dengan bentuk mulutnya.

Meskipun ciri yang dimiliki sampel tidak secara menyeluruh menunjukkan ciri fisik orang Tatar, tetapi ciri budaya yang tampak yaitu tutup kepala yang dikenakan

dengan bentuk seperti *caping* dengan sebuah tonjolan kecil di bagian puncaknya, serta rambut yang ditata seperti gumpalan di kanan-kiri kepala merupakan ciri budaya khas Tartar. Selain itu, pakaian yang dikenakan berupa semacam jubah dengan belahan di depan leher, mirip dengan pakaian prajurit Tartar (Kusen, 1981: 124).

#### 4. Orang Arab

Hubungan orang-orang Arab dengan dunia timur, termasuk Nusantara, sudah terjalin sejak masa pra-Islam akibat adanya aktivitas dagang (Arnold, 1981: 317). Pada abad VIII M, orang-orang Arab sudah mulai mengadakan hubungan lebih luas dengan penduduk di wilayah Nusantara. Hal ini dikaitkan dengan kegiatan penyebaran agama Islam yang dilakukan orang-orang Arab. Lebih jauh dapat dikatakan bahwa masuknya agama Islam ke wilayah Nusantara diikuti pula dengan masuknya orang-orang Arab beserta budayanya. Orang-orang Arab yang datang ke Nusantara diduga kebanyakan berasal dari Hadramaut, sebuah negara di Timur Tengah yang sekarang dikenal dengan nama Jumhuriyat Al Yaman atau Yaman Selatan. Dorongan untuk berdagang sampai ke Nusantara adalah karena adanya hasil bumi yang sangat laku di pasaran internasional (Wijayanto, 1983: 30-32).

Orang-orang Arab tinggal di daerah gurun di Arab, Mesopotamia, Syria, dan Palestina. Orang-orang Arab termasuk ke dalam Ras Kaukasid dan mempunyai ciri-ciri fisik: bentuk kepala *dolichocephalic*, berhidung mancung dengan cuping lebar, rambut berombak, bibir tebal, bentuk wajah persegi hingga oval, warna mata dan kulit gelap, dan mempunyai tinggi badan sekitar 1,65 - 1,68 m (Comas, 1960 : 608-609).

Ciri fisik orang Arab dari Hadramaut sebagaimana diidentifikasi, dapat diamati pada arca terakota laki-laki bersongkok yang merupakan koleksi Kantor BP3 Jawa Tengah dengan nomor inventaris 242. Arca terakota ini digambarkan dengan bagian mata dan hidung agak besar, bibir tebal, serta kelopak mata yang menonjol. Selain itu, arca ini mempunyai ciri budaya yang dapat menunjukkan identitasnya sebagai penggambaran orang Arab, yaitu kumis yang dipelihara lebat, tutup kepala berupa *songkok* yang bagian atasnya datar, serta mengenakan anting-anting. Perhiasan telinga berupa anting-anting berbentuk cincin yang besar juga merupakan salah satu ciri budaya orang Arab (Kusen, 1981 : 112).

## Penutup

Majapahit pada abad XIII - XV Masehi merupakan suatu magnet yang mempunyai daya tarik yang tinggi bagi orang asing untuk melakukan kunjungan, transaksi dagang, maupun menjalin persahabatan. Mengenai keberadaan orang asing di Majapahit, akan lebih menarik lagi apabila diketahui mengenai jumlah populasi dan peranan mereka di dalam pertumbuhan dan perkembangan Majapahit. Keberadaan orang asing dalam komunitas lokal Majapahit memberikan warna dan dinamika dalam historiografi Majapahit.

Di dalam beberapa sumber tertulis Majapahit dijumpai bahwa orang asing yang paling sering disebut adalah orang Cina. Hal tersebut berkaitan erat dengan keberadaan orang Cina sebagai pedagang yang sudah lama berhubungan dengan Jawa, apabila dibandingkan dengan orang asing lainnya. Tampaknya mereka juga merupakan pedagang asing mayoritas

di Majapahit. Hal ini nampak dari beberapa tinggalan-tinggalan arkeologi yang sebagian besar juga menunjukkan ciri-ciri fisik orang Cina.

## KEPUSTAKAAN

- Arnold, Thomas W. 1981. *Sejarah Dakwah Islam* terj. H.A.Nawawi Rambe.(Jakarta: Wijaya, 1981.
- Brandes, J.L.A. 1920. "Pararaton (Ken Angrok) het Boek der Koningen van Toemapel en Madjapahit", VBG LXII.
- Comas, Juan. 1960. *Manual Physical Anthropology*. Illinois: Charles Thomas Publisher
- Hockings, Paul. 1993 (vol. ed.), "Encyclopedia of World Cultures Vol. III - South Asia", dalam David Levinson (ed.), *Encyclopedia of World Cultures* (New York: G.K. Hall & Company, 1993), hlm. 13.
- Kusen, 1981. "Arca-Arca Terracotta Majapahit: Sebuah Studi tentang Fungsi dan Kedudukannya", *Skripsi*. Yogyakarta: FS UGM, 1981.
- Majumdar, R.C. 1960. (*et.al*), *An Advanced History of India*. MacMillan & Co, Ltd
- Muller, H.R.A. 1978. *Javanese Terracottas*. Lochem-The Netherlands: uitgeversmaatschappij De Tijdstroom B.V.
- Pigeuad, Th. G. Th. 1962. *Java in the 14<sup>th</sup> Century - A Study in Cultural History Volume I*. The Hague: Martinus Nijhoff.

- Setiawan, B. 1989. (ed.), *Ensiklopedi Nasional Indonesia - Buku VII*. Jakarta: PT. Cipta Pustaka Ad.
- Shadily, Hassan. (ed.) 1996. *Ensiklopedia Indonesia - Buku IV*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru - Van Hoeve
- Wijayanto, 1983. "Sistem Perkawinan Keturunan Arab Golongan Sayid di Kelurahan Pasar Kliwon - Surakarta", *Skripsi*. Yogyakarta: FS UGM.
- Wiryomartono, Ignatius Kuntoro. 1992. "Kesusastraan Zaman Majapahit", dalam Sartono Kartodirdjo, dkk. (ed.), 700 Tahun Majapahit - Suatu Bunga Rampai. Surabaya: C.V. Tiga Dara.
- Zoetmulder, P.J. 1985. *Kalangwan - Sastra Jawa Kuna Selayang Pandang*. terj. Dick Hartoko. Jakarta: Djambatan.
- <http://en.wikipedia.org/wiki/Cheongsam>
- [http://id.wikipedia.org/wiki/Swami\\_Vivekananda](http://id.wikipedia.org/wiki/Swami_Vivekananda)
- <http://www.kungfu-in-china.com/temple.htm>

## 2

# DUKUNGAN FAKTOR ALAM

---

*Alifah*



Gapura Wringin Lawang, Dok. Sugeng Riyanto

Asal-usul Majapahit disebutkan dalam kitab Pararaton dan Nagarakretagama diawali dengan pembukaan hutan Trik yang terletak di Delta Sungai Brantas oleh Raden Wijaya. Peristiwa tersebut terjadi pada tahun 1293 M.



Hutan yang semula banyak ditumbuhi pohon maja tersebut kemudian berkembang menjadi perkampungan yang dihuni oleh orang Madura dan orang Tumapel. Daerah tersebut menjadi tempat yang subur, dengan tanaman-tanaman seperti bunga pucung, pinang, kelapa, pisang, serta persawahan. Majapahit merupakan kelanjutan dari kerajaan Singasari, yang tercermin dari nama abhiseka Raden Wijaya ketika naik tahta, yaitu Kertarajasa Jayawardana. Nama tersebut terdiri dari 4 kata yaitu kerta, rajasa, jaya, wardhana. Keempat kata yang dapat dihubungkan dengan nama raja-raja Singasari sebagai leluhur Raden Wijaya yaitu Kertanegara, Rajasa (Ken Angrok), dan Jayawisnuwardana (Mulyana, 1979).

Sampai saat ini belum ada sumber atau penelitian yang menyebutkan alasan perpindahan pusat atau cikal bakal kerajaan Majapahit dari hutan Trik (dari data toponim diperkirakan berada Dusun Medowo, Kecamatan Tarik, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur) ke Trowulan, dan kapan peristiwa perpindahan itu terjadi. Penelitian yang dilakukan oleh Kusumohartono di situs Medowo menghasilkan temuan berupa fragmen tembikar, bata, keramik asing, bandul jala, mata uang, alat logam, alat batu, dan tulang yang tersebar di area yang cukup luas. Data-data tersebut mengindikasikan bahwa situs Medowo pernah berfungsi sebagai lokasi pusat suatu kegiatan pada periode Indonesia kuno yang sejaman dengan fase Majapahit (Kusumohartono, 1990). Menurut Wibowo (1980), ada dua kemungkinan tentang perpindahan pusat Majapahit dari Medowo ke Trowulan. Kemungkinan pertama adalah luas *alasing Trik* yang diminta oleh Raden Wijaya dari Jayakatwang untuk dibuka menjadi pemukiman baru meliputi daerah Tarik di tepi Sungai Brantas terus ke arah selatan dan barat daya hingga daerah Trowulan sekarang.

Kemungkinan kedua, pemukiman baru Raden Wijaya dalam perkembangan selanjutnya meluas hingga mencapai puncak jayanya di Trowulan. Keyakinan bahwa Trowulan adalah ibukota Majapahit diperoleh dari catatan Prapanca yang menyebutkan bahwa Raja Hayam Wuruk melakukan perjalanan ke daerah-daerah bawahan yang diawali dan diakhiri di daerah Trowulan. Selain itu dugaan tersebut juga diperkuat dengan banyaknya temuan, baik berupa bangunan-bangunan candi, gapura, saluran air dan dam, umpak, pondasi bangunan, prasasti serta beberapa perabot seperti gerabah, patung, dan perhiasan.

Kondisi lingkungan situs Trowulan secara garis besar dapat dibagi dalam tiga kategori, yaitu letak geografis, geomorfologis, dan geologis. Dasar pemikirannya adalah proses alam yang berlangsung pada masa sekarang tidak jauh berbeda dengan proses alam yang berlangsung pada masa lampau. Perbedaan yang mungkin ada adalah akibat dari aktifitas gunung api yang ada di sebelah selatan kawasan Trowulan, namun perbedaan tersebut masih pada julad yang dapat diterima (Soetikno,1991). Berdasarkan klasifikasi iklim, daerah Trowulan termasuk daerah yang mempunyai musim kemarau yang panjang, sedangkan pada bagian selatan yaitu sekitar pegunungan mempunyai curah hujan yang relatif lebih tinggi.

### **Letak Geografis**

Kota Trowulan terletak pada posisi strategis yang dapat diakses baik melalui jalan darat maupun jalan air. Letak Trowulan yang berada didaerah yang relatif datar dan dekat dengan pusat kerajaan terdahulu seperti Kadiri, Daha,

Singasari, Jenggala, dan Panjalu sangat memungkinkan terjadinya kontak antar daerah-daerah tersebut, baik untuk kepentingan perdagangan, sosial budaya, maupun politik. Daerah Trowulan terletak tidak terlalu jauh dari kota pelabuhan seperti Surabaya, Gresik, Tuban, dan Pasuruan yang berada di pesisir utara pulau Jawa. Daerah pesisir Jawa utara tidak jauh dari Semenanjung Malaka yang dilewati arus perdagangan internasional. Pelabuhan-pelabuhan di sepanjang jalan perdagangan di Asia Tenggara, khususnya Semenanjung Malaka, sejak abad VIII telah ramai dikunjungi oleh para pedagang dari Arab, Persi, Turki, India, dan Cina. Sumber tertulis Arab menyebutkan bahwa pada abad X di Asia Tenggara telah terjadi koloni-koloni (Kusbandono,1993). Di sekitar Trowulan juga mengalir sungai-sungai yang besar seperti kali Brantas, Kali Porong, dan Kali Brangkal yang merupakan jalur utama perdagangan. Sungai-sungai tersebut berfungsi sebagai jalur transportasi dan perdagangan. Dari sungai-sungai dekat pantai ini bermunculan desa-desa yang kemudian berkembang sebagai pusat perdagangan, pelayaran, dan penyeberangan antar daerah.

### **Kondisi Geomorfologi**

Daerah Trowulan terletak pada dataran aluvial yang sangat luas serta memiliki derajat kemiringan yang rendah. Daerah tersebut mempunyai ketinggian sekitar 30-40 m dari permukaan laut. Di sebelah utara terdapat hamparan luas dataran banjir sungai Brantas, sedangkan di sebelah selatan dan tenggara sejauh lebih kurang 25 km menjulang tinggi kompleks pegunungan api Anjasmoro dan Arjuno-Welirang, dengan ketinggian 2000-3000 m dari permukaan laut (Sampurno

dan Bandono, 1980). Secara garis besar berdasarkan bentuk lahan dan proses geomorfiknya, daerah Trowulan dibedakan menjadi beberapa satuan bentuk lahan, yaitu dataran aluvial, dataran fluvio vulkanik, kipas fluvio vulkanik, serta tubuh vulkan (Sutikno,1991).

Dataran aluvial yang ada di situs Trowulan terbentuk oleh aktifitas air yang berasal dari sungai Brantas. Bentuk lahan ini terdapat di sebelah utara Trowulan arah Mojokerto. Bentang lahan ini mempunyai ciri-ciri: topografinya datar dengan derajat kemiringan 2%. Endapan yang ada tersusun atas material pasir, geluh, dan lempung. Daerah ini umumnya mempunyai tanah yang subur dan baik untuk aktifitas pertanian, namun karena letaknya di dataran dekat sungai maka daerah ini sering dilanda banjir. Daerah Trowulan bagian barat dan meluas sampai Mojoagung merupakan bentang alam yang terbentuk oleh dataran fluvio vulkanik, dengan material penyusun yang berasal dari aktifitas kompleks gunung api Arjuna dan Kelud. Daerah ini mempunyai topografi yang landai dan dilalui oleh sungai-sungai dengan pola aliran radial seperti sungai Jarak, Sungai Gunting, dan Sungai Blokrorubuh. Faktor kemiringan dan posisinya menyebabkan daerah ini rawan terhadap bahaya banjir, baik banjir air maupun banjir lahar. Wilayah selatan Trowulan mempunyai topografi yang lebih tinggi serta memiliki material yang lebih tahan terhadap erosi, sehingga mengakibatkan aliran sungai yang berasal dari Gunung Blokrorubuh yang seharusnya mengalir ke utara melalui daerah Trowulan menjadi membelok ke arah barat.

Daerah Trowulan ke arah tenggara merupakan bentang lahan kipas fluvio vulkanik yang terbentuk oleh proses fluvial. Bentang lahan ini disebabkan oleh aliran sungai yang berasal dari Gunung Api Anjasmoro dan Welirang, yang mengalir ke

arah barat. Kipas fluvio vulkanik terdiri dari 3 bagian yaitu bagian puncak, bagian tengah, dan bagian kaki. Daerah bagian atas mempunyai derajat kemiringan 8-10% dan tersusun atas material yang kasar. Pada bentang lahan ini proses erosi berlangsung sangat kuat sehingga sungai sering mengalami pergeseran. Oleh karena materialnya kasar, dan kemiringannya relatif besar, maka air tanah relatif lebih dalam. Bagian tengah kipas dengan derajat kemiringan 4-8%, mempunyai material penyusun yang berukuran sedang dan kasar. Daerah ini mempunyai persediaan air tanah yang cukup banyak, sehingga pada umumnya merupakan daerah yang subur untuk aktifitas pertanian. Kaki kipas aluvial mempunyai derajat kemiringan lebih kecil dari 2% dan tersusun atas material berupa endapan berukuran sedang mencapai kaki kipas. Aliran permukaan kadang-kadang besar dan menyebabkan banjir yang biasanya merupakan kejadian periodik yang berulang, yaitu setiap lima tahun sekali atau sepuluh tahun sekali.

Bentuk lahan tubuh vulkan terletak di sebelah selatan Trowulan, yaitu satuan tubuh gunung api kompleks Arjuna, Anjasmoro, Welirang, dan Kelud. Gunung api yang paling berperan dalam proses pembentukan lahan di daerah Trowulan adalah Gunung api Anjasmoro dan Welirang. Batuan penyusun dari bentang lahan ini adalah aliran lava, piroklastika, dan breksi laharik. Di beberapa tempat batuan tersebut tersingkap dan muncul ke permukaan, sehingga jika terjadi banjir, material-material tersebut tererosi dan memberi kontribusi terhadap pembentukan kipas aluvial di daerah Trowulan dan sekitarnya (Sutikno,1991)



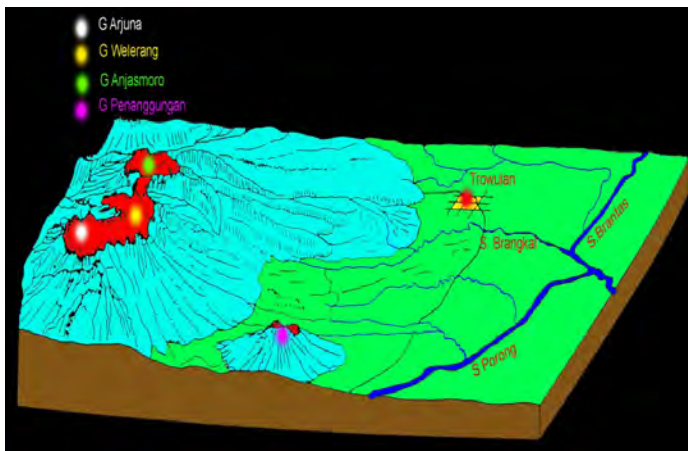
Gunung Penanggungan yang melatar belakangi Situs Trowulan.  
Dok. Sugeng Riyanto.

### Kondisi Geologis

Daerah Trowulan tersusun oleh endapan Vulkanik kwarter tua yang terdiri dari bahan piroklastika berukuran pasir dan pada tempat tertentu terdapat lapisan yang berstruktur lebih halus (tuff). Material-material tersebut berasal dari gunung api di sebelah selatan. Secara garis besar daerah Trowulan dipengaruhi oleh dua sistem geologi, yaitu pengaruh sistem pegunungan berupa gunung berapi di sebelah selatannya yang terdiri atas kompleks gunung Welirang, Arjuno dan Anjasmoro, serta pengaruh sistem aliran sungai yang berasal dari Sungai Brantas dan beberapa anak sungainya. Di sebelah utara Trowulan terdapat cekungan memanjang arah timur-barat, yang terletak antara pegunungan Kendeng di sebelah utara dengan kompleks gunung api di selatannya. Material penyusunnya adalah endapan aluvial dengan ukuran butiran yang halus. Material dasar dari endapan fluvial tersebut adalah abu vulkanik dari Gunung Kelud yang sangat aktif

mengeluarkan abu vulkanik yang tersebar luas, sehingga material letusan tersebut dapat menjadi materi pembentuk endapan aluvial di sekitar Trowulan. Jenis tanah yang terdapat di Trowulan adalah regosol dan litosol. Tanah ini terdiri dari pasir halus yang bersifat lepas dan hanya kadang-kadang tersemen, serta sering mengandung sisipan kerikil tipis. Pada bagian permukaan, pasir ini melapuk menjadi tanah laterik kecoklatan dengan ketebalan sekitar 0.5-1 m.

### Pemilihan Lokasi



Sungai Brantas sebagai penghubung daerah hulu dan hili.,  
Dok. Sugeng Riyanto.

Pemilihan lokasi sebuah kota atau pemukiman memerlukan persyaratan-persyaratan antara lain: sudut lereng yang sesuai untuk tata guna dan peruntukan tanah, cukup luas untuk pembangunan dan perluasan kota, cukup air untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan usaha industri, mempunyai tanah

fondasi yang cukup mantap untuk pendirian bangunan, mempunyai daerah belakang yang mendukung kehidupan dan perkembangan kehidupan kota, seperti tanah yang subur untuk pertanian, dan adanya bahan baku bangunan. Satu hal yang penting bahwa lokasi pemukiman tersebut jauh dari ancaman bencana alam (Sampurno dan Bandonono, 1980). Syarat-syarat tersebut berlaku untuk perencanaan kota atau pemukiman, baik pemukiman lama maupun pemukiman modern. Daerah sekitar situs Trowulan mempunyai bentuk lahan yang umumnya bergelombang, mempunyai pegunungan-pegunungan yang lebar dan lembah yang lebar pula, serta mengarah ke utara. Banyak di antara lembah-lembah tersebut membentuk cekungan-cekungan berbelok, dan undak-undak di sekitarnya yang merupakan ciri khas pola aliran meander (Sampurno dan Bandonono, 1980). Daerah di sekitar cekungan pada umumnya menjadi daerah persawahan, sedangkan pegunungan menjadi daerah ladang atau perkampungan. Sungai-sungai kecil juga dijumpai di sekitar cekungan. Kondisi tanahnya yang berpasir dan kadang-kadang kerakal merupakan tanah fondasi yang kuat, yang mampu menahan beban bangunan berat tanpa ambles. Perkembangan kawasan tersebut juga didukung oleh ketersediaan bahan-bahan bangunan yang dekat dan mudah didapat. Sumber air yang ada di sekitar situs berasal dari sungai-sungai di antaranya Kali Brangkal dengan beberapa cabang anak sungai di antaranya Kali Landean dan Kali Pikatan. Demikian pula mata air dijumpai di daerah hulunya, sehingga diduga daerah ini dapat memperoleh dan mengembangkan air dengan cukup leluasa.



## Pemanfaatan kondisi lingkungan.

Masyarakat Majapahit khususnya Trowulan, tampaknya mempunyai kecerdasan yang cukup tinggi dalam memanfaatkan kondisi alam sekitar. Trowulan sebagai pusat kerajaan berada di daerah pedalaman, namun memiliki akses ke luar melalui jalur-jalur air, dengan memanfaatkan air sungai yang kemudian dikembangkan dengan pembangunan kanal sebagai perpanjangan dari sungai-sungai alam.



Diagram blok lokasi pusat kerajaan Majapahit Sumber: Sampurno dan Bando disempurnakan oleh Sugeng Riyanto dan Andreas Eka

Dalam kitab Nagarakretagama disebutkan bahwa barang-barang yang akan dibawa ke Majapahit dari daerah luar diturunkan di pelabuhan besar, kemudian diangkut dengan menggunakan kapal-kapal kecil melalui sungai dan kanal. Tampak di sini bahwa pemanfaatan transportasi air dimaksimalkan. Sungai Brantas sebagai penghubung utama antara daerah pesisir dengan pedalaman telah memberi kontribusi positif terhadap perkembangan peradaban

pada masa Majapahit. Keberadaan sungai dan pelabuhan selain digunakan sebagai pendukung faktor ekonomi juga digunakan sebagai jalur diplomasi, politik, penyebaran agama, dan kebudayaan. Kondisi tersebut sangat berpengaruh terhadap berkembangnya kota Trowulan.

Dalam prasasti Canggu atau prasasti Trowulan I disebutkan bahwa terdapat 44 desa penyeberangan di tepi Sungai Brantas. Adanya desa-desa penyeberangan tersebut kemudian berkembang menjadi pelabuhan sungai yang besar seperti Canggu, Bubat, dan Terung (Rangkuti, 2005). Persebaran desa penyeberangan di Sungai Brantas mempertegas posisi sungai tersebut sebagai sarana transportasi dan perdagangan yang menghubungkan daerah hulu dengan daerah hilir.



Ilustrasi desa penyeberangan pada masa Majapahit.  
Gambar Hadi Sunaryo.

Dilihat dari faktor keamanan dan politik, pemilihan lokasi di pedalaman sebagai ibukota tampaknya cukup beralasan, karena daerah tersebut cukup aman dari ancaman bahaya terbuka yang berupa penyerangan dari pihak luar melalui jalur

laut. Adanya kanal-kanal sebagai “perpanjangan” dari sungai-sungai alam sebagai jalur transportasi air memungkinkan untuk mendeteksi ancaman atau bahaya secara lebih dini. Berita Cina Ying-Yai Sheng-Lan (1416) menyebutkan bahwa tanah Jawa mempunyai empat buah kota tanpa tembok. Kapal yang datang ke daerah ini pertama mendarat di Tuban kemudian ke Gresik, Surabaya, dan terakhir ke Majapahit. Perjalanan dari Surabaya ke Majapahit terlebih dahulu melewati Cangu sebuah pelabuhan sungai dengan menggunakan perahu kecil sepanjang 70-80 li atau kurang lebih 25 mil, kemudian perjalanan dilanjutkan dengan menempuh jalan darat selama 1,5 hari (Groeneveld, 1960). Keberadaan kanal, selain untuk jalur transportasi dan pertahanan juga dikaitkan dengan aktivitas pertanian. Konsep pendirian kerajaan Majapahit adalah berbasis pertanian. Hal ini dibuktikan dari adanya waduk dan saluran-saluran air.



Sawah sebagai penyokong perekonomian Majapahit.  
Dok. Sugeng Riyanto

Dalam dunia pertanian ketergantungan terhadap alam sekitar sangat mutlak. Unsur hara tanaman, air hujan, letak ketinggian, serta sinar matahari merupakan komponen alam yang sangat diperlukan dalam sistem budidaya tanaman (Munir, 1996). Syarat-syarat tersebut cukup dimiliki oleh kondisi alam Majapahit sehingga daerah ini memiliki hasil pertanian yang melimpah. Hasil pertanian merupakan komoditas utama sebagai penyokong perekonomian kerajaan. Kondisi tanah Trowulan yang berbatuan abu vulkanik merupakan daerah yang subur untuk dikelola sebagai lahan pertanian. Rupanya hal ini sangat diperhatikan oleh para pejabat kerajaan masa itu.

Majunya pertanian di Trowulan selain oleh dukungan faktor alam juga dipengaruhi oleh ketrampilan pengelolaannya, terutama dengan campur tangan pemerintah yang menentukan aturan dan undang-undang tentang pengelolaan tanah. Seperti tertuang dalam prasasti Trailokyapuri 1486 M, bentuk campur tangan pemerintah berupa dibentuknya pejabat-pejabat yang khusus untuk menangani kebutuhan pertanian, seperti petugas pengatur irigasi. Teknologi pengolahan pertanian pun mulai dikembangkan, seperti teknologi pengolahan tanah dengan penggunaan bajak, tatacara persemaian benih, serta teknik penanggulangan hama.



Saluran irigasi untuk keperluan pertanian. Dok. Sugeng Riyanto.

Majapahit merupakan negara agraris komersial, dengan hasil bumi melimpah yang dari pedalaman diangkut ke pesisir untuk diperdagangkan. Hal ini menunjukkan bahwa Trowulan sebagai pusat kerajaan Majapahit merupakan daerah yang sudah memiliki ketahanan pangan dengan surplus bahan makanan yang kemudian dijual sebagai komoditas ekspor. Beras yang sudah diangkut ke pesisir kemudian dibawa oleh armada kerajaan ke Maluku untuk diperdagangkan atau ditukar dengan rempah-rempah. Selanjutnya rempah-rempah yang diperoleh, ditukar atau diperdagangkan dengan para pedagang yang datang dari negara lain, terutama dari Cina dan India. Dari perdagangan inilah keluarga kerajaan mendapatkan kain, sutra, keramik, dan benda-benda logam. Selain beras sebagai unggulan hasil pertanian, menurut catatan Cina Majapahit juga memiliki komoditas ekspor lainnya, seperti garam (yang berasal dari pantai utara Jawa), merica, cengkeh, kemukus, kayu adas, kayu cendana, damar, kayu gaharu, kapur barus, gula tebu, pisang, pinang, gading gajah,

kulit penyu, tika pandan, kain sutra, dan kain katun. Selain itu juga ada beberapa binatang yang diekspor seperti burung nuri, merak, merpati, dan tekukur (Kristinah, 2007).

Kondisi lingkungan Majapahit selain memberikan dukungan terhadap kemajuan, juga menyimpan bahaya berupa bencana alam, yaitu bencana banjir dan letusan gunung berapi. Masyarakat Majapahit rupanya memahami betul ancaman tersebut dan mengantisipasinya dengan pembangunan waduk-waduk. Berdasarkan fungsinya, waduk-waduk yang ada di situs Trowulan dikelompokkan menjadi dua, yaitu kelompok barat laut dan kelompok timur. Waduk-waduk yang ada di kelompok barat laut berfungsi sebagai jalur transportasi air, sebagai contoh adalah waduk Temon. Terdapat dua kanal kuno yang bermuara di sungai Temon dari arah barat. Dalam prasasti Canggal juga disebutkan bahwa tempat penyeberangan kali pertama adalah Temon, sehingga dugaan bahwa waduk Temon sebagai terminal air cukup beralasan (Wibowo, 2006). Adapun kelompok kedua adalah kelompok timur. Waduk-waduk yang ada di kelompok timur mempunyai fungsi sebagai penyeimbang debit air, sehingga pada musim hujan tidak terjadi banjir, dan pada musim kemarau tidak terjadi kekeringan.

Selain dukungan faktor alam, berkembangnya kerajaan Majapahit terutama pada masa pemerintahan Hayam Wuruk juga didukung oleh beberapa faktor, yaitu:

1. adanya sistem pemerintahan yang efektif
2. adanya kejayaan/kestabilan pemerintahan
3. kehidupan agama yang baik
4. terselenggaranya upacara kemegahan di istana
5. tumbuh berkembangnya berbagai kesenian

6. hidupnya perniagaan Nusantara dengan Jawa (Majapahit)
7. pelaksanaan politik Majapahit terhadap nusantara
8. adanya pengakuan internasional dari negara-negara lain di Asia (Munandar, 2008).

Luasnya wilayah Majapahit bukan merupakan hasil ekspansi politik semata, melainkan karena alasan yang didorong oleh kepentingan perdagangan yang perlu dilindungi dengan menempatkan daerah-daerah itu sebagai pangkalan yang memang harus dikuasai (Bosch, 1956 dalam Habib Mustafa, 1993).

## Penutup

Kondisi alam daerah sekitar Trowulan sangat mendukung proses berkembangnya Majapahit hingga mencapai puncak kejayaannya. Lokasi yang cukup datar dan kondisi tanah yang cukup stabil sangat baik untuk tempat pemukiman. Tanah yang subur serta ketersediaan air menyebabkan daerah ini surplus bahan makanan. Selain dukungan faktor alam, berkembangnya Trowulan hingga mencapai kejayaan Majapahit tidak terlepas dari masyarakat pendukungnya. Dengan kecerdasannya masyarakat Majapahit mampu mengubah bencana menjadi potensi yang menguntungkan bagi kehidupan mereka. Letaknya yang strategis sangat mendukung terhadap proses tumbuhnya Majapahit baik dari jalur darat maupun jalur air. Terbukti bahwa di masa itu Majapahit dapat berkembang pesat dengan dukungan berbagai aspek yang terutama berasal dari dukungan faktor alam serta, sistem pemerintahan serta masyarakat pendukungnya.





## KEPUSTAKAAN

- Groeneveld, 1960. *Historical Notes on Indonesia and Malaya*. Jakarta: CV Bhartara.
- Kristinah, Endang dan Aris Soviyani (penyunting), 2007. *Mutiara-mutiara Majapahit*. Surabaya: Direktorat Peninggalan Purbakala, Direktorat jenderal sejarah dan Purbakala, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Koesbandono, Bambang, 1993. *Peringatan 700 tahun Majapahit, Pekan Budaya dan Pariwisata Jatim*. Surabaya : Pemda Jatim.
- Kusumohartono, Bugie dan Siswanto, 1991. "Akumulasi Sisa Fauna Dari satuan Ruang Mikro Situs Medowo". *Berkala Arkeologi*. Yogyakarta: Balai Arkeologi. Hal 20-27.



- Munandar, Agus Aris. 2008. *Ibukota Majapahit, Masa Jaya dan Pencapaian*, Jakarta: Komunitas Bambu.
- Munir, Moch, 1996. *Geologi dan Mineralogi Tanah*. Jakarta : PT Pustaka Jaya.
- Mustopo, M Habib, 1993. "Teori Majapahit Raya". *Simposium Peringatan 700 Tahun Majapahit*, Surabaya : .....
- Rangkuti, Nurhadi. 2005. "Jalan Masuk Kota Majapahit, Kajian Situs Arkeologi di Kecamatan Sumobito Jombang, Jatim". *Berkala Arkeologi TH XXV Ed November Yogyakarta* : Balai Arkeologi
- Sampurno dan Bandono, 1980. "Peranan Geologi dalam Pertumbuhan dan Kehancuran Kerajaan-kerajaan Lama di Jawa,dengan Contoh Majapahit". *Makalah IAGI (Ikatan Ahli Geologi Indonesia)*, Yogyakarta.
- Slametmulyana, 1979. *Nagarakretagama dan Tafsir Sejarahnya*. Jakarta : Bhratara Karya Aksara.
- Sutikno,1991. "Kondisi Geografis Keraton Majapahit". *700 Tahun Majapahit, Suatu Bunga Rampai*. Surabaya : Dinad Kebudayaan dan Pariwisata Daerah Tingkat I Jatim CV Tiga Dara. Hal 13- 30.
- Wibowo, A.S.,1980." Kubur Panggung: Situs yang Memerlukan Penelitian Khusus". *Majalah Arkeologi*, III/1-2. Jakarta : Universitas Indonesia. Hal 3-34.
- Wibowo, Budi Santoso dan Ni Ketut Wardani P.D, 2006. "Keberadaan Waduk dan Kanal Kuno di Pusat dan Sekitar Ibukota Majapahit (Trowulan): Sebuah Pemikiran Awal". *Desawarnana*. Surabaya : BP3 Jatim.

### 3

## POTRET-POTRET KEARIFAN LINGKUNGAN MASA LALU DALAM RELIEF DAN SASTRA TERTULIS

---

*Siswanto*

### Pendahuluan

Peninggalan masa Hindu-Budha yang tersebar di kawasan Provinsi Jawa Timur sebagian besar merupakan peninggalan peradaban besar seperti Kadiri, Singosari, dan Majapahit. Diantara ketiga kerajaan besar tersebut rupanya Majapahit yang paling banyak peninggalan sehingga banyak mendapat perhatian untuk mengungkap misteri-misterinya. Dan konon untuk menyingkap misteri warisan Majapahit tidak ada habisnya dan selalu ada yang baru. Masa kejayaan dari sebuah kerajaan besar di nusantara yang disebut Kerajaan Majapahit berlangsung antara abad 13-15 Masehi. Kerajaan yang cukup berpengaruh dan berwibawa di

wilayah nusantara hingga sampai ke mancanegara pada masa itu, kewibawaan tersebut diduga mungkin tidak sekedar karena kuatnya prajurit perang, kuatnya dukungan rakyat, kewibawaan dan strategi politik Sang Raja saja, tetapi karena kekuatan sosial masyarakat, kekuatan ekonomi, dan kebudayaannya yang turut berperan dalam membesarkan kerajaan yang berjaya selama ratusan tahun.

Memandang relief-relief pada media candi-candi maupun pada media lain dapat menimbulkan rasa kekaguman seolah kita terbawa ke masa lalu yang romantik. Apabila hanya dipandang dan diamati secara sekilas tampak hanya sebagai gambar atau hiasan belaka. Akan tetapi apabila dicermati lebih mendalam, ternyata sebagian besar merupakan cerminan yang ekspresif dalam menggambarkan suatu potret keadaan lingkungan di masa lalu. Lalu apabila berhadapan dengan kedua jenis benda itu seolah sedang membuka halaman demi halaman melihat potretnya lalu membaca teks keterangannya, walaupun keduanya tempatnya terpisah.

Disatu sisi memang relief ada kelebihan dan ada kelemahannya, kelebihanannya jelas pada keotentikan dan keunikan yang masih bisa disaksikan sampai saat ini, sedangkan kelemahannya apa benar gambar itu sebagai penggambaran atau visualisasi keadaan masa lalu?. Oleh karena itu tidak dibahas disini tentang penggambaran pada relief tersebut berdasarkan apa? dan menceritakan apa?. Tetapi dalam paparan disini hanya mengamati sisi gambar dan adegan-adegan lain dalam gambar relief, lalu diapresiasi dengan lingkungan kehidupan sehari-hari pada masa kini. Kemudian dilengkapi dengan membaca dan membandingkan data tekstualnya, maka lengkaplah menikmati keindahan masa lalu itu dalam kemasan potret-potret kearifan lingkungannya.

Sebagian menunjukkan lukisan lingkungan alam sekitar (lanskap), ada yang penggambaran lingkungan permukiman, lingkungan rumah tangga, lingkungan kerajaan dan lainnya. Penggambaran unsur-unsur eksploitasi sumberdaya alam oleh masyarakat masa lalu mengalir begitu saja dalam menyikapi tuntutan dan tantangan hidup mereka. Kemudian secara jelas mereka ekspresikan kedalam bentuk lukisan pada hamparan tatanan batu-batu candi, bagian bangunan, dan artefak lainnya. Banyak ragam ekspresi dalam lukisan masa lalu di dalam relief, namun paparan ini dari berbagai relief yang ditemukan dipilahkan menjadi kelompok-kelompok pemanfaatan dan kelompok masyarakat masa lalu dalam menyikapi lingkungannya.

## **Pertanian**

Kejayaan Majapahit yang terkenal sampai ke mancanegara itu salah satunya karena kemajuan dibidang pangan khususnya pertanian. Data visual berupa penemuan artefak pertanian, penggambaran aktifitas pertanian melalui relief, dan data tekstual berupa kitab-kitab kuna dan prasasti-prasasti yang menyebut aktivitas pertanian merupakan bukti yang konkrit pertanian Majapahit. Penggambaran mengenai pertanian di Jawa yang disebutkan dalam prasasti antara lain pada Prasasti Kwak I (879 M), prasasti Ngabean V (prasasti Ra Tawun) 883 M, prasasti Kamalagi (831 M), prasasti Watukura I (902 M), prasasti Harinjing (921 M), prasasti Bakalan (prasasti Wulig) 934 M, prasasti Kamalagyan (1039 M), prasasti Kandangan (1350 M), dan prasasti Trailokyapuri (1486 M). Prasasti-prasasti tersebut memuat data mengenai jenis-jenis pertanian, pejabat-pejabat yang mengurus pertanian, pajak pertanian, pengairan,

usaha-usaha yang dilakukan oleh penguasa untuk memajukan sektor pertanian serta gambaran mengenai proses bertani padi (*Oriza sativa*) dari mulai pengolahan tanah, menanam, menuai, dan mengolah hasil panennya. Dari data prasasti tersebut sudah dapat dirasakan kompleksitas kehidupan pertanian pada masa itu (Wardani, 2009).

Cara bercocok tanam padi pada masa Majapahit yang tampak begitu sistematis tentunya tidak terjadi begitu saja, pada masa sebelumnya diduga terjadi adanya tahapan pengenalan sampai pembudidayaan tanaman. Padi sebagai bahan pokok makanan masyarakat hingga saat ini masih sebetulnya masih menyimpan pertanyaan, sejak kapan padi dibudidayakan di nusantara atau di Jawa?. Sampai saat ini belum ada pernyataan dan bukti arkeologis yang kuat untuk pembuktiannya. Di beberapa situs prasejarah pernah ditemukan sisa tanaman padi dalam bentuk arang kulit padi (sekam), namun karena belum ada pertanggalan situs maka belum bisa dikategorikan apakah lebih tua, sejaman, atau lebih muda dari masa Majapahit.

Membaca catatan dalam prasasti maupun memperhatikan penggambaran pada relief, budidaya pertanian khususnya tanaman padi di Jawa telah dikenal semenjak abad ke-8. Dalam prasasti tidak menyebutkan secara eksplisit nama padi, namun disebutkan kata *bras* atau beras. Penggambaran padi pada relief peninggalan candi-candi di Jawa lebih jelas adalah proses pembudidayaan padi dari mulai gambar bentang sawah, proses pengolahan tanah untuk tanaman padi, proses penanaman padi, proses memanen atau memetik padi, proses angkut padi hasil panen, proses menjadikan beras, menanak nasi hingga penggambaran hidangan nasi. Penggambaran relief-relief tersebut tidak dijumpai dalam satu panil atau

dalam satu candi tetapi diambil dari berbagai lokasi candi dalam kurun waktu peninggalan masa Majapahit.

### 1. *Bentang Persawahan*

Penggambaran bentang sawah adalah pemandangan lingkungan dengan liukan saluran-saluran irigasi yang seolah-olah menggambarkan aliran air. Gambaran petak-petak sawah dengan batas-batas pematang, padi-padi yang merunduk siap panen, aktivitas memetik padi dan bagian-bagian petak sawah yang belum ditanami, serta kegiatan olah sawah dengan cara membajak. Gambaran-gambaran relief tersebut merupakan pemandangan bentang sawah yang tertata rapi sebagaimana sawah-sawah masa sekarang yang masih dijumpai di pedesaan. Sentuhan teknologi telah tampak disini, disadari atau tidak mereka telah menggunakan teknologi pengendalian penampungan air, yaitu agar kondisi tanaman padi tetap tergenang air maka dibuat petak-petak pematang. Pemandangan tersebut seperti dijumpai pada relief yang dipahat pada batu andesit dari bagian batu candi koleksi Museum Trowulan.



**Gambar.** relief sawah pada batu candi koleksi Museum Trowulan, dan gambar kanan sketsanya oleh Prof. Th. P. Galestin dalam Pigeaud (1962,p.116)

Data tertulis oleh Mpu Prapanca di dalam kitab *Nagarakrtagama* sedikitnya ada lima kali menyebutkan kata “sawah” dalam berbagai ilustrasinya, sedangkan dalam kitab Kakawin *Siwaratrikalpa* (Zoetmulder, 1983) pada bait ke-6 penyair menggambarkan sawah dan ladang disertai ilustrasi pemandangannya sebagai berikut:

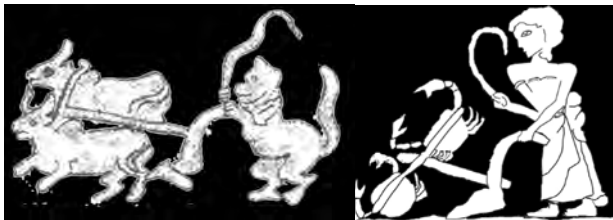
“Di sebelah barat terdapat punggung-punggung bukit yang penuh dengan sawah-sawah, pematangnya kelihatan jelas dan tajam. Halama-halaman saling berdekatan, rapi berderet, pohon-pohon nyiur semuanya berselimut kabut. Sayap-sayap burung kuntul berkilauan ketika mereka terbang di atas, samar-samar kelihatan dari jauh di tengah-tengah awan-awan, kemudian mereka lenyap, terlebur dalam kabut dan tidak kelihatan lagi.”

## 2. Membajak

Salah satu kegiatan pertanian dalam penyiapan lahan untuk tanaman padi atau palawija diawali dengan pengolahan tanah. Membajak sebagai aktivitas pengolahan tanah sebagai salah satu cara olah sawah atau lahan yang bertujuan untuk memberi pernafasan tanah dan atau menggeburkan tanah serta memberantas pertumbuhan gulma serta tumbuhan pengganggu yang tidak dikehendaki. Cara pengolahan tanah dengan alat bajak dan bertenaga hewan telah dikenal berabad-abad di masa lalu. Darimana cara ini berasal?, asli atau dari luar?, dan sejak kapan berkembang di Nusantara? belum ada jawaban. Namun secara logika pengenalan cara olah tanah semacam ini sejak dikenalnya budaya budidaya atau bercocok tanam.

Adegan secara naturalis penggambaran orang sedang membajak dipahatkan pada relief Candi Borobudur dimana penggambarannya tidak jauh berbeda dengan

kegiatan serupa yang masih dilakukan petani saat ini. Dua ekor sapi yang dikait keduanya pada leher dan ditengahnya dipasang batang penarik bajak, sedang bajaknya bertangkai sebagai kemudi. Berbeda sekali contoh adegan orang yang sedang membajak ini pada relief candi lain, terutama candi-candi di Jawa Timur. Perbedaanya terletak pada binatang yang menarik bajak, dimana pada Candi Panataran ada penarik bajak berupa kepiting yang dipahatkan di Candi Naga pada sisi kiri atas. Ada juga adegan membajak dimana penarik bajaknya sapi namun pembajaknya singa (*Phanthera leo*) yaitu pada relief Kolam Petirtaan masih di dalam kompleks Candi Panataran.



**Gambar:** Relief membajak pada Candi Petirtaan dan Candi Naga di Kompleks Candi Panataran di Kabupaten Blitar



**Gambar:** Relief membajak dengan tenaga gajah terdapat di Candi Penampihan Tulungagung (kiri), relief membajak di Candi Gambar Wetan Tulungagung (kanan) sketsanya oleh Prof. Th. P. Galestin dalam Pigeaud (1962, p.39)





**Gambar:** Kegiatan membajak sawah masa kini di Madura dimana tangkai kemudi bajak mirip dengan relief pada Candi Penampihan Tulungagung (foto: penulis)

Lain halnya relief membajak pada Candi Penampihan di Kabupaten Tulungagung, uniknya dimana hewan penarik bajaknya adalah dua ekor gajah (*Elephas sp.*). Terlepas gambaran pada relief tersebut apakah menggambarkan kondisi jaman dulu atau hanya sebuah ilustrasi belaka?, yang jelas fenomena tersebut yang menarik untuk menarik benang merah tentang aktivitas pengolahan sawah dan ladang yang telah dikenal berabad-abad pada masa itu, namun kini masih layak dilakukan terutama di pedesaan.

### 3. Menanam padi

Tanam padi dengan teknik semai sudah dikenal lama sejak masa lampau di Jawa. Salah satu proses budidaya tanam padi yang belum berubah caranya samai sekarang, dengan cara manual yaitu menancapkan satu persatu batang bibit padi ke dalam lumpur dengan jarak tertentu. Penanaman padi dengan cara mekanis tampaknya belum menjadi pilihan karena sambil memungut batang bibit padi sambil merasakan berapa batang yang akan di tanam. Penanaman manual dengan tangan juga menjamin batang

bibit tidak akan patah tertekan sehingga menjamin bibit padi kelak akan tumbuh baik. Potret menanam padi pada masa Majapahit seperti pada relief umpak batu koleksi Museum Trowulan, tampak menggambarkan kegiatan orang sedang menanam padi manual. Cara menanam padi pada relief seperti ini masih dilakukan orang sampai sekarang, yaitu setelah tanah diolah menjadi lumpur kemudian permukaan lumpurnya digaris sebagai pola untuk menancapkan batang bibit padi. Penanaman padi dilakukan dengan cara mundur agar tidak merusak atau menginjak bibit padi yang baru ditanam.



**Gambar:** Relief “menanam padi” pada umpak batu koleksi Museum Trowulan Mojokerto



**Gambar.** Kegiatan menanam padi yang masih dilakukan petani masa kini (foto: Sugeng R.)

#### 4. Panen dan menumbuk padi

Padi yang siap panen digambarkan bentuk untaian-untaian yang merunduk menunjukkan siap untuk dipetik. Kegiatan memetik padi tidak jauh berbeda apa yang masih banyak dilakukan petani di Jawa pada beberapa dekade tahun yang lalu yaitu dengan cara *ani-ani*. Cara memetik padi sekarang telah banyak berubah yaitu dengan cara memangkas seluruh batang atau sebagian batang padi kemudian memisahkan butiran gabahnya dengan mesin perontok, namun di beberapa tempat masih ada yang melakukan secara tradisional yaitu dengan cara *ani-ani*. Cara mengupas kulit padi untuk dijadikan beras pada masa lalu tampaknya telah menggunakan cara ditumbuk. Relief yang menggambarkan adegan demikian terdapat di Candi Borobudur. Sedangkan artefak lumpang batu sebagai alat menumbuk padi saat ini masih banyak dijumpai di beberapa situs.



**Gambar:** Relief memetik padi (panen) pada Candi Rimbi di Kabupaten Jombang

### 5. *Menanak nasi*

Pada masa Majapahit menanak nasi dicontohkan pada relief umpak batu yaitu dengan menggunakan *dandang* dan *kukusan* diletakkan di atas tungku yang berbahan bakar kayu. Cara menanak nasi seperti ini sebagian masih dilakukan oleh masyarakat saat ini, terutama yang masih menggunakan bahan bakar kayu atau arang. Nasi yang telah matang dihidangkan dalam bakul yang dilengkapi dengan lauk pauk berupa ikan terdapat pada relief Candi Cabean Kunti di Kabupaten Boyolali.



**Gambar.** Relief “menanak nasi” pada umpak batu koleksi Museum Trowulan Mojokerto

### **Berburu**

Berburu binatang merupakan kegiatan manusia yang berlangsung sejak masa prasejarah dan ribuan tahun sebelum sekarang. Aktifitas berburu pada masa prasejarah biasanya digambarkan pada lukisan-lukisan dinding gua. Sedangkan masa sejarah klasik di Jawa digambarkan pada relief-relief, dituliskan dalam prasasti maupun naskah-naskah sastra kuna. Bagi rakyat biasa, berburu lebih utama sebagai pemenuhan

kebutuhan pangan untuk memenuhi kebutuhan protein hewani. Mungkin lain halnya dengan para kepentingan bagi para bangsawan atau raja, berburu merupakan kegemaran, kebanggaan, dan sebagai sarana latihan berperang. Disamping sebagai hiburan, berburu dengan menggunakan senjata di hutan belantara dapat bermanfaat sebagai tempaan atau latihan berperang bagaimana cara mengepung dan melemahkan musuh. Gambaran seorang raja yang sedang berburu seperti dalam petikan dari kitab Nagarakrtagama yang berbunyi sebagai berikut:

Pupuh-L (1)

Tersebut Bagianda Raja berangkat berburu  
Berlengkap dengan senjata, kuda dan kereta  
Dengan bala ke hutan Nandawa, rimba belantara  
Rungkut rimbun penuh gelagah rumput rampak....

Pupuh LIV (1)

Tersebut Baginda telah mengendarai kereta kencana  
Tinggi lagi indah ditarik lembu yang tidak takut bahaya  
Menuju hutan belantara, mengejar buruan ketakutan  
Yang menjauhkan diri lari bercerai-berai meninggalkan bangkai

(Pigeaud, 1960).

Isi pada bait tersebut tampak mirip dengan gambaran dalam bentuk relief di Candi Sukuh Jawa Tengah, dimana digambarkan suatu adegan bangsawan sedang berburu dengan naik kuda dan di tangan kanan memegang senjata. Di belakangnya sedang berjalan juga tampak seorang bangsawan yang dilukiskan dengan berpenutup kepala serta dipayungi, sedangkan pada bagian depan para bala dan seekor anjing pemburu siap memburu.



**Gambar Relief “suasana berburu” pada Candi Sukuh di lereng barat Gunung Lawu Kabupaten Karanganyar (batang skala 1 meter)**

Berdasarkan relief-relief yang menggambarkan berburu tampaknya pada masa lalu telah ada beberapa cara berburu atau menangkap binatang yaitu dengan cara panah, cara jerat, cara tangkap, cara pancing, cara pukul, cara geladag. Cara *geladag* seperti contoh relief di Candi Sukuh di atas adalah menggunakan hewan *geladag* yaitu anjing. Dalam Pupuh LIII yang berisi tentang kegiatan berburu:

1. Tersebut pemburu kijang rusa riuh seru menyeru  
Ada satu yang tertusuk tanduk, lelah lambat jalannya  
Karena luka kakinya, darah deras meluap-luap  
Lainnya mati terinjak-injak, *menggelimpang* kesakitan
2. Bala kembali berburu, berlengkap tombak serta lembing  
Berserak kijang rusa di samping bangkai bertumpuk  
timbun  
Banteng serta binatang galak lainnya bergerak  
menyerang  
Terperanjat bala raja bercicir lari tunggang langgang
3. Ada yang lari berlindung di jurang, semak, kayu  
rimbun  
Ada yang memanjat pohon, ramai mereka berebut  
puncak  
Kasihanlah yang memanjat pohon tergelincir ke bawah  
Betisnya segera diseruduk dengan tanduk, pingsanlah!

4. Segera kawan-kawan datang menolong dengan kereta  
Menombak, melembing, menikam, melanting, *menjejak-  
jejak*  
Karenanya badak mundur, meluncur berdebak  
gemuruh  
Lari terburu, terkejar; yang terbunuh bertumpuk  
timbun.  
(Pigeaud, 1960).

Cara berburu binatang selain *geladag* adalah adanya cara  
jerat yang digambarkan pada relief terakota koleksi Museum  
Trowulan. Adegan ini yaitu digambarkan dengan memasang  
tali jerat pada ujung tongkat atau ranting elastik kemudian  
dilengkungkan sedemikian rupa. Apabila ada hewan buruan  
menyentuh tali atau jebakan tersebut maka hewan terjerat tali,  
pada saat bersamaan tongkat tersebut kembali lurus sehingga  
menarik hewan buruan yang terjerat kakinya atau bisa pada  
lehernya.



**Gambar:** Adegan menjerat binatang dilukis pada bejana terakota koleksi Museum Pusat Informasi majapahit Trowulan (batang skala 10 cm).

Cara menangkap ikan dengan pancing dikenal melalui  
relief tampaknya mulai muncul pada masa setelah abad ke-10,

karena relief kegiatan memancing hanya ada pada candi-candi pada era setelah abad ke-10 saja. Contoh adegan memancing ikan dan memancing katak seperti di Candi Surawana, demikian pula adegan memancing katak ada terdapat di relief Candi Rimbi.



**Gambar:** Memancing katak, relief Candi Rimbi Kabupaten Jombang

Menangkap ikan dengan cara *wuwu*, yaitu semacam alat perangkap dari bahan bambu yang dibuat sedemikian rupa sehingga kalau diletakkan di dalam air ikan yang masuk kedalamnya terjebak tidak bisa keluar lagi. Gambar yaitu memasang *wuwu* diperlihatkan pada relief di Candi Rimbi. Kegiatan ini masih ada beberapa masyarakat yang melakukan penangkapan ikan dengan cara ini terutama masyarakat pedesaan, karena bahan dan pembuatannya mudah.

Cara berburu lainnya yaitu cara panah, dimana degan menggunakan peralatan busur dan anak panah untuk melumpuhkan binatang buruan. Relief panah dan kegiatan berburu dengan panah banyak digambarkan pada relief candi antara lain pada Candi Panataran di Blitar, Candi Kedhaton di Probolinggo, dan Candi Surawana di Kediri. Dan di dalam kitab Negarakrtagama disebut panah pada pupuh LV (3) “..gelaknya seperti hujan panah jatuh”. (Pigeaud, 1960).





**Gambar:** Relief penggunaan panah untuk membunuh babi hutan di Candi Kedhaton Kabupaten Probolinggo.

Secara keseluruhan di dalam kitab Nagarakrtagama disebutkan pula beberapa jenis binatang buruan, antara lain *celeng* (*Sus scrofa*), kasuari (*Casuarius sp.*), rusa (*Cervus sp.*), kelinci (*Leporidae*), badak (*Rhinoceros sp.*), banteng (*Bos banteng*), kerbau (*Bos bubalus*), lembu (*Bos indicus*), serta harimau (*Panthera sp.*), biawak (*Varanus sp.*), kucing (*Felis silvestris catus*), kera (*Macaca sp.*), serigala (*Canis lupus*), dan singa (*Panthera leo*).

### **Binatang-binatang asing**

Pemburuan dan penggambaran unsur fauna ternyata tidak hanya binatang yang berhabitat di Jawa saja, ternyata binatang asing disebut dan digambar. Apa yang menjadi bahan wawasan sang penyair dan pemahat relief? apa karena tuntutan cerita atau karena memang benar ada binatang tersebut didatangkan ke Jawa?. Bait-bait dalam berikut dalam kitab Nagarakrtagama:

Pupuh L (6)

Tertangkap segala binatang dalam hutan  
Tak ada yang menentang, semua bersatu  
Srigala gagah, yang bersikap tegak-teguh  
Berunding dengan singa sebagai ketua

Pupuh LIV (2)

Celeng, kaswari, rusa dan kelinci tinggal dalam ketakutan  
Baginda berkuda mengejar yang riuh lari bercerai-berai  
Menteri, tanda dan pujangga di punggung kuda turut  
memburu  
Binatang jatuh terbunuh, tertombak, terpotong, tertusuk,  
tertikam.

(Pigeaud, 1960).

Apa yang tampak ada yang janggal dalam bait-bait tersebut?, yaitu pelukisan dan penulisan jenis binatang asing sebagai buruannya, dimana disebutkan binatang kasuari dan singa. Diketahui karena kedua jenis binatang ini bukan jenis yang berhabitat di Jawa. Tampaknya si penyair dalam ceritanya hanya memaparkan sebagai ilustrasi atau latar belakang untuk lebih menghidupkan penggambarannya adengan sedang berburu di hutan. Kemudian dalam gambar relief apakah terkait dengan isi kitab Nagarakrtagama atau tidak bahwa bukti adanya penggambaran kedua jenis binatang tersebut seperti dipahatkan di Candi Panataran untuk relief kasuari, sedangkan jenis singa juga dipahatkan di Candi Panataran dan candi-candi lainnya.



**Gambar** Relief burung kasuari (kiri) dan keledai (kanan) pada Candi Panataran Kabupaten Blitar.

Tentang keledai (*Equus asinus*) binatang yang berhabitat asli dari Afrika ini didatangkan ke Jawa atau hanya disebut dalam cerita? seperti halnya singa dan kasuari.

### *Alat transportasi*

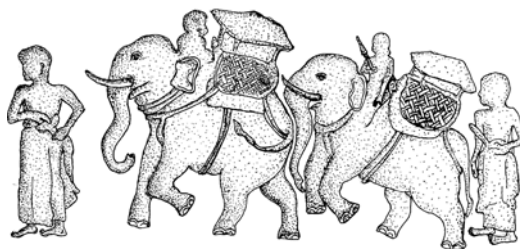
Transportasi pada masa Hindu-Buddha di Jawa rupanya masih mengandalkan tenaga hewan, baik untuk transportasi orang atau barang. Hewan yang digunakan sebagai alat transportasi tentunya hewan yang mempunyai tenaga kuat misalnya gajah, kerbau, sapi, kuda, dan keledai. Seiring dengan adanya teknologi roda maka beban hewan sebagai tenaga alat transportasi menjadi ringan. Selain itu dengan adanya roda transportasi lebih praktis, ekonomis dan cepat karena dengan menggunakan kereta yang ditarik kuda larinnya lebih cepat maupun gerobak yang ditarik sapi, gajah maupun kerbau muatannya lebih banyak.



**Gambar:** Kereta yang ditarik empat ekor kuda, relief pada Candi Panataran di Blitar

Relief gajah di Candi Panataran digambarkan sedang ditunggangi dan dengan aksesoris di tubuhnya yaitu berpelana. Pada Candi Panataran banyak dipahatkan gajah dan semuanya menunjukkan jenis gajah Asia. Demikian pula relief gajah di Candi Sukuh yang terletak di Kabupaten Karanganyar, memperhatikan jenis gajahnya adalah gajah Asia (*Elephas maximus*) digambarkan sedang ditunggangi orang pada punggungnya, berkalung kelinting dan berjalan sambil dikawal seseorang. Tinggalan Candi Sukuh ini berdasarkan catatan dan prasasti berupa candra-sengkala yang bermakna angka tahun antara 1416-1459 Masehi atau abad ke-15 (Kempers, 1959).

Penggunaan gajah sebagai alat transportasi pada abad-abad sekitar abad ke-15 tersebut didukung oleh bukti-bukti tertulis sebagaimana disebutkan dalam kitab Nagarakretagama pupuh XVII (5) berbunyi "*Bhayangkari gemruduk berbondong-bondong naik gajah dan kuda*" (Pigeaud, 1960).



**Gambar**, Gajah (*Elephas sp.*) sebagai alat transportasi pada relief Candi Jawi di Pasuruan

Sarana transportasi bergerak selain di darat adalah sarana transportasi air berupa perahu. Pupuh LXVI Nagarakrtagama menyebut perahu,

Pada hari keenam pagi Sri Baginda bersiap mempersembahkan persajian.

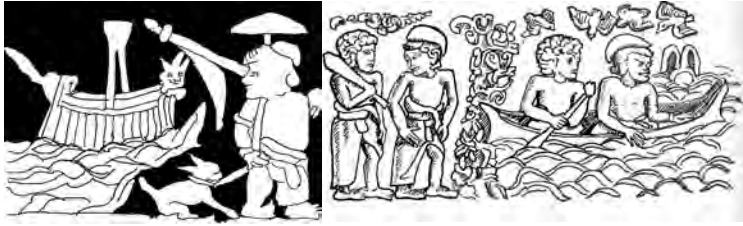
Pun para kesatria dan pembesar mempersembahkan rumah-rumahan yang terpikul.

Dua orang pembesar mempersembahkan perahu yang melukiskan kutipan kidung.

Seperahu sungguh besarnya, diiringi gong dan bubar menguntur menggembirakan.

(Pigeaud 1960).

Gambaran perahu dan kapal yang sangat terkenal reliefnya berada di Candi Borobudur, yang membuktikan jauh sebelum masa Majapahit di Jawa sudah menggunakan transportasi perahu. Pengaruh Majapahit sampai mancanegara dan pengaruh kekuasaannya di Nusantara sangat mustahil kalau tanpa didukung transportasi perahu. Walaupun disebutkan dalam data tekstual, namun sayangnya penggambaran perahu masa Majapahit dalam relief sangat langka. Satu contoh penggambaran bentuk perahu pada dinding barat Candi Pendopo Teras kompleks Candi Panataran di Blitar.



**Gambar.** Perahu Majapahit?, gambar kiri pada relief Candi Pendopo Teras Panataran Blitar, dan gambar kanan perahu dayung pada relief Candi Pendopo Teras Panataran Blitar sketsa oleh Prof. Th. P. Galestin dalam Pigeaud (1962, 218).

### *Potret lingkungan dan landscape*

Seni masa lalu sudah demikian tinggi namun masih terbatasnya media untuk menuangkan gagasannya. Sedangkan media yang ada untuk melukis biasanya tidak tahan lama, misalnya pada daun, kulit kayu, atau pada kayu. Media batu adalah salah satu yang tahan lama sebagai media lukis yang dibuat bentuk relief.

#### 1. Lanskap

Lukisan alam lingkungan yang menggambarkan suatu tata lingkungan yang apik sebuah candi dengan taman yang dihiasi tumbuh-tumbuhan serta genangan air kolam yang mengelilinginya. Gambaran tersebut merupakan gambar lansekap candi tempat relief itu dipahatkan yaitu Candi Jawi. Relief lansekap ini mengilhami perancang dalam merekonstruksi dan merehabilitasi candi itu sendiri yang pada mulanya telah rusak dan runtuh. Lansekap lingkungan perkampungan dengan jajaran rumah penduduk, jalan kampung serta fasilitas umum (*public area*) nya dipotret lewat lukisan batu yang ditampilkan dalam bentuk tiga dimensi.



**Gambar:** Relief yang menggambarkan “lingkungan kampung dan sawah” pada lempengan batu koleksi Museum Trowulan Mojokerto, sketsa oleh Prof. Th. P. Galestin dalam Pigeaud (1960, p.II).



**Gambar:** Relief yang menggambarkan “lanskap lingkungan kampung” pada dinding Candi jawi Kabupaten Pasuruan, sketsa oleh Prof. Th. P. Galestin dalam Pigeaud (1962, p.II).

## 2. *Jual beli*

Ada adegan pada relief yang menggambarkan sebuah kegiatan ekonomi sehari-hari dalam masyarakat yaitu



transaksi atau jual beli di sebuah pasar. Cara yang digunakan apakah dalam bentuk barter atau telah menggunakan alat tukar berupa uang tidak tampak dalam relief. Penggambaran suasana aktifitas jual beli yang dilakukan oleh dua orang penjual dan pembeli yang bernaung di bawah pohon waru (*Hibiscus tiliaceus*). Pohon waru sebagai jenis pohon yang mudah dan cepat tumbuh serta mempunyai tajuk daun yang rindang sehingga nyaman bernaung di bawahnya.



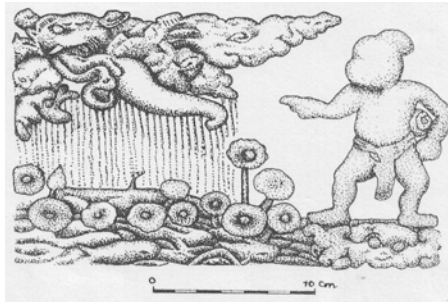
**Gambar:** Relief kiri “Perempuan duduk di bawah pohon sambil menjajakan dagangan”, kanan “transaksi di bawah pohon” pada batu koleksi Pusat Informasi Majapahit Trowulan Mojokerto.

Adegan semacam ini layaknya sekarang masih banyak dijumpai di dalam sebuah pasar tradisional, dimana pada umumnya masih menjajakan langsung barang dagangannya di atas wadahnya dan bernaung di bawah pohon. Pohon pada relief tersebut diidentifikasi dengan ciri bentuk tajuk, bentuk daun dan bentuk bunganya sebagai pohon waru (*Hibiscus tiliaceus*). Relief pada batu-batu andesit tersebut diduga merupakan bagian dari sebuah candi masa Majapahit dimana sekarang sebagai koleksi Museum Trowulan Jawa Timur.



## *Cuaca dan keadaan alam*

Indonesia sebagai wilayah beriklim tropis yang hanya memiliki dua musim yaitu musim kering atau kemarau dan musim hujan. Hujan badai ditandai dengan binatang-binatang berteduh dibawah pohon, ranting-ranting patah diterpa angin. Potret-potret kejadian alam pada masa lalu mereka goreskan pada bagian candi antara lain di Candi Borobudur, Candi Rimbi, Candi Jago, dan Candi Wleri.



**Gambar:** Suasana awan mendung, hujan dan air dibawah terdapat ikan dan tumbuhan teratai, pada relief pada Candi Wleri di Kabupaten Blitar



**Gambar:** Suasana hujan dan tumbuhan teratai pada Candi Rimbi Kabupaten Jombang.

Demikian pula penggambaran kejadian-kejadian alam lingkungan seperti kebakaran, mereka melukiskan kobaran api yang menyala-nyala disertai kepanikan binatang dan manusia yang berlari untuk menyelamatkan diri, adegan seperti tersebut tergambar pada relief Candi Panataran.



**Gambar:** Api yang berkobar membuat panik hewan dan manusia dipahatkan pada dinding Candi Panataran.

Lain halnya dalam menggambarkan keadaan gelap pada malam hari, bila dituangkan kedalam kanvas atau kertas tinggal memberi warna hitam, namun bila menggambarkan kedalam media batu dalam bentuk relief memerlukan cara tersendiri. Gambaran suasana pada malam hari tersebut mereka wujudkan dengan memahatkan bentuk benda-benda alam yang biasanya muncul pada malam hari yaitu bulan purnama, bulan sabit, dan bintang-bintang. Penggambaran tersebut tidak dijumpai pada peninggalan masa Majapahit namun tertera pada relief di pagar langkan lantai IV Candi Borobudur.

## Penutup

Kearifan masyarakat masa lalu terhadap lingkungannya tampak telah berkembang dengan baik. Bentuk kearifan yang

dimiliki berbeda dari satu masyarakat ke masyarakat yang lain, dan dari generasi ke generasi. Perbedaan disebabkan oleh karena tantangan alam berbeda dan kebutuhan hidup mereka berbeda-beda. Bagaimana cara mereka mengeksploitasi sumber daya alam baik flora, fauna, dan batuan disekitar hidup mereka untuk dimanfaatkan sedemikian rupa sebagai sumber pangan, sumber energi, dan memenuhi kebutuhan spiritualnya. Dengan kata lain pengalaman mereka dalam memenuhi kebutuhan hidupnya memunculkan berbagai sistem pengetahuan, baik yang berhubungan dengan lingkungan maupun sosial kemasyarakatan, dengan tujuan untuk melindungi dirinya dan alam sekitarnya secara spesifik. Pada akhirnya mereka memahami dan merasakan secara mendalam bagaimana makna dan pengaruh lingkungan terhadap kehidupan sehari-harinya. Tentu saja sistem pengetahuan ini tumbuh dalam sejarah panjang perjalanan hidup masyarakat Majapahit pada jamannya.

Potret-potret masyarakat dalam lingkungan hidupnya tersebut diambil dengan latar belakang yang berbeda, namun pada intinya mengambil obyek yang menggambarkan unsur flora, fauna, dan alam fisik. Relief-relief tersebut terkadang ada dalam sebuah adegan cerita dan ada yang lepas atau bukan bagian dari sebuah cerita. Pada umumnya cerita di dalam relief berisi mengenai ajaran moral seperti cerita-cerita fabel, cerita Bubuksah-Gagangaking, cerita Sang Satyawana, cerita Arjuna Wiwaha, cerita Kunjarakarna, dan cerita lainnya. Ternyata pengaruh adegan cerita dalam relief lebih tampak nyata dalam penampilan flora dan fauna dibanding pengaruh latar belakang keagamaannya. (Siswanto, 1999).

Mengapa potret-potret masalahnya melalui pengamatan penggambaran relief dan sastra tertulis?, Sebenarnya tidak

juga, hasil-hasil penggalian penelitian dapat membantu untuk rekonstruksi lingkungan masa lalu, namun tinggalan inilah yang paling mudah dipahami. Dan tampaknya benda-benda tinggalan tersebut memang dibuat agar terus dipahami dan diresapi terutama ajaran moralnya dari generasi ke generasi. Sedangkan pertimbangan lain menggunakan media ini adalah bahwa di dalam penggambaran atau ilustrasinya sang penyair dan pelukis (pemahat) akan menyajikan gambaran yang ada didalam benaknya, sehingga apa yang tertuang dalam karyanya merupakan sesuatu yang telah mereka lihat, mereka ketahui, dan yang mereka alami pada masa itu.

Memang mengenang kemasyurannya, mengagumi peninggalannya, dan mengungkap misterinya selalu saja menarik dan seolah tidak ada lelah, apalagi selalu ada sesuatu tantangan baru. Demikianlah bila berhadapan dengan sisa-sisa kejayaan masa lalu yang dapat kita nikmati sekarang. Melalui benda yang tersisa itu bagaimana caranya dapat menikmatinya kalau tidak dicermati, dibandingkan, dan diterjemahkan. Peninggalan relief dan sastra kuna adalah bentuk peninggalan visual dan tekstual yang menarik untuk dicermati. Karena secara visual potret masa lalu tergambar pada relief-relief candi maupun relief pada bahan lain, sedangkan secara tekstual ditinggalkan dalam bentuk prasasti maupun dalam kitab-kitab kuna.

## KEPUSTAKAAN

- Kempers. 1959. **Ancient Indonesian Art**. J.P.J. van der Peet. Amsterdam.
- Pigeaud. T. G. Th. 1960. **Java in the 14<sup>th</sup> Century – A Study in Cultural History**. Volume III : Translations. The Hague- Martinus Nijhoff.
- \_\_\_\_\_. 1962. **Java in the 14<sup>th</sup> Century – A Study in Cultural History**. Volume IV : Comentaries and Recapitulation. The Hague- Martinus Nijhoff.
- Siswanto. 1999. **Relief Flora dan Fauna Tinggalan Masa Majapahit**. *Berita Penelitian Arkeologi – Nomor 8*. Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Wardani, KWA, 2009. **Berkaca dari kejayaan masa lampau: Trowulan, wadah implementatif keilmuan masa kini**. <http://arupadhatuindonesia.com/budaya>.
- Zoetmulder P.J, 1983. **Kalangwan, Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang**. Djambatan. Jakarta.

## 4

# DESA-DESA MEGALITIK DI NEGERI MAJAPAHIT

---

*Priyatno Hadi S.*

### Negeri Majapahit

Dalam Kitab Nágarakretágama dikisahkan bahwa Majapahit pada mulanya adalah sebuah desa yang terletak di lembah Sungai Brantas, tepatnya di daerah Tarik yang berada di bawah kekuasaan Kerajaan Singasari. Konon, pada mulanya tempat itu merupakan hutan belantara yang banyak ditumbuhi pohon-pohon *Maja* yang pahit rasanya. Hutan belantara itu kemudian dibuka untuk lahan pertanian dan permukiman, dan terbentuklah sebuah desa yang bernama Majapahit dengan kepala desa bernama Nararya Sanggramawijaya. Berakhirnya berbagai intrik politik di pusat kerajaan Singasari yang mengakibatkan runtuhnya kerajaan-kerajaan besar, yaitu Singasari dan Kediri, Desa Majapahit kemudian dijadikan sebagai pusat pemerintahan kerajaan baru yang bernama Kerajaan Majapahit (Slametmuljana: 1979).

Kerajaan Majapahit pertama kali didirikan dan dipimpin oleh seorang raja yang bernama Nararya Sanggramawijaya pada tahun 1293 M. Wilayah kekuasaannya meliputi bekas wilayah kerajaan Singasari, Kediri, Jenggala, dan Pulau Madura. Kerajaan Majapahit kemudian mencapai puncak kejayaannya di bawah pemerintahan Raja Hayam Wuruk (1350-1389), dan pendampingnya seorang mahapatih bernama Gadjahmada. Mahapatih Gadjahmada menggunakan strategi sumpah *amukti palapa* yang bertujuan mempersatukan wilayah Nusantara menjadi kenyataan, semakin lama wilayah kekuasaannya semakin luas. Semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* semakin menunjukkan bukti puncak kejayaan Negeri Majapahit yang ditandai dengan luas wilayah kerajaan bawahan yang meliputi seluruh wilayah Nusantara (Jawa, Madura, Bali, Lombok, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Kepulauan Maluku, hingga Irian). Selain itu, terdapat kerajaan-kerajaan bawahan lain yang berada di luar wilayah Nusantara, yaitu Tumasik dan Brunei (Slametmulyana: 1979).

Negeri Majapahit memiliki aturan perundangan yang mengatur tata kehidupan rakyat Majapahit yang disebut *Kutara Manawa*. Kitab *Kutara Manawa* mengatur berbagai aspek tentang hukum baik pidana maupun perdata. Agama resmi negara terdiri dari Siwa, Budha, dan Brahma. Kehidupan keagamaan ini sangat mempengaruhi pola tata kehidupan masyarakat Majapahit, yang dikelompokkan ke dalam empat golongan masyarakat (*warna*) berdasarkan kastanya, yang terdiri dari *brahmana*, *ksatriya*, *waisya*, dan *sudra*. Namun di luar kelompok itu masih terdapat golongan *Candaka*, *Mleccha*, dan *Tuccha* (Slametmulyana: 1979).

Majapahit yang tadinya merupakan sebuah desa kemudian berkembang menjadi sebuah kota yang berfungsi sebagai

pusat pemerintahan Negeri Majapahit. Wilayah di luar pusat pemerintahan berupa daerah bawahan, yang terdiri dari kerajaan-kerajaan bawahan yang juga dipimpin oleh seorang raja bawahan. Organisasi pemerintahan di dalam kerajaan bawahan sama persis dengan organisasi pemerintahan pusat, yaitu raja, patih amangkubumi, dan lima pejabat utama di bidang administrasi negara yang terdiri dari *patih*, *demung*, *kanuruhan*, *rangga*, dan *tumenggung*. Selain itu, Negeri Majapahit juga memiliki wilayah bawahan yang bukan dipimpin oleh seorang raja, tetapi oleh seorang menteri *amancanagara* atau juga disebut *juru*. Organisasi pemerintahan di bawah menteri *amancanagara* terdiri dari beberapa tingkat, yaitu *wedana*, *akuwu*, dan *buyut*. *Wedana* membawahi wilayah pada tingkat semacam distrik atau kabupaten. *Akuwu* membawahi wilayah semacam kecamatan atau kelompok desa-desa, dan *buyut* adalah pembesar desa setingkat lurah (Slametmulyana: 1979).

Permasalahan yang muncul adalah adanya kontradiksi antara peraturan perundangan (*Kutara Manawa*) dan pembagian wilayah bawahan, yaitu adanya wilayah bawahan yang dipimpin oleh raja dan wilayah bawahan yang dipimpin oleh seorang menteri. Apakah aturan perundangan *Kutara Manawa* tersebut berlaku untuk seluruh rakyat Majapahit di seluruh pelosok negeri atau hanya terbatas untuk kalangan keluarga dan pejabat kerajaan saja? Masalah itu perlu mendapat perhatian mengingat pada kenyataannya di pinggiran Negeri Majapahit pada masa yang sama terdapat pula masyarakat yang hidup dengan budaya, kepercayaan, dan aturan yang sangat berbeda dengan *Kutara Manawa*. Masyarakat tersebut adalah pendukung budaya megalitik yang jejak-jejak kehidupannya ditemukan tersebar di wilayah Bondowoso, Situbondo, Jember, dan Banyuwangi.



## Tinggalan Megalitik di Jawa Timur

Tinggalan megalitik di Jawa Timur ditemukan tersebar di wilayah Bondowoso, Situbondo, Jember, dan Banyuwangi. Tinggalan megalitik di wilayah itu mulai dikenal sejak dilaporkan oleh H.E. Steinmetz (1898), H.R. Van Heekeren (1931), dan W.J.A. Willems (1938) yang dipublikasikan melalui terbitan *Rapporten van Oudheidkundige Dienst* jilid 3 (Willems, 1938). Willems melakukan kegiatan penelitian berupa survei permukaan dan berhasil menemukan beberapa jenis tinggalan megalitik, antara lain batu kenong, sarkopagus, dolmen, batu dakon, menhir/batu tegak, punden berundak, dan arca batu. Benda-benda tersebut dalam konteks megalitik merupakan komponen permukiman, antara lain untuk bangunan tempat tinggal, bangunan pemujaan, dan penguburan. Laporan para pendahulu tersebut kemudian ditindaklanjuti dengan beberapa kegiatan penelitian oleh Balai Arkeologi Yogyakarta (1983, 1985, 1991). Berdasarkan jumlah temuan tinggalan megalitik yang melimpah dan sebaran yang sangat luas, serta kepadatan yang tinggi dapat dikatakan bahwa daerah Jawa Timur merupakan “kerajaan megalitik” yang “beribukota” di Bondowoso (Hidayat, 2007). Hasil analisis terhadap tinggalan megalitik tersebut diuraikan di bawah ini:

### Batu Kenong Sebagai Umpak Rumah Megalitik

Salah satu jenis tinggalan megalitik yang paling menarik perhatian adalah batu kenong, yaitu batu andesit yang dipahat dengan bentuk silinder, pada salah satu ujungnya terdapat tonjolan, sehingga bagian itu menyerupai bentuk instrumen gamelan yang bernama kenong. Pada umumnya batu kenong



Batu kenong dari Bondowoso

ditemukan pada posisi berdiri tegak, bagian kenongnya berada di atas dan bagian ujung yang lain terpendam di dalam tanah. Ukuran batu kenong sangat bervariasi, panjangnya antara 1-2 m, sedangkan diameter rata-rata 1 m, dan tonjolan kenongnya berukuran antara 5-10 cm. Fungsi batu kenong ini seringkali diinterpretasikan sebagai umpak bangunan yang menggunakan tiang dari bambu. Lubang bambu diletakkan pada tonjolan kenong, sehingga mampu menahan tiang agar tidak bergeser.

Jenis tinggalan ini selain jumlahnya paling banyak juga memiliki sebaran paling luas di antara temuan yang lain. Sebaran batu kenong paling padat terdapat di situs Pakauman di Bondowoso. Namun, saat ini banyak batu kenong yang ditemukan dalam kondisi roboh, sehingga keletakan sebaran batu kenong tersebut bersifat acak. Hal ini disebabkan karena lokasi temuan sebagian besar berada di pemukiman penduduk dan di lahan pertanian, sehingga sangat memungkinkan lokasi temuan banyak yang tidak insitu lagi. Sebaran batu kenong yang berpola teratur ditemukan di situs Kodedek. Lokasi situs ini berada di atas punggung bukit di tepi hutan sehingga kondisi temuan lebih terjaga kelestariannya. Keteraturan pola sebaran tersebut dapat digunakan sebagai petunjuk tentang bentuk denah bangunannya.

Kegiatan penelitian di situs Kodedek berupa ekskavasi dengan tujuan untuk mengungkap fungsi batu kenong dan batu tegak, terutama yang berkaitan dengan aspek arsitektur rumah megalitik Bondowoso. Hasil ekskavasi memperoleh

kesimpulan bahwa batu kenong di situs Kodedek berfungsi sebagai umpak bangunan. Hal ini tampak dari pola sebaran batu kenong yang masih insitu, membentuk bidang lingkaran dan persegi empat. Selain itu, data artefaktual dari dalam tanah membuktikan adanya sis-sisa aktifitas kehidupan keseharian yang dilakukan oleh manusia penghuninya.

Berbagai pendapat telah dikemukakan oleh beberapa ahli tentang fungsi batu kenong. Pendapat pertama dikemukakan oleh Steinmetz, yang mengkaitkan bentuk fisik batu kenong dengan alat musik dari etnik Jawa (Steinmetz, 1898). Heekeren menghubungkan fungsi batu kenong sebagai umpak rumah panggung dan kemungkinan lain batu kenong yang berkelompok berfungsi sebagai kuburan bersama (*mass graves*) (Heekeren, 1931). Pendapat Heekeren didukung pula oleh Willems yang menyatakan bahwa batu kenong berfungsi sebagai umpak rumah panggung (Willems, 1940).



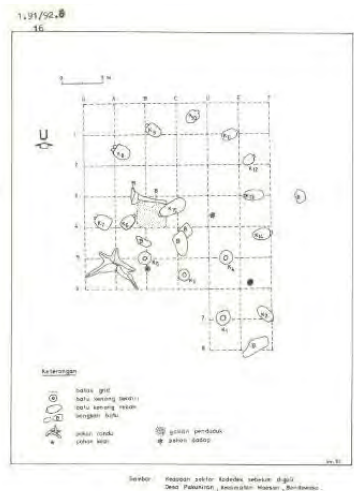
Batu kenong formasi lingkaran

Pendapat mengenai fungsi batu kenong sebagai umpak rumah panggung tampaknya dapat dibuktikan dari hasil ekskavasi di situs Kodedek. Ekskavasi pada kelompok batu

kenong dengan formasi melingkar dan persegi mengindikasikan bahwa batu kenong tersebut berfungsi sebagai umpak rumah. Hasil ekskavasi menunjukkan ada perbedaan konstruksi antara batu kenong yang berada di sekeliling dan batu kenong yang berada di tengah (titik pusat lingkaran). Konstruksi batu kenong yang terletak di tengah diberi alas atau ditopang oleh lempengan batu, sedangkan batu kenong di sekeliling tidak dilakukan.

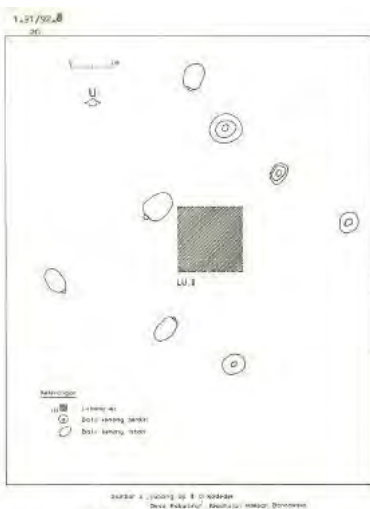
Fungsi lempengan batu tersebut sebagai penopang umpak yang berada di tengah bangunan. Posisi umpak yang berada pada titik pusat lingkaran merupakan umpak yang menanggung beban paling berat, sehingga lempengan batu tersebut digunakan sebagai fondasi atau sebagai media pembagi beban ke permukaan tanah yang lebih luas. Dengan perlakuan tersebut beban berat dari bangunan di atasnya dapat terbagi ke bidang yang lebih luas, sebagai usaha agar umpak tidak melesak. Perbedaan konstruksi demikian juga terjadi pada formasi batu kenong persegi empat, yaitu hanya umpak di tengah yang dilengkapi dengan fondasi berupa lempengan batu. Perbedaan konstruksi tersebut membuktikan bahwa batu kenong berfungsi sebagai umpak rumah (Sulistiyarto, 1991/1992)

Data yang mendukung bahwa bangunan di situs Kodedek adalah bangunan rumah panggung tampak pada kelompok batu kenong dengan formasi melingkar dan dua buah batu kenong lagi berada di sisi luar arah tenggara dari formasi lingkaran tersebut.



Kedua batu kenong itu menunjukkan umpak bagian tangga dan pintu masuk, sehingga diduga bangunan rumah tersebut menghadap ke arah tenggara. Arah hadap bangunan ini sangat sesuai dengan morfologi permukaan bukit, yaitu sisi tenggara memiliki kelerengan lebih landai.

Arsitektur rumah panggung pada umumnya menggunakan umpak sebagai penopang tiang, dan penyangga atap. Tiap umpak menopang sebuah tiang kayu yang masing-masing saling dikaitkan oleh kayu penyangga lantai rumah dan kayu kerangka atap.



Keletakan umpak menunjukkan bentuk denah bangunan. Dengan demikian berarti bahwa arsitektur rumah megalitik di situs Kodedek terdiri dari dua bentuk denah, yaitu berbentuk bulat dan persegi empat, keduanya menghadap ke arah tenggara. Jumlah tiang sesuai dengan jumlah umpak, yaitu 11 buah tiang sebagai konstruksi penyangga rumah induk, dan 4 buah tiang sebagai penyangga pintu masuk dan tangga.

Dugaan tersebut didukung pula oleh temuan artefaktual hasil ekskavasi, yaitu fragmen tembikar, arang, fragmen beluncung, fragmen batu rijang, fragmen kaca, fragmen gigi, tulang binatang, dan moluska (lihat tabel). Jenis-jenis temuan tersebut merupakan indikator kuat bahwa lokasi situs merupakan bekas hunian manusia. Fragmen tembikar merupakan sisa-sisa benda yang berfungsi sebagai

peralatan keperluan sehari-hari, terutama sekali berkaitan dengan kebutuhan akan wadah. Adapun arang merupakan sisa pembakaran yang merupakan indikator dalam suatu kehidupan manusia yang bersifat hunian.

Selain itu, data lingkungan juga mendukung bahwa lokasi situs yang berdekatan dengan sungai sangat ideal untuk hunian, yaitu sebagai sumber air yang menyediakan kebutuhan utama manusia.

### Sarkopagus



Sarkopagus sebelum diekskavasi

Sarkopagus adalah salah satuinggalan megalitik yang berfungsi sebagai wadah kubur dalam sistem penguburan yang dikenal di Indonesia. Pada umumnya sarkopagus terbuat dari batuan, namun ada pula yang dibuat dari bahan kayu. Wadah kubur ini terdiri dari dua komponen, yaitu wadah dan tutup. Bentuk wadah kubur ini menyerupai dua buah perahu yang ditelangkupkan menjadi satu sehingga di dalamnya tercipta rongga sebagai ruang untuk meletakkan mayat. Bentuk utuh sarkopagus terdiri dari dua komponen, bagian bawah sebagai wadah, dan bagian atas sebagai tutup.

Kedua bagian itu berbentuk sama, apabila ada

Sarkopagus adalah salah satuinggalan megalitik yang berfungsi sebagai wadah kubur dalam sistem penguburan yang dikenal di Indonesia. Pada umumnya sarkopagus terbuat dari batuan, namun ada pula yang dibuat dari



Sarkofagus setelah diekskavasi

perbedaan biasanya terdapat pada pola hias. Orientasi hiasan dapat digunakan sebagai indikator untuk menentukan antara wadah dan tutup. Pada umumnya sarkopagus berukuran besar dengan ukuran panjang minimal 2 m, lebar minimal 0,80 m. Ukuran wadah kubur ini memungkinkan untuk meletakkan mayat secara langsung (sistem primer) dengan posisi tubuh membujur/terlentang.

Salah satu sarkopagus di Bondowoso menunjukkan petunjuk penting sebagai data pertanggalan. Hiasan yang dipahatkan pada sarkopagus berupa inskripsi yang menunjukkan angka tahun 1324 Çaka atau 1402 M. Dalam sejarah Indonesia angka tahun itu semasa dengan masa pemerintahan Majapahit.

## **Dolmen**

Dolmen adalah salah satu tinggalan megalitik berupa susunan batu yang terdiri dari sebuah batu lebar yang ditopang oleh beberapa batu lain, sehingga menyerupai bentuk meja (Soejono, 1984). Dolmen di situs Pakauman, Bondowoso pada umumnya terbuat dari batu andesit dengan ukuran panjang 100-200 cm, lebar 60-120 cm, tinggi 80-120 cm. Sampai saat ini ekskavasi pada dolmen di Bondowoso belum pernah dilakukan, sehingga belum diketahui konteksnya dengan artefak lepas, dan lapisan tanah di bawahnya. Dengan demikian fungsi dolmen dalam kehidupan megalitik belum diketahui. Namun, berdasarkan penelitian pada dolmen di wilayah lain di Indonesia, Soejono berpendapat bahwa dolmen berfungsi sebagai altar/tempat untuk meletakkan sesaji pada upacara pemujaan arwah leluhur (Soejono, 1984).



## Batu Dakon

Batu dakon merupakan benda yang seringkali ditemukan di situs-situs megalitik, dan pada masyarakat sekarang benda ini tidak dikenal lagi. Lokasi penemuan batu dakon di situs-situs megalitik di Indonesia pada umumnya terletak pada lingkungan yang berdekatan dengan sumber air, atau pertemuan antar sungai. Bahkan pada beberapa situs lain, sampai saat ini batu dakon masih dikeramatkan dengan cara diberi sesaji pada waktu-waktu tertentu. Bahkan batu dakon diletakkan pada undakan teratas sebuah bangunan punden berundak, dan merupakan objek utama pemujaan. Penempatan ini memberi petunjuk bahwa batu dakon merupakan benda yang dianggap sakral. Lingkungan dan keletakannya merupakan indikator bahwa batu dakon berfungsi sebagai sarana pemujaan terhadap alam, terutama terhadap unsur air. Selain itu benda ini berfungsi sebagai komponen dalam upacara pemujaan pada arwah nenek moyang terutama untuk memohon kesuburan.

Tinggalan batu dakon di situs Kodedek, di wilayah Bondowoso dibuat dari batu andesit, berbentuk lonjong dengan ukuran 85x67x43 cm. Bagian atas permukaan batu relatif rata dan memiliki sembilan buah lubang berbentuk cekungan. Permukaan batu pada bagian dalam cekungan sangat halus dengan ukuran kedalaman lubang rata-rata 10 cm. Ciri fisik ini menunjukkan bahwa benda ini pernah difungsikan secara intensif. Lokasi temuan batu dakon berada di tengah antara kelompok batu kenong berpola melingkar, dan kelompok batu kenong berpola segi empat.



## Menhir/Batu Tegak

Jenis temuan batu tegak berupa lempengan batu andesit yang didirikan dengan cara sebagian badannya ditanam di dalam tanah. Batu tegak di situs Kodedek berjumlah 4 buah dengan ukuran rata-rata tinggi 60 cm, lebar 40 cm, tebal 15 cm.



Menhir untuk struktur *stone chamber*

Batu tegak pertama terletak di sebelah utara, batu tegak kedua dan ketiga terletak di sebelah tenggara batu tegak pertama, sedangkan batu tegak keempat terletak di sebelah barat daya batu tegak pertama, masing-masing dengan jarak 2 m, di antara batu tegak tersebut terdapat lempengan-lempengan batu yang ditanam berjajar sehingga menyerupai bentuk huruf “L” (lihat gambar). Hasil ekskavasi di lokasi ini menunjukkan bahwa batu tegak tersebut ternyata tertanam jauh ke dalam tanah hingga mencapai kedalaman 1.6 m. Susunan batu tegak tersebut berfungsi sebagai dinding dari ruangan di dalam tanah yang berdenah bidang persegi sama sisi (masing-masing berukuran 2 m). Pada bagian dasar terdapat lantai dari batu. Bentuk bangunan ini menyerupai bangunan megalitik kamar batu (*stone chamber*) di situs Pasemah, Sumatera Selatan, yang berfungsi sebagai tempat penguburan (Hoop, 1932)

## Punden Berundak

Sebuah bangunan punden berundak yang berfungsi sebagai tempat melaksanakan upacara pemujaan ditemukan di daerah Tlogosari, Bondowoso. Temuan permukaan pada

punden berundak tersebut berupa fragmen batu bata lepas berukuran besar, lumpang batu (2 buah), batu tegak dalam posisi berpasangan pada umumnya berfungsi sebagai tanda kubur (10 pasang), dan batu tegak sebagai pembatas jalan dan pintu masuk (2 pasang), dan umpak batu.

## **Arca Batu**

Arca megalitik di temukan di situs Pekauman, Bondowoso. Arca tersebut dibuat dari batu andesit dan dipahat untuk menggambarkan bentuk figur manusia. Ukuran arca sebesar ukuran manusia dewasa, bahkan pada beberapa bagian tubuh digambarkan berukuran besar.

## **Desa-desa Megalitik di Jawa Timur**

Penelitian mengenai permukiman megalitik telah dilakukan oleh Sukendar (1984), yang bertujuan melakukan rekonstruksi permukiman megalitik melalui analogi etnografi. Berdasarkan hasil penelitian itu dapat disimpulkan bahwa permukiman megalitik pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu permukiman komunitas dan permukiman zonal. Permukiman komunitas merupakan permukiman tingkat desa atau situs yang keberadaannya banyak dipengaruhi oleh kuatnya organisasi kekerabatan. Bentuk permukiman zonal, menurut Sukendar lebih bersifat hubungan antar situs dan pengelolaan areal situs di luar komunitasnya. Secara umum Sukendar menyimpulkan bahwa permukiman megalitik di Indonesia yang sampai saat ini masih berlangsung terdiri atas berbagai aspek, yaitu: tempat tinggal, tempat pemujaan, tempat penguburan, tempat upacara, tempat pertanian,

tempat perburuan, tempat pengambilan hasil hutan, tempat penangkapan ikan, dan pasar (Sukendar, 1994). Aspek-aspek data etnografis ini ternyata lebih kompleks bila dibandingkan dengan data artefaktual yang terdapat pada situs-situs megalitik di Indonesia.

Penerapan konsep tersebut dapat digunakan untuk merekonstruksi pola permukiman megalitik di Jawa Timur (Bondowoso, Situbondo, Jember, dan Banyuwangi). Sebaran situs megalitik yang begitu luas, keragaman bangunan yang beraneka dan intensitas temuan yang padat menunjukkan bahwa pemukiman megalitik di Jawa Timur berada pada permukiman tingkat zonal yang di dalamnya terdiri dari sejumlah komunitas berupa perkampungan atau desa

### **Pertanggalan Permukiman Megalitik di Jawa Timur**

Data pertanggalan berlangsungnya kehidupan tradisi megalitik di Kawasan Jawa Timur di wilayah Bondowoso, Situbondo, Jember, dan Banyuwangi diperoleh dari berbagai sumber. Data pertanggalan dari situs Krajan di Situbondo menggunakan metode pertanggalan analisa karbon menunjukkan umur  $1250 \pm 240$  BP atau sekitar 1000-1500 tahun yang lalu (abad VI-X M). Data pertanggalan lain diperoleh pula dari inskripsi yang dipahatkan pada sebuah Sarkopagus yang menunjukkan angka tahun 1324 Çaka atau 1402 M (Prasetyo: 1999, 2008). Berdasarkan kedua data pertanggalan tersebut menunjukkan bahwa pada sekitar abad VI hingga awal abad XV M, budaya megalitik di situs tersebut masih berkembang. Hal ini berarti pula bahwa pada saat Negeri Majapahit mulai berdiri, mencapai puncak kejayaannya, bahkan hingga keruntuhannya, di daerah Bondowoso, Situbondo, Jember,

dan Banyuwangi berkembang pula kehidupan masyarakat dengan budaya megalitik. Pola permukiman masyarakat dengan budaya megalitik yang menyebar dengan bentuk perkampungan atau desa-desa.

## Penutup

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Sebaran tinggalan megalitik di Kawasan Jawa Timur di wilayah Bondowoso, Situbondo, Jember, dan Banyuwangi merupakan data permukiman perkampungan atau desa-desa bercorak megalitik
2. Salah satu bentuk arsitektur rumah yang digunakan adalah rumah panggung yang menggunakan batu kenong sebagai umpak/penyangga tiang
3. Data pertanggalan menunjukkan bahwa antara keberlangsungan kehidupan desa-desa megalitik di Kawasan Jawa Timur memiliki kesamaan waktu dengan berkembangnya Kerajaan Majapahit

## KEPUSTAKAAN

- Heekeren. H.R. van., (1931), *Megalitische Overblijfselen Besoeki* dalam Majalah **Djawa**. Jilid XI, hlm. 7-11.
- Hidayat, Muhamad, 2007, Menengok Kembali Budaya dan Masyarakat Megalitik di Bondowoso, **Berkala Arkeologi**,

- Tahun XXVII, Edisi No.1/Mei, Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta, hlm. 19-30.
- Hoop, A.N.J.Th.a.Th. Van Der, 1932. **Megalithic Remains in South Sumatera**, Zuthpen: W.J. Thieme.
- Prasetyo, Bagyo, 1999, *Megalitik di Situbondo dan Pengaruh Hindu di Jawa Timur*, **Berkala Arkeologi**, Tahun XIX, Edisi No.2/November, Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta, hlm. 22-29.
- Prasetyo, Bagyo, 2008, *Penempatan Benda-benda Megalitik Kawasan Lembah Yang- Ijen Kabupaten Bondowoso dan Jember, Jawa Timur*, **Disertasi**. Memperoleh gelar doktor humaniora Universitas Indonesia, hlm. 73.
- Slametmulyana, 1979, *Nagarákretágama dan Tafsir Sejarahnya*, Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Soejono. RP., 1984, *Jaman Prasejarah Indonesia dalam Sejarah Nasional Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Steinmetz. H.F., (1898), *Oudheidkundige Beschrijving van de Afdeeling Bandawasa (Residen Besoeki)* dalam **TBG XL**. Hlm. 21-22.
- Sukendar., Haris., (1984) *Pemukiman Megalitik di Indonesia: Tinjauan Melalui Analogi Etnografi* dalam **Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi II**, Cisarua: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Sulistiyarto, Priyatno H., 1991/1992, **Laporan Hasil Penelitian Arkeologi Situs Paksauman, Kecamatan Grugugan dan Situs Kodedek, Kecamatan Maesan, Kabupaten Bondowoso, Jawa Timur**. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Willems, W.J.A. (1938), *Het Onderzoek der Megalithen te Pakaoeman bij Bondowoso* dalam **ROD III**.

## 5

# BUKTI KEJAYAAN MAJAPAHIT DI BLITAR

---

*Baskoro Daru Tjahjono*

### Pengantar

**M**ajapahit adalah sebuah kerajaan besar pada masa Indonesia kuna. Majapahit yang didirikan oleh Raden Wijaya dari hutan Tarik, berkembang menjadi sebuah kerajaan, yang makin lama makin kuat dan besar, serta mencapai kejayaannya pada masa pemerintahan Hayam Wuruk yang didampingi oleh Sang Mahapatih Gajah Mada.

Upaya untuk mencari lokasi ibukota Majapahit telah dilakukan sejak lama, dimulai pada abad XIX M oleh Gubernur Jenderal Raffles, kemudian dilanjutkan oleh Maclaine Pont (1924) dengan melakukan penggalian di situs Trowulan di Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Maclaine Pont merekonstruksi kota Majapahit di Situs Trowulan berdasarkan

gambaran dari naskah Nagarakretagama. Sejak tahun 1976 Pusat Penelitian Arkeologi Nasional melakukan penelitian permukiman kota kuna di Situs Trowulan itu secara intensif (Rangkuti, 2000: 1). Serangkaian kegiatan penelitian telah berhasil mengungkapkan berbagai peninggalan arkeologi dari masa Majapahit di kawasan tersebut, antara lain berupa candi, gapura, pemandian, kolam, kanal-kanal buatan, struktur-struktur bata, umpak-umpak batu, fragmen keramik, fragmen gerabah, dan mata uang logam (Rangkuti, 2000: 16). Hasil-hasil penelitian tersebut telah memberikan gambaran bahwa Situs Trowulan merupakan situs kota yang diyakini sebagai ibukota Majapahit.

Bukti kejayaan Majapahit yang telah berhasil mempersatukan Nusantara tidak terbatas di Trowulan saja, melainkan juga di berbagai daerah yang pernah dikuasainya, salah satunya di daerah Blitar. Oleh karena itu, tulisan ini tidak bertujuan untuk membahas tinggalan-tinggalan arkeologis di situs Trowulan, melainkan ingin mengetahui bukti-bukti kejayaan Majapahit di Blitar, salah satu tempat yang pernah dikunjungi Hayam Wuruk dalam perjalanannya ke desa-desa wilayah Majapahit. Kunjungan itu tertulis dalam kitab *Nāgarakretāgama* atau dikenal juga sebagai *Desawarnana*. Blitar sekarang adalah sebuah kota kecil di Jawa Timur bagian selatan, ibukota Kabupaten Blitar. Daerah itu sarat dengan tinggalan sejarah masa Hindu-Buddha, yaitu sejak jaman Kadiri sekitar abad XII M hingga akhir masa kerajaan Majapahit. Banyaknya tinggalan arkeologis dari masa Majapahit yang terdapat di wilayah Kabupaten Blitar menunjukkan bahwa daerah tersebut mempunyai peran penting pada masa lalu, khususnya masa Majapahit.

Tidak mengherankan jika di daerah Blitar banyak tinggalan arkeologis dari masa Majapahit, karena memang daerah kekuasaan Majapahit sangat luas meliputi seantero Nusantara. Permasalahannya adalah tinggalan arkeologis manakah yang menunjukkan sisa-sisa kejayaan Majapahit. Peran apakah yang telah dimainkan oleh daerah Blitar pada masa itu, sehingga tinggalan-tinggalan penting dari masa Majapahit banyak terdapat di wilayah tersebut.

### **Situs-Situs Candi di Blitar**

Di sebelah utara Kabupaten Blitar terdapat sebuah gunung yang aktif yaitu Gunung Kelud (1731 meter). Dua buah sungai yang berhulu di lereng atas gunung itu dan mengalir ke daerah Blitar adalah Sungai Bladak dan Sungai Putih. Sungai Bladak mengalir ke baratdaya Blitar di wilayah Kecamatan Ponggok, sedangkan Sungai Putih mengalir ke selatan dan bermuara di Sungai Brantas. Melalui kedua sungai itu pulalah material lava Gunung Kelud dialirkan ke daerah Blitar. Material lava itulah yang sebagian telah mengubur situs-situs candi yang berada di lereng barat dan selatan Gunung tersebut.

Aliran Sungai Bladak memiliki gosong sungai di daerah Gambar. Di tepi sungai tersebut terdapat situs Candi Gambar Wetan atau sering disebut Candi Bodo, yang secara administratif berada di Dusun Perkebunan Gambar, Desa Sumberasri, Kecamatan Nglegok. Candi Gambar Wetan mempunyai pola halaman yang terbagi menjadi tiga disusun berundak ke belakang. Pada halaman pertama terdapat sebuah arca dwarapala, di halaman kedua tidak ada temuan, di halaman ketiga terdapat candi induk dan 2 buah arca dwarapala. Candi induk berupa batur dengan penampil berupa tangga masuk



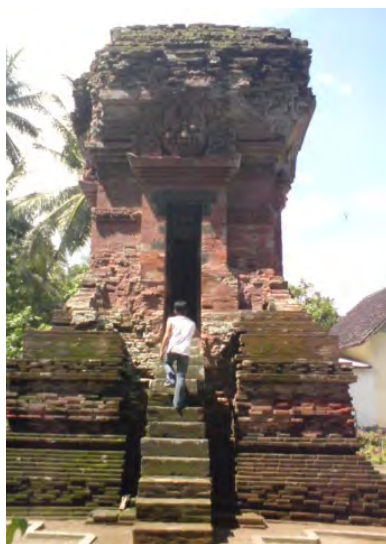
di sebelah barat berukuran 4 x 5,5 m. Pada masing-masing lapik arca kedua dwarapala itu terdapat angka tahun Jawa Kuna yaitu 1260 Ç (1338 M) dan 1293 Ç (1371 M). Berdasarkan pertanggalan tersebut Candi Gambar Wetan diperkirakan merupakan bangunan suci masa Majapahit dari dua periode pemerintahan, yaitu tahun 1260 Ç (1338 M) masa pemerintahan Tribhuwana Tunggaladewi dan tahun 1293 Ç (1371 M) masa pemerintahan Hayam Wuruk (Anonim, 2009: 21-27).



Candi Induk Panataran

Di daerah Gambar, Sungai Bladak bercabang dua, salah satunya adalah sungai Lahar yang mengalir melewati bagian barat situs Candi Panataran. Candi ini terletak di Desa Panataran, Kecamatan Nglegok. Candi Panataran atau Candi Palah yang mempunyai arah hadap ke barat itu merupakan candi terbesar di Jawa Timur. Kompleks candi ini didirikan secara bertahap yang tampak dari banyaknya angka tahun yang dipahatkan di bagian-bagian gugusan candinya. Angka-angka tahun itu yang tertua 1119 Ç (1197 M) dan termuda 1376 Ç (1454 M). Kompleks ini diperuntukkan bagi Çiwa raja gunung

atau Girindra. Terdiri atas tiga halaman berurutan dari barat ke timur. Halaman utama terletak paling belakang (timur). Pada halaman pertama terdapat dua buah batur pendapa, satu di antaranya berhiaskan relief-relief cerita yaitu Çri Tanjung, Bubuksah dan Gagang Aking, serta beberapa cerita Panji. Di halaman II terdapat sebuah candi yang berangka tahun 1291 Ç (1369 M), sehingga disebut Candi Angka Tahun. Selain itu juga terdapat sebuah candi dengan relief naga. Pada halaman III (halaman utama) terletak candi induknya. Candi induk Panataran tinggal bagian kaki yang terdiri atas tiga teras. Relief yang mengelilingi candi induk terdiri atas relief pengisi bidang dan relief cerita. Relief pengisi bidang berupa medalion-medalion bergambar binatang dengan ekor berupa tumbuh-tumbuhan atau bunga-bunga, sedangkan relief cerita yaitu Ramayana dan Krsnayana (Kempers, 1959: 90-92).



Candi Kalicilik Sumber: files.  
myopera.com

Di lereng barat Gunung Kelud tepatnya di Desa Candirejo, Kecamatan Ponggok juga terdapat sebuah candi yang terbuat dari bata dan batu andesit yaitu Candi Kalicilik. Candi ini masih cukup lengkap, hanya bagian atapnya yang tidak utuh. Pintu candi menghadap ke barat, sedangkan pada sisi-sisi lainnya terdapat pintu semu. Di atas pintu masuk maupun pintu semu terdapat hiasan kepala kala. Selain hiasan kepala kala, di atas pintu masuk candi juga terdapat pahatan angka tahun 1271 Ç (1369 M).

Dari angka tahun itu dapat diketahui bahwa Candi Kalicilik merupakan peninggalan masa Majapahit pada pemerintahan Tribhuwanatunggadewi. Bilik candi dalam keadaan kosong, pada bagian cungkup candi terdapat relief Surya Majapahit (Anonim, 2009: 17-19). Oleh Raffles Candi Kalicilik ini disebut Candi Genengan, karena letaknya di dekat Desa Genengan (Raffles, 2008: 382; Anonim, 2009: 20). Menurut Agus Aris Munandar kemungkinan Candi Kalicilik adalah Kagenengan, tempat pendarmaan Ken Arok. Angka tahun yang terdapat pada pintu masuk candi kemungkinan merupakan peringatan perbaikan atau pemugaran bangunan yang telah ada pada masa Singasari (Munandar, 2005: 3-4; Anonim, 2009: 20).

Sungai Putih dan anak-anak sungainya mengalir membawa material lava ketika terjadi erupsi Gunung Kelud, dan merusak situs-situs candi yang terletak di sekitarnya. Di daerah Menjanganmalung sungai tersebut bercabang dua, di sebelah barat adalah anak sungai Glondong, dan di sebelah timur adalah Sungai Putih dan Sungai Landing. Di Desa Gadungan, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Blitar terdapat Candi Wringin Branjang. Candi yang berdiri di lereng tertinggi Gunung Kelud ini dibuat dari balok-balok batu andesit. Strukturnya sederhana, tidak mempunyai kaki, hanya mempunyai tubuh dan atap candi saja (Siagian, 2002: 153). Menarik perhatian bahwa Candi Wringin Branjang ini menghadap ke selatan.

Di Desa Sumberagung Kecamatan Gandusari terdapat situs Candi Sumberagung, yang sebagian terbenam oleh endapan lava. Candi Sumberagung yang semula berdiri di tengah Sungai Putih ini dibuat dari batu andesit. Komponen bangunan sekarang tinggal bagian kaki, dan di tengahnya terdapat lubang bekas sumuran. Sisa bangunan candi yang

menghadap ke timur itu diekskavasi oleh tim peneliti Balai Arkeologi Yogyakarta pada tahun 1982. Akan tetapi ketika Gunung Kelud meletus pada tahun 1990 sebagian bangunan candi tersebut terbenam kembali.



Candi Sawentar Lor (I)

Pada jarak 1,7 km di sebelah timur Candi Sumberagung terdapat Candi Kotes, yang terletak di Desa Sukasewu Kecamatan Gandusari. Candi yang terbuat dari batu andesit tersebut terdiri dari dua bangunan yang menghadap ke barat. Bangunan di depan berupa batur candi yang di atasnya berdiri tiga miniatur candi dengan bangunan altar pemujaan. Bangunan yang terletak di belakangnya berupa bangunan batur candi berdenah empat persegi panjang. Di atasnya terdapat umpak-umpak dari batu andesit. Pada sisi depan kedua batur itu terdapat angka tahun, masing-masing adalah 1222 Ç (1300 M) dan 1223 Ç (1301 M). Berdasarkan angka tahun tersebut candi ini diperkirakan berasal dari masa pemerintahan Raden

Wijaya, raja pertama Majapahit (Tim Penggali dan Perumus Hari Jadi Kabupaten Blitar, 1976: 39-40; Anonim, 2009: 15).

Sekitar 300 m di sebelah timurlaut Candi Kotes terdapat situs Candi Sukosewu. Situs tersebut berupa bangunan altar dan miniatur bangunan. Arah hadap altar tersebut ke selatan dengan orientasi ke puncak Gunung Kelud. Candi Kotes dan Candi Sukosewu terletak di dekat Sungai Mlalo yang berhulu di Gunung Pisang, yang merupakan bagian dari Gunung Kelud.

Di daerah dataran di selatan Gunung Kelud juga terdapat situs-situs candi, yaitu situs Candi Sawentar Lor (I) dan situs Candi Sawentar Kidul (II). Kedua candi ini terletak di Dusun Centong, Desa Sawentar, Kecamatan Kanigoro dan berada di tepi sungai kuna yang kini alirannya sudah mati yaitu Sungai Ngasinan. Material-material lava berupa pasir kasar, kerikil, kerakal, dan batu-batu besar yang ditemukan saat ekskavasi Candi Sawentar kidul, berasal dari aliran Sungai Putih. Candi Sawentar Lor (I) berada di sebelah timur Sungai Ngasinan dan menghadap ke barat atau menghadap ke sungai, sedangkan Candi Sawentar Kidul berada di sebelah barat sungai dan menghadap ke barat juga atau membelakangi sungai. Kedua candi ini juga mempunyai bentuk arsitektur yang berbeda. Candi Sawentar Lor (I) mewakili arsitektur awal Majapahit, sedangkan Candi Sawentar Kidul (II) mewakili arsitektur akhir Majapahit. Candi Sawentar Lor (I) tidak memuat angka tahun, tetapi dari berbagai ciri khasnya termasuk dalam seni bangun Majapahit (Soekmono, 1993: 73), sedangkan Candi Sawentar Kidul (II) didirikan tahun 1436 M (Tjahjono, 2000: 42). Candi Sawentar Lor (I) terbuat dari batu andesit dan masih tampak utuh, terdiri dari batur, kaki, tubuh, dan atap. Candi ini menghadap ke barat dengan penampil di bagian depan. Di

kanan kiri pintu masuk dihiasi dengan kepala naga yang sudah aus. Pada sisi utara, timur, dan selatan tubuh candi terdapat pintu semu dengan hiasan kala di bagian atas. Di bagian atas bilik candi terdapat relief surya majapahit dengan tokoh dewa menunggang kuda. Di dalam bilik juga terdapat yoni dengan hiasan garuda sedang terbang. Adanya hiasan surya majapahit menunjukkan bahwa candi ini termasuk dalam periode awal Majapahit karena hiasan surya majapahit merupakan lambang Kerajaan Majapahit (Krom, 1923: 292; Mursitawati, 1987: 88; Anonim, 2009: 8).



Candi Kotes

Penelitian yang telah dilakukan beberapa kali di situs Candi Sawentar Kidul (II) telah berhasil mengungkap denah bangunan dan pagar halaman candi. Pagar halaman terbuat dari bata berbentuk empat persegi panjang dengan luas  $29,70 \times 38,80$  m<sup>2</sup>. Halaman seluas itu terbagi menjadi dua bagian, halaman utara dengan luas  $21,30 \times 29,70$  m<sup>2</sup> dan halaman selatan dengan luas  $17,50 \times 29,70$  m<sup>2</sup>. Masing-masing halaman mempunyai pintu gerbang di sebelah barat. Halaman utara lebih tinggi

dari halaman selatan, yang tampak dari perbedaan ketinggian masing-masing ambang pintu bawahnya dan perbedaan ketinggian dasar dinding pagar halaman utara dengan dinding pagar halaman selatan. Pada masing-masing halaman ditemukan sebuah gugusan candi yang sebagian besar terbuat dari batu andesit dan sebagian lagi terbuat dari bata. Gugusan candi di halaman utara terdiri dari dua buah batur berdenah empat persegi panjang berjajar melintang utara-selatan. Batur di sebelah timur terbuat dari batu andesit, di atasnya terdapat dua buah pondasi bangunan berdenah bujursangkar.



Candi Sukosewu

Sedangkan batur di sebelah barat juga berdenah empat persegi panjang. Pada bagian luar terbuat dari batu andesit tetapi bagian dalamnya terbuat dari bata. Di atas batur tidak terdapat bangunan apapun. Di sebelah baratnya terdapat dua buah pondasi bangunan dari bata berbentuk bujursangkar. Bangunan ini berukuran kecil dan tinggal dua lapis bata saja. Di halaman selatan gugusan candinya hampir sama bentuk dan ukurannya dengan gugusan candi di halaman utara, yang berbeda hanya pada batur-baturnya. Batur sisi timur berbentuk bujursangkar yang berdiri sendiri-sendiri, masing-masing menyangga pondasi bangunan yang di atasnya terdapat bangunan berbentuk kubus dengan masing-masing dindingnya terdapat relief binatang. Di bawah batur yang terbuat dari batu andesit ini terdapat empat lapis bata yang menyangga masing-masing batur tersebut. Di sebelah baratnya terdapat batur berbentuk



empat persegi panjang melintang utara selatan yang terbuat dari bata (Tjahjono, 2006: 34-35). Melalui penelitian juga, telah berhasil diidentifikasi 3 angka tahun, salah satunya berupa angka tahun yang terdapat di ambang pintu (relung) miniatur candi yaitu tahun 1358 Ç (1436 M), sedangkan lainnya berupa *sengkalan memet* terdapat pada panil-panil berrelief binatang yang berbunyi "*Nagaraja anahut surya*" berarti tahun 1318 Ç (1396 M) dan "*Ganeṣa inapit mong anahut Surya*" berarti tahun 1328 Ç (1406 M) (Tjahjono, 2000: 35).



Candi Wringin Branjang

Agak jauh di daerah Blitar selatan terdapat Desa Sumberjati yang termasuk wilayah Kecamatan Kademangan. Di desa ini terdapat tinggalan arkeologis berupa sisa-sisa bangunan candi yang dikenal sebagai Candi Sumberjati atau Candi Simping. Di candi ini terdapat pahatan angka tahun 1283 Ç (1361 M) yang menunjukkan tahun pendirian bangunan tersebut. Di candi ini juga ditemukan arca Harihara yang merupakan perpaduan



antara Dewa Çiwa dengan Dewa Wisnu. Arca tersebut sekarang disimpan di Museum Nasional Jakarta. Candi Sumberjati merupakan bangunan pendharmaan Raja Kertarajasa. Candi yang terbuat dari batu andesit ini berdiri di atas pondasi bata. Denah bangunan berbentuk bujursangkar dengan arah hadap ke barat. Komponen bangunan yang tersisa tinggal pondasi dan sebagian kaki candi (Siagian, 2002: 157-158).

## **Bukti Kejayaan Majapahit di Blitar**

Banyaknya tinggalan candi-candi masa Majapahit di Blitar menunjukkan bahwa daerah ini pada masa itu memegang peran penting dalam kehidupan politik dan religiusnya. Berdasarkan angka-angka tahun yang terdapat pada komponen-komponen Candi Panataran maupun candi-candi lain dapat diketahui berasal dari abad 12 sampai dengan abad 15 M. Jadi meliputi awal berdirinya Kerajaan Majapahit sampai akhir Majapahit. Di Blitar juga terdapat candi-candi dari yang berukuran kecil, sedang, sampai candi yang kompleks dan terbesar di Jawa Timur. Pentingnya daerah Blitar ini tampak juga dari seringnya daerah ini dikunjungi oleh Raja Hayam Wuruk.

Dua buah candi di daerah Blitar yang sering dikunjungi oleh Hayam Wuruk adalah Candi Sumberjati atau Candi Sumping dan Candi Panataran atau Candi Palah. Candi Sumberjati yang terletak di daerah Blitar selatan adalah sebuah candi pendharmaan Kertarajasa, pendiri dan raja pertama Majapahit. Dia adalah leluhur raja Hayam Wuruk, sehingga sudah kewajibannya untuk mengunjungi bahkan memelihara tempat pendharmaan leluhur tersebut.

Dari kitab Nagarakretagama dan kitab Pararaton diketahui bahwa pembangunan candi pada masa Majapahit bertalian erat

dengan peristiwa wafatnya seorang raja. Sebuah candi didirikan untuk mengabadikan *dharma*-nya dan memuliakan rohnya yang telah bersatu dengan dewa penitisnya. Oleh karena itu, sebutan untuk candi adalah *dharma* atau *sudharma*, sedangkan raja yang telah meninggal itu *dhinarma* atau di-*dharma*-kan (Soekmono, 1993: 67). Arca yang didirikan dalam candi tersebut dikenal sebagai arca perwujudan. Arca perwujudan itu merupakan penggambaran seorang raja yang dipuja sebagai dewa, yang sering disebut sebagai kultus Dewaraja. Munculnya bentuk arca perwujudan itu karena adanya percampuran unsur-unsur kebudayaan Hindu dengan unsur kebudayaan asli Indonesia, yaitu pemujaan arwah nenek moyang (Stutterheim, 1931: 5). Di Sumberjati ditemukan sisa-sisa bangunan candi, namun arca perwujudan yang ditemukan di situs tersebut bukan arca Çiwa –sebagaimana disebutkan dalam Nagarakretagama– melainkan arca Harihara. Candi Sumping atau Candi Sumberjati ini menurut kitab Nagarakretagama merupakan salah satu candi pendharmaan raja atau yang sering disebut sebagai *dharma haji* (Soekmono, 1993: 70).

Menurut Bernet Kempers, Sumberjati disamakan dengan Sumping, yaitu nama tempat yang terdapat dalam Nagarakretagama sebagai “Çiwapratista” atau tempat arca Çiwa (Kempers, 1959: 82). Dalam Nagarakretagama diterangkan bahwa Sumping terletak di sebelah selatan Blitar, seperti disebutkan dalam pupuh LXI bait 3 dan 4, yang berbunyi (Pigeaud, 1960: 46):

“jañjan sañke balitar añidul tüt/mārgga,  
 sēñkān/poryyaṅ gataṛaṣa taḥēnyādoḥ wwē,  
 ndah prāptēṅ lodaya sira piraṅ rātryāñher,  
 çakte rūmniñ jaladi jinajah tüt piñgir.” (bait 3)

“sah sañke lodaya sira mañanti ri simpin,  
swecchānambyāmahajōña ri sañ hyan darmma,  
sākniṇ prasañda tuwi hana dohnya ñulwan,  
na hetunyan/bañunēn añawetan matra.” (bait 4)

artinya (Riana, 2009: 304):

“Tidak peduli dari Blitar menuju ke selatan sepanjang jalan,  
mendaki kayu-kayu mengering kekurangan air tak sedap  
dipandang,  
maka Baginda Raja tiba di Lodaya beberapa malam tinggal di  
sana,  
tertegun pada keindahan laut dijelajahi menyisir pantai,”  
(bait 3)

“Baginda Raja meninggalkan Lodaya menuju desa Simpang,  
dengan rela seraya memperbaiki candi tempat memuja  
leluhur,  
candi itu rusak tampak bergeser ke barat,  
itulah sebabnya direnovasi digeser agak ke timur,” (bait 4)

Berdasarkan uraian di dalam Nagarakretagama tersebut dapat diketahui bahwa Hayam Wuruk telah mengunjungi Simpang dan memerintahkan untuk memperbaiki Candi Simpang tersebut yang *prasada* atau bagian atasnya miring ke barat. Selanjutnya, dalam pupuh 70 kitab Nagarakretagama diceritakan bahwa dua tahun kemudian sang raja datang lagi ke Simpang untuk meresmikan arca perwujudan raja Kertarajasa sebagai *Harihara* atau *Çiwa-Wisnu* (Soekmono, 1993: 71).

Candi Panataran atau yang di dalam Nagarakretagama disebut Candi Palah merupakan candi yang terbesar dan terlengkap di Jawa Timur, namun Nagarakretagama tidak menyatakan bahwa candi ini termasuk *dharma haji* ataupun *prasada haji*. Akan tetapi kunjungan raja Hayam Wuruk ke candi ini dalam perjalanan keliling ke daerah-daerah



Situs Candi  
Sawentar Kidul (II)

sebagaimana diceritakan dalam Nagarakretagama sebenarnya menunjukkan bahwa Candi Panataran menduduki tempat yang cukup penting dalam kerajaan Majapahit. Berdasarkan temuan prasastinya, candi ini sudah dibangun tahun 1197 M oleh raja Çrengga dari kerajaan Kadiri. Candi ini mendapat perhatian khusus dari raja Hayam Wuruk, tidak hanya berdasarkan dari kunjungan-kunjungan sang raja secara teratur, tetapi juga dari adanya sebuah gugusan candi kecil yang dikenal sebagai Candi Angka

Tahun. Bangunan itu disebut demikian karena pada ambang pintunya diberi pahatan angka tahun 1291 Ç (1369 M). Angka tahun ini menunjukkan bahwa pembangunannya berlangsung dalam masa pemerintahan Hayam Wuruk (1350-1389 M) (Soekmono, 1993: 72).

Satu candi lagi yang juga dikunjungi oleh Hayam Wuruk dalam perjalanannya ke desa-desa wilayah Majapahit adalah Candi Sawentar Lor (I), yang disebutkan dalam Nagarakertagama sebagai Lwang Wentar. Pupuh LXI bait 2 berbunyi (Pigeaud, 1960: 46):

“ndan ri śakha tri tanu rawi rin weśāka,  
śri natha muja mara ri palah sabhrtya,  
jambat sing ramya pinaraniran/lañlitya,  
ri lwañ wentar mañuri balitar mwañ jimbe”

artinya (Riana, 2009: 302):

“Lalu pada tahun saka Tritanurawi-1283 (1361 M) bulan wesaka (April-Mei),  
Baginda Raja memuja (nyekar) ke Palah dengan pengiringnya,  
berlarut-larut setiap yang indah dikunjungi untuk menghibur  
hati,  
di Lawang Wentar Manguri Blitar dan Jimbe.

Candi Sawentar Lor (I) kemungkinan merupakan salah satu candi kerajaan, karena pada penutup cungkup candinya terdapat hiasan surya majapahit yang merupakan lambang Kerajaan Majapahit. Selain Candi Sawentar Lor (I), candi lain yang mempunyai hiasan surya majapahit adalah Candi Kalicilik dan Candi Sawentar Kidul (II). Candi Kalicilik jika benar merupakan Candi Kagenengan –tempat pendharmaan Ken Arok– berarti didirikan pada masa Singasari. Menurut Agus Aris Munandar, candi tersebut kemudian diperbaiki atau dipugar pada masa Majapahit. Hal ini menunjukkan bahwa tidak hanya masa Majapahit saja daerah Blitar sangat penting, melainkan dari masa Singasari bahkan masa Kediri sudah merupakan daerah yang penting, karena bagian dari kompleks Candi Panataran sudah didirikan sejak masa Kediri. Candi Kalicilik pada masa Majapahit dianggap sebagai candi yang penting karena sebagai tempat pendharmaan leluhur raja-raja Majapahit, sehingga perlu dipertahankan dan dijadikan sebagai candi kerajaan yang ditandai dengan adanya hiasan surya majapahit.

Relief surya majapahit juga terdapat di Candi Sawentar Kidul (II) yaitu yang terdapat pada dua buah relief candra sengkala. Dengan demikian Candi Sawentar Kidul (II) juga merupakan salah satu candi kerajaan yang penting. Melalui

penelitian telah berhasil diidentifikasi 3 angka tahun, salah satunya berupa angka tahun yang terdapat di ambang pintu (relung) miniatur candi, sedangkan dua yang lain berupa *sengkalan memet* terdapat pada panil-panil berrelief binatang. Angka tahun yang tertera di ambang pintu candi biasanya menunjukkan tahun pendirian candi, misalnya seperti yang terdapat di ambang pintu Candi Angka Tahun yang merupakan salah satu gugusan bangunan di kompleks Candi Panataran. Atas dasar itu, maka kemungkinan angka tahun yang tertera pada ambang pintu (relung) miniatur Candi Sawentar Kidul (II) juga menunjukkan tahun pendirian bangunan tersebut. Jika benar tahun 1358 Ç (1436 M) merupakan tahun pendirian Candi Sawentar Kidul berarti bangunan tersebut didirikan pada masa pemerintahan Suhita di Majapahit, sebab ia memerintah dari tahun 1351 Ç sampai 1369 Ç (1429-1447 M) (Djafar, 1978; Krom, 1931).



Nagaraja Anahut Surya (1318 Ç/1396 M)

Dua angka tahun lain yang berhasil diidentifikasi berupa *sengkalan memet* menunjukkan angka tahun 1318 Ç (1396 M) dan 1328 Ç (1406 M). Kedua angka tahun ini menunjukkan kronologi yang lebih tua dari angka tahun di ambang pintu (relung) bangunan miniatur candi. Kedua angka tahun ini tampaknya tidak menunjukkan kronologi tahapan pembangunan candi, sebab selisih angka-angka tahun tersebut tidak sebanding dengan ukuran bangunan.

Kemungkinan lain, angka-angka tahun yang berujud *sengkalan memet* tersebut berkaitan dengan gambaran yang terdapat pada relief-relief itu sendiri. Namun untuk dapat mengkaitkannya harus memahami makna simbolik relief-relief itu, dan ditafsirkan bahwa gambar-gambar dalam relief itu menunjukkan kejadian suatu peristiwa. Yang jelas jika identifikasi angka-angka tahun itu benar berarti peristiwa itu terjadi pada masa sebelum Suhita naik tahta. Pada masa itu kekuasaan Majapahit masih berada di tangan Wikramawarddhana, ayah Suhita, yang memerintah tahun 1311-1351 Ç (1389-1429 M) (Djafar, 1978).

Menurut Pararaton, peristiwa besar yang terjadi pada masa pemerintahan Wikramawarddhana, yang nyaris meruntuhkan Majapahit adalah upaya perebutan tahta oleh Wirabhumis. Peristiwa perang saudara ini dikenal sebagai peristiwa *Paregreg*. Pada masa pemerintahan Wikramawarddhana telah terjadi pertentangan keluarga, antara Wikramawarddhana yang memerintah wilayah bagian barat (Majapahit) dengan Bhre Wirabhumis yang memerintah bagian timur (daerah Balambangan). Perang *paregreg* terjadi antara tahun 1323-1328 Ç (1401-1406 M) (Djafar, 1978).

Sepeninggal raja Hayam Wuruk dan Patih Amangkubhumis Gajah Mada Majapahit memang telah mengalami kesuraman



dan muncul suatu masalah yaitu perebutan kekuasaan dan pertentangan keluarga mengenai hak waris atas tahta kerajaan. Sebelumnya Hayam Wuruk telah membagi kerajaan menjadi dua yaitu di sebelah barat (Majapahit) diperintah oleh Wikramawarddhana dan kerajaan di timur (daerah Balambangan) diperintah oleh Wirabhumi, anak Hayam Wuruk dari istri selir. Sedangkan Wikramawarddhana adalah keponakan dan menantu Hayam Wuruk (Djafar, 1978). Dia naik tahta karena mengawini Kusumawarddhani, anak Hayam Wuruk dari parameswari. Dengan demikian Kusumawardhanilah yang sebenarnya berhak atas tahta kerajaan karena sebagai putri mahkota.



Ganeça Inapit Mong Anahut Surya (1328 Ç/1406 M)

Angka-angka tahun yang disebutkan dalam pararaton tentang peristiwa *Paregreg* tersebut ternyata sangat dekat bahkan ada yang sama dengan candra sengkala atau *sengkalan memet* yang dipahatkan pada relief-relief di Candi Sawentar Kidul tersebut. Tahun 1318 Ç yang tersirat dalam sengkalan "*Nagaraja anahut surya*" sangat dekat dengan awal terjadinya



peristiwa *Paregreg* yang menurut Pararaton mulai tahun 1323 Ç. Jadi kemungkinan sebelum mulai peristiwa *Paregreg* telah didahului dengan peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan upaya perebutan tahta tersebut. Atau kemungkinan lain, angka tahun itu justru menunjuk tahun dimulainya peristiwa *Paregreg*. Kemungkinan tahun yang disebut oleh penulis Pararaton kurang tepat, mengingat penulisan Pararaton jauh setelah peristiwa itu berlangsung (sekitar abad XVII M), sedangkan Candi Sawentar Kidul yang memuat sengkalan "*Nagaraja anahut surya*" berasal dari tahun 1358 Ç (1436 M). Jadi Candi Sawentar Kidul didirikan 40 tahun setelah peristiwa *Paregreg* terjadi. Sedangkan tahun 1328 Ç yang tersirat dalam sengkalan memet "*Ganeça inapit mong anahut Surya*" sama dengan tahun berakhirnya *Paregreg* saat terbunuhnya Bhre Wirabhumis, yang menurut Pararaton berbunyi "*Nagalara anahut wulan*" (Djafar, 1978).

Apabila diamati dari makna penggambaran naga yang mengenakan mahkota, sangat mungkin hal itu merupakan simbolisasi seorang raja yang marah, dan digambarkan sedang berusaha menelan matahari. Sedangkan matahari yang dicaplok naga raja tersebut merupakan simbolisasi dari kekuasaan kerajaan Majapahit yang sedang dicabik-cabik untuk diruntuhkan. Sebab matahari yang digambarkan pada panil itu adalah "*Surya Majapahit*" yang merupakan lambang kebesaran Kerajaan Majapahit.

Dengan demikian penggambaran "*Nagaraja anahut Surya*" adalah untuk menggambarkan adanya upaya-upaya untuk meruntuhkan kekuasaan Majapahit melalui perebutan tahta oleh Wirabhumis terhadap kekuasaan Wikramawarddhana. Gambaran perebutan kekuasaan antar keluarga raja-raja Majapahit ini lebih diperjelas dengan adanya relief-relief

berikut yang menggambarkan dua ekor kuda sedang berebut bola. Relief ini kemungkinan menggambarkan dua bersaudara yang sedang berebut kekuasaan. Sedangkan yang lebih memperkuat bahwa relief-relief itu menggambarkan peristiwa perang adalah adanya relief Ganeça yang sedang diapit dua ekor harimau. Selain sebagai dewa ilmu pengetahuan Ganeça juga sebagai dewa perang. Ganeça yang digambarkan dalam relief tersebut kemungkinan sebagai dewa perang, sebab tampak sekali Ganeça tersebut sangat atraktif sedang menggigit matahari dan siap mengayunkan kapaknya.

Candra sengkala atau sengkalan memang sering digunakan sebagai peringatan tentang kejadian atau peristiwa yang khusus, seperti berdirinya kerajaan, kenaikan tahta raja, kelahiran, peperangan, serta peristiwa lainnya (Suwatno, 1998/1999). Jika hal ini benar berarti Candi Sawentar Kidul didirikan oleh Suhita untuk memperingati peristiwa upaya perebutan tahta (*Paregreg*) yang terjadi pada masa pemerintahan ayahnya. Peristiwa itu tergambar dalam panil-panil relief, dua di antaranya sebagai sengkalan memet yang menggambarkan kronologi terjadinya peristiwa tersebut. Jadi pendirian bangunan suci Sawentar Kidul adalah untuk memperingati peristiwa yang telah terjadi 40 tahun lalu sebelum bangunan itu didirikan.

## Kesimpulan

Peran penting suatu daerah dapat diketahui dari banyaknya bangunan-bangunan monumental yang didirikan di daerah itu. Selain itu, juga dapat diketahui dari banyaknya kunjungan yang dilakukan oleh penguasa pada waktu itu. Di Blitar ditemukan candi-candi masa Majapahit, dari masa paling

awal yaitu bangunan suci tempat pendharmaan Kertarajasa sampai candi-candi di lereng Gunung Kelud dari masa yang lebih muda yaitu masa-masa akhir Majapahit, yang ditandai oleh munculnya kembali anasir-anasir Indonesia asli, seperti unsur undakan pada pola halaman maupun pada candi induk Panataran, serta munculnya bentuk-bentuk miniatur candi.

Ditematkannya candi pendharmaan Kertarajasa –pendiri Majapahit– di Simping atau Sumberjati menunjukkan bahwa daerah Blitar merupakan tempat yang penting sejak masa awal Majapahit. Selanjutnya kunjungan rutin yang sering dilakukan Hayam Wuruk ke Blitar, terutama di Candi Simping atau Candi Sumberjati dan Candi Palah atau Candi Panataran lebih menegaskan bahwa daerah Blitar merupakan tempat yang istimewa bagi Majapahit. Lebih-lebih melihat arsitektur Candi Panataran --yang merupakan candi terbesar di Jawa Timur-- dengan pola halaman ke belakang mewakili pola arsitektur Jawa Timur yang lengkap, bukan tidak mungkin sebagai candi kerajaan walaupun Nagarakretagama tidak menyatakannya sebagai *dharmahaji*.

Ditemukannya kompleks Candi Sawentar Kidul yang berdasarkan hasil kajian kemungkinan berkaitan dengan peristiwa *paregreg* atau dengan kata lain pendirian candi ini ditujukan sebagai monumen peringatan kemenangan telah menambah peran penting daerah Blitar dalam sejarah Majapahit. Mungkin masih banyak lagi tinggalan arkeologis di daerah Blitar yang belum terungkap, yang masih merupakan potensi terpendam. Apa yang sudah terungkap saat ini baru sebagian kecil dari bukti-bukti kejayaan Majapahit di Blitar. Masih banyak masalah yang perlu diungkap dari keberadaan candi-candi di Blitar, seperti mengapa pendiri Majapahit didharmakan di Blitar, mengapa candi terbesar di Jawa Timur justru didirikan

di Blitar, mengapa monumen paregreg juga didirikan di Blitar, dan masih banyak lagi permasalahan yang harus dijawab.

## KEPUSTAKAAN

- Anonim, 2009. "Laporan Usulan Penetapan Benda Cagar Budaya di Kabupaten Blitar Tahap II (Candi Sawentar I, Candi Kotes, Candi Kalicilik, Candi Gambar Wetan, Gapura Plumbangan). Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Wilayah Kerja Provinsi Jawa Timur.
- Djafar, Hasan. 1978. **Girindrawarddhana, Beberapa Masalah Majapahit Akhir**. Cetakan kedua. Jakarta: Yayasan Dana Pendidikan Nalanda.
- <http://files.myopera.com/4Go3s/albums/594730/candi%20kalicilik%20-%20blitar.jpg>
- Kempers, A.J. Bernet. 1959. **Ancient Indonesian Art**. Amsterdam: C.P.J. van der Peet.
- Krom, N.J. 1931. **Hindoe-Javaansche Geschiedenis**. Tweede herziene druk. 's Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- \_\_\_\_\_. 1923. **Inleiding tot de Hindoe-Javaansche Kunst**. 's Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Munandar, Agus Aris. 2005. "Peran Penting Data dari Karya Sastra Jawa Kuna dalam Kajian Arkeologi Hindu-Buddha: Candi Pendharmaan (Abad ke 13 – 15). Makalah Seminar Naskah Kuna Nusantara sebagai Warisan Bernilai Luhur dalam rangka memperingati Seperempat Abad Perpustakaan Nasional RI, 1980 – 2005. Jakarta: Tidak Diterbitkan.

- Mursitawati, Enny. 1987. "Variasi dan Arti Simbolis Hiasan Surya Majapahit. Yogyakarta: Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, tidak diterbitkan.
- Pigeaud, Th. 1960. **Java in the Fourteenth Century**. Volume I. Leiden: The Hague-Martinus Nijhoff.
- Raffles, Thomas Stamford. 2008. **The History of Java**. Yogyakarta: Narasi.
- Rangkuti, Nurhadi. 2000. "Pola Permukiman Desa Majapahit: Kajian Situs-situs Arkeologi di Kabupaten Mojokerto dan Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. **Berita Penelitian Arkeologi**. No. 09. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Riana, I Ketut. 2009. **Kakawin Desa Warnnana uthawi Nagara Krtagama, Masa Keemasan Majapahit**. Jakarta: Kompas.
- Siagian, Renville. 2002. **Candi, Sebagai Warisan Seni dan Budaya Indonesia**. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soekmono, R. dan Inajati Adrisijanti Romli. 1993. "Peninggalan-peninggalan Purbakala masa Majapahit". **700 Tahun Majapahit, Suatu Bunga Rampai**. Surabaya: Dinas Pariwisata Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur.
- Stutterheim, W.F. 1931. "The Meaning of the Hindu Javanese Candi". **Journal of the American Oriental Society**. Volume 51. Pennsylvania: Pennsylvania University. Hal. 1-15.
- Suwatno, Edi. 1998/1999. "Perspektif Budaya Candrasengkala". **Kebudayaan**. Nomor 16 Tahun VIII. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Tjahjono, 2000. "Candi Sawentar II di Blitar. **Berita Penelitian Arkeologi**. No. 11. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 2006. "Candi Sawentar II (Kidul), Arsitektur Peralihan pada Abad 15 M". **Berita Penelitian Arkeologi No. 21**. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.



## 6

# CANDI DI LERENG BROMO

---

*T.M. Rita Istari*

### **Pak Karno dari Desa Lumbang**

**A**dalah seorang mantan Kepala Sekolah Dasar Bulukambang II, Kecamatan Lumbang, Kabupaten Pasuruan bernama Soekarno BA. Dia juga dikenal sebagai dalang yang mengkhususkan dirinya mendalang dalam upacara keagamaan, atau upacara adat di desa-desa sekitar tempat tinggalnya, sehingga lakon yang dimainkannya pun disesuaikan dengan tujuan diadakannya upacara tersebut. Satu hal yang menarik bahwa di desa Lumbang ini pernah tinggal seorang Empu pembuat keris yang sangat terkenal pada jaman Majapahit, cuma tidak diketahui siapa namanya. Juga dalam Nāgarakertagāma pupuh 73:3 disebutkan bahwa pada masa pemerintahan raja Hayam-Wuruk di desa Lumbang dibangun sebuah candi untuk seseorang (Robson.1995:78). Pramudito (2006) dalam bukunya mengatakan bahwa sesudah



Gajah Mada tidak lagi menjabat sebagai Mahapatih di Majapahit, dia mengasingkan dirinya hidup sebagai pertapa di sebuah dusun terpencil di lereng Gunung Bromo dekat air terjun, dengan suasana yang sunyi sepi di pinggir hutan yang lebat (Pramudito.2006:135). Kenyataannya di desa Lumbang memang terdapat air terjun yang sekarang berfungsi sebagai tempat rekreasi. Mungkinkah nama desa Lumbang yang sekarang ini identik dengan Lumbang seperti yang disebutkan dalam Nāgarakertagāma dan buku karangan Pramudito tersebut? Jika demikian halnya, nampaklah bahwa nama desa Lumbang tidak dapat diabaikan begitu saja.

Pada tahun 1985, pak Soekarno yang waktu itu menjabat sebagai Kepala Sekolah Dasar, tergerak hatinya saat menemukan beberapa batu candi dan arca di sebuah bukit di lereng Gunung Bromo yang lumayan jauh dari tempat tinggalnya. Penemuan tersebut langsung dilaporkan ke instansi terkait, termasuk ke Balai Arkeologi Yogyakarta, dan tentunya dengan sepengetahuan Kepala Desa setempat. Namun usahanya tidak membuahkan hasil. Hal ini mungkin disebabkan karena lokasi tinggalan arkeologi tersebut sulit dijangkau, sebab jalan menuju dusun itu melingkari bukit dengan jurang yang terjal jalan itupun sempit, hanya cukup untuk satu kendaraan roda empat. Harus benar-benar waspada agar tidak berpapasan dengan kendaraan roda empat lain.

Dusun Wonogriyo, Desa Pusungmalang, Kecamatan Puspo, Kabupaten Pasuruan, terletak pada ketinggian 1340 meter di atas permukaan laut (dpl). Seperti diketahui bahwa pada umumnya desa di Jawa memiliki sebuah *punden* yang dikeramatkan oleh penduduk setempat, karena dianggap sebagai makam atau tempat bersemayamnya *sesepuh desa* sebagai cikal-bakal berdirinya desa tersebut. Sesepuh desa

umumnya dipuja sebagai *Danyang* yang menjaga keselarasan hidup seluruh penduduk. Asal mula munculnya *Danyang* adalah pada masa pra-Hindu kepercayaan masyarakat berpusat kepada alam dan arwah nenek moyang. Dewa-dewa tersebut dinamakan *Dahyang* atau *Rahyang* yang kemudian berubah menjadi *Danyang* (*da* = honorefic prefix) dalam bahasa Jawa Baru (Kartoatmodjo:1979:43).

Demikian juga halnya di Dusun Wonogriyo, penduduk mempunyai *Danyang* bernama *Kyai Wonosodo*, dan *pundennya* berada di ujung desa, di sebuah bukit bagian dari lereng Gunung Bromo. Penduduk juga menamakan *punden* tersebut: **Candi Sanggar**. Mengapa dinamakan demikian? Karena selain *punden* tersebut dianggap sebagai makam *Kyai Wonosodo*, juga banyak ditemukan reruntuhan bangunan candi berupa batu-batu andesit, dan pernah pula ditemukan beberapa arca batu.

Tahun 2004 pada waktu penulis melihat arsip-arsip lama di perpustakaan Balai Arkeologi Yogyakarta ditemukanlah surat pak Karno tersebut di atas. Surat itu menggunakan tulisan tangan yang rapi dengan kertas ukuran folio yang sudah menguning di makan usia. Isi surat menginformasikan bahwa ada reruntuhan candi dengan rincian yang lengkap seperti yang penulis sertakan di atas. Namun, informasi yang sangat berharga itu tidak satu pun mendapat tanggapan, akibatnya dari tahun ke tahun arca-arca di sana hilang satu demi satu.

Surat pak Karno yang menginformasikan tentang situs Candi Sanggar, dan ditulis 20 tahun yang lalu



Informasi tersebut diperkuat pula oleh laporan tim penelitian Balai Arkeologi Yogyakarta yang pada tahun 2004 mengadakan penelitian tentang “Unsur-unsur Kepercayaan pada Bentuk Permukiman dan Rumah Tengger, Jawa Timur” di Desa Keduwung (Lelono.2004:1). Pada waktu itu tim mendapat laporan penduduk bahwa di dusun Wonogriyo ada punden yang disebut Candi Sanggar. Tim melakukan peninjauan ke tempat itu dan memang di sana banyak ditemukan batu-batu candi. Menurut cerita penduduk, dulu ditemukan arca-arca seperti gambar dalam laporan tulisan tangan pak Karno, tetapi arca tersebut beberapa kali dicuri oleh oknum tidak bertanggungjawab dari luar dusun tersebut.

Akhirnya ada pencuri yang mengembalikan arca-arca itu ke tempat semula, karena selalu menderita dan sial, konon akibat kutukan dari arca tersebut. Pencuri terakhir tidak mengembalikan arca-arca itu ke tempat semula, karena sesudah menjualnya menjadi gila. Tentu saja arca-arca itu tidak dapat dilacak kembali keberadaannya, sungguh sayang!! Akan tetapi penduduk desa dan sekitarnya sejak dahulu tetap menjalankan suatu tradisi yang dilakukan satu tahun sekali. Mereka berarak naik ke punden, dan di halaman punden mereka mengadakan *selamatan* untuk menghormati *Danyang Desa*, agar tetap menjaga desanya supaya terhindar dari segala hal yang tidak baik. Upacara tersebut merupakan upacara *bersih desa* turun temurun.

### **Arkeolog dan Candi Sanggar**

Sesuai dengan laporan pak Karno, tim peneliti dari Balai Arkeologi Yogyakarta mengadakan penelitian, dimulai tahun 2005 sampai sekarang. Untuk mencapai lokasi, meskipun

cuaca sangat dingin menusuk tulang, tetapi tim peneliti tetap terengah-engah karena menaiki bukit yang cukup tinggi. Apalagi sering turun hujan yang menyebabkan tanah menjadi licin. Akibatnya tak ada satupun anggota tim yang tidak pernah terpeleset!!

Di atas bukit itulah ditemukan susunan batu-batu candi yang semula disangka sebagai bagian dari dinding candi. Namun ternyata susunan batu-batu tersebut adalah tumpukan batu-batu candi yang dikumpulkan oleh penduduk apabila mereka menemukannya. Sesudah batu-batu candi itu dibersihkan, diketahui bahwa tumpukan tersebut antara lain berupa umpak-umpak sejumlah 23 buah berukuran besar, sedang, dan kecil. Ternyata umpak-umpak batu juga ditemukan bertebaran di sekitar bukit karena terbawa tanah longsor.

Dengan penuh ketelitian para arkeolog anggota tim membersihkan, mengukur, dan memotret batu-batu candi tersebut satu persatu. Dari 23 buah umpak batu tersebut diantaranya ditemukan tiga buah umpak dengan ukuran sama, yang salah satu sisinya bertuliskan huruf dan bahasa Jawa Kuna yang merupakan angka tahun dan terbaca 1431 Saka atau 1509 Masehi.

Temuan lain adalah beberapa fragmen *terakota* dan fragmen tembikar, diantaranya berupa jambangan berukuran besar. Dugaan ini didasarkan dari bagian tepiannya yang tebal, lebih kurang



Umpak berangka tahun 1431 Saka  
(dok. Balar Yogya)

2 cm. Ada pula yang bermotif hias yang indah dan halus pengerjaannya.



Beberapa artefak terakota hasil survei permukaan di sekitar situs  
(dok.Balar Yogya)

Selain pecahan-pecahan tembikar, juga beberapa fragmen keramik asing dan mata uang *kepeng* Cina.



Fragmen keramik asing  
(dok. Balar Yogya)



Mata uang kepeng Cina  
(Dok.Balar Yogya)

Temuan lain adalah satu buah batu andesit berbentuk empat persegi panjang yang memuat prasasti dengan huruf dan bahasa Jawa Kuna pada salah satu sisinya. Prasasti tersebut diduga *Candrasengkala*. Penulis meminta bantuan 2 orang epigraf untuk membaca dan menganalisa tulisan tersebut. Hasilnya adalah sebagai berikut:



1. Titi Surti Nastiti dari Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, Jakarta membaca candrasengkala tersebut:

*Rupa* (1), *Guna* (3), *Catur* (4), *Janma* (1) = 1431 Saka atau 1509 Masehi.

2. Sedangkan Kayato Hardani dari Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala DIY, menafsirkan Candrasengkala tersebut sebagai berikut:

*Ruya O Saturnakhma* atau *Ru Ya O Saturnakhma*, maknanya:

Kata *Ruya* tidak dijumpai di dalam kamus Jawa Kuna maupun Sansekerta.

Kata *Ru* dalam kamus Sansekerta, didefinisikan sebagai “*roar, cry, howl, yell, croak, hum, resound*” ada kaitannya dengan suara, teriakan atau lolongan.

Kata *Ya* merupakan partikel penegas atau penunjuk.

Kata *Saturnakhma*(?) mungkin dari kata dasar *Turna* yang berarti dengan cepat. Kata ini berasal dari kata Sansekerta *Tūrna* dari akar kata *Tvar* yang berarti cepat.



Prasasti berupa Candrasengkala (*dok.Balar Yogya*)

Dalam konteks inskripsi dari Candi Sanggar ini belum dapat diperoleh penafsiran arti kata yang jelas. Mungkin

inskripsi ini tentang seruan untuk mempercepat “sesuatu”. Hal ini terlihat adanya partikel penegas dan seruan *Ya* dan *O*. Untuk kata *Saturnakhma* diperkirakan sebagai sebuah bentuk kata pasif dari kata dasar *Turna* yang berarti “percepatlah”. Kayato Hardani mengacu pada Kamus bahasa Sansekerta karangan *Mac Donnel* terbitan tahun 1954, dan Kamus Jawa Kuna karangan *Zoetmulder* terbitan tahun 1997. Dengan tidak mengurangi penghargaan penulis kepada Kayato Hardani, dalam konteks ini, penulis lebih condong menggunakan pembacaan Titi Surti Nastiti, dengan alasan angka tahun tersebut sesuai dengan angka tahun pada 3 buah umpak batu.

Temuan permukaan lain berupa satu buah batu andesit berbentuk empat persegi panjang berukuran: panjang 32 cm, lebar 19 cm, tebal 10 cm, dan tinggi 12 cm bertuliskan huruf dan bahasa Jawa Kuna: *pa dra dra dra a la dra la*



Prasasti dengan tulisan huruf dan bahasa Jawa Kuna  
(dok.Balar Yogya)

Perkataan itu belum diketahui apa artinya, mungkin hanya merupakan suatu kalimat kutukan, atau sumpah serapah, bisa juga merupakan suatu seruan puji-pujian kepada dewa atau entah siapa yang dikeramatkan di situs tersebut. Seperti yang sudah disebutkan di atas, bahwa di sana pernah ditemukan arca-arca batu, yang sayangnya sudah hilang tanpa pernah



didokumentasikan sebelumnya, jadi tidak diketahui arca siapa. Seandainya masih ada tentu akan memudahkan kita untuk menghubungkan arca-arca itu dengan prasasti yang ditemukan.

Selanjutnya, ada beberapa batu andesit yang pada salah satu sisinya bergambar goresan-goresan, dugaan tim sementara, goresan-goresan itu adalah semacam kode atau tanda untuk memudahkan penyusunan batu-batu tersebut menjadi suatu bangunan candi.



Dua contoh batu bergores (dok. Balar Yogya)

Dari hasil ekskavasi/penggalian, pada kedalaman 30 cm tim menemukan satu balok batu andesit yang pada salah satu sisinya memuat angka tahun 1267 Saka (1345 Masehi) dengan huruf dan bahasa Jawa Kuna.



Prasasti angka tahun 1267 Saka (dok.Balar Yogya)

Selain itu ditemukan struktur bangunan yang diduga semacam struktur ambang pintu ukuran lebar 210 cm membujur arah timur-barat. Di pojok timur struktur ambang pintu ditemukan arca Dwarapala setinggi 40 cm. (Istari,2007: 3-19)



Struktur ambang pintu dan Dwarapala (dok.Balar Yogya)

### Hubungannya dengan Majapahit

Sebelum pengaruh India masuk ke Indonesia, masyarakat Indonesia sudah mempunyai kepercayaan asli dalam kehidupan keagamaannya. Konsep yang mendasari kepercayaan asli adalah anggapan bahwa alam semesta didiami oleh makhluk-makhluk halus atau roh-roh leluhur dan bahwa gunung merupakan tempat arwah leluhur atau yang didewakan (Wales,1958:86). Kepercayaan asli itu sudah ada sejak jaman megalitik di Indonesia. Pada masa itu pendirian bangunan-bangunan megalitik didasarkan atas kepercayaan akan hubungan antara yang hidup dan yang telah mati, terutama kepercayaan kepada adanya pengaruh kuat dari yang telah mati terhadap kesejahteraan masyarakat dan kesuburan

tanaman. Juga adanya pemujaan kepada roh leluhur, dan akhirnya melahirkan tatacara yang menjaga segala tingkah laku masyarakat di dunia fana supaya sesuai dengan tuntutan hidup di dunia akhirat. Pada masa itu organisasi masyarakat telah teratur. Pengetahuan tentang teknologi yang berguna sehari-hari dan nilai-nilai hidup terus berkembang, antara lain mengenai cara-cara pembiakan ternak, pemilihan benih-benih tanaman untuk keperluan sehari-hari. Sikap hidup selalu berkisar pada persoalan-persoalan manusia, bumi dan tanaman. Masyarakat telah meningkat dan membentuk perkampungan yang tetap, tidak seperti masa sebelumnya di mana pengembaraan masih sering dilakukan (Poesponegoro, 2008:248-251). Bangunan-bangunan megalitik dibangun untuk pemujaan kepada makhluk-makhluk halus, roh leluhur, kepala desa, atau orang-orang yang dianggap berjasa terhadap masyarakat desa tersebut. Mereka dibuatkan punden sebagai tempat tinggal rohnya, dan dianggap sebagai *danyang* atau leluhurnya. Selanjutnya tradisi megalitik ini memantulkan ciri-cirinya pada bangunan-bangunan candi sewaktu budaya Hindu masuk ke Indonesia. Boleh dikatakan pendirian candi-candi di Indonesia merupakan refleksi kelanjutan tradisi megalitik ini.

Cerminan berkembangnya kepercayaan asli pada masa Majapahit akhir dapat diketahui dari berbagai aspek, diantaranya adalah dari susunan bangunan keagamaan serta lokasi penempatan bangunannya. Bangunan berteras merupakan ciri umum bangunan masa itu, sedangkan lokasi pendiriannya umumnya di tempat-tempat yang tinggi, seperti misalnya di lereng gunung atau di bukit atau di puncak gunung. Bangunan keagamaan yang didirikan di lereng gunung atau di bukit contohnya adalah tinggalan-tinggalan arkeologi yang terdapat

di Gunung Penanggungan dan Gunung Arjuna di Jawa Timur serta Gunung Lawu yang terletak di perbatasan Jawa Timur dan Jawa Tengah (Kusen dkk,1993:99-101).

Dengan latar belakang seperti di atas, marilah kita kembali ke Candi Sanggar. Bagaimanakah bentuk Candi Sanggar dan hubungannya dengan Majapahit? Ditinjau dari sisi arsitekturalnya, Candi Sanggar berbentuk punden berundak. Menurut kosmologi India, alam semesta terdiri atas tiga tingkatan yang disebut *Triloka*, yang diwujudkan dalam bagian-bagian candi (Soekmono,1990:15). Tingkat terbawah atau kaki candi melambangkan *bhurloka* atau dunia tempat manusia berpijak. Tubuh candi melambangkan *bhuwarloka* atau dunia tempat manusia telah mencapai kesucian dan kesempurnaan dan karenanya dapat berhadapan dengan dewa atau nenek moyang yang mereka puja. Adapun atap candi melambangkan *swarloka* atau dunia para dewa dan roh leluhur. Kalau penggambaran alam semesta secara tegak lurus itu direbahkan, maka akan diperoleh susunan bagian mendatar yakni bagian depan, bagian tengah, dan bagian belakang yang lebih tinggi daripada kedua bagian lain. Apabila susunan tersebut diterapkan pada lereng bukit, maka menjadi *punden berundak*.

Selama jaman Majapahit, telah terjadi perubahan-perubahan kebudayaan yang dilandasi oleh adanya pergeseran-pergeseran dalam bidang kepercayaan. Kepercayaan asli masyarakat Jawa yang dilandasi oleh pemujaan terhadap arwah leluhur yang tampak tergeser oleh adanya unsur-unsur Hindu-Budha, menjelang abad XIII-XVI Masehi tampak mulai bangkit dan muncul kembali. Mengenai pergeseran kepercayaan ditunjukkan bentuk, susunan, dan orientasi bangunan-bangunan candinya. Berdasarkan hal tersebut

diketahui bahwa kepercayaan yang berkembang pada masa itu mengalami pergeseran dari yang semula merupakan kepercayaan Hindu-Budha, berbalik lagi pada kepercayaan asli, yaitu pemujaan arwah leluhur (Soekmono dkk,1993:78-80). Hal ini diperkuat pula oleh tulisan Kusen dkk (1993:104) bahwa pada masa Majapahit akhir kepercayaan asli menonjol, meskipun unsur Hindu muncul, namun diberi nafas yang sesuai dengan kepercayaan asli. Dengan demikian yang tampak adalah ungkapan kepercayaan asli, seperti misalnya perpaduan antara pemujaan leluhur dan pemujaan dewa-dewa kosmis, sehingga muncul dewa-dewa lokal.

Tinggalan kepurbakalaan yang digolongkan sebagai *punden berundak* antara lain adalah candi-candi kecil di lereng Gunung Penanggungan (Atmojo.1986291-293), Candi Sukuh dan Candi Ceto di lereng Gunung Lawu (Tjahjono,1987:86), Candi Sepilar, Candi Madrim, Candi Makutarama, Candi Wesi, dan Candi Indrakila di lereng Gunung Arjuna, demikian pula Candi Sanggar di lereng Gunung Bromo ini. Situs Candi Sanggar yang merupakan kompleks bangunan suci untuk peribadatan adalah perkembangan dari *punden* sebagai tempat tinggal leluhur ke bentuk *punden berundak* yang berorientasi ke puncak gunung tempat arwah leluhur tinggal.

Seperti yang telah diuraikan di depan, di situs Candi Sanggar ditemukan angka tahun yang berbeda. Angka tahun pertama 1267 Saka atau 1345 Masehi pada balok batu yang masih *in-situ*, menandakan bahwa pada tahun itulah Candi Sanggar pertama kali dibangun. Pada waktu itu kerajaan Majapahit diperintah oleh seorang raja wanita yaitu *Bhre Kahuripan* dengan nama gelar *Tribhūwanottunggadewi Jayawisnuwarddhani*. Ia memerintah sejak tahun 1250 Saka sampai dengan tahun 1272 Saka. (Poesponegoro,2008:461).

Nah, Candi Sanggar dibangun pada masa pemerintahan Tribhūwanottunggadewi ini. Pemikiran ini didasari data bahwa pada masa pemerintahan raja-raja Jawa Kuno, dibangunlah bangunan-bangunan suci, petirtaan-petirtaan, dan beberapa tugu peringatan. Raja yang bersangkutan diwujudkan menyerupai dewa-dewa yang dipujanya, dan dapat diundang pada waktu mereka mengadakan upacara-upacara tertentu. Dari Kitab Nāgarakertagama diinterpretasikan bahwa tradisi pendirian bangunan suci yang disertai dengan pembuatan arca merupakan pengabdian kepada raja yang sudah meninggal. Raja tersebut diarcakan dalam bentuk arca dewa atau arca yang tidak beratribut dewa, sehingga ia kemudian dipuja, dan pada hakekatnya dianggap sebagai nenek moyang. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa candi pada masa Jawa Timur bukan semata-mata tempat pemujaan kepada dewa, tetapi juga merupakan tempat pemujaan nenek moyang (Hardiati, 2002:4).

Menurut cerita pak Karno, konon, Candi Sanggar dibangun oleh orang-orang Majapahit untuk bersamadi, sebelum mereka menuju Tengger guna melakukan suatu upacara yang secara rutin mereka lakukan. Di sebelah timur situs terdapat sebuah sungai yang dinamakan Sungai Jajang, atau penduduk lebih mengenalnya dengan sebutan Sungai Guyangan. Nama ini ada riwayatnya, dinamakan Guyangan (Jawa: *guyang* = memandikan, ditambah akhiran *an*) karena pada waktu itu para peziarah memandikan kuda tunggangannya di sungai itu.

Angka tahun kedua yaitu 1431 Saka atau 1509 Masehi. Sekitar tahun itu Majapahit diperintah oleh raja *Girindrawarddhana Dyah Ranawijaya Bhattāra I Kling*. Ia memerintah antara tahun 1396 Saka-1441 Saka atau 1474 Masehi-1519 Masehi sebagai raja Majapahit terakhir adalah Girindrawarddhana

tersebut (Djafar.1978:51). Berdasarkan kedua angka tahun tersebut dapat diperkirakan keberadaan Candi Sanggar adalah di antara abad ke-14 sampai dengan abad ke-16 Masehi. Menurut catatan sejarah abad-abad itu merupakan periode akhir masa Klasik di Indonesia, yang ditandai dengan merosotnya kekuasaan besar kerajaan Majapahit yang masih memeluk agama Hindu-Budha.

Jarak antara pemerintahan Tribhuwana dan Girindrawardhana kurang lebih 1,5 abad. Berarti ada kemungkinan Candi Sanggar dibangun dan kemudian diperbaiki lagi beberapa masa kemudian. Melihat hasil temuan yang berupa umpak-umpak dengan variasi yang bermacam-macam itu, tampaknya Candi Sanggar bukanlah bangunan tunggal melainkan suatu kompleks bangunan suci yang terdiri atas bangunan induk dengan beberapa bangunan pendukung. Satu hal yang penting adalah Candi Sanggar sampai saat ini merupakan satu-satunya candi yang ditemukan di lereng Gunung Bromo.

Ucapan Terimakasih disampaikan pada:

1. Titi Surti Nastiti - Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, Jakarta
2. Kayato Hardani - Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala, Daerah Istimewa Yogyakarta
3. T.M. Hari Lelono - Balai Arkeologi Yogyakarta

## KEPUSTAKAAN

- Atmodjo, Satrio Junus. 1986. "Arsitektur Punden-punden Berundak di Gunung Penanggungan" dalam *PIA IV*. Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djafar, Hasan. 1978. *Girindrawarddhana. Beberapa Masalah Majapahit Akhir*. Jakarta: Yayasan Dana Pendidikan Buddhist Nalanda.
- Hardiati, Endang Sri. 2002. "Aspek Arsitektural dan Aspek Simbolik Bangunan Candi" dalam *Candi. Sebagai Warisan Seni dan Budaya Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Halaman 1-14.
- Istari, TM Rita. 2007. "Arsitektur Candi Sanggar di Lereng Gunung Bromo Kabupaten Pasuruan (Tahap III)". *Laporan Penelitian Arkeologi*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta
- Kartoatmodjo, M.M Soekarto. 1979. *Struktur Masyarakat Jawa Kuna pada Jaman Mataram Hindu dan Majapahit*. Yogyakarta: Pusat Penelitian dan Studi Pedesaan dan Kawasan. Universitas Gajah Mada.
- Kusen, Sumijati AS, Inajati AR 1993. "Agama dan Kepercayaan Masyarakat Majapahit" dalam *700 Tahun Majapahit (1293 – 1993). Suatu Bunga Rampai*. Surabaya: Dinas Pariwisata Daerah Propinsi Tingkat I Jawa Timur CV. Tiga Dara. Halaman 91-115.
- Lelono. TM Hari. 2004. "Unsur-unsur Kepercayaan pada Bentuk Permukiman dan Rumah Tengger, Jawa Timur". *Laporan*



*Penelitian Arkeologi Balai Arkeologi Yogyakarta. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.*

Poesponegoro, Marwati Djoened, Nugroho Notosusanto (ed). 2008.

*Sejarah Nasional Indonesia I. Zaman Prasejarah Indonesia.*

*Sejarah Nasional Indonesia II. Zaman Kuno.* Jakarta: PT Balai Pustaka.

Pramudito, Bambang. 2006. *Kitab Negara Kertagama. Sejarah Tata Pemerintahan dan Peradilan Kraton Majapahit.* Yogyakarta: Gelombang Pasang.

Robson, Stuart. 1995. *Désawarnana (Nāgarakṛtāgama) by Mpu Prapanca.* Leiden: KITLV Press.

Soekmono. 1990. "Indonesian Architecture of the Classical Period: A Brief Survey" dalam *The Sculpture of Indonesia* (J.Fontein) *National Gallery of Art.* Washington

Soekmono, Inajati Adrisijanti R. 1993. "Peninggalan-peninggalan Purbakala Masa Majapahit" dalam Sartono Kartodirdjo dkk (ed). *Dalam 700 Tahun Majapahit (1293 – 1993). Suatu Bunga Rampai.* Surabaya: Dinas Pariwisata Daerah Propinsi Tingkat I Jawa Timur. Halaman 67-88.

Tjahjono, Baskoro Daru. 1987. *Arsitektur Candi Sukuh. Tinjauan Terhadap Pola Ayunan dalam Perkembangan Arsitektur Bangunan-bangunan Suci Indonesia Klasik.* Skripsi Sarjana pada Fakultas Sastra, Universitas Gajah Mada Yogyakarta.

Wales, H.G.Quaritch.1958. *The Mountain of God a Study in Early Religion and Kingship.* London: Bernard Quaritch,Ltd.

## 7

# CANDI TEGALRANDU : BUKTI TINGGALAN MAJAPAHIT DI LUMAJANG

---

*H. Gunadi Kasnowihardjo*

### Pendahuluan

**K**ejayaan Kerajaan Majapahit tidak hanya dapat dibuktikan dari tinggalan arkeologis yang ada di kawasan Trowulan-Mojokerto dan sekitarnya. Majapahit berbeda dengan kerajaan-kerajaan lain di Nusantara, karena dalam perkembangan dan kejayaannya Majapahit adalah representasi dari Kerajaan Nusantara yang mampu menjalin hubungan bilateral dengan kerajaan-kerajaan lain di kancah internasional. Oleh karena itu apabila kita berbicara tentang Majapahit, konteks skalanya adalah Nusantara-Indonesia-Nasionalisme bangsa Indonesia, bukan lagi Situs Trowulan, ataupun kewilayahan Propinsi Jawa Timur. Hal ini

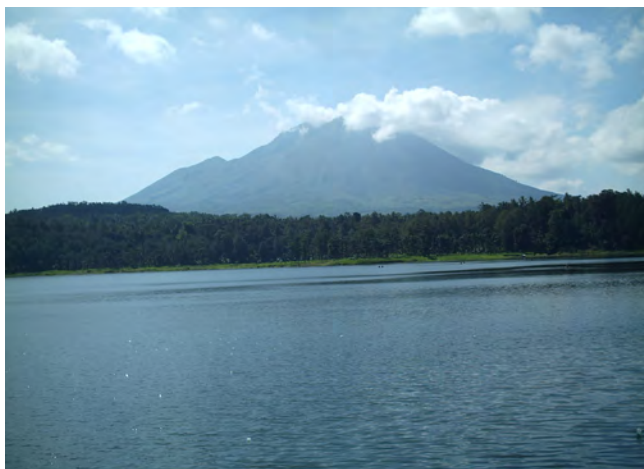
akan terlihat apabila kita menyimak data susastra seperti Kitab Negarakrtagama, dari kitab tersebut dapat dipahami bahwa kekuasaan Majapahit pada suatu masa (abad XIV M) mencapai daerah-daerah yang sangat luas. Bahkan beberapa wilayah bagian dari negara tetangga sebagian dapat dikuasai seperti Malaysia, Singapura, dan Brunei (Pigeaud, 1960). Demikian pula dalam hubungan bilateral dengan kerajaan lain, seperti misalnya dengan Campa dan Kamboja, Majapahit sangat menjunjung harkat dan martabat sebagai bangsa dan kerajaan yang besar.

Sebagai negara yang besar, Majapahit pasti didukung oleh berbagai potensi yang ada di wilayahnya. Oleh karena itu beberapa daerah potensial di Jawa Timur haruslah terlebih dahulu dikuasainya, sebelum mengembangkan kekuasaan ke luar Jawa bahkan ke luar dari wilayah Nusantara. Daerah-daerah potensial di wilayah Jawa Timur satu diantaranya adalah kawasan danau-danau yang banyak ditemukan di Kabupaten Lumajang dan Probolinggo. Satu di antara danau-danau yang hingga sekarang masih menjadi andalan dan harapan hidup masyarakat di sekitarnya adalah *Ranu* (danau) Klakah.

Di dekat Ranu Klakah, dari hasil penelitian arkeologi yang dilakukan oleh tim peneliti dari Balai Arkeologi Yogyakarta ditemukansisa-sisabangunandari batayang diduga merupakan pondasi sebuah bangunan candi. Keberadaan candi tersebut jelas erat hubungannya dengan keberadaan *ranu*, sebab antara air dan kehidupan manusia tidak mungkin untuk dipisahkan. Rupa-rupanya jauh sebelum masa Majapahit, kawasan Ranu Klakah sudah diokupasi oleh manusia. Hal ini dibuktikan pula dengan tinggalan lain yang berasal dari masa prasejarah.

## Ranu Klakah dan Lingkungannya

Ranu Klakah adalah sebuah danau yang terletak di Desa Tegal Randu, Kecamatan Klakah, Kabupaten Lumajang, Propinsi Jawa Timur. Di wilayah Kabupaten Probolinggo, pada umumnya setiap ranu terkait dengan legenda yang menceritakan tentang asal-usul ranu tersebut. Namun, rupa-rupanya masyarakat yang sekarang bermukim di sekitar Ranu Klakah sebagian besar merupakan pendatang baru, sedangkan warga dari generasi yang lebih tua sebagian besar telah meninggal, maka legenda yang berkaitan dengan keberadaan Ranu Klakah, belum sempat ditransformasikan kepada generasi berikutnya. Hal ini berbeda dengan *ranu-ranu* yang ditemukan di wilayah Kabupaten Probolinggo misalnya Ranu Segaran, Ranu Agung, dan Ranu Gedang, masyarakat di sekitarnya tahu tentang cerita rakyat atau legenda masing-masing.



Ranu Klakah dengan latar belakang Gunung Lamongan terletak di Desa Tegalrandu, Kec. Klakah, Lumajang  
Dok. Balai Arkeologi Yogyakarta 2007.

Selain mata air yang diperkirakan berasal dari dasar *ranu*, ada beberapa *in let* atau sumber mata air yang masuk ke Ranu Klakah, yang beberapa di antaranya ditemukan di sisi timur Ranu. Lokasi tersebut secara administratif masuk Dusun Klemaran. Secara topografis bagian sisi Timur Ranu Klakah tersebut memiliki kelerengan yang cukup curam, sehingga merupakan lahan yang kurang cocok sebagai lokasi permukiman.

Lokasi yang sekarang menjadi Dusun Klemaran termasuk permukiman baru, karena terbatasnya lahan yang tersedia untuk tempat tinggal penduduk yang semakin hari jumlahnya semakin bertambah banyak. Hal tersebut didukung oleh kenyataan bahwa survei arkeologis yang dilakukan pada tahun 2007 sama sekali tidak menemukan data kekunaan, baik artefaktual maupun non artefaktual atau *intangibile*. Nenek moyang mereka diperkirakan dahulu menempati di lahan-lahan yang landai dan dekat dengan areal pertanian, seperti Dusun Krajan dan dusun-dusun lain di sekitar danau.

Kelerengan lahan yang cukup terjal di lingkungan Ranu Klakah dari sisi timur berlanjut hingga sisi selatan. Sisi selatan danau belum banyak dimanfaatkan untuk pemukiman. Sebagian areal tepian danau yang mulai mengering oleh warga Dusun Klemaran dimanfaatkan untuk lahan pertanian. Selain merupakan daerah yang belum banyak penghuninya, survei permukaan dibagian sisi selatan danau tidak menemukan artefak-artefak yang menunjukkan okupasi manusia di masa lampau. Seperti halnya lahan yang ada di sisi timur, pada tebing danau sisi Selatan ditemukan pula beberapa *in let* yang cukup besar debit airnya.

Pada kawasan sisi barat dan utara danau misalnya Dusun Jatian, dan Gunung Lawang, yang secara topografis meru-

pakan lahan yang cukup landai dan datar, hasil survei yang dilakukan di kawasan tersebut menunjukkan bahwa ketiga dusun tersebut di atas merupakan perkampungan tua. Di Dusun Jatian, ditemukan sebuah keramat yang oleh masyarakat setempat disebut Keramat Mbah Koung. Berdasarkan cerita Mbah Hadi (juru kunci keramat), keramat yang ditandai dengan dua buah batu monolit tersebut adalah makam *cikal bakal* masyarakat Jatian khususnya dan Tegal Randu pada umumnya.



Struktur batu andesitis berbentuk persegi empat, bentuk ini mirip dengan Watu Kandang yang ditemukan di Matesih, Kab. Karanganyar, Jawa Tengah. (Dok. Balar Yogya 2007)

Berdasarkan orientasi atau arah bujur kubur yang mengarah Utara-Selatan, menunjukkan tinggalan dari masa Islam. Akan tetapi, apabila dilihat bentuk nisan yang terdiri dari batu utuh (menhir), mengingatkan pada suatu tradisi yang berasal dari tahap kehidupan Neolitik yaitu tradisi megalitik yang di Indonesia berlanjut hingga waktu yang cukup panjang (Hoop,

1932; Anonim, 1999 : 85). Di Cilongok, Banyumas, Jawa Tengah, ditemukan susunan dua batu utuh seperti tersebut di atas, akan tetapi orientasinya tidak Utara-Selatan, melainkan menurut Gunadi berorientasi ke puncak sebuah gunung yaitu Gunung Slamet (Gunadi, 1982). Dengan demikian kepastian apakah keramat tersebut benar-benar sebuah makam atau sebuah *pseudo* makam, masih perlu kajian yang lebih tajam lagi.

Objek lain yang terkait dengan keramat Mbah Koung yaitu Keramat Gunung Lawang yang terletak di Dusun Gunung Lawang, Desa Tegal Randu, Kecamatan Klakah. Keramat Gunung Lawang merupakan susunan batu-batu monolit yang tidak beraturan. Selain Keramat Gunung Lawang, di dusun ini ditemukan pula tinggalan lain yang disebut Batu Astah. Batu andesitis utuh yang relatif berukuran kecil ini sampai sekarang masih dikeramatkan oleh masyarakat sekitar. Terbukti hingga saat ini masih digunakan sebagai tempat peziarahan dengan tanda-tanda bekas pembakaran kemenyan di dekat batu tersebut.

Berbeda dengan Keramat Gunung Lawang, susunan batu utuh andesitis yang ditemukan di pekarangan Bapak Parmin warga Dusun Jatian, Desa Tegal Randu memiliki struktur yang jelas yaitu berbentuk empat persegi atau *rectangular enclosure*. Bentuk seperti ini mirip dengan *Watu Kandang* yang terdapat di Matesih, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah (Nitihaminoto, 1978; Gunadi, 1994). Dari hasil ekskavasi di kompleks batu berdenah empat persegi tersebut diketahui bahwa di bawah dan sekitar susunan batu andesitis terdapat struktur lantai yang terbuat dari susunan bata. Ukuran bata dengan panjang 40 cm, lebar 20 cm, dan tebal 6 cm menunjukkan ukuran bata kuna, baik yang lazim digunakan pada masa Islam awal maupun pada masa Hindu – Budha, terutama dalam pembangunan

candi-candi di Jawa Timur. Antara susunan batu yang mirip dengan *watu kandang* dan struktur lantai bata belum dapat dijelaskan bagaimana konteksnya.

Dalam ekskavasi yang dilakukan di luar struktur *watu kandang* ditemukan struktur bata lain yang dapat diinterpretasikan sebagai sisa-sisa pondasi suatu bangunan, yang besar kemungkinannya adalah sebuah candi. Perkiraan di atas diperkuat oleh bentuk denahnya yang mirip dengan denah sebuah candi. Untuk dapat mengetahui bentuk keseluruhan denah pondasi, ada beberapa kendala yang cukup serius. Pertama harus memindahkan kandang sapi, dan kedua sebagian pondasi candi tersebut berada di bawah bangunan sebuah rumah milik warga. Walaupun demikian, dari hasil penggalian beberapa kotak test pit sudah dapat dipastikan bahwa sisa-sisa bangunan yang ditemukan adalah pondasi dari bangunan candi dari bata.

### **Penemuan Sisa-Sisa Bangunan Candi**

Penelitian arkeologi yang dilakukan di kawasan Ranu Klakah sebenarnya adalah penelitian bertemakan permukiman lingkungan danau yang difokuskan pada masa prasejarah. Oleh karena itulah pembukaan test pit diawali dari lokasi ditemukannya struktur batu andesitis yang mirip dengan bentuk *Watu Kandang* di Situs Megalitik Matesih, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Anehnya, dari hasil penggalian pada beberapa kotak test pit ditemukan susunan lantai bata yang diperkirakan berasal dari masa Hindu-Budha atau masa Islam (biasanya material bata digunakan untuk bangunan candi atau bangunan dari masa Islam seperti makam dan masjid). Dari hasil penggalian tersebut diketahui pula bahwa susunan



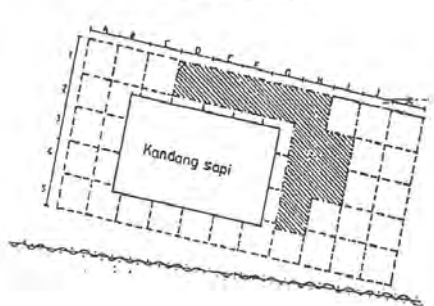
lantai bata meluas hingga keluar “struktur watu kandang” tersebut. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara struktur bata dan struktur andesitis tersebut, maka penggalian diperluas ke arah Utara.

Walaupun penggalian belum dapat dituntaskan, akan tetapi dapat diperkirakan bahwa antara

struktur bata yang diperkirakan pondasi candi dan struktur batu andesit yang mirip bangunan dari masa prasejarah tersebut tidak ditemukan keterkaitan secara langsung.

Mengingat hasil temuan dari penggalian ini cukup spektakuler, maka penggalian diperluas dengan melakukan *lay out* ulang yaitu membuka sektor yang diberi kode Sektor Kandang

Sektor Kandang Sapi



Denah temuan struktur bata yang diperkirakan Sebagai pondasi sebuah candi, hasil ekskavasi

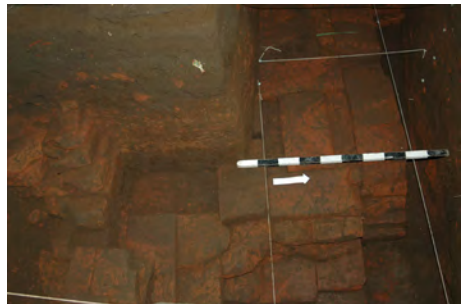


Struktur bata yang diperkirakan bagian dari pondasi candi sudut Timur Laut dan bagian penampil sisi Timur. Dok. Balai Arkeologi Yogyakarta 2007.

Sapi (karena berada di dekat kandang sapi milik Bpk. Parmin). Sektor Kandang Sapi yang berukuran panjang 11 meter dan lebar 5 meter ini kemudian dibagi menjadi beberapa grid berukuran 1x1 meter. Selanjutnya setiap grid diberi kode yang disesuaikan dengan huruf yang disusun pada sisi panjang (A-K) dan

angka yang disusun pada sisi lebar (1-5), seperti terlihat pada denah di atas. Sayang, hasil ekskavasi yang cukup spektakuler ini terkendala oleh beberapa hal, antara lain dana, tenaga, dan waktu yang sangat terbatas, sehingga pada kesempatan tersebut tidak mungkin dapat membuka semua kotak yang ada di Sektor Kandang Sapi. Kendala pertama adalah harus terlebih dahulu memindahkan kandang sapi, dan kedua harus menambah waktu penelitian. Untuk memindahkan kandang sapi, menurut keyakinan masyarakat Tegalrandu pada umumnya tidak dapat dilakukan di sembarang waktu. Mereka harus mencari hari yang baik, apabila tidak menggunakan perhitungan yang tepat akan berakibat buruk baik terhadap kehidupannya ataupun bagi kesehatan dan keselamatan sapi-sapi mereka.

Walaupun bentuk atau denah keseluruhan struktur bata belum dapat ditampakkan, di atas kertas sudah dapat diperkirakan bahwa bangunan bata ini menghadap ke Timur. Hal ini didukung oleh adanya bentuk penampil di bagian timur yang diperkirakan sebagai bagian dari pondasi pintu masuk candi. Ukuran bangunan kira-kira 5 meter x 5 meter, dan lebar penampil kurang lebih 2 meter. Memperhatikan ukuran tersebut, dapat dikatakan bahwa bangunan candi bata ini berukuran relatif kecil. Temuan struktur bata pada kedalaman 100 cm, tanpa didukung adanya temuan bata yang ada di permukaan sudah dapat



Struktur bata yang diperkirakan sebagai bagian dari pondasi candi sisi Utara (foto: Balai Arkeologi Yogyakarta)

dipastikan bahwa sebagian besar bata dari bangunan tersebut telah hilang atau dimanfaatkan oleh masyarakat sekitarnya. Dengan demikian dapat diperkirakan pula bahwa struktur bata yang terdiri dari enam lapis bata tersebut merupakan sisa-sisa pondasi sebuah bangunan yang kemungkinan besar adalah bangunan candi. Selanjutnya dalam artikel ini sisa-sisa pondasi tersebut dinamakan Candi Tegalrandu, karena ditemukan di Desa Tegalrandu, Kecamatan Klakah, Kabupaten Lumajang.

Candi dari bata merupakan salah satu ciri yang banyak ditemukan di wilayah Jawa Timur, walaupun saat ini di Jawa Tengahpun telah banyak ditemukan candi-candi dari bata. Antara candi bata dan candi yang dibangun dari batu andesitis, sampai saat ini belum banyak dibahas, terutama hal-hal yang terkait dengan fungsi dan status masyarakat pendukungnya. Tjahjono telah melakukan penelitian tentang latar belakang pendirian candi bata di Jawa Tengah (Tjahjono, 2002). Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa jumlah candi di kawasan Candi Borobudur dan sekitarnya ditemukan sejumlah 50 situs candi yang terdiri dari : 29 situs candi bata, 18 situs candi batu andesit, dan 4 situs candi yang menggunakan bahan batu campuran antara bata dan batu andesit (Tjahjono, 2002: 42). Selain itu dijelaskan pula bahwa candi-candi bata tidak hanya ditemukan di daerah pinggir, tetapi ditemukan pula di pusat pemerintahan. Candi-candi itu ada yang berukuran kecil ada pula yang berukuran besar. Berdasarkan latar belakang keagamaannya, candi bata tidak hanya bagi agama Hindu, tetapi ada pula yang berlatar belakang agama Budha. Demikian pula dengan arsitektur dan masa pembangunannya, tidak ada perbedaan yang signifikan antara candi bata dan candi batu andesit yang ditemukan di Jawa Tengah pada Abad VIII-IX M.

Atas dasar hasil penelitian tersebut, apabila dianalogikan, makapendiriancandiTegalrandudi kawasanRanuKlakahtidak harus dikaitkan dengan masyarakat pinggiran yang jauh dari pusat pemerintahan (Kerajaan Majapahit). Candi Tegalrandu yang berukuran relatif kecil dan terbuat dari bata sangat besar kemungkinannya terkait dengan sistem pemerintahan kerajaan besar seperti Majapahit. Dengan demikian, mungkinkah ada fungsi-fungsi lain dengan didirikannya candi di Tegalrandu tersebut, selain fungsi keagamaan?

Soekmono dalam disertasinya berjudul *Candi, Fungsi dan Pengertiannya* menyimpulkan bahwa fungsi candi adalah sebagai kuil atau tempat pemujaan, teori ini menyangkal pendapat lama yang menyatakan bahwa candi adalah makam atau tempat menyimpan abu jenazah seorang raja (Soekmono, 1974). Candi-candi kecil dan terletak di daerah-daerah terpencil yang jauh dari pusat pemerintahan, perlu dipertimbangkan lebih teliti, terutama hal-hal yang tidak berkaitan dengan prosesi keagamaan. Pendirian sebuah bangunan candi selain sebagai sarana beribadah bagi para pemeluknya. Di lokasi tersebut oleh negara atau kerajaan sudah pasti ditempatkan beberapa orang petugas yang mengurus bangunan suci tersebut. Selain itu, di lokasi tersebut diperkirakan tinggal pejabat daerah yang bertugas mengelola potensi sumberdaya yang ada di daerahnya. Atas dasar berbagai pertimbangan di atas, maka dapat diperkirakan bahwa pendirian candi Tegalrandu tidak semata-mata untuk menyediakan fasilitas umum bagi umat Hindu atau Budha, melainkan karena di kawasan Ranu Klakah bermukim pejabat daerah yang ditempatkan oleh kerajaan (Majapahit) untuk mengelola potensi sumberdaya alam di kawasan Ranu Klakah dan sekitarnya. Dengan demikian fungsi candi Tegalrandu selain sebagai tempat sarana ibadah bagi

para pemeluknya, dapat berfungsi pula sebagai representasi kekuasaan Majapahit

## Candi Tegalrandu dan Kekuasaan Majapahit

Ranu Klakah, sebuah danau yang cukup potensial sebagai sumberdaya alam yang dapat menopang kehidupan bagi manusia, diduga merupakan lingkungan alam yang cocok untuk pemukiman. Oleh karena itulah sejak tahun 2006 Balai Arkeologi Yogyakarta mulai melakukan penelitian arkeologi di kawasan danau atau *ranu* di daerah Jawa Timur. Hasil penelitian arkeologis di kawasan Ranu Klakah diketahui adanya tinggalan yang menunjukkan sisa-sisa permukiman di masa lampau. Secara garis besar, komponen-komponen untuk sebuah sistem permukiman antara lain berupa lokasi untuk bermukim, lahan untuk mencari makan, tempat penguburan atau pemujaan, serta sumberdaya alam lain yang dibutuhkan bagi kehidupan (Renfrew, Collin dan Bahn, Paul. 1991). Lokasi untuk bermukim biasanya merupakan areal yang relatif datar, tidak terlalu jauh dari areal yang menyediakan makanan, dekat dengan sumberdaya alam misalnya sumber mata air, dan lokasi tersebut juga dapat digunakan untuk areal penguburan (Mundardjito, 1993; Gunadi, 1994 : 199 – 207). Dengan demikian apabila ditemukan data tersebut, maka suatu lokasi dapat “dicurigai” sebagai areal permukiman.

Data arkeologi yang ditemukan baik dari hasil survei maupun ekskavasi seperti beliung persegi, struktur bangunan megalitis, punden, kubur cikal-bakal, dan struktur bangunan candi menunjukkan adanya okupasi manusia di wilayah tersebut. Temuan beliung persegi yang merupakan alat dari masa neolitik ini ditemukan pula di kawasan ranu yang lain

yaitu Ranu Gedang dan Ranu Segaran yang secara administratif terletak di Kabupaten Probolinggo (Anonim, 2008; Anonim, 2009). Temuan perkakas neolitik seperti tersebut dapat memberikan informasi bahwa pada masa akhir prasejarah kawasan ranu-ranu di atas kemungkinan telah dihuni oleh manusia. Pemanfaatan kawasan Ranu Klakah berlanjut hingga masa Hindu – Budha yang dibuktikan dengan ditemukannya struktur bata yang diperkirakan merupakan pondasi sebuah candi.

Ranu Klakah rupa-rupanya telah diokupasi oleh manusia sejak masa prasejarah hingga sekarang. Dari hasil penelitian arkeologis di atas, temuan yang signifikan terkait dengan permukiman masa lampau adalah struktur batu andesitis yang berbentuk *rectangular stones enclosure* dan struktur bangunan bata yang diperkirakan sebagai pondasi sebuah bangunan candi. Walaupun tinggal sisa-sisa bagian pondasi, temuan tersebut cukup spektakuler, karena di daerah Lumajang temuan bangunan candi dapat dikatakan sangat sedikit. Oleh karena itu, temuan tersebut di lingkungan akademisi merupakan tambahan data yang cukup signifikan. Begitu pula bagi masyarakat dan Pemerintah Kabupaten Lumajang, temuan ini dapat menambah potensi benda cagar budaya (bcb) ataupun kawasan cagar budaya (kcb) yang mereka miliki. Sisa-sisa bangunan tersebut, kemungkinan berasal dari masa – masa kejayaan kekuasaan Majapahit.

Hubungan antara Majapahit dan Lumajang secara eksplisit dapat diketahui dari sumber sastra Kitab Nagarakretagama (Pigeaud, 1960). Pada pupuh XVII/7 disebutkan bahwa : *"Pada Tahun Saka : seekor-naga-menelan-bulan (1281) di Badrapada bulan tambah, Sri Nata pesiar keliling seluruh Negara menuju kota Lumajang. Ia naik kereta diiring semua raja Jawa serta permaisuri dan*

*abdi Menteri, tanda, pendeta, pujangga, semua para pembesar ikut serta". Selanjutnya, pada Pupuh XLVIII/2 dijelaskan bahwa : "Tersebut pada tahun Saka mukti-guna-memaksa-rupa (1238) bulan madu, Baginda Jayanagara berangkat ke Lumajang menyirnakkan musuh. Kota Pajarakan dirusak, Nambi sekeluarga dibinasakan giris miris segenap jagad melihat keperwiraan Sri Baginda".*

Atas dasar sumber susastra tersebut, rupa-rupanya untuk menguasai wilayah-wilayah di Jawa Timurpun Majapahit harus melakukan intervensi-intervensi, bahkan adapula yang harus ditempuh dengan peperangan seperti yang dilakukan terhadap Nambi untuk merebut daerah Lumajang. Setelah tahun Saka 1238 Lumajang ditaklukkan, pada tahun Saka 1281 atau 43 tahun kemudian Lumajang yang telah menjadi bagian dari kekuasaan Majapahit dikunjungi oleh Sri Nata dari Majapahit. Mengapa Lumajang harus dikuasai ? Potensi sumberdaya alam seperti beberapa danau atau *ranu* yang ditemukan di Lumajang serta hutan tropis yang ada di kawasan Gunung Lamongan merupakan satu ekosistem yang sangat kaya, yang dapat memberikan kesejahteraan kepada masyarakat dan penguasa yang mampu mengelolanya.

Salah satu sumberdaya alam tersebut adalah Ranu Klakah, yang saat ini debit air danau tersebut mencapai 1556 M<sup>3</sup>/detik pada kondisi maximum, dan 0230 M<sup>3</sup>/detik pada kondisi minimum, serta mampu mengalir sungai sepanjang 40.66 KM. Keberadaan dan potensi Ranu Klakah tidak hanya bermanfaat bagi manusia yang tinggal di sekelilingnya. Debit air yang cukup signifikan bagi kehidupan manusia, terutama untuk keperluan irigasi bagi lahan-lahan pertanian yang dapat dijangkau oleh aliran air tersebut, merupakan salah satu alasan mengapa Ranu Klakah dan lingkungan sumberdaya alam yang ada di sekitarnya perlu dikuasai. Dengan demikian,

menguasai kawasan Ranu Klakah, berarti akan dapat menguasai lahan-lahan subur yang ada di wilayah Kabupaten Lumajang, terutama lahan persawahan yang dapat menopang kemakmuran masyarakat dan kerajaan (negara).

## Penutup

Pembangunan Pusat Informasi Majapahit (PIM) yang dalam konsep awalnya bertujuan akan “mengangkat kebesaran Kerajaan Majapahit” justru menuai kritikan dan hujatan dari berbagai pihak yang peduli akan pelestarian situs arkeologi yang berskala internasional tersebut. Kegiatan Proyek yang telah menelan biaya cukup banyak, karena kurang prosedural dan cenderung menyalahi prinsip-prinsip dalam pengelolaan sumberdaya arkeologi, akhirnya harus dihentikan karena justru akan “menghancurkan kebesaran Majapahit”. Memang, Trowulan identik dengan Majapahit, akan tetapi Majapahit tidak hanya milik Trowulan, situs-situs tinggalan kerajaan Majapahit ada di mana-mana, seperti yang disebut-sebut dalam sumber sastra Kitab Nagarakretagama yang ditulis oleh Mpu Prapanca.

Sebagai negara agraris, kerajaan Majapahit secara politis harus menguasai lahan-lahan pertanian di wilayah yang seluas-luasnya agar memperoleh hasil yang sebesar-besarnya demi kemakmuran rakyat dan negara. Untuk itulah wilayah-wilayah di Jawa Timur harus terlebih dahulu dikuasai sebelum melakukan ekspansi ke luar. Salah satu daerah di Jawa Timur yang harus dipertahankan adalah Lumajang yang pada tahun 1238 direbut dari kekuasaan Nambi. Dalam upaya mempersatukan dan mempertahankan wilayah kekuasaannya, raja Majapahit sering melakukan perjalanan ke daerah-daerah.



Perjalanan keliling wilayah ini kemungkinan bertujuan untuk melakukan konsolidasi guna mempertahankan sistem pemerintahan. Hal ini terlihat ketika pada tahun 1281 raja melakukan perjalanan ke Lumajang, setelah 43 tahun wilayah tersebut dikuasainya.

Kapan Candi Tegalrandu dibangun? Belum ditemukan data yang dapat memberikan penjelasan tentang hal tersebut. Berdasarkan data susastra di atas, Candi Tegalrandu kemungkinan dibangun antara tahun 1238-1281. Terlepas dari kapan candi Tegalrandu didirikan, temuan tinggalan dari masa Hindu-Budha ini menunjukkan bahwa kawasan Ranu Klakah merupakan daerah yang potensial bagi kekuasaan kerajaan Majapahit. Selain itu temuan sisa-sisa candi bata ini juga dapat menunjukkan tentang luas dan cakupan wilayah kekuasaan Majapahit yang ada di Jawa Timur. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keberadaan Candi Tegalrandu yang didirikan di kawasan Ranu Klakah, kemungkinan berkaitan dengan pemanfaatan sumberdaya alam, yaitu *ranu* dan lingkungannya.

Sampai kapanpun Majapahit adalah salah satu bukti kejayaan nenek moyang bangsa Indonesia. Sekecil apapun tinggalan artefaktual yang diwariskan kepada bangsa ini haruslah dapat kita lestarikan, sebagai salah satu bukti jati diri bangsa untuk waktu-waktu yang akan datang. Kebesaran dan kejayaan kerajaan Majapahit seperti tertulis dalam puja sastra Kitab Nagakretagama rupa-rupanya dibuktikan pula oleh temuan arkeologis seperti ditemukannya candi Tegalrandu, di Desa Tegalrandu, Kecamatan Klakah, Kabupaten Lumajang. Pusat pemerintahan kerajaan Majapahit yang dapat dipastikan berada di daerah Trowulan dan sekitarnya, merupakan tinggalan sebuah kota kuna dari abad XIII-XIV M yang

merupakan satu-satunya situs kota kuna di Indonesia. Dengan demikian hubungan integral antara pusat kerajaan Majapahit yang ditandai oleh tinggalan arkeologis di Trowulan dan sekitarnya dan tinggalan arkeologis sejaman yang ditemukan di daerah-daerah sebagai representasi dari kekuasaan Majapahit, haruslah tetap dijaga kelestarian dan pelestariannya.

## KEPUSTAKAAN

- Anonim, 1999. *Metode Penelitian Arkeologi*, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Bahn, Paul dan Collin, Renfrew. 1991. *Archaeology Theories, Methods, and Practice*, Thames and Hudson Ltd. United States of America
- Gunadi, 1982. *Peninggalan Megalitik di Cilogok, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah*, Skripsi Sarjana, Jurusan Arkeologi, Fakultas Sastra dan Kebudayaan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_, 1994. *Situs-Situs Watu Kandang di Lembah Sungai Kali Samin Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah : Satu Penelitian Peninggalan Megalitik dengan Pendekatan Lingkungan*, Tesis Magister bidang Humaniora, Program Pascasarjana, Universitas Indonesia.
- Hoop, A.N.J. Th.a Th. Van der, 1932. *Megalithic Remains in South Sumatra*, Translated by William Shirlaw, W.J. Thieme & Cie, Zutphen, Netherland.

- Mundardjito, 1993. *Pertimbangan Ekologi Dalam Penempatan Situs – Situs Masa Hindu – Buda di Daerah Yogyakarta : Kajian Arkeologi Ruang Skala Makro*, Disertasi, Universitas Indonesia.
- Nitihaminoto, Goenadi 1978. *Laporan Ekskavasi Matesih*, Proyek Penelitian dan Penggalan Purbakala Yogyakarta, Belum diterbitkan.
- Nitihaminoto, Goenadi, Dkk. 2007. Penelitian Permukiman Arkeologi Danau di Desa Tegal Randu, Lumajang dan Danau-Danau di Kabupaten Probolinggo, *Laporan Penelitian Arkeologi*, Balai Arkeologi Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 1978. *Laporan Ekskavasi Matesih*, Proyek Penelitian dan Penggalan Purbakala Yogyakarta, Belum diterbitkan.
- Pigeaud, Theodore G. 1960. *Java in The 14th Century, A Study in Cultural History*, Vol. III (Translations), The Hague – Martinus Nijhoff.
- Soekmono, 1974. *Candi, Fungsi dan Pengertiannya*, Disertasi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Tjahjono, Baskoro Daru, 2002. Latar Belakang Pendirian Candi Bata di Jawa Tengah Tahap III, *Laporan Penelitian Arkeologi*, Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.

## 8

# BENTENG BITING

---

*Novida Abbas*

### Sebuah Benteng Lokal di Jawa

Sebuah benteng lokal dengan disain lokal? Rasanya kita jarang mendengar ataupun menjumpai hal semacam itu. Yang banyak dilihat atau diketahui umumnya adalah benteng Belanda, benteng Inggris, benteng Portugis, ataupun benteng Jepang. Kalau pun ada benteng yang dikategorikan "lokal", umumnya yang dikenal masyarakat adalah benteng-benteng yang berhubungan dengan keraton, misalnya benteng Keraton Yogyakarta atau benteng Keraton Surosowan Banten. Benteng-benteng keraton itupun disainnya menunjukkan unsur-unsur "asing", utamanya Eropa. Sebagai contoh, benteng keraton Yogyakarta pada bagian sudut-sudutnya memiliki bastion dan menara intai, yang merupakan unsur benteng yang berbau Eropa. Sementara itu benteng lokal yang tidak menunjukkan pengaruh asing dalam disainnya

yang diketahui sisa fisiknya sampai saat ini hanyalah benteng tanah yang dijumpai di daerah Lampung dan Lahat, Sumatra (Triwuryani, 2006; Indriyastuti, 2006). Benteng-benteng tanah tersebut umumnya berupa gundukan tanah yang bisa dilengkapi ataupun tanpa parit. Selain itu benteng lokal terdapat pula di Buton, Sulawesi, dari masa Kesultanan Buton. Benteng Buton ini dibuat dari batu dengan denah mengikuti bentang alam yang ada (Riyanto, 2002). Selain di Sumatra dan Sulawesi, ternyata di daerah Lumajang, Jawa Timur, ada sisa-sisa sebuah benteng lokal yang dikenal masyarakat dengan nama Biting. *Biting* adalah bahasa lokal untuk menyebut benteng. Benteng Biting ini terletak di wilayah Kelurahan Kutorenon, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur.

Sisa-sisa benteng Biting pertama kali disebutkan dalam sebuah laporan peninjauan di zaman Belanda, yaitu peninjauan yang dilakukan oleh J. Hageman di tahun 1861 (Mühlenfeld, 1921). Kemudian Mühlenfeld melakukan peninjauan lanjutan yang diikuti dengan penggalian arkeologis di situs ini pada tahun 1923 (OV 1923; OV 1924; Tjandrasasmita, 1977). Dari survei maupun penggalian yang dilakukan oleh Belanda,



maupun selanjutnya oleh Balai Arkeologi Yogyakarta dalam kurun waktu antara awal 1980-an sampai awal 1990-an, diketahui tentang sisa-sisa sebuah benteng yang mengelilingi areal seluas 135 ha (Abbas & Ratna Dewi, 1985). Dari sisa

Dok. Balar Yk *Pengungkapan I*

tembok keliling yang masih terlihat, diketahui bahwa tembok yang mengelilingi areal ini mempunyai ketebalan sekitar 1.60 m dengan tinggi sekitar 2 m. Bekas benteng ini dibuat dari bata berukuran besar, dengan menggunakan spesi/perekat berupa tanah tanpa lepa. Selain itu benteng juga dilengkapi dengan enam menara intai berdenah segi empat, yang oleh penduduk setempat disebut sebagai *pengungkakan*, yaitu *pengungkakan* I sampai VI. Dari enam *pengungkakan* tersebut, tiga di antaranya terletak di sisi barat, sementara di ketiga sisi lainnya masing-masing terdapat sebuah *pengungkakan*. Dari *pengungkakan* yang masih tampak relatif utuh, yaitu *pengungkakan* I dan II diketahui bahwa luas masing-masing adalah 7.5 m x 6.5 m dengan tinggi antara 3.8 m - 8m (Abbas, 1992). Selain itu diperoleh pula sejumlah data toponim di bagian dalam benteng, yang oleh penduduk setempat disebut sebagai blok, yaitu blok Kraton, blok Jeding, blok Randu, blok Duren, dan blok Salak. Di zaman Belanda, di blok Jeding ditemukan struktur dinding dan lantai bata yang diduga merupakan bekas kolam pemandian, yang saat ini sudah tidak dapat disaksikan lagi bekas-bekasnya (OV 1924).

Denah benteng Biting dibuat dengan mengikuti bentuk aliran empat sungai yang terdapat di lokasi tersebut, yaitu Sungai Bondoyudo di sisi utara, Sungai Winong di sisi timur, Sungai Cangkring di sisi selatan, dan Sungai Peloso di sisi barat. Sementara keenam *pengungkakan* pada benteng ini masing-masing terdapat pada kelokan sungai. Sungai yang terletak di sebelah selatan, yaitu Sungai Cangkring, merupakan sungai buatan, dan di sebelah barat daya terdapat bekas-bekas pembendungan Sungai Peloso (Moelyadi, 1983). Dari keempatnya, sungai terbesar adalah Bondoyudo.



Dari serangkaian penggalian arkeologis yang dilakukan di bagian dalam bekas benteng ini, didapatkan temuan yang cukup beragam, mulai dari pecahan-pecahan tembikar, keramik, mata uang, alat logam, sampai batu-batu bulat dengan diameter 10-15 cm. Selain itu, di bagian dalam benteng terdapat pula sebuah kompleks makam kuno. Masyarakat setempat mengatakan bahwa tokoh utama yang dimakamkan di situ adalah Menak Koncar, yang menurut cerita setempat merupakan penguasa Lumajang pada akhir masa Majapahit (lihat juga Graaf & Pigeaud, 1985). Yang menjadi pertanyaan, pada masa apa benteng ini didirikan dan digunakan? Tentunya catatan sejarah lah yang harus ditengok, di samping juga mencermati dan menganalisis temuan-temuan yang berasal dari situs itu sendiri.



Dok. Balar Yk  
Makam Menak Koncar

## Biting dalam Lintasan Sejarah

Di masa Majapahit, daerah Lumajang beserta Panarukan dan Blambangan dikenal dengan sebutan *Lumajang Tigang Juru*, yang merupakan daerah kekuasaan Wiraraja (Schrieke, 1957). Sebenarnya nama Biting sendiri tidak pernah ditemukan dalam catatan sejarah. Namun nama Kutorenon (yang sekarang menjadi nama kelurahan tempat Biting termasuk ke dalamnya) bisa dijumpai dalam Kitab Nagarakrtagama dan Babad Tanah Jawi. Dalam Kitab Nagarakrtagama pupuh XXI disebutkan beberapa nama tempat yang digunakan sebagai tempat perhentian raja Hayam Wuruk (berkuasa antara tahun 1350 hingga 1386) dalam perjalanannya dari Majapahit ke Lumajang. Tempat-tempat tersebut adalah Jaladipa, Talapika, Padali, Arnon, Panggulan, Payaman, dan Tepasana (Slamet Mulyana, 1979). Dari nama-nama tempat itu, Padali, Arnon, Panggulan, dan Payaman sampai saat ini masih dapat dijumpai di sekitar wilayah Kelurahan Kutorenon, yaitu Bedali, Kutorenon, Pangul, dan Bayeman (lihat juga OV 1921). Kemudian dalam pupuh XLVIII disebutkan mengenai penyerangan raja Majapahit, yaitu Jayanegara (memerintah pada tahun 1309 sampai 1328), ke Lumajang pada tahun 1238 Saka (1316 M). Diceritakan bahwa pada penyerangan itu benteng tempat kedudukan Nambi (putra Wiraraja) di Pajarakan dirusak, sedangkan Nambi sekeluarga dibinasakan (Slamet Mulyana, 1979). Nama Pajarakan pun sampai saat ini masih terdapat di wilayah Lumajang, yaitu di sebelah utara Wonorejo, sementara Kutorenon terletak di sebelah selatan Wonorejo. Pada tahun itu pula wilayah Lumajang jatuh kembali ke tangan Majapahit. Kemudian pada masa Hayam Wuruk daerah ini diserahkan kepada putranya, Bhre Wirabhumi.



Sesudah masa kejayaan Majapahit berakhir, yaitu ketika kerajaan Mataram Islam berkembang di sekitar Yogyakarta dan Jawa Tengah, nama Renong muncul dalam kitab Babad Tanah Jawi (Olthoff, 1941). Diceritakan dalam kitab babad itu bahwa Sultan Agung (1613-1645) dari kerajaan Mataram Islam memerintahkan pasukannya untuk menyerang dan menaklukkan daerah-daerah di sebelah timur. Sultan Agung menunjuk Ki Sura Tani untuk menjadi senapati dalam penyerbuan itu. Kemudian Ki Sura Tani memerintahkan Ki Tumenggung Alap-alap dengan pasukannya untuk menyerbu Lumajang dan Renong. Dikisahkan pula bahwa dalam penyerbuan itu Lumajang dan Renong berhasil dihancurkan, sementara para bupati Lumajang maupun Renong berhasil melarikan diri.

### Korelasi antara Catatan Sejarah dan Tinggalan Arkeologi



Dok. Balar Yk Temuan *kowi*

Menilik dua sumber sejarah di atas, dari abad ke-14, yaitu masa Raja Jayanegara dan Hayam Wuruk dari Kerajaan Majapahit, terdapat penyebutan nama Arnon dan Pajarakan, yang keduanya terletak berdekatan di wilayah Lumajang. Arnon disebut sebagai salah satu tempat yang dikunjungi Hayam Wuruk dalam perjalanannya ke daerah-daerah di sebelah timur Majapahit, sementara Pajarakan disebut dalam penyerangan Jayanegara untuk memadamkan pemberontakan Nambi. Selanjutnya di abad ke-17 pada masa kekuasaan Sultan Agung dari Kerajaan Mataram Islam disebutkan nama Renong

dan Lumajang, yang diserang dan ditaklukkan oleh pasukan Mataram Islam.

Selain sumber sejarah, penelitian arkeologi juga dapat mengungkapkan pertanggalan suatu situs melalui temuan-temuan dari situs tersebut. Menyangkut penelitian arkeologi di lokasi benteng Biting, temuan yang dihasilkan berupa pecahan-pecahan tembikar, keramik, mata uang, alat logam, maupun batu-batu bulat. Pecahan-pecahan tembikar setelah dianalisis menunjukkan berbagai bentuk wadah, seperti periuk, buyung (*klenthing*), kendi, mangkuk, cawan, piring, *pengaron*, dan *kowi*. Analisis terhadap temuan pecahan keramik menunjukkan bentuk asal berupa mangkuk, buli-buli, cepuk, cangkir, piring, dan guci.

Wadah-wadah keramik tersebut merupakan keramik Cina, Thai, Vietnam, Jepang, Timur Tengah, maupun Eropa. Yang terbanyak, yaitu 85 % dari keseluruhan temuan keramik, adalah keramik Cina. Pertanggalan keramik Cina dari benteng Biting ini berkisar antara abad ke-13 (masa



Dok. Balar Yk  
Temuan *klienthing*  
perunggu

dinasti Song) sampai abad ke-17 (masa dinasti Ming). Sisanya, sebesar 15 %, terdiri atas keramik Thai (abad ke-15), Vietnam (abad ke-16), Timur Tengah (abad ke-16), Eropa dan Jepang (abad ke-19 dan 20). Tentunya keramik Eropa dan Jepang tersebut berasal dari masa yang lebih kemudian, yaitu ketika Belanda sudah berkoloni di Jawa yang disusul dengan masa pendudukan Jepang. Oleh karena itu, kedua jenis keramik ini bisa dilepaskan dari pertanggalan situs benteng Biting.

Temuan penelitian lainnya adalah mata uang, yang berupa mata uang Cina yang dikenal juga sebagai mata uang *kepeng*.



Sungai Bondoyudo di sisi utara  
benteng Dok. Balar Yk

Sebagian besar berupa pecahan yang tidak dapat dikenali pertanggalannya. Mata uang ini dibuat dari perunggu dengan lubang segi empat di tengahnya. Dari temuan mata uang yang relatif utuh diketahui bahwa pada bagian *recto* terdapat aksara Cina,

dan bagian *verso* polos. Aksara Cina tersebut biasa dijumpai pada bagian *recto* mata uang dari dinasti Song Selatan, yang berasal dari abad ke-12. Pecahan logam lainnya dari benteng ini merupakan bagian dari alat dan senjata, yaitu pahat dan ujung keris, serta *kelinthing* yang dibuat dari perunggu.

Mengacu pada catatan sejarah, pertanggalan situs ini berkisar antara abad ke-14 sampai abad ke-17. Sementara data pertanggalan relatif yang diperoleh dari tinggalan arkeologi dari situs, yaitu berdasarkan temuan pecahan mata uang dan keramik, diperoleh pertanggalan antara abad ke-12 sampai abad ke-17. Membandingkan kedua sumber tersebut, terlihat adanya kesejajaran di antara keduanya. Kemungkinan tinggalan berupa benteng lokal di wilayah Kutorenon ini berasal dari masa Majapahit akhir. Kemudian keberadaannya masih terus berlangsung hingga awal masa Mataram Islam. Sementara bila cerita masyarakat setempat disimak, bekas benteng Biting ini juga diasosiasikan dengan masa Majapahit akhir, dengan adanya tokoh legendaris Menak Koncar yang dianggap sebagai penguasa di tempat itu pada masa Majapahit akhir.

## Biting, Riwayatmu Kini

Sebagai salah satu bekas benteng lokal yang mungkin berasal dari masa Majapahit akhir, dan diduga berlanjut hingga masa Kerajaan Mataram Islam, dan tampaknya juga merupakan satu-satunya bekas benteng lokal di Jawa yang masih bisa disaksikan bentuk fisiknya, kondisi situs Biting kini sangat mengesankan. Padahal benteng ini mencerminkan tingginya kemampuan masyarakat masa itu dan sekaligus tingkat kemajuan pemikiran tentang strategi pertahanan di masa lalu. Bukti-buktinya terlihat pada pembuatan benteng berbahan bata yang cukup besar yang mencakup areal seluas 135 hektar. Selain pembuatan tembok benteng yang dilengkapi dengan enam *pangungakan* untuk mengawasi daerah sekitarnya, mereka juga telah melakukan pemilihan lokasi yang sangat strategis untuk tempat pertahanannya, yaitu lokasi yang dikelilingi oleh tiga sungai. Benteng alam yang tersedia itu kemudian dilengkapi lagi dengan 1 sungai buatan, sehingga benteng yang didirikan itu di keempat sisinya dikelilingi oleh sungai-sungai.

Sebenarnya kerusakan bekas benteng Biting ini sudah terjadi di zaman Belanda. Pada masa itu di Kutorenon banyak terdapat perkebunan tebu. Belanda membuat rel lori untuk keperluan pengangkutan tebu dari kebun ke lokasi pabrik gula. Kemungkinan besar tebu-tebu dari areal bekas benteng tersebut diangkut menuju pabrik gula (PG) Djatiroto (yang sebelum tahun 1912 masih bernama PG Ranupakis: lihat Suara PG Djatiroto Edisi 2, 2003). Pembuatan rel lori ini merusak sebagian struktur bangunan benteng. Kerusakan selanjutnya setelah masa kemerdekaan adalah aktivitas penduduk dalam bidang pertanian dan perkebunan, yang menjadikan

sisanya bangunan benteng yang ada semakin punah. Pada saat penelitian dilakukan di situs ini, tiap kali tim peneliti datang, setiap kali ketebalan tembok keliling benteng semakin menipis, karena sawah ataupun kebun di situ selalu diperluas, yang akhirnya menghilangkan tembok keliling benteng. Kerusakan diperparah pula dengan maraknya penggalian liar untuk mencari benda-benda kuno di situs ini. Dari serita penduduk setempat diketahui bahwa para penggali liar sering menemukan benda-benda keramik dan logam di sekitar situs ini. Dan yang terakhir adalah pembangunan perumahan oleh Perum PERUMNAS pada sebagian areal bekas benteng Biting, yaitu seluas 15 hektar (Hidayat, 1996 : 62 – 72). Pendirian kompleks perumahan di bagian dalam bekas benteng itu merusak sebagian sisa tembok keliling maupun sisa bangunan di dalam benteng.



Satu lagi perusakan telah terjadi pada tinggalan arkeologi yang mungkin berasal dari masa Majapahit akhir, dan yang mungkin merupakan satu-satunya benteng lokal yang masih ada di Jawa dari masa itu. Benteng yang dulunya berfungsi sebagai tempat pertahanan untuk melindungi kota dan penduduk di dalamnya, kini ternyata tak mampu mempertahankan diri melawan lajunya pembangunan.

## KEPUSTAKAAN

- Abbas, Novida dan Enny Ratna Dewi. 1985. "Penelitian Biting V, Lumajang, Jawa Timur". *Laporan Penelitian Arkeologi* No. 7. Yogyakarta. Balai Arkeologi.
- \_\_\_\_\_. 1986. "Biting, Suatu Studi Pendahuluan tentang Unsur Pertahanan". *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi II*. Jakarta. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- \_\_\_\_\_. 1992. *Laporan Hasil Penelitian Arkeologi Situs Biting, Kelurahan Kutorenon, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur Tahap XI*. Yogyakarta. Balai Arkeologi.
- Graaf, H.J. de & Th. G. Th. Pigeaud. 1985. *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa*. Jakarta. Grafiti Pers.
- Hidayat, Muhammad. 1996. "Pembangunan Perumahan pada Areal Situs Biting, Lumajang". *Berkala Arkeologi* Thn XVI No. 2. Hlm. 62-72. Yogyakarta. Balai Arkeologi.
- Indriyastuti, Kristantina. 2006. "Benteng Tanah Muara Payang". *Permukiman di Indonesia-Perspektif Arkeologi*. Hlm. 102-107. Jakarta. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata,

Badan Pengembangan Sumberdaya Kebudayaan dan Pariwisata.

- Moelyadi. 1983. "Dampak Lingkungan Geologi terhadap Pendirian dan Kehancuran Kerajaan Lama Sukodono, Lumajang, Jawa Timur". Yogyakarta. Jurusan Teknik Geologi Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada.
- Mühlenfeld, A. 1921. "De Ruinen van Koeta Renon in het Loemadjangsche". O.V. eerste kwartaal. Hlm. 35 – 38. 's-Gravenhage. Martinus Nijhoff.
- Olthoff, W.L. 1941. *Poenika Serat Babad Tanah Djawi wiwit saking Nabi Adam doemoegi ing Taoen 1647*. 's-Fravenhage. Martinus Nijhoff.
- O.V. 1923. derde en vierde kwartaal. Hlm. 84 – 85. 's-Gravenhage. Martinus Nijhoff.
- \_\_\_\_\_. 1924. derde en vierde kwartaal. Hlm. 11-13. 's-Gravenhage. Martinus Nijhoff.
- Schrieke, B. 1957. *Indonesian Sociological Studies I*. Bandung. The Hague.
- Slamet Mulyana. 1979. *Nagarakertagama dan Tafsir Sejarahnya*. Jakarta. Bhratara Karya Aksara.
- Tjandrasasmita, Uka. 1977. "Riwayat Penyelidikan Kepurbakalaan Islam di Indonesia". *50 Tahun Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional*. Hlm. 107-135. Jakarta. P.T. Karya Nusantara.
- Triwuryani, Rr. 2006. "Benteng Tanah DAS Sekampung". *Permukiman di Indonesia-Perspektif Arkeologi*. Hlm. 97-101. Jakarta. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Badan Pengembangan Sumberdaya Kebudayaan dan Pariwisata.

## 9

# FENOMENA ISLAM PADA MASA KEBESARAN KERAJAAN MAJAPAHIT

---

*Muhammad Chawari*

### Keberadaan Kompleks Makam Troloyo

**S**amudera Pasai menurut sumber sejarah merupakan Kerajaan Islam pertama di Indonesia. Selain itu, keberadaan kerajaan ini juga diketahui berdasarkan adanya inskripsi berhuruf Arab yang dipahatkan pada batu nisan makam raja pertama, yaitu Malik as-Saleh yang meninggal pada tahun 696 H atau 1297 M (Tjandrasasmita, 1976: 1-2), dan puteranya yang bernama Sultan Muhammad Malik az-Zahir yang meninggal pada tahun 726 H atau 1326 M (Tjandrasasmita, 1992: 108). Periode berikutnya, di Jawa muncul pula sebuah kerajaan bercorak Islam yaitu Demak. Kerajaan ini muncul pada sekitar abad XV dengan peninggalan



utama yang masih ada hingga saat ini, yaitu Masjid Agung Demak dan kompleks makam raja-raja yang terletak di belakang masjid tersebut. Periodisasi Masjid Agung Demak diketahui berdasarkan adanya *candra sengkala* yaitu *sengkalan memet* yang berupa relief seekor kura-kura yang terdapat pada dinding mihrab masjid tersebut. Relief kura-kura tersebut ditafsirkan menggambarkan angka tahun 1401 Ç atau 1478 M (Tjandrasasmita, 1976: 6-7).



Pintu gerbang baru Kompleks Makam Troloyo Dok. Sugeng. R

Selanjutnya peninggalan masa Islam di Jawa tersebar di sepanjang pantai utara, sejak dari Banten, Cirebon, Kudus, Jepara, Rembang, Tuban, Lamongan, Gresik, dan Surabaya. Bahkan juga di Troloyo, yaitu sebuah desa di pedalaman Jawa Timur tepatnya di Kabupaten Mojokerto. Dari kota-kota di pantai utara Jawa tersebut dapat diketahui kronologi perkembangan Islam di Pulau Jawa.

J.P. Moquette salah seorang peneliti asing, telah berhasil membaca tulisan pada nisan yang ada di Leran, Kabupaten

Gresik. Nama yang berhasil direkam melalui inskripsi tersebut adalah Fatimah binti Maimun bin Hibatallah yang meninggal pada tahun 495 H atau 1102 M (Moquette, 1912: 208 – 214). Kemudian pada tahun 1910 van Ronkel berhasil membaca nisan kubur Malik Ibrahim yang ada di kota Gresik kota. Hasil pembacaan van Ronkel diulangi lagi oleh Th.W. Juynboll. Kedua orang tersebut membaca bulan wafatnya Malik Ibrahim adalah Rabi'ul Awwal. Namun pembacaan keduanya disangkal oleh Moquette. Hasil pembacaan Moquette adalah Rabi'ul Akhir. Dari inskripsi yang ada pada nisan makam Malik Ibrahim tersebut diperoleh angka tahun 822 H atau 1419 M (Tjandrasasmita, 1992: 108). Di samping itu, pada Kompleks Makam Puspongoro di kota Gresik juga ditemukan inskripsi dengan huruf *pegon*, yang terdapat pada salah satu cungkup makam. Masih di kabupaten Gresik, yaitu di daerah Giri terdapat sebuah pesantren dan kompleks makam Islam kuna yang dikenal sebagai pusat pengembangan agama Islam untuk wilayah Indonesia bagian timur (Umar, 1979).



Bangunan baru yang berfungsi sebagai cungkup Dok. Sugeng. R

Sementara itu, makam-makam yang terdapat di daerah Troloyo dan Trowulan, Kabupaten Mojokerto pernah diteliti oleh Uka Tjandrasasmita. Hasil penelitian tersebut kemudian dipublikasikan lewat *Aspek-aspek Arkeologi Indonesia No. 3* tahun 1976. Di dalam tulisan tersebut diuraikan bahwa di kedua daerah tersebut (Troloyo dan Trowulan) banyak ditemukan makam yang berasal dari abad XIV sampai dengan XVI. Dari makam-makam tersebut banyak ditemukan nisan yang berinskripsi huruf Arab. Sarjana lain yang lebih dahulu meneliti daerah ini adalah L.Ch. Damais yang tulisannya dimuat dalam BEFEO tahun 1957. Dalam tulisan tersebut, Damais menyebutkan bahwa di daerah itu banyak ditemukan nisan-nisan kubur dari orang-orang muslim yang pada waktu itu bermukim di sekitar Keraton Majapahit. Sekitar 30 buah nisan dan balok batu bertulis telah diteliti oleh Damais. Nisan-nisan tersebut kebanyakan menyebut angka tahun dengan tahun Çaka. Angka-angka tahun tersebut sejaman dengan masa berdiri, masa kejayaan, dan masa keruntuhan Kerajaan Majapahit (Damais, 1957: 353-415).

Dari Kompleks Makam Troloyo dapat diketahui berbagai aspek kepurbakalaan yang berhubungan dengan gejala atau fenomena perkembangan Islam, khususnya di Jawa Timur, lebih khusus lagi berkaitan erat dengan keberadaan Kerajaan Majapahit. Dari berbagai macam penelitian yang pernah dilakukan, baik oleh peneliti asing maupun peneliti pribumi terhadap data kronologi, data keletakan kompleks makam, data ragam hias, dan data inskripsi, dapat diketahui tentang nilai sejarah, nilai politik, nilai budaya, dan juga nilai agama yang melatarinya.

Dalam tulisan ini yang akan dibahas adalah nilai yang berhubungan dengan agama (Islam). Khusus nilai agama, hal

ini dapat diketahui salah satunya dari data inskripsi yang ada. Oleh sebab itu maka kajian yang akan dilakukan terhadap isi inskripsi dan studi terhadap paleografinya, diharapkan akan dapat mengungkap hal-hal yang berkaitan dengan maksud dan tujuan pencantuman isi dari inskripsi tersebut.

Bangsa Indonesia pada abad XIII sampai dengan XVIII pernah mengalami masa kejayaan lewat kerajaan-kerajaan Islam. Dengan demikian setidaknya-tidaknya akan meninggalkan bekas-bekas aktivitasnya. Terutama dalam hal ini yang berkaitan dengan manusia dan masyarakat pendukungnya (masyarakat muslim), yaitu makam. Tetapi jauh sebelum itu, yaitu pada abad XI masehi sudah ditemukan peninggalan Islam tertua (berupa makam juga) yang merupakan indikasi tentang hadirnya Islam di Indonesia.

### **Kompleks Makam Troloyo**

Kompleks makam Troloyo terletak di Dukuh Sidodadi, Desa Sentonorejo, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto. Di kompleks pemakaman ini banyak ditemukan makam-makam kuna. Makam-makam tersebut sebagian masih dalam keadaan terawat dengan adanya juru pelihara dari BP3 Jawa Timur, namun sebagian lagi telah mengalami perubahan dengan adanya penambahan berbagai bangunan baru. Pada kompleks makam ini sekarang telah dibuat beberapa bangunan baru



Inskripsi yang berisi tentang kalimat tauhid  
Dok. Sugeng. R

yang berdiri di atas bangunan cungkup lama, termasuk areal parkir. Beberapa makam akan diuraikan di bawah ini:

1. Kubur Panjang

Masyarakat menyebut makam ini Kubur Panjang, karena merupakan sebuah makam yang panjangnya melebihi ukuran panjang makam pada umumnya. Kubur Panjang terletak di sebelah timur laut masjid dan disebut sebagai makam Syeh Ngundung. Inskripsi yang terdapat pada nisan makam merupakan kutipan ayat-ayat Al-Qur'an dari satu potong Surat Ali Imran ayat 185, Surat Al-Ambiya ayat 35, Surat Al-Ankabut ayat 37, dan Surat Ar-Rahman ayat 26 dan 27.

2. Kubur Tunggal



Dok. Sugeng. R Sebuah masjid yang terletak di dalam Kompleks Makam Troloyo

Disebut Kubur Tunggal karena dahulu (sebelum adanya pembangunan cungkup baru) kuburan ini terletak di dalam sebuah cungkup dan berdiri sendiri. Kuburan ini terletak di sebelah timur masjid. Makam ini oleh masyarakat setempat disebut sebagai makam Syeh Jumadil Kubro. Inskripsi yang terdapat pada nisan makam merupakan

kutipan ayat-ayat Al-Qur'an dari Surat Ali Imran ayat 185, Surat Al-Ambiya ayat 35, Surat Al-Ankabut ayat 37, Surat Ar-Rahman ayat 26, Surat Al-Qasas ayat 88, dua kalimat dalam bahasa Arab, dan Asma'ul Khusna.

### 3. Petilasan Walisongo

Disebut Petilasan Walisongo karena di dalam satu *gentan* terdapat sembilan makam. Petilasan Walisongo ini terletak di sebelah timur masjid. Inskripsi yang terdapat pada nisan makam merupakan kutipan ayat-ayat Al-Qur'an dari Surat Ali Imran ayat 185, Surat Al-Ambiya ayat 35, Surat Al-Ankabut ayat 57, dan satu kalimat dalam bahasa Arab.

### 4. Kubur Telu

Kubur Telu terletak di sebelah timur masjid. Istilah Kubur Telu diberikan oleh masyarakat setempat, karena di dalamnya terdapat tiga buah makam, yaitu:

#### a. Makam Syeh Maulana Ibrahim

Makam ini di dalam cungkup berada paling timur di antara tiga makam lainnya. Inskripsi yang terdapat pada nisan makam merupakan kutipan ayat-ayat Al-Qur'an dari Surat Ar-Rahman ayat 26 dan 27.



Dok. Sugeng. R Salah satu makam yang berangka tahun

#### b. Makam Syeh Maulana Sekah

Makam ini berada di tengah di antara tiga makam yang berada dalam satu bangunan. Inskripsi yang

terdapat pada nisan makam berupa satu kalimat tauhid (dua kalimat syahadat).

c. Makam Syeh Abdul Qodir Jaelani Sini

Makam ini berada di bagian paling barat di antara tiga makam lainnya. Inskripsi yang terdapat pada nisan makam merupakan kutipan ayat-ayat Al-Qur'an dari satu potong Surat Ali Imran ayat 185, Surat Al-Ambiya ayat 35, Surat Al-Ankabut ayat 57, puji-pujian kepada Allah, kalimat Tauhid, Asma'ul Khusna. Selain itu juga tercantum angka tahun Çaka dalam angka Arab yaitu 1533 Ç (1611 M).

### Arti dan Maksud Isi Inskripsi

Dari beberapa makam yang berinsripsi huruf Arab dapat diketahui adanya penggunaan atau kutipan beberapa ayat Al-Qur'an dari surat-surat yang berbeda. Ayat-ayat suci Al-Qur'an tersebut ada yang dikutip secara utuh, namun ada pula yang dikutip secara sepotong-sepotong. Beberapa surat yang dikutip dari ayat Al-Qur'an adalah:

1. Potongan dari Surat Ali Imran ayat 185

**Artinya:** Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati.  
Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu.

2. Potongan dari Surat Al-Ambiya ayat 35

**Artinya:** Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati.

3. Dari Surat Al-Ankabut ayat 57

**Artinya:** Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati.  
Kemudian hanyalah kepada Kami kamu dikembalikan.



4. Dari Surat Ar-Rahman ayat 26 dan 27

**Artinya:** Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.

5. Surat Al-Qasas ayat 88

**Artinya:** Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah.

6. Selain surat-surat dalam Al-Qur'an, dicantumkan pula beberapa ungkapan, yaitu: dua kalimah dalam bahasa Arab, asma'ul khusna (nama-nama sifat Allah), puji-pujian kepada Allah, dan kalimat tauhid.

Pencantuman dan pemakaian ayat-ayat suci Al-Qur'an yang terdiri atas Surat Ali Imran ayat 185, Surat Al-Ambiya ayat 35, Surat Al-Ankabut ayat 57, Surat Ar-Rahman ayat 26-27, dan Surat Al-Qasas ayat 88 dapat dipahami. Demikian pula kalimat tauhid (dua kalimah syahadat) seperti tercantum dalam beberapa nisan makam, pencantuman do'a-do'a, nama-nama sifat Allah (asma'ul khusna), serta puji-pujian kepada Allah, yang semua menyiratkan hubungan antara manusia dengan Allah sang pencipta. Lebih khusus lagi adanya hubungan antara kelompok masyarakat muslim yang berdiam di Troloyo (bagian dari wilayah kota Majapahit) dengan Tuhannya melalui agama yang dianutnya. Selain itu, pemakaian kalimat tauhid (dua kalimah syahadat) menunjukkan betapa pentingnya mengucapkan pengakuan atau kesaksian seseorang yang akan memeluk agama Islam. Pengakuan atau kesaksian tersebut adalah: "tiada Tuhan melainkan Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya (rasul-Nya)" (Tjandrasasmita, 1993: 281). Selain itu juga diungkapkan nama-nama sifat Allah, peringatan kepada manusia bahwa semua yang ada di bumi pasti akan mengalami kematian dan kebinasaan, serta peringatan bahwa setiap



manusia akan memperoleh imbalan pahala atas perbuatannya selama hidup di dunia.

Berdasarkan data inskripsi tersebut, baik yang berupa pencantuman ayat-ayat Al-Qur'an maupun adanya pengakuan atau kesaksian terhadap Allah Sang Pencipta, menunjukkan bahwa orang-orang yang dimakamkan di Kompleks Troloyo telah menganut atau memeluk agama Islam.

### Identifikasi Tokoh



Bangunan baru yang berdiri di atas cungkup lama Dok. Sugeng. R

Nama-nama tokoh yang digunakan dalam penamaan makam seperti tersebut di atas merupakan penamaan yang berasal dari masyarakat sekitar kompleks makam Troloyo, bukan nama yang sesungguhnya. Nama-nama tersebut semata-mata hanya untuk mempermudah identifikasi saja. Sebetulnya dasar dan maksud nama tokoh-tokoh tersebut, belum diketahui dengan jelas. Yang jelas nama-nama seperti Syeh Maulana Ibrahim, Makam Syeh Abdul Qodir Jaelani Sini, Syeh Maulana Sekah,

Syeh Ngundung, Syeh Jumadil Kubro, dan istilah Walisongo merupakan nama-nama yang banyak dikenal dalam percaturan sejarah Islam di Indonesia. Sebenarnya dari seluruh makam di Troloyo yang ada prasastinya tidak ada satupun yang mencantumkan nama orang yang meninggal, kecuali satu inskripsi yang menyebut nama Zayn ud-Din (Zaenuddin?). Selebihnya tidak ada sama sekali.

Secara khusus antara nama yang dikenal sekarang dengan makamnya tidak ada hubungannya. Tetapi secara umum tokoh-tokoh tersebut pernah berjaya dan sangat dikenal di masa lalu, tidak di daerah Troloyo saja namun juga di daerah lain dalam kurun waktu yang lain pula. Dengan kata lain nama-nama tokoh tersebut bukan nama tokoh sejarah yang berhubungan dengan makam Troloyo. Selain itu, penamaan tokoh tersebut diberikan oleh masyarakat setempat.

### **Kronologi Makam Dalam Sejarah Majapahit**

Makam-makam berangka tahun yang ada di kompleks makam Troloyo jumlahnya cukup banyak. Nisan dan balok batu yang berangka tahun sejumlah 21 buah, salah satunya berangka tahun 1533 Ç (1611 M). Nisan-nisan berangka tahun tersebut kebanyakan memakai tahun Çaka, meskipun ada juga yang memakai angka tahun Hijriyah. Nisan yang memakai angka tahun Arab menyebut nama Zayn ud-Din, dan bertahun 874 H atau 1469 M (Damais, 1957: 353 – 415). Selain itu, yang menarik adalah adanya sebuah balok batu berangka tahun 1204 Çaka atau 1282 M. Jika dilihat dari usia, maka balok batu tersebut berasal dari masa sebelum berdirinya Kerajaan Majapahit. Hal inilah yang meragukan L.Ch.Damais dan Uka Tjandrasasmita. Yang menjadi pertanyaan adalah apakah balok batu tersebut benar-benar merupakan nisan, atau hanyalah merupakan bagian dari sebuah bangunan yang bercorak Hindu (candi) yang kemudian dimanfaatkan untuk nisan.

Selain itu, terdapat sebuah angka tahun yaitu 874 H yang bertepatan dengan tahun Çaka 1391 atau 1469 M. Dari angka tahun tersebut dapat disimpulkan bahwa agama Islam telah dianut oleh penduduk Majapahit pada jaman pemerintahan

Raja Hayam Wuruk. Mengingat bahwa Kompleks Makam Troloyo ini letaknya tidak jauh dari keraton yaitu di dalam kota Majapahit, dapat dikatakan bahwa tempat merupakan pemakaman bagi penduduk kota Majapahit dan keluarga raja yang telah memeluk agama Islam. Oleh karena itu, pada waktu Majapahit mencapai puncak jaman keemasan yaitu di bawah raja Hayam Wuruk, agama Islam sudah dianut oleh penduduk ibu kota Majapahit (Djafar, 1978: 56).

Selanjutnya jika dilihat dari seluruh angka tahun yang ada, kisarannya berada antara 1204 Çaka atau 1282 M (yang tertua) sampai 1533 Ç atau 1611 M (yang termuda). Angka tahun yang tertua, 1204 Çaka atau 1282 M, jika dicocokkan dengan sejarah berasal dari masa sebelum Majapahit. Angka tahun tersebut semasa dengan pemerintahan raja Singasari awal. Ternyata antara Singasari dengan Majapahit mempunyai hubungan yang sangat dekat. Hubungan ini terlihat sebagai berikut: dinasti raja-raja Majapahit adalah Rajasa (*Rajasawangsa*) yang terkenal pula dengan sebutan Dinasti Girindra (*Girindrawangsa*). Dinasti ini merupakan keturunan langsung dari Ken Arok alias Sri Ranggah Rajasa Bhattara Sang Amurwabhumi, yaitu pendiri dan raja pertama Kerajaan Singasari (Djafar, 1978: 70). Setelah Kerajaan Singasari runtuh, pada tahun 1293 M muncullah era baru, yaitu dengan berdirinya Kerajaan Majapahit. Kerajaan ini didirikan oleh Raden Wijaya yang bergelar Kertarajasa Jayawardhana.

Sementara angka tahun yang lain dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

1. Angka tahun yang berasal dari abad XIV ada 8 buah, yaitu: 1241 Ç (1319 M), 1276 Ç (1354 M), 1278 Ç (1356 M), 1294 Ç (1372 M), dan 1298 Ç (1376 M), 1302 Ç (1380 M), 1319 Ç (1397 M), 1320 Ç (1398 M).

Sepeninggal Raden Wijaya, Jayanagara diangkat sebagai penggantinya mulai tahun 1309 M. Jayanagara memerintah Majapahit selama 19 tahun, yaitu sampai tahun 1250 Ç atau 1328 M, karena dia dibunuh oleh Tanca. Selanjutnya Jayanagara digantikan oleh Tribhuwanatunggadewi yang setelah menjadi raja bergelar Tribhuwanatunggadewi Jayawisnuwardhani. Dalam perkawinannya dengan Kertawardhana memperoleh tiga orang anak, salah satunya Hayam Wuruk yang lahir pada tahun 1256 Ç atau 1334 M. Pada tahun yang sama terjadi gempa bumi yang kemudian ditafsirkan akan terjadinya perubahan besar di Majapahit. Kejadian itu diikuti dengan pengangkatan Gajah Mada sebagai patih amangkubumi (Slametmulyana, 1979: 130 - 133). Tribhuwanatunggadewi memerintah selama 22 tahun sampai tahun 1350 M. Setelah raja ini mengundurkan diri, kemudian diganti oleh Hayam Wuruk. Hayam Wuruk memerintah Majapahit cukup lama yaitu 36 tahun, antara tahun 1350 M sampai 1386 M. Dalam masa pemerintahan yang panjang ini, Hayam Wuruk didampingi oleh Patih Gajah Mada dan kerajaan mengalami masa kejayaan. Namun Gajah Mada mendampingi Hayam Wuruk hanya sampai tahun 1286 Ç (1364 M). Setelah Hayam Wuruk meninggal pada tahun 1386 M, sebagai pengganti adalah menantunya, yaitu Wikramawardhana (suami Kusumawardhani) yang memerintah antara tahun 1386 M – 1397 M (Kuswanto, 2006: 3). Demikianlah sampai dengan akhir abad XIV Majapahit sudah diperintah oleh 5 orang raja yang berbeda dan pada masa ini pula Majapahit berada di puncak kejayaannya.

2. Angka tahun yang berasal dari abad XV ada 8 buah, yaitu: 1329 Ç (1407 M), 1332 Ç (1410 M), 1340 Ç (1418 M), 1342 Ç

(1420 M), 1349 Ç (1427 M), 1389 Ç (1467 M), 1391 Ç (1469 M), dan 1397 Ç (1475 M).

Setelah Wikramawardhana meninggal pada tahun 1397 M, maka sejak awal abad XV atau sekitar tahun 1413 M keadaan Kerajaan Majapahit mulai mengalami kemunduran. Hal ini dapat diketahui berdasarkan atas laporan dari kunjungan Ma Huan ke Majapahit. Ma Huan mengatakan bahwa pelabuhan-pelabuhan yang dikuasi oleh dan milik Majapahit mulai banyak didiami oleh pedagang-pedagang Cina dan pribumi yang kaya (Slametmulyana, 1979: 149). Pada tahun 1427 - 1429 M Kusumawardhani memerintah Majapahit menggantikan suaminya, Wikramawardhana. Pada periode berikutnya Majapahit diperintah oleh putrinya yang bernama Suhita, yaitu antara tahun 1429 M hingga tahun 1447 M. Oleh karena Suhita tidak mempunyai keturunan, maka hak atas tahta kerajaan diberikan kepada saudara seayah, yaitu Kertawijaya. Raja ini memerintah antara tahun 1447 M hingga 1451 M. Sebagai pengganti Kertawijaya adalah Girindrawardhana Dyah Wijayakarana hingga tahun 1468 M. Setelah raja ini, secara berturut-turut Kerajaan Majapahit diperintah oleh Girindrawardhana Singawardhana Dyah Ranawijaya antara tahun 1468 M hingga 1474 M, Bhre Kertabhumi dari tahun 1474 M hingga 1478 M. Selanjutnya sampai awal abad XVI, yaitu antara tahun 1486 M sampai tahun 1527 M Majapahit berada di bawah kekuasaan Girindrawardhana Dyah Ranawijaya (Slametmulyana, 1979: 151 - 157). Sampai awal abad XVI Majapahit telah diperintah oleh 7 orang raja dan pada masa ini pula Majapahit mengalami berbagai kemunduran, baik di bidang politik, sosial, maupun perdagangan.

Berdasarkan atas sederetan angka tahun yang disampaikan oleh Tjandrasasmita tersebut, diperkirakan bahwa kelompok masyarakat muslim pada masa puncak kekuasaan Kerajaan Majapahit di bawah Raja Hayam Wuruk dengan Patih Gajah Mada dan raja-raja sesudahnya sudah bermukim di sekitar ibu kota kerajaan. Kebanyakan dari mereka bermukim di Troloyo, yang terletak di sebelah selatan Kedaton yang merupakan pusat atau inti kerajaan Majapahit. Tempat itu (Troloyo) merupakan suatu lokasi yang diberikan oleh pihak Kerajaan Majapahit (Tjandrasasmita, 1993: 280). Pemberian lokasi tertentu kepada kelompok masyarakat muslim mempunyai maksud tertentu. Hal ini kemungkinan dimaksudkan sebagai sikap toleransi terhadap kelompok tertentu atau penghormatan terhadap golongan tertentu, seandainya memang benar bahwa lokasi di Troloyo tersebut diberikan oleh pihak kerajaan untuk kaum muslim di Majapahit saat itu. Keadaan ini menyiratkan adanya sifat toleransi pihak penguasa terhadap kegiatan yang dilakukan oleh kelompok masyarakat muslim. Terdapat kemungkinan lain bahwa adanya permukiman kelompok masyarakat muslim di Troloyo, diduga terkait dengan pola dan penataan kota Majapahit saat itu. Sebuah kota sejak dulu terbagi dalam perkampungan-perkampungan atau kelompok-kelompok yang dihuni oleh komunitas yang heterogen dan mempunyai hubungan erat. Pembagian itu didasarkan atas profesi, status, agama, dan ras. Komponen-komponen tersebut merupakan data yang dapat mencerminkan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat pendukungnya (Atmosudiro, 2002: 144).

## Penutup

Berdasarkan atas adanya inskripsi-inskripsi pada makam di Kompleks Troloyo, baik dilihat dari arti, maksud pencantumannya, serta kronologi yang ada dapat diketahui beberapa hal yaitu:

1. Arti dan maksud pencantuman isi inskripsi berkaitan erat antara yang dimakamkan dengan para pendukungnya yaitu masyarakat muslim yang berlokasi di Troloyo selaku masyarakat minoritas. Pencantuman ayat-ayat suci Al-Qur'an dimaksudkan untuk mendo'akan kepada yang telah meninggal, juga untuk peringatan bagi yang masih hidup. Peringatan tersebut berkaitan bahwa pada suatu saat manusia pasti akan mengalami maut atau mati. Untuk itu agar manusia yang masih hidup supaya bersiap-siap sebelum ajal menjemput.
2. Berdasarkan atas penelitian L.Ch.Damais hanya terdapat satu buah makam yang menyebutkan nama orang yaitu Zayn ud-Din (mungkin Zaenuddin). Selebihnya tidak ada nama orang yang dicantumkan.
3. Berdasarkan angka tahun yang tertera pada makam dapat diketahui bahwa angka tahun tertua berasal dari masa sebelum Majapahit yaitu raja Singasari yang bernama Kertanagara. Selanjutnya diikuti pada masa awal Kerajaan Majapahit yaitu Raja Raden Wijaya, melewati masa kejayaan yaitu Hayam Wuruk hingga masa keruntuhannya.
4. Toleransi beragama telah tercipta di jaman Majapahit, yang dapat terlihat dari keberadaan makam-makam Islam di dekat pusat Kerajaan Majapahit.

## KEPUSTAKAAN

- Atmosudiro, Sumijati. 2002. *Tata Ruang Permukiman Kota Gede Kuna dan Orang Kalang: Dalam Perspektif Profesionalisme Pekerjaan* dalam **Jurnal Kebudayaan Kabanaran**. Yogyakarta: Penerbit Retno Aji Mataram Press.
- Damais, L.Ch. 1957. *Etudes Javanaise I, Les Tombes Musulmanen Datees de Tralaya*, BEFEOXLVII.
- Djafar, Hasan. 1978. **Girindrawarddhana Beberapa Masalah Majapahit Akhir**. Jakarta: Yayasan Dana Pendidikan Buddhis Nalanda.
- Kuswanto. 2006. *Matrifokalitas Pada Masa Majapahit: Sebuah Pemikiran Awal* dalam **Desawarnana Buletin Arkeologi No. 3, November**. Mojokerto: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Timur.
- Moquette, J.P. 1912. *De Datum op den Grafsteen van Malik Ibrahim te Gresik*, TBG.
- Slametmulyana, Prof.DR. 1979. **Nagarakretagama Dan Tafsir Sejarahnya**. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Tjandrasasmita, Uka. 1976. *Sepintas Mengenai Peninggalan Kepurbakalaan Islam Di Pesisir Utara Jawa*, **Aspek-aspek Arkeologi Indonsia No. 3**. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- . 1992. *Riwayat Penyelidikan Kepurbakalaan Islam Di Indonesia*, **50 Tahun Lembaga Purbakala Dan Peninggalan Nasional**. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Cetakan Kedua.



- . 1993. *Majapahit Dan Kedatangan Islam Serta Prosesnya, 700 Tahun Majapahit (1293 – 1993) Suatu Bunga Rampai*. Surabaya: CV. Wisnu Murti. Edisi Kedua.
- Umar, Hasyim. 1979. **Sunan Giri Dan Pemerintahan Ulama Di Giri Kedaton**. Kudus: Menara.

# 10

## KOMUNITAS MUSLIM DI TENGAH KOTA MAJAPAHIT (STUDI KASUS PENGELOLAAN KOMPLEKS MAKAM TROLOYO)

---

*Masyhudi*

### Pendahuluan

**M**ajapahit adalah sebuah kerajaan yang besar dan megah dengan warna agama Hindu yang kental. Akan tetapi kini tinggal kenangan. Kerajaan tersebut hingga kini masih banyak menyimpan misteri tentang tata kehidupan kerajaan. Pada beberapa tahun lalu Balai Arkeologi Yogyakarta mengadakan pendokumentasian terhadap sisa-sisa peninggalan kerajaan yang besar tersebut yang diawali dengan suatu perjalanan yang cukup melelahkan. Selama 21 hari kami harus meninggalkan sanak keluarga. Saat melakukan aktivitas pendokumentasian kami tidak mengenal waktu.

Terkadang kami harus berangkat ke lokasi pada jam tiga pagi, terkadang jam empat pagi, jam enam pagi dan pada waktu-waktu lain yang sangat sulit dipastikan jamnya, karena harus berburu cuaca.

Luas areal kota Majapahit diperkirakan hampir mencapai seratus kilo meter persegi. Peninggalan-peninggalannya sangat banyak dan beragam. Berbagai bangunan candi mendominasi tinggalan di wilayah ini. Ada bangunan segaran, ada bangunan permukiman dan lain sebagainya, baik yang sakral maupun yang profan. Di Desa Sentonorejo, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto terdapat suatu kompleks makam kuno yang terdapat di tengah kota Majapahit yang besar dan megah tersebut. Konon makam tersebut lebih tua bila dibandingkan dengan makam-makam tokoh penyebar Islam di Jawa yang dikenal dengan sebutan Walisongo. Sehingga menurut informasi dari masyarakat setempat, tidaklah afdhol, bila seseorang melakukan ziarah ke makam walisongo kalau tidak terlebih dahulu melakukan ziarah ke makam Troloyo.

Situs Troloyo terkenal sebagai tempat wisata religius semenjak masa pemerintahan Presiden Abdurahman Wahid, atau yang lebih dikenal dengan nama Gus Dur, saat mengadakan kunjungan ziarah ke tempat tersebut. Sejak saat itu, tempat ini banyak dikunjungi peziarah baik dari Trowulan maupun dari daerah lain, bahkan dari luar Jawa Timur. Ketenaran Makam Troloyo ini juga disebabkan karena seringnya dikunjungi oleh para pejabat tinggi. Selain itu, pada hari-hari tertentu seperti malam Jumat Legi, haul Syekh Jumadil Qubro, dan Gerebeg Suro di tempat ini dilakukan upacara adat yang semakin menarik wisatawan untuk datang ke tempat ini. Situs Troloyo merupakan salah satu bukti keberadaan komunitas muslim pada masa Majapahit. Situs ini terletak di Dusun Sidodadi,

Desa Sentonorejo, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto. Untuk mencapai situs ini dapat ditempuh dari perempatan Trowulan ke arah selatan sejauh  $\pm 2$  km.

Menurut cerita rakyat yang dikumpulkan oleh J. Knebel, Troloyo merupakan tempat peristirahatan bagi kaum niagawan muslim dalam rangka menyebarkan agama Islam kepada Prabu Brawijaya V beserta para pengikutnya. Di hutan Troloyo tersebut kemudian dibuat petilasan untuk menandai peristiwa itu. Menurut Poerwodarminta, tralaya berasal dari kata setra dan pralaya. Setra berarti tegal/tanah lapang tempat pembuangan bangkai (mayat), sedangkan pralaya berarti rusak/mati/kiamat. Kata setra dan pralaya disingkat menjadi Tralaya.

Kepurbakalaan yang ada di situs Troloyo adalah berupa makam Islam kuna yang berasal dari masa Majapahit. Adanya makam kuna ini merupakan bukti adanya komunitas muslim di wilayah ibukota Majapahit. Disebutkan pula oleh Ma-Huan dalam bukunya Ying Yai - Sing Lan, yang ditulis pada tahun 1416 M. Dalam buku *The Malay Annals of Semarang and Cherbon* yang diterjemahkan oleh HJE. de Graaf disebutkan bahwa utusan-utusan Cina dari Dinasti Ming pada abad XV yang berada di Majapahit kebanyakan muslim. Sebelum sampai di Majapahit, muslim Cina yang bermahzab Hanafi membentuk masyarakat muslim di Kukang (Palembang), barulah kemudian mereka bermukim di tempat lain termasuk wilayah kerajaan Majapahit. Pada masa pemerintahan Suhita (1429-1447 M), Haji Gen Eng Cu yang diberi gelar A Lu Ya (Arya) telah diangkat menjadi kepala pelabuhan di Tuban. Selain itu, duta besar Tiongkok bernama Haji Ma Jhong Fu ditempatkan di lingkungan kerajaan Majapahit. Dalam

perkembangannya, terjadi perkawinan antara orang-orang Cina dengan orang-orang pribumi.

Adanya situs makam ini menarik perhatian para sarjana untuk meneliti, antara lain P.J. Veth, Verbeek, Knebel, Krom, dan L.C. Damais. Menurut L.C. Damais, Makam Troloyo meliputi kurun waktu antara 1368–1611 M. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, hanya diketahui nama seorang yang dimakamkan di kompleks Makam Troloyo, yaitu Zainudin. Namun nisan dengan nama tersebut tidak lagi diketahui tempatnya, sedangkan nama-nama tokoh yang disebutkan di makam ini berasal dari kepercayaan masyarakat.

Tulisan ini dilatarbelakangi oleh adanya suatu gagasan bahwa benda warisan budaya masa lalu tumbuh dalam proses sakralisasi, di mana masyarakat menempatkan warisan budaya sebagai sesuatu yang sangat terhormat. Tetapi kini gagasan tentang benda warisan budaya tersebut berada pada suatu titik balik, yaitu semakin dipaksa terlibat dalam konflik-konflik kepentingan antar sektor, akhirnya suatu benda budaya yang memiliki sifat langka, mudah rusak, unik dan tidak dapat diperbaharui (*non renewable*) sering meninggalkan keberadaannya dengan penuh keprihatinan. Oleh karena itu dalam hal pengembangan sumberdaya budaya seharusnya dipelajari terlebih dahulu tentang nilai-nilai dan makna kultural yang terdapat di dalamnya. Sumberdaya budaya yang bersifat *tangible* hendaknya dijunjung tinggi keberadaannya, karena di dalamnya terdapat nilai-nilai sosial dan individu yang membentuk jalinan tradisi dan adat istiadat yang akhirnya menghasilkan produk benda-benda budaya oleh lingkungan masyarakat tertentu dan pada zaman tertentu pula.

Karya-karya budaya yang memiliki kepastian dalam bentuk fisik akan dapat berubah maknanya, bahkan sering

menemukan makna yang baru yang jauh dari makna penciptaan semula. Konsep kebudayaan tradisional dan moderen pada dasarnya menunjukkan dinamika perkembangan budaya masyarakat yang sama di dalam menempuh perubahan-perubahan zaman. Oleh karenanya kebudayaan dapat disebut sebagai perwujudan dari kemampuan keseluruhan hidup masyarakat dalam menghadapi tantangan lingkungan secara spasial dan temporal dalam upaya mewujudkan pengalaman hidupnya.

Situs Kota Majapahit adalah suatu kawasan yang secara administratif bentang lahannya berada di wilayah Kecamatan Trowulan. Situs ini kaya akan peninggalan-peninggalan arkeologis. Sebaran tinggalan arkeologisnya hampir mencapai seratus kilometer persegi. Pada lokasi yang begitu luas, situs ini juga diimbangi dengan bervariasinya jenis peninggalan arkeologis, meliputi berbagai artefak yang sebagian sudah berada di permukaan tanah. Berbagai jenis peninggalan arkeologis tersebut merupakan data yang sangat penting untuk rekonstruksi kehidupan masa lalu terutama menyangkut kehidupan masyarakat Majapahit beserta keadaan lingkungannya.

Di antara peninggalan-peninggalan yang secara fisik terdapat di Trowulan antara lain adalah bangunan-bangunan baik yang profan maupun yang sakral. Bangunan profan ditunjukkan oleh sisa-sisa bangunan fondasi, genteng dan unsur-unsur bangunan lain yang selama ini belum pernah ditemukan struktur bangunan profan yang masih utuh. Hal ini disebabkan oleh material bangunan yang terbuat dari bahan yang relatif mudah rusak sebagaimana terdapat di situs Pendopo Agung dan situs Sentonorejo. Adapun beberapa bangunan sakral yang terdapat di wilayah Trowulan antara

lain Candi Tikus, Candi Brahu, Candi Kedaton, Candi Gentong, Siti Hinggil, kompleks makam Troloyo, makam Putri Cempo, situs Makam Panjang dan situs- situs lain yang masih belum jelas keberadaannya apakah termasuk bangunan profan atau bangunan sakral seperti Wringin Lawan dan Bajang Ratu (Soekmono, 1993 : 68-88).

Sebagian besar tinggalan-tinggalan arkeologis yang terdapat di Trowulan tersebut dalam kondisi tidak utuh atau rusak, namun demikian jika dilakukan analisi secara mendalam terhadap temuan-temuan tersebut, berbagai aspek kehidupan masyarakat Majapahit, baik aspek sosial budaya, ekopnomi dan politiknya akan dapat terungkap. Disisi lain rusaknya sebagian besar tinggalan-tinggalan arkeologis tersebut akan berdampak semakin terancam keselamatannya. Adapun faktor penyebabnya antara lain;

1. Kerusakan yang disebabkan oleh faktor alam, misalnya gempa bumi, Banjir. dan gunung meletus.
2. Kerusakan oleh faktor kimia, seperti adanya pengaruh oksidasi.
3. Kerusakan yang disebabkan oleh faktor biologik, yaitu disebabkan oleh perlakuan benda-benda hidup, seperti tanaman, binatang dan manusia.

Faktor kerusakan yang bersumber dari perlakuan manusia inilah merupakan salah satu faktor yang sangat sulit untuk diatasi. Adapun permasalahannya adalah bagaimana langkah yang harus dilakukan agar keberadaan tinggalan-tinggalan arkeologis tersebut tidak semakin rusak dan dapat diselamatkan.

Dari permasalahan tersebut maka tulisan ini bertujuan untuk membantu memberikan sumbangan pemikiran dalam

hal pengelolaan sumberdaya arkeologi, khususnya tentang keberadaan situs-situs Islam yang terdapat di tengah situs kota Majapahit terutama dalam hal pelestarian dan pemanfaatannya. Secara teknis, untuk mengetahui keberadaan komunitas muslim di tengah kota Majapahit dilakukan secara deskripsi terhadap makam-makam Islam kuna yang terdapat di wilayah Trowulan, sehingga akan diperoleh data arkeologi yang diharapkan dapat memberikan informasi tentang peninggalan pada masa Majapahit yang bernuansa Islam.

### **Bukti Peninggalan Islam di Trowulan**

Pada awalnya kebanyakan masyarakat tak mengira kalau di tengah kota Majapahit yang sarat dengan agama Hindu, Islam telah tumbuh dan berkembang dengan subur. Memang pada akhir masa Majapahit Islam telah mulai berkembang di Jawa yang ditandai dengan berdirinya suatu dinasti, yaitu Kerajaan Demak yang dikenal sebagai Kerajaan Islam di Jawa. Dinasti ini telah didukung oleh orang-orang kharismatik yang memiliki berbagai strategi dalam pengembangan Islam. Orang-orang tersebut adalah para wali yang memiliki semangat juang yang sangat tinggi. Berbagai strategi telah ditempuh demi tercapainya tujuan dakwah Islamiyah di tengah-tengah masyarakat yang beragama Hindu dan Budha. Akan tetapi pada kenyataannya berbeda, bahwa di dalam suatu kerajaan yang mayoritas masyarakatnya beragama Hindu dan Budha terdapat suatu komunitas muslim.

Keberadaan kompleks makam Troloyo merupakan salah satu bukti bahwa Islam telah hadir di pusat kerajaan Majapahit. Kehadiran masyarakat muslim tersebut berkisar antara abad ke 14 hingga 17 Masehi, suatu bentang waktu yang menunjukkan



awal berdirinya Kerajaan Majapahit hingga surutnya kerajaan tersebut dari panggung sejarah. Kompleks makam Troloyo juga merupakan suatu bukti bahwa dalam kehidupan beragama ; Hindu, Budha dan Islam dapat berlangsung secara harmonis. Hal ini dapat diketahui melalui adanya kompleks makam Troloyo di tengah-tengah sebuah kerajaan besar yang sarat dengan agama Hindunya. Dalam kondisi yang demikian Islam telah diberikan suatu kelonggaran untuk melakukan syi'ar kepada masyarakat antara lain melalui media makam, yaitu dengan pesan-pesan kutipan ayat-ayat al-qur'an yang mengingatkan kepada manusia bahwa setiap yang bernyawa pasti akan mati, suatu kematian yang kebanyakan orang menakutinya pasti akan ditemuinya. Terlepas dari boleh atau tidaknya dalam ajaran Islam yang pasti telah terbukti bahwa kutipan ayat-ayat al-qur'an banyak dijumpai dalam beberapa inskripsi berhuruf Arab, yaitu pada bagian beberapa nisan di kompleks makam Troloyo. Pola hias sinar Majapahit merupakan suatu lingkaran yang dibagian luar lingkaran terdapat 6 sampai dengan 12 buah sudut serta beberapa garis yang mengelilingi lingkaran tersebut. Pada masa kemudian pola tersebut kemudian berkembang ke beberapa daerah di Jawa Tengah dan Jawa Timur (Ambary, 1998: 64).

Situs makam Troloyo terletak di Desa Sentonorejo, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto Jawa Timur. Di makam tersebut terdapat beberapa makam kuna yang secara kronologis usianya lebih tua disbanding dengan makam para wali penyebar Islam di Jawa yang dikenal dengan sebutan Walisongo. Diantara makam yang ada terdapat sepuluh buah makam yang pada bagian nisanannya terdapat inskripsi dengan aksara Jawa kuna dan inskripsi berhuruf serta berbahasa Arab. Dari inskripsi yang beraksara Jawa kuna menunjukkan angka

tahun tertua, yaitu 1203 Caka atau 1281 Masehi. Sementara angka tahun termuda menunjuk pada angka tahun 1533 caka atau 1611 Masehi. Kemudian dari inskripsi yang berhuruf dan berbahasa Arab merupakan kutipan dari kalimah thayyibah dan kutipan ayat-ayat al-qur'an. (Ambary, 1998: 63).

Berdasarkan inskripsi yang terdapat di kompleks makam Troloyo tersebut dapat diprediksi bahwa kehadiran masyarakat muslim di tengah Kerajaan Majapahit berkisar antara abad ke-13 sampai dengan abad ke-17 Masehi. Angka tahun tersebut menunjukkan adanya suatu keterkaitan dengan bentang waktu awal berdirinya kerajaan Majapahit hingga surutnya dari panggung sejarah. Dengan demikian dapat diketahui bahwa masyarakat muslim di tengah kerajaan Majapahit sudah ada sejak awal berdirinya kerajaan tersebut. Kompleks makam Troloyo tersebut terbagi dalam beberapa kelompok:

1. Cungkup Kubur panjang

Dalam kelompok makam ini terdapat seorang tokoh yang dimakamkan, yaitu Syekh Ngudung. Makam tersebut berada pada posisi sebelah timur masjid Troloyo. Nama Cungkup Kubur Panjang sendiri adalah penamaan oleh masyarakat setempat yang semata-mata untuk memudahkan dalam identifikasi. Makam tersebut memiliki ukuran paling panjang disbanding dengan makam-makam yang lain. Kemudian nama Syekh Ngudung juga tidak terdapat pada inskripsi, sehingga secara fisik, mengenai nama tokoh yang dimakamkan tidak disertai bukti. Insikripsi yang ada hanyalah merupakan suatu kutipan ayat al-quranul-karim yang terdapat pada surat Ali 'Imran 185. Surat Al-Anbiya 35 dan surat Al-'Ankabut 57;



#### 4. Cungkup Kubur Telu

Disebut dengan Cungkup kKubur Telu karena di dalam satu cungkup terdapat tiga buah makam, yaitu makam Syekh Maulana Ibrahim, makam Syekh Maulana Ishak dan makam ASyekh Abdul-Qadir Jaelani dengan formasi berjajar dari arah timur ke barat. Pada bagian nisan makam Syekh Maulana Ibrahim terdapat inskripsi dengan gaya tulisan Naskhi, berupa kutipan ayat al-Qur'an Surat ar-rahman ayat 26-27:

ﺑﺎ ﺍﻟﺌﺎ ﺋﺎﻟﻰ ﺍﻟﻰ ﻳﻠﺌﺎ ﺍﻟﻰ ﺋﻪﻳﻰ ﺍﻟﻰ ﺍﻟﻰ ﺑﺎ ﺍﻟﻰ ﺍﻟﻰ ﺍﻟﻰ ﺍﻟﻰ ﺍﻟﻰ :

*Semua yang ada di bumi akan binasa, dan akan tetap kekal wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.*

Kemudian pada makam Maulana Ishak yang terletak di tengah terdapat inskripsi berupa kalimah tauhid dengan gaya tulisan Tsuluts:

ﺍﻟﻰ ﺍﻟﻰ ﺍﻟﻰ ﺍﻟﻰ ﺍﻟﻰ ﺍﻟﻰ ﺍﻟﻰ ﺍﻟﻰ ﺍﻟﻰ ﺍﻟﻰ :

*Tidak ada Tuhan selain Allah, Muhammad adalah utusan Allah*

Pada makam yang berada pada posisi paling barat (makam Syekh Abdul-Qadir Jaelani pada bagian nisannya terdapat inskripsi berupa kutipan ayat al-Qur'an, Surat Ali 'Imran 185. Surat Al-Anbiya 35 dan surat Al-'Ankabut 57, kalimah tauhid, asmaul-husna dan angka tahun caka 1533:

Tiap yang berjiwa akan merasakan mati :

ﺑﺎ ﺍﻟﻰ ﺍﻟﻰ ﺍﻟﻰ ﺍﻟﻰ ﺍﻟﻰ ﺍﻟﻰ :

ﺍﻟﻰ ﺍﻟﻰ ﺍﻟﻰ ﺍﻟﻰ ﺍﻟﻰ ﺍﻟﻰ ﺍﻟﻰ ﺍﻟﻰ ﺍﻟﻰ :

*Tidak ada Tuhan selain Allah,*

*Muhammad adalah utusan Allah (Chawary 1997, 57-58)*

Mengingat situs tersebut merupakan asset budaya yang perlu dilestarikan, meskipun di satu sisi telah dimanfaatkan oleh masyarakat banyak untuk kepentingan ziarah (nenepi) maka untuk meminimalkan konflik yang ada perlu adanya suatu langkah yang lebih terarah dengan tanpa meninggalkan aktivitas yang telah berlangsung. Adapun langkah yang dimaksud adalah penataan lingkungan dan penataan ruang-ruang yang sekiranya mendukung untuk aktivitas peziarahan.

### **Pengelolaan kompleks Makam Islam di Trowulan**

*Kultural Resource Management (CRM)* muncul karena banyaknya benda-benda budaya yang dialihfungsikan demi kepentingan pribadi atau kelompok. Secara konseptual di Indonesia, CRM sebenarnya sudah mulai muncul pada tahun 1931 M, yaitu dengan diundangkannya *Monumenten Ordonantie* yang berfungsi sebagai perangkat hukum yang mengatur warisan budaya dari aktivitas lembaga-lembaga peminat warisan budaya yang sudah ada sejak tahun 1778 M. Perangkat hukum tersebut masih bersifat sepihak. Pemerintah atau lembaga-lembaga peminat warisan budaya termasuk para peneliti telah merasa dan mengaku sebagai pihak yang paling berhak melestarikan dan memanfaatkannya. Oleh karenanya perangkat hukum tersebut perlu di perbaharui. Kemudian pada tahun 1992 baru diberlakukan suatu perangkat hukum yang baru dalam bentuk undang-undang, yaitu Undang-Undang No. 5 Tahun 1992, tentang Benda Cagar Budaya (Tanudirjo, 1998: 14)

Berkenaan dengan pengelolaan sumberdaya budaya, siapapun orangnya harus paham benar dengan bidang yang

ditekuninya sehingga diperlukan suatu proporsi yang tepat antara penguasaan objek dan kemampuan manajerial yang tinggi belum tentu menjamin hasil yang optimal, jika tidak disertai pemahaman yang memadai mengenai objek yang ditanganinya dan demikian juga sebaliknya.

Kebudayaan adalah suatu karya individu atau kelompok manusia yang sekaligus merupakan sistem nilai yang dihayati oleh sekelompok manusia. Hasil dari suatu kebudayaan dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu hasil budaya yang secara fisik dapat dilihat dan disentuh (*tangible*), misalnya, candi, gua, masjid, gereja, benteng, rumah adat, kuil makam dan lain-lain. Sedangkan yang satu lagi adalah hasil budaya yang tidak dapat disentuh (*intangible*) seperti ilmu pengetahuan, teknologi, adat istiadat, hukum, kesenian, gagasan dan lain sebagainya.

Kebudayaan dengan berbagai pengertian yang ada pada hakekatnya berkembang sebagai perwujudan tanggapan aktif manusia terhadap lingkungannya. Dengan segala kemampuan yang dimiliki manusia berusaha melihat, memahami dan memilah gejala yang ada untuk kemudian merencanakan tindakan, menentukan sikap untuk suatu perbuatan yang menghasilkan karya. Pada mulanya manusia menanggapi lingkungan dan sekitarnya dengan berbagai pengalaman yang didasari pada suatu sikap trial and error, salah-mencoba dan seterusnya. Oleh karena itu cepat-lambatnya suatu kebudayaan tergantung pada sedikit banyaknya umpan balik yang dapat ditangkap oleh akal manusia dalam mengelola lingkungannya.

Dalam hal pengembangan sumberdaya budaya seharusnya di ketahui atau dipelajari terlebih dahulu tentang nilai-nilai dan makna kultural yang terdapat di dalamnya. Sumberdaya

budaya yang bersifat yang bersifat tangible sebagai karya manusia di masa lalu yang juga dikenal sebagai warisan budaya tersebut hendaknya dijunjung tinggi, karena di dalamnya terdapat nilai-nilai tinggi yang terlihat melalui nilai-nilai sosial dan individu yang membentuk jalinan tradisi dan adat istiadat yang kemudiasn menghasilka produk-produk bendas budaya oleh lingkungan masyarakat tertentu serta pada zaman tertentu pula)

Mengingat faktor kerusakan yang bersumber dari perlakuan manusia merupakan salah satu faktor yang sangat sulit untuk diatasi. Serta yang yang menjadikasn sebab keberadaan tinggalan-tinggalan arkeologis di Twowulan semakin rusak dan semakin terancam kelestariaanya, maka dalam upaya mengantisipasi hal tersebut, yaitu agar keberadaan tinggalan-tinggalan arkeologis tersebut tidak semakin rusak, sebenarnya secara yuridis sudah ada undang-undang no. 5 tahun 1992, tentang Cagar Budaya. Akan tetapi dengan adanya beberapa kepentingan, terutama kepentingan ekonomi bagi pemilik lahan yang merasa masih berhak untuk menggarap lahannya sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Maka perlu upaya-upaya yang lain. Adapun langkah yang paling mendesak untuk dilakukan dalam rangka upaya pelestarian dan penyelamatan adalah;

- A. Menekan atau mengurangi tingkat kerusakan
- B. Melakukan kontrol terhadap bangunan candi melalui petugas yang ditunjuk oleh instansi terkait (BP-3).
- C. Menjalin kerjasama yang erat antara Pemerintah Daerah, BP-3 dan masyarakat, dalam rangka menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya suatu tinggalan budaya (bangunan candi bata Samberan).

Hal-hal tersebut di atas akan dapat terealisasi jika dilakukan suatu upaya pengembangan sumberdaya manusia. Pengembangan Sumberdaya manusia dapat diartikan sebagai upaya mempersiapkan seseorang, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dengan segala kedudukannya. Artinya upaya tersebut tidak hanya terbatas pada upaya pembinaan kemampuan fisik, tetapi juga upaya pembinaan mental sebagai pendukung suatu kebudayaan. Sehingga pengembangan sumberdaya manusia harus dapat mempersiapkan kemampuan atau ketrampilan jasmaniah agar seseorang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Disamping itu pengembangan sumberdaya manusia juga harus dapat mempersiapkan seseorang untuk dapat berperan dalam kehidupan sosial secara mantap. Oleh karena itu dalam praktek komunikasi atau interaksi sosial, secara efektif dapat terselenggara kalau terdapat pranata, aturan, hukum, undang-undang dan lain sebagainya yang semuanya didasari oleh nilai-nilai, gagasan ataupun keyakinan yang mendominasi kehidupan masyarakat yang bersangkutan.

Masalah yang secara umum dihadapi oleh masyarakat kita (Indonesia) adalah suatu kenyataan bahwa kita hidup dalam masyarakat yang majemuk yang terdiri dari berbagai suku bangsa dan golongan dengan latar belakang aneka ragam kebudayaan. Disamping itu berkenaan dengan pembangunan yang merupakan upaya peningkatan kesejahteraan yang dalam penyelenggaraannya dilakukan secara singkat. Banyak teknologi dan ilmu pengetahuan asing yang diadopsi untuk mempercepat suatu proses. Akibatnya, menuntut adaptasi (penyerapan) ke dalam sistem budaya yang ada, bahkan tidak mungkin akan menggeser nilai-nilai yang tidak sesuai.



Masalah yang lain adalah adanya kontak dengan pihak asing yang dipermudah dengan kemajuan teknologi

Untuk mengatasi permasalahan demikian adalah sesuatu yang tidak gampang untuk dilakukan, karena diperlukan suatu sistem sosial yang mampu mengendalikan pergaulan antara sesama penduduk tanpa memandang asal kesukuan, etnis, maupun golongan. Disamping itu dalam upaya mengembangkan sistem sosial yang memadai diperlukan landasan yang diterima sebagai acuan bersama, yaitu kebudayaan sebagai sistem nilai, gagasan dan keyakinan.

### **Pelestarian**

Istilah pelestarian dalam arkeologi dapat disamakan dengan istilah konservasi, yaitu suatu kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan dan perlindungan terhadap peninggalan arkeologi. Pada mulanya istilah konservasi berhubungan dengan cara pemanfaatan sumberdaya alam, misalnya tanah, air, tanaman, binatang dalam mineral dan lain sebagainya. Akan tetapi dalam hal ini konservasi dapat dimasukkan sebagai upaya memanfaatkan tanah dan sumberdaya alam yang lain secara bijaksana sehingga tanah dan sumberdaya alam tersebut dapat dimanfaatkan secara lebih lama.

Dari sudut pandang estetis inilah konservasi berkembang menjadi suatu upaya pemeliharaan sumberdaya alam, termasuk situs-situs arkeologi dan sejarah. Peninggalan arkeologi beserta situs-situsnya merupakan asset budaya bangsa yang memiliki nilai yang sangat tinggi. Oleh karena itu agar asset budaya bangsa tersebut dapat diselamatkan selama mungkin, maka perlu dilakukan suatu upaya konservasi

yang dapat memelihara nilai estetis, historis, nilai sosial dan nilai akademis.

Dari pengertian tersebut di atas jelaslah bahwa konservasi bagi arkeologi bertujuan untuk mengelola dan memelihara (memelihara peninggalan arkeologi beserta situs-situsnya) dengan berbagai cara sebagaimana tersebut di atas agar dapat dimanfaatkan lebih lama dengan memperhatikan makna kulturalnya.

Oleh karena sumberdaya arkeologi merupakan bagian daripada sumberdaya budaya yang memiliki sifat spesifik, maka sumberdaya arkeologi pun memerlukan suatu penanganan yang spesifik dan profesional. Artinya pelaku pengelolaan harus melakukan pengelolaan secara bertanggungjawab. Untuk itu diperlukan suatu perencanaan yang matang, mulai dari metode atau teknik pelaksanaan sampai dengan penyebarluasan informasi, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi kerja, sehingga seluruh kegiatan akan dapat berjalan secara efektif dan efisien. Selain itu penyebarluasan informasi mengenai hasil yang diperoleh dalam suatu kegiatan harus dilakukan, yaitu menyampaikan informasi kepada publik (masyarakat luas) agar dapat memberi manfaat yang seimbang bagi semua pihak, karena sumberdaya budaya sebagaimana sumberdaya lainnya adalah warisan untuk seluruh masyarakat, sehingga segala sesuatu yang terjadi padanya harus sepengetahuan masyarakat. Untuk itu informasi kepada masyarakat luas sangatlah penting, karena jika masyarakat luas mengetahui dan memahami akan manfaat dan nilai penting suatu sumberdaya budaya, maka masyarakat pun akan merasa ikut memiliki sehingga upaya untuk pelestarian terhadap suatu sumberdaya budaya akan terpenuhi.

## Pemanfaatan dan Pengembangan

Dalam upaya pengembangan terhadap situs makam Troloyo akan menambah rasa kebanggaan bangsa dan dapat memperkuat jati diri bangsa, sehingga akan menambah dan memperkuat rasa kebangsaannya. Dalam hal ekonomi, suatu sumberdaya budaya akan dapat bermanfaat untuk kemajuan ekonomi melalui sektor pariwisata yang dalam hal ini terdapat tiga sektor yang berkepentingan, yaitu akademisi, pemerintah dan public yang dalam pemanfaatan dan pengembangannya harus seimbang dan harus memperhatikan kepentingan masyarakat luas serta berorientasi ke masa depan (Triger, 1989).

Dalam pemanfaatan sumberdaya budaya haruslah berorientasi pada pelestarian. Hal ini disebabkan oleh jumlah sumberdaya budaya yang terbatas (*finite*), tak terbaharui (*non renewable*), tak dapat dipindahkan serta mudah rapuh. Oleh karena itu dalam rangka pemanfaatannya hendaknya dilakukan secara hati-hati. Dalam hal pengembangan terhadap aset budaya harus pula melihat nilai dari berbagai kepentingan, sehingga berbagai konflik kepentingan yang ada dapat di tekan sejauh mungkin agar tidak ada upaya untuk saling mengalahkan, tetpi saling menguntungkan.

Situs Troloyo merupakan salah satu sumberdaya budaya yang ada di wilayah Trowulan yang memiliki nilai ideologik, akademik dan ekonomik. Dalam UU RI Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya (BCB) antara lain dinyatakan bahwa BCB dapat dimanfaatkan untuk kepentingan agama, sosial, pariwisata, pendidikan, ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Dalam hal ini kompleks makam Troloyo dapat dimanfaatkan untuk kepentingan penelitian berkesinambungan, pendidikan, penggalan jati diri bangsa

dan daerah (*local genius*) serta dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pariwisata. Adapun pariwisata yang dapat dikembangkan adalah pariwisata arkeologi (*Archaeology Tourism*). Bentuk wisata ini adalah merupakan suatu kunjungan ke situs-situs arkeologi dan bentang lahan yang ditinggalkan oleh kebudayaan masa lalu. Wisata arkeologi adalah merupakan bagian akowisata (*ecotourism*), yaitu perjalanan ke daerah-daerah yang bertanggungjawab terhadap pelestarian lingkungan dan dapat meningkatkan kesejahteraan penduduk setempat (Tjahjono, 2003).

Kompleks makam Troloyo merupakan situs arkeologi yang dapat dijadikan sebagai bagian dari program pariwisata arkeologi di Trowulan dan sekitarnya. Untuk itu perlu adanya upaya untuk menampilkan potensi-potensi sumberdaya yang ada di sekitar objek, antara lain sumberdaya alam dan sumberdaya budaya. Sumberdaya alam meliputi bentang lahan berupa lembah, bukit, sungai, dataran dan pemandangan alam. Sedangkan sumberdaya budaya meliputi kesenian tradisional, kerajinan dan tradisi-tradisi budaya setempat yang masih asli. Dalam kaitannya dengan penyajian objek dan atraksi budaya, upaya pemberdayaan masyarakat setempat sangat diharapkan, seperti pembuatan cinderamata serta pengadaan sarana dan prasarana yang ramah lingkungan.

Dalam pariwisata arkeologi ini perlu memperhatikan daya dukung situs arkeologi apabila dikunjungi orang, yaitu perlu dilakukan studi teknik manajemen pengunjung ke situs-situs arkeologi. Selain itu perlu dibuat panduan untuk wisatawan tentang apa yang boleh ataupun yang tidak boleh dilakukan pada saat melakukan perjalanan wisata ke situs-situs arkeologi. Dengan adanya aturan tersebut diharapkan situs-situs arkeologi dapat terjaga kelestariannya.

Situs-situs Islam di daerah Trowulan pada umumnya telah dimanfaatkan sebagai objek wisata ziarah dengan pengunjung yang datang dari berbagai daerah di Jawa. Berdasarkan banyaknya pengunjung yang datang ke situs tersebut menunjukkan adanya suatu potensi untuk dilakukan suatu pengembangan dalam rangka pemanfaatan sumberdaya arkeologi sebagai objek wisata religi (wisata ziarah). Terkait dengan wisata yang kini berkembang di beberapa daerah di Nusantara kegiatan tersebut ditangani oleh Dinas Pariwisata. Akan tetapi bukan berarti bahwa Dinas Pariwisata harus berdiri sendiri, tanpa adanya kerjasama dengan pihak-pihak lain seperti masyarakat dan instansi-instansi terkait yang berwenang mengelola suatu objek wisata.

Dalam upaya membangun atau mengelola peluang pasar wisata harus disadari bahwa tidak semua objek memiliki kemampuan daya tembus pasar yang kuat secara nasional maupun internasional baik berskala primer, yaitu suatu objek wisata yang menjadi motivasi utama maupun berskala sekunder yang berarti suatu objek wisata bukanlah menjadi motivasi utama (Nuryanti, 2003).

Dalam kaitannya dengan pemanfaatan sumberdaya arkeologi, CRM dapat diartikan sebagai cara pengelolaan sumberdaya budaya dalam rangka pemanfaatannya termasuk di dalamnya opelestarian. Dalam hal pelestarian sumberdaya budaya ada dua hal pokok yang tercakup di dalamnya, yaitu pelestarian secara fisik terhadap benda budaya itu sendiri dan pelestarian secara non fisik melalui upaya untuk mempertahankan nilai-nilai yang melekat pada benda tersebut, seperti nilai arkeologis dan nilai historis (Samidi, 1998: 9). Selain itu CRM merupakan salah satu pendekatan untuk menyelesaikan konflik kepentingan yang terkait dengan

benda-benda budaya. Oleh karenanya upaya yang dilakukan bukan hanya melestarikan, melindungi dan mempertahankan benda-benda budaya yang terkait dengan kepentingan arkeologi, tetapi harus juga memperhatikan kepentingan lain terutama yang berkaitan dengan kepentingan sosial ekonomi tanpa mengesampingkan tujuan utamanya yaitu melestarian terhadap benda budayanya.

Dengan banyaknya peziarah yang datang ke kompleks makam Troloyo tersebut, maka situs tersebut akan mempunyai nilai positif bagi masyarakat sekitar situs. Dampak positif itu dapat dilihat dari segi ekonomi, di mana pendapatan masyarakat sekitar menjadi bertambah. Hal ini menjadi perhatian dari pemerintah daerah untuk membangun sarana dan prasarana yang ditujukan untuk menarik pengunjung. Namun demikian terdapat juga sisi negatifnya, yaitu pembangunan yang mengabaikan prinsip-prinsip pelestarian.

Dari keadaan sekarang yang ada di situs Makam Troloyo diketahui bahwa sarana-sarana bangunan yang ada menyimpang dari penataan yang sesuai dengan prinsip-prinsip pelestarian. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 10 Tahun 1993 Pasal 27 ayat (1) dan (2) disebutkan bahwa pemugaran sebagaimana yang dimaksud ayat (1) dilakukan dengan memperhatikan keaslian bentuk, bahan, pengerjaan, dan tata letak, serta nilai sejarahnya.

Pengrusakan situs Troloyo dalam arti luas telah merubah bentuk secara keseluruhan, antara lain denah halaman makam, serta benda cagar budayanya itu sendiri. Denah halaman yang dimaksud adalah tambahan bangunan baru berbentuk lorong beratap, serta jirat dan nisan diganti bahan keramik baru warna putih sehingga sangat terlihat tidak asli. Perubahan tersebut

jelas tidak sesuai dengan prinsip-prinsip pelestarian benda cagar budaya.

Kasus pengembangan Makam Troloyo ini dapat menjadi pelajaran bagi kita, agar di kelak kemudian hari tidak terjadi lagi kasus-kasus serupa pada situs yang lain, mengingat dewasa ini semakin maraknya perhatian Pemerintah Provinsi dan Kabupaten/Kota terhadap situs-situs kepurbakalaan yang bersifat living monument. [http://www.facebook.com/note.php?note\\_id=39408192604](http://www.facebook.com/note.php?note_id=39408192604)

Dengan demikian, untuk mengantisipasi hal-hal yang disebabkan oleh adanya beberapa pihak yang berkepentingan, agar situs tersebut tidak semakin terancam kelestariannya, maka diperlukan beberapa langkah, Yaitu:

1. Profesionalisasi, yaitu para pelaku pengembangan dan pelestarian harus memiliki kemampuan yang profesional, tidak hanya sekedar teori yang dimiliki, tetapi harus mampu mengaplikasikan dalam hal pengembangan situs Makam Troloyo
2. Menempatkan dampak manfaat ekonomi yang signifikan sebagai salah satu faktor dalam perencanaan pengembangan pariwisata yang pada akhirnya menjadi sumber penting bagi pengembangan budaya.
3. Melakukan kontrol terhadap situs melalui petugas yang ditunjuk oleh instansi terkait.
4. Menjalin kerjasama yang erat antara masyarakat, BP-3 Jawa Timur, beberapa instansi terkait dan pemerintah dalam rangka menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya suatu tinggalan budaya.
5. Menumbuhkan kesadaran masyarakat agar terwujud suatu semangat untuk merasa ikut memiliki.

## Kesimpulan

Peninggalan Majapahit merupakan produk masa lalu yang memiliki potensi pendidikan bagi bangsa. Sebagai sumberdaya budaya, situs makam Troloyo dapat menyadarkan bangsa akan sejarah di masa lampau. Dalam era sekarang, suatu sumberdaya budaya harus memiliki ketahanan budaya agar tidak mudah terombang ambing oleh persentuhan budaya asing yang tidak sesuai dengan budaya bangsa Indonesia. Jika suatu ketahanan budaya telah dimiliki, maka perusakan budaya tidak akan terjadi, meskipun kontak budaya bangsa dengan budaya asing tidak dapat dihindari.

Upaya pelestarian terhadap peninggalan sejarah dan purbakala adalah suatu langkah untuk menjaga kelestarian suatu objek dengan segala potensi yang ada, sehingga dapat bermanfaat untuk kesejahteraan hidup manusia. Oleh karena itu suatu kegiatan pelestarian harus diawali dengan menumbuhkan apresiasi masyarakat tentang pentingnya warisan budaya yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan jati diri dan peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat. Dengan demikian upaya pelestarian terhadap suatu sumberdaya budaya dilaksanakan dengan mempertimbangkan asas manfaat. Sedangkan dalam hal pemanfaatan sumberdaya budaya harus selalu berwawasan pelestarian.



## KEPUSTAKAAN

- Anonim, 1986, **Rencana Induk Arkeologi Bekas Kota Kerajaan Majapahit, Trowulan**, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 1997, Khadim Al-Haramain Asy-Syarifain, **Al-Qur'anul-Karim dan Terjemahnya**, Makkah-ALMukarramah.
- Ambary, Hasan Muarif, 1998, **Menemukan Peradaban, Arkeologi dan Islam di Indonesia**, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta.
- Chawary, Muhammad, **Inskripsi Berhuruf Arab di Kompleks Makam Troloyo**, Kajian Terhadap Gaya Penulisan, Arti dan Maksud Inskripsi Serta Kronologinga, dalam Berkala Arkeologi No. 2 Tahun 1997, Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Nuryanti, 1993, **Pengembangan Benda Cagar Budaya Dalam Konteks Global-Lokal**, Materi Perkuliahan Program Pascasarjana (S-2), Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Samaidi, 1998, **Kultural Resources Management Kaitannya dengan Pemugaran**, Artefak, No. 19, Yogyakarta.
- Soekmono, Inayati Adrisiyanti Romli, 1993, **Peninggalan-Peninggalan Purbakala Pada Masa Majapahit**, dalam 700 Majapahit, Dinas Pariwisata Daerah, Provinsi Daerah Tingkat I, Jawa Timur.
- Tanudirjo, Daud Aris, **Kultural Resources Management Sebagai Manajemen Konflik**, Artefak No. 19, Yogyakarta.

Tjahjono, Baskoro, D, 2003, **Laporan Penelitian Arkeologi** (LPA)  
Balai Arkeologi Yogyakarta.

Trigger Bruce, 1989, **A History of Archaeological Thought**,  
Cambridge University Press.

[http://www.facebook.com/note.php?note\\_id=39408192604](http://www.facebook.com/note.php?note_id=39408192604)



## 11

# MUNGKINKAH BATAS KOTA MAJAPAHIT ADA DI JAKARTA ?

---

*Sofwan Noerwidi*

*Yang Menciptakan, Memelihara dan Mengakhiri  
Semoga Sirna Segala Rintangan,  
Sujudku Setunduk-tunduknya.*

### Tentang Majapahit

**M**ajapahit, sebagai salah satu kerajaan besar pada masa lampau telah banyak mengilhami kehidupan kita pada masa kini. Usaha-usaha untuk mengungkapkan kebesaran kerajaan tersebut telah dimulai sejak Letnan Jenderal Raffles menguasai Pulau Jawa dan daerah sekitarnya. Thomas Stamford Raffles-lah yang menggeluti bidang kepurbakalaan dan sejarah Indonesia kuno. Dalam bukunya “the History of Java” tahun 1817, telah dimuat beberapa keterangan mengenai peninggalan Majapahit yang

menarik perhatiannya, antara lain Candi Brahu dan Gapura Jati Pasar (lihat Raffles, 1978: 54 dan 134). Setelah itu banyak pula sarjana asing, kebanyakan Belanda ikut andil menyumbangkan pemikirannya dalam merekonstruksi Majapahit, yang beberapa diantaranya merupakan ahli bahasa Sansekerta, antara lain adalah; J.L.A. Brandes (1857-1905), H. Kern (1833-1917), N.J. Krom (1883-1945), dan W.F. Stutterheim (1892-1942). Pada tahun 1896, Brandes menerbitkan edisi pertamanya tentang *Pararaton*, yang kemudian diikuti oleh artikel Kern pada tahun 1905 tentang *Nagarakretagama* dan kebesaran Majapahit, serta karya Krom tentang “Sejarah Hindu-Jawa” (*Hindoe-Javaansche Geschiedenis*) pada tahun 1931 (lihat Lombard, 2006b: 6-7). Selain itu, karya yang cukup komprehensif menggambarkan keadaan Majapahit pada masa Hayam Wuruk berdasarkan kitab *Nagarakretagama* adalah terbitan lima jilid “Java in the Fourteenth Century” karya Theodore G. Th. Pigeaud pada tahun 1960.

Selain para peneliti asing, anak bangsa pun tidak mau kalah dalam mengkaji kebesaran Majapahit. Pada masa awal kemerdekaan, ketika bangsa ini sedang memerlukan jati diri yang kuat akibat pengaruh kolonialisme yang cukup lama, Muhammad Yamin begitu antusiasnya menyejajarkan kebesaran Sriwijaya sebagai Indonesia jilid satu dan kejayaan Majapahit sebagai jilid duanya. Kemudian Slamet Mulyana seorang sejarawan, menghasilkan beberapa buku sejak “Menuju Puncak Kemegahan” Majapahit, sampai “Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara”. Hassan Djafar yang juga seorang arkeolog, dalam penelitiannya berhasil merekonstruksi klan penguasa pada masa akhir pemerintahan Majapahit, dalam bukunya “Girindrawarddhana”. Di tahun 1993, pada peringatan 700

tahun Majapahit (1293-1993) beberapa peneliti yang berasal dari lembaga penelitian dan civitas akademika, yang dikoordinir oleh seorang sejarawan kawakan, Sartono Kartodirjo, turut andil menuangkan pemikirannya dalam suatu bunga rampai. Hingga kini, Majapahit masih memberikan inspirasi pada beberapa sastrawan muda seperti Langit Kresna Hariadi yang menghasilkan beberapa novel, kemudian diterbitkan oleh Tiga Serangkai. Tokoh utamanya adalah Gajah Mada dan mengambil *setting* cerita penggalan sejarah Majapahit, seperti “Gajah Mada”, “Hamukti Palapa”, “Bergelut dalam Kemelut Takhta dan Angkara”, “Perang Bubat” serta “Madakaripura Hamukti Moksa”.

### **Batas Kota**

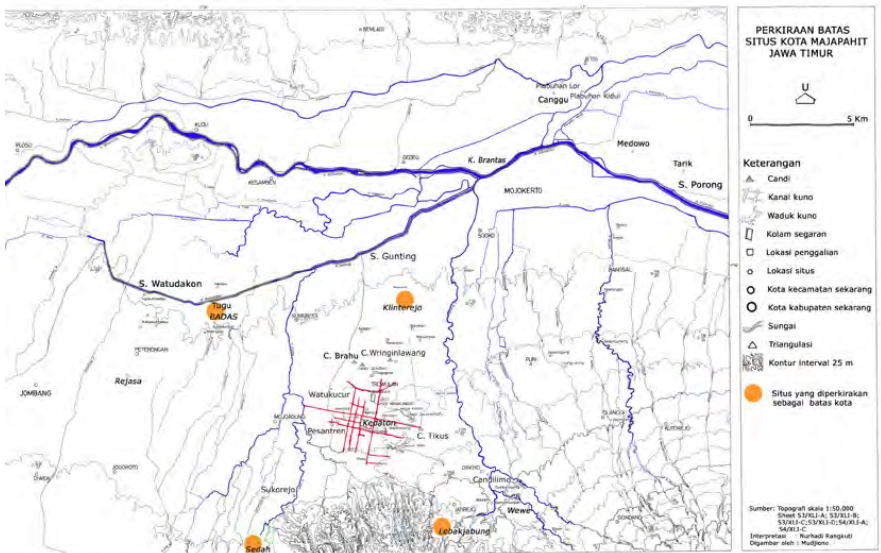
Telah banyak para ahli baik asing maupun lokal yang berkulat pada peninggalan-peninggalan di Trowulan, yang ditengarai sebagai isi ibu kota Majapahit. Kini, para peneliti tersebut mengais reruntuhan Majapahit, berkejaran dengan ribuan pabrik pembuat bata yang menjamur di sekitarnya. H MacLaine Pont, adalah seorang arsitek Belanda yang mengawali penelitian intensif terhadap sisa-sisa Majapahit di Trowulan. Terinspirasi dengan *Nagarakretagama* terjemahan Brandes, beliau menggali banyak lokasi di sana. Hasil investigasinya antara lain adalah fasilitas hidrologi Majapahit berupa waduk-waduk besar di sekitar Trowulan, yang salah satunya berukuran kira-kira 175 m x 350 m, dan kemungkinan memiliki daya tampung air sejumlah 350.000 m<sup>3</sup>. Kondisi serupa dijumpai di *baray*, Angkor namun dengan skala yang jauh lebih besar (Lombard, 2006b:19). Begitu terinspirasinya MacLaine Pont dengan Majapahit, ia membidani pembangunan

Gereja Poh Sarang, Kediri, Jawa Timur. Sebagai seorang arsitek ia menggabungkan gaya arsitektur modern dengan arsitektur tradisional Jawa, untuk melahirkan Gereja dengan gaya Majapahit ini (Lombard, 2006a: 180).

Pada tahun 2003, tim dari Balai Arkeologi Yogyakarta yang dipimpin oleh Nurhadi Rangkuti melakukan survei untuk mencari batas-batas Situs Kota Majapahit yang diperkirakan memiliki luas 11 Km x 9 Km memanjang arah utara-selatan. Dari penelitian sebelumnya telah ditemukan tiga lokasi batas kota yang ditandai dengan sebuah kompleks bangunan suci agama Hindu yang besar dengan Yoni berhias naga raja. Tiga batas kota tersebut adalah Klinterejo di timur laut, Lebak Jabung di tenggara, dan Sedah di barat daya (Rangkuti, 2005:53). Berdasarkan ekskavasi arkeologis di Situs Klinterejo dan Lebak Jabung, didapatkan gambaran mengenai bentuk bangunan suci Hindu di penjuru sudut penanda batas kota. Secara garis besar, pola tata ruang bangunan tersebut memanjang barat – timur, yang terdiri dari tiga halaman. Pada halaman paling barat terdapat bangunan terbuka, berumpak batu dengan batur batu bata, mirip bangunan balai atau pendopo. Pada halaman tengah terdapat sisa-sisa bangunan dari bata, dan pada halaman bagian timur juga terdapat bangunan bata dengan Yoni Naga Raja. Tampaknya pola tata ruang bangunan suci tersebut mirip dengan kompleks bangunan Pura di Bali, yang memiliki tiga halaman yaitu: *jaba*, *jaba tengah* dan *jeroan* (lihat Rangkuti, 2006:175-176).

Selain berhasil membangun hipotesis mengenai lokasi dan penanda batas kota, sebelumnya Rangkuti juga berhasil merekonstruksi pola pemukiman desa-desa Majapahit di sekitar Trowulan di Kabupaten Sidoarjo, Probolinggo, Pasuruan, dan Lumajang. Rupa-rupanya berbeda dengan peneliti

(Hipotesis Batas Kota Majapahit dan Kepurbakalaan di Dalamnya, Sumber: Rangkuti, 2006: 177)



## Masih Misteri

Berdasarkan hasil penelitian tahun 2003 yang lalu, muncul hipotesis bahwa kompleks bangunan di sudut barat laut kemungkinan berada di Desa Tugu dan Desa Badas, Kecamatan Sumobito, Kabupaten Jombang. Pada saat dilakukan penelitian, di kedua lokasi tersebut ditemukan beberapa sebaran struktur bata, namun belum ditindaklanjuti dengan penelitian yang



intensif. Sayangnya pula, sejauh penelusuran di lapangan tidak ditemukan Yoni kerajaan berpahat naga raja, kecuali sebuah Yoni kecil polos dan sederhana yang kini terletak di tepi rel kereta api, setelah beberapa kali dipindahkan oleh penduduk (Rangkuti, 2006: 176). Berdasarkan kondisi di lapangan tersebut maka muncul beberapa permasalahan, antara lain adalah: Adakah sesungguhnya batas kota Majapahit yang ditandai dengan kompleks bangunan suci besar agama Hindu? Jika ada, di manakah letak sesungguhnya? Apakah keberadaannya juga ditandai dengan media pemujaan Yoni Naga Raja Segi Delapan? Jika beberapa permasalahan tersebut telah terjawab, lalu bagaimanakah cara untuk menyajikan informasi tersebut kepada masyarakat luas ?

Tulisan kecil ini tidak akan mempertanyakan ada tidaknya kompleks bangunan suci di tiap sudut kota, namun hanya mencoba sedikit menelusuri keberadaan salah satu Yoni Naga Raja Segi Delapan, sebagai ikon Majapahit yang misterius tersebut. Jika memang kompleks bangunannya telah musnah, kira-kira di mana relik tersebut kini berada? Perhatian kita kemudian beralih ke “gudang” “Perkumpulan Batavia” yang menyimpan barang-barang sejarah kebudayaan dari hampir seluruh wilayah bekas jajahan Hindia Belanda. Perkumpulan yang telah berdiri sejak paruh akhir abad 18 Masehi, bahkan telah mendirikan museum yang sekarang dinamai Museum Nasional, di Jakarta.

## **Museum Nasional**

Cikal bakal Museum Nasional dimulai ketika J.C.M Rademacher salah seorang anggota *Raad van Indie* mendirikan *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*

(Perkumpulan Batavia untuk Ilmu dan Seni) pada tanggal 24 April 1778. Beliau menghibahkan kepada organisasi tersebut patung-patung batu, perunggu, dan benda-benda etnografi yang kemudian menjadi koleksi Museum Nasional dan enam lemari buku-buku ilmu alam, ilmu hayat, dan hukum yang menjadi koleksi Perpustakaan Museum Nasional. Museum tertua di Asia Tenggara ini pada mulanya menempati sebuah rumah di Kali Baru yang juga dihibahkan oleh Rademacher. Karena koleksinya bertambah kemudian Raffles memindahkan museum tersebut ke Jl. Majapahit No. 3 pada awal abad ke 19, dan memberinya nama "*the Literary Society*". Pada tahun 1862 pemerintah Hindia Belanda membangun sebuah gedung museum baru yang tidak hanya berfungsi sebagai perkantoran, namun juga berfungsi untuk menyimpan, mengawetkan, dan menampilkan koleksi. Pada tahun 1868 secara resmi museum tersebut pindah ke lokasi saat ini di Jl. Merdeka Barat No. 12 dan dikenal dengan nama Gedung Arca (lihat [www.museumnasional.org](http://www.museumnasional.org) dan Martowikrido, 2006:1-2).

Baru tiga tahun berselang, pada bulan Maret 1871, Raja Siam Somdetch Phra Paramindr Maha Chulalonkorn mengunjungi museum ini. Kehadirannya sangat dipuja banyak orang dan diabadikan dengan "Sair Kedatangan Sri Maharaja Siam di Betawi" yang bahkan sampai saat ini siapa pengarangnya belum diketahui (lihat Marcus A.S, 2000). Dalam kunjungannya beliau menghadiahkan sebuah arca gajah perunggu yang sekarang masih nangkring di depan museum, dan ditukar dengan enam kontainer koleksi arca dan relief dari Borobudur. Suatu tragedi dalam sejarah pengelolaan warisan sejarah budaya di Indonesia. Sejak kedatangan arca gajah tersebut, Gedung Arca atau Gedung Perabot (disebut demikian karena

banyak menyimpan perkakas etnografis) juga dikenal dengan sebutan Gedung Gajah atau Museum Gajah.

Kebanyakan orang awam yang belum pernah berkunjung ke museum ini akan mengira dari namanya, bahwa Museum Gajah menyimpan hal-hal yang berkaitan dengan binatang gajah, barangkali mirip dengan kebun binatang. Padahal, sejatinya museum ini menyimpan benda-benda peninggalan sejarah dan kebudayaan Indonesia. Berdasarkan informasi yang dipublikasikan di website [www.museumnasional.org](http://www.museumnasional.org), diketahui bahwa institusi tersebut menyimpan 109.342 koleksi yang dipamerkan di sembilan ruang display dengan kategori prehistori, ruang harta karun, koleksi perunggu, arca batu, keramik, numismatik, relik sejarah, etnografi, tekstil, dan koleksi geografi. Museum ini juga dilengkapi dengan toko cinderamata yang menyediakan beberapa terbitan pilihan, kartu pos dan reproduksi benda-benda koleksi museum. Museum Nasional melayani pengunjung pada hari Senin-Kamis dan Minggu pukul 8.30-14.30, Jumat pukul 8.30-11.30 serta Sabtu pukul 8.30-13.30. Museum ini juga menyediakan guide dalam bahasa asing, seperti Inggris, Jepang, dan Jerman serta melayani tour privat bagi siswa-siswa sekolah dan kelompok minat khusus lainnya. Gudangnya ilmu pengetahuan, sejarah dan kebudayaan Indonesia ini dapat kita kunjungi hanya dengan membayar tiket Rp. 750 bagi dewasa dan Rp. 250 bagi pelajar dan anak-anak. Harga yang untuk saat ini sangat-sangat luar biasa terjangkau.

Memasuki halaman museum ini, kita akan disapa oleh arca gajah berlapis prasasti dari Kerajaan Siam, meriam-meriam perunggu yang sudah tidak dapat menyalak, dan beberapa jambangan batu berinsripsi dari zaman Kadiri. Memasuki bangunan utama, duduk berderet dengan syahdunya arca-arca



(Museum Nasional, Jakarta dan Prasasti Raja Chulalongkorn pada lapik Arca Gajah. Dok: Pribadi)

Dhyani Buddha Borobudur bergaya Gupta. Kemudian kita akan sedikit bingung, dari mana harus memulai menikmati koleksi di museum ini, ke sayap selatan tempat koleksi keramik dan barang pecah belah lainnya, ke sayap utara dengan koleksi artefak etnografisnya, atau naik ke lantai atas menuju ruang harta karun dengan koleksi logam mulia. Kita tentunya tetap pada tujuan semula mencari relik Yoni Naga Raja Segi Delapan. Kebetulan, seluruh koleksi batu dari masa Hindu-Budha dipamerkan di sepanjang selasar gedung bagian depan, belakang, sayap selatan, dan sayap utara museum. Namun nampaknya koleksi-koleksi batu dari zaman Klasik Indonesia yang sangat berlimpah ini dijajar berjubel, seandainya mereka hidup tentunya akan sesak nafas. Ratusan koleksi tersebut ditempatkan tanpa suatu konsep kronologis, lokasional atau



(Yang terawat dan kurang terawat, Arca Ganesha dari Singasari koleksi Museum Leiden dan Arca Nandi dari candi yang sama koleksi Museum Nasional. Dok: Pribadi)

tema yang jelas sehingga bercampur antara satu dan lainnya, dan menyulitkan aksesibilitas pengunjung.

Di bagian depan, koleksi dari Sumatera bercampur dengan arca dari Mataram Kuna dan Majapahit. Di ujung selasar, sebelum memasuki ruang koleksi prehistori, dipamerkan Yupa inskripsi tertua di Indonesia sekitar abad V dari Kutai yang berhadapan dengan arca-arca Candi Gurah, dari masa peralihan klasik awal dan klasik muda. Arca-arca Singasari yang anggun tersebar di selasar sudut timur laut (dari Candi Jago) dan barat daya (replika dari Candi Singasari). Perlakuan yang sangat kontras terlihat dengan ditematkannya arca Prajñaparamita (dikenal dengan sebutan Ken Dedes) di dalam kotak kaca di ruang harta karun. Sedangkan

arca Nandi yang sejaman berada di taman tengah yang tak beratap, kepanasan dan kehujanan. Dengan demikian pada saat pameran bersama koleksi Singasari antara Leiden dan Museum Nasional beberapa waktu yang lalu, tampak jelas perbedaan kondisi arca-arca di kedua museum. Tampaknya memang Museum Nasional cukup kesulitan memadukan tema pameran dengan ruang yang terbatas, dan isinya yang sangat berlimpah. Lalu, dimanakah relik Majapahit yang kita cari-cari tersebut teronggok?

### **Yoni Naga Raja**

Di gedung lama Museum Nasional (pada tahun 1994 pemerintah membangun gedung baru dengan *style* yang sama dengan gedung asli di sebelah utaranya), tepatnya di depan arca raksasa Bhairawa Budha dari Padang Roco, pada bagian tengah selasar yang tak beratap, teronggok sebuah Yoni dengan nomor inventaris 366a. Yoni tersebut dihias dengan pahatan sulur-suluran yang cukup raya, berhiaskan relief Naga Raja pada bagian bawah ceratnya dan berbentuk segi delapan. Sayangnya, selain nomor inventaris di bagian badan Yoni, tidak terdapat keterangan apapun mengenai keberadaan benda unik tersebut. Wawancara sepintas dengan staf museum yang dijumpai di sekitar Yoni, tidak diketahui hal-ihwal mengenai benda tersebut, sekilas yang mereka ketahui bahwa Yoni tersebut telah ada (disimpan di Museum Nasional) sejak zaman kolonial Belanda. Walaupun penulis belum pernah mendeskripsikan secara detil morfologi dan morfometri benda tersebut, namun sepintas bentuk, ukuran dan motif hiasnya mirip benar dengan Yoni Naga Raja Segi Delapan dari sebuah pekuburan di Situs Lebak Jabung,

yang saat ini telah dipindahkan ke Balai Penyelamatan Arca, Trowulan. Nampaknya perlu ditelusuri arsip dan catatan sejarah di perpustakaan museum mengenai penemuan Yoni tersebut dan perihal pemindahannya ke Gedung Arca dari lokasi asalnya. Jika nomor inventarisnya (366a) dilengkapi dengan alphabet di bagian belakangnya, tentunya ada koleksi bernomor sama dengan alphabet yang berbeda di museum ini. Biasanya koleksi-koleksi dengan nomor inventaris yang sama namun akhiran alphabet berbeda, berasal dari satu konteks temuan. Mudah-mudahan ketika benda tersebut diangkut ke museum masih dilengkapi dengan konteks temuan penting lainnya (seperti Lingga misalnya). Dan jangan-jangan benda inilah yang menjadi target Nurhadi Rangkuti beserta tim dari Balai Arkeologi Yogyakarta pada tahun 2003 dalam suvei pencarian batas kota Majapahit sekitar Kecamatan Sumobito, Kabupaten Jombang, Jawa Timur.



(Mungkin, Yoni Naga Raja Segi Delapan inilah yang dicari-cari.  
Dok: Pribadi)





(Koleksi Yoni Naga Raja lainnya di Museum Nasional. Dok: Pribadi)

Yoni berhias naga raja lainnya yang menjadi koleksi Museum Nasional adalah Yoni Naga Raja yang ditempatkan di selasar sayap utara sudut timur laut gedung tersebut. Sayangnya, pada saat berkunjung ke Museum Nasional penulis kurang memperhatikan nomer identitas inventaris koleksi tersebut. Berbeda dengan Yoni Naga Raja Segi Delapan 366a, walaupun juga berhias naga raja, Yoni ini berbentuk segi empat dengan motif hias flora-fauna yang sangat raya pada bagian tepian-tepiannya. Nampaknya Yoni yang berfungsi sebagai lapik arca ini lebih mirip dengan Yoni Naga Raja dari bangunan Candi Tigawangi di Kediri. Dalam kenyataannya di lapangan, Yoni Naga Raja yang menjadi hipotesis batas kota sudut timur laut di Klinterejo merupakan Yoni Naga Raja Segi Empat yang bentuk dan motif hiasnya berbeda dengan dua yoni lainnya dari Sedah dan Lebak Jabung. Kelihatannya Yoni Naga Raja Segi Delapan 366a lebih memenuhi syarat untuk ditempatkan pada salah satu penjuru batas kota yang hilang. Perlu diketahui bahwa pada tahun 1914 Belanda menggali sudetan Kali Konto, sehingga memisahkan Situs Tugu-Badas dan Situs Mentoro (Rangkuti, 2005:62). Perlu diselidiki arsip dan



catatan kolonial mengenai pembuatan proyek sudetan tersebut (bahkan jika memungkinkan juga proyek pembangunan rel kereta api), apakah juga ikut menggusur bangunan suci Hindu yang menjadi penanda batas kota di lokasi tersebut, sehingga salah satu tinggalannya yang dianggap unik pada waktu itu terpaksa diungsikan ke *Bataviaasch Genootschap*.

## Pengemasan Informasi

Museum sebagai sebuah institusi, seperti didefinisikan oleh ICOM adalah: lembaga pelayanan masyarakat yang bersifat tetap, nirlaba, terbuka untuk umum, yang menyimpan, melestarikan, meneliti, menginformasikan, dan menyajikan bukti material tentang kehidupan manusia dan lingkungannya, untuk tujuan penelitian, pendidikan dan rekreasional. Di lain pihak, lembaga yang tidak menjalankan salah satu fungsi tersebut dianggap bukan museum (Carman, 2002: 83-84). Sebagai konsekuensinya, museum sebagai lembaga pelayanan masyarakat yang merupakan salah satu muara pengelolaan warisan budaya, harus mampu menyajikan bukti materi dan informasi yang terkandung di dalamnya kepada masyarakat luas. Dalam ICOMOS Charter tahun 1990 mengenai perlindungan dan pengelolaan peninggalan purbakala dinyatakan bahwa, penyajian warisan budaya kepada masyarakat umum adalah hal yang sangat mendasar dalam menyebarluaskan pemahaman mengenai asal-usul dan perkembangan masyarakat modern. Pada saat yang sama, hal tersebut bermakna sangat signifikan untuk mempromosikan pemahaman pentingnya pelestarian warisan budaya. Penyajian informasi seharusnya mengandung interpretasi yang sifatnya populer, mengikuti perkembangan pemahaman masyarakat

saat ini, serta informasinya selalu diperbaharui secara berkesinambungan berdasarkan berbagai sudut pandang pendekatan keilmuan (ICAHM: 1990).

Oleh karena itu, Museum Nasional juga harus melakukan pembaharuan informasi terhadap koleksi yang dimilikinya, serta mengikuti perkembangan informasi hasil penelitian instansi terkait, termasuk misteri batas kota Majapahit dan Yoni Naga Raja Segi Delapan. Jika dalam perkembangan penyelidikan terbukti benar bahwa Yoni koleksi museum tersebut berasal dari salah satu bangunan suci di batas kota Majapahit, maka salah satu konsekuensinya adalah menampilkan informasi mengenai Majapahit dengan lebih representatif. Saat ini, Majapahit sebagai ikon pemersatu bangsa Indonesia hanya ditampilkan sekedarnya saja di museum kebanggaan negeri ini. Padahal koleksi yang berasal dari Majapahit sangat banyak jumlahnya, baik koleksi batu, terakota, keramik, logam, bahkan lontar *Nagarakretagama* ada di sini. Melihat besarnya potensi tersebut seharusnya Museum Nasional mampu mencitrakan kebesaran Majapahit sebagai NKRI masa lampau, sehingga wisatawan Nusantara yang mengunjungi museum ini dapat mengapresiasi nilai-nilai luhur yang dikandungnya. Namun nampaknya kebanyakan koleksi di Museum Nasional baru dilengkapi dengan *name tag* berbahan kuningan yang sangat singkat saja, bahkan Yoni Naga Raja Segi Delapan hanya dilengkapi dengan nomor inventaris 366a di bagian badan, tanpa adanya sedikitpun penjelasan lainnya.

Sebagai perbandingan kecil, jika kita mampir ke ruang Kerajaan Siam (*Thai Room*) yang terdapat di sayap selatan Museum Nasional, maka akan nampak perbedaan ragam informasi yang ditampilkan antara ruangan tersebut dengan

ruang lainnya yang menyimpan koleksi lokal. Terbatasnya ruang yang diberikan bagi koleksi Thailand, tidak menyurutkan niat untuk mencuri perhatian, mempromosikan aset sejarah budaya mereka di negeri orang. Relik yang dipamerkan tidak bersifat *master piece*, namun dilengkapi dengan informasi yang cukup lengkap dalam bentuk poster yang menarik. Selain itu juga ada beberapa miniatur replika *chedi*, peninggalan kepurbakalaan yang aslinya cukup monumental. Hasilnya, hanya dengan berkunjung ke ruangan ini dalam beberapa menit saja, pengunjung dapat mengetahui kekayaan peninggalan sejarah budaya si pemilik ruangan.



(Terbatasnya informasi yang disajikan, “jangan kalah dengan *Thai Room*...”. Dok: Pribadi)

Museum sebagai salah satu sumber pengetahuan tentunya harus memiliki kekuatan pada informasi yang disajikan. Agar pengetahuan tersebut dapat tersalurkan sampai kepada masyarakat luas, maka diperlukan media penyampaian yang optimal. Pada museum, media penyampai informasi tersebut adalah pameran, sehingga diperlukan berbagai inovasi dalam hal pameran. Pada dasarnya inovasi dilakukan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pengunjung museum yang ingin

melakukan kegiatan pembelajaran di museum. Anita Olds dalam Hein (1998: 158-159) menekankan beberapa kebutuhan pengunjung museum, antara lain adalah: (a) bebas bergerak di museum, mengunjungi yang mereka inginkan dan mengetahui di mana mereka berada, (b) *setting* lingkungan yang nyaman, dan tanpa perasaan tekanan, (c) merasa mampu memahami, tidak diliputi oleh banyak hal yang sulit dimengerti, dan pengalaman baru yang melebihi kemampuan, serta (d) perasaan ingin menguasai keadaan.

Beberapa rekomendasi inovasi penyajian koleksi di Museum Nasional yang ditawarkan dalam tulisan ini, bertujuan agar museum dapat memenuhi kebutuhan dasar pengunjung dalam melakukan pembelajaran. Hal yang pertama adalah dilakukan penataan ulang koleksi pameran dengan menciptakan ruang nafas bagi koleksi arca yang berjubel, dan dilakukan pengelompokan koleksi berdasarkan kategori tema tertentu. Nampaknya penataan koleksi terakota dan keramik di ruangan tertentu sudah cukup representatif, namun informasi yang disajikan masih sangat terbatas. Akan sangat baik jika museum menyediakan ruang khusus Majapahit sebagai bentuk testimoni terhadap nilai-nilai luhur kerajaan tersebut. Koleksi yang dipamerkan dalam ruang khusus tersebut sebaiknya ada yang bersifat permanen (tetap) dan ada yang dapat dirotasi (dipamerkan bergantian). Koleksi permanen ditempati oleh relik *master piece*, seperti Kitab *Nagarakretagama* misalnya, sedangkan koleksi yang dipamerkan secara bergantian dapat berupa koleksi terakota, keramik, barang-barang logam, maupun arca-arca batu. Bahkan jika suatu saat memungkinkan, juga dilakukan pameran dengan koleksi pinjaman dari museum-museum yang menyimpan koleksi Majapahit, baik

museum di dalam negeri (seperti Museum Trowulan) maupun di luar negeri.

Selain penataan koleksi, hendaknya informasi disajikan dengan representatif dan menarik, baik informasi Majapahit secara umum, maupun keterangan-keterangan khusus berkaitan dengan koleksi yang ditampilkan. Relik-relik yang dipamerkan hanyalah benda-benda mati tanpa arti yang terenggok dan tidak akan hidup tanpa adanya ruh yang menjiwainya. Dengan memberikan makna pada benda mati tersebut maka kita mengembalikan jiwa yang hilang, sehingga membuatnya hidup kembali dan dapat berbicara, bercerita mengenai kisahnya. Misalnya makna yang melekat pada motif hias Naga Raja di bagian bawah cerat Yoni. Kita dapat memulainya dengan mitologi suci *Samudramanthana*, sebuah kisah India kuna mengenai perjuangan bahu membahu Dewa dan Raksasa dalam pencarian air kehidupan, kemudian menghubungkannya dengan makna kesuburan, dan berakhir pada nilai-nilai luhur kearifan dalam pengelolaan sumberdaya alam (air) dengan bijak. Ada baiknya juga jika di ruangan ini dipamerkan replika tata ruang ibu kota Majapahit, beserta sisa-sisa peninggalan lain di dalamnya, seperti waduk, jaringan kanal-kanal, Petirtaan Candi Tikus, dan bangunan pengelolaan air lainnya.

Bentuk informasi yang disajikan dapat berbentuk poster yang dipasang secara temporer maupun *booklet* dan *leaflet* yang dibagikan gratis, khusus menampilkan keterangan yang berkenaan dengan informasi ruang pamer tersebut. Namun, masyarakat tidak selalu berkeinginan untuk membaca, bahkan kemasan tekstual seringkali dianggap tidak dapat memberikan penjelasan atas berbagai pertanyaan (Riyanto, 2006: 31). Oleh karena itu akan sangat baik jika juga terdapat informasi dalam

bentuk multimedia atau audio-visual. Sebuah perangkat multimedia interaktif dapat ditempatkan di ruangan ini yang menyajikan berbagai macam variasi informasi yang berkenaan dengan Majapahit, sehingga pengunjung dapat berinteraksi memilih informasi yang diinginkan sesuai dengan selera masing-masing. Selain tata letak, tidak kalah penting adalah pengaturan cahaya dan suara latar yang berperan menggiring imajinasi pengunjung ke masa Majapahit. Jika memungkinkan dilakukan rekonstruksi musik Majapahit yang diperdengarkan di ruangan ini. Potongan klip-klip film kecil mungkin juga dapat diputar secara berulang terus menerus di ruangan Majapahit, yang misalnya menyajikan informasi mengenai keadaan peninggalan Majapahit di lokasi aslinya. Atau, bahkan jika memungkinkan disediakan film khusus tentang Majapahit yang dapat dinikmati di ruang teater audio-visual museum ini.



(Animasi audio-visual serta pengaturan tata letak dan cahaya koleksi dari Indonesia di Musée du quai Branly, Paris. Dok: Pribadi)

Jika penataan pameran telah dibenahi secara optimal tentunya akan banyak keuntungan yang diperoleh. Secara umum, beberapa keuntungan dapat diperoleh dari publikasi

informasi mengenai warisan budaya kepada masyarakat luas. Keuntungan tersebut antara lain adalah: dapat memberikan informasi yang valid dan logis kepada masyarakat mengenai warisan budaya yang ada di sekitar mereka, meningkatkan apresiasi dan respon positif serta kepedulian publik terhadap penelitian, pelestarian, pemanfaatan dan pengembangan warisan budaya, serta dapat berfungsi sebagai strategi preventif untuk mencegah kerusakan terhadap warisan budaya (Sharer dan Ashmore, 2003: 618). Adapun keuntungan khusus yang berkaitan dengan museum adalah: memutus kejenuhan pengunjung dengan kesan pameran museum yang itu-itu saja, memberikan pengalaman yang lebih mendalam kepada pengunjung sehingga suatu saat ingin datang kembali, serta museum mampu menyampaikan suatu informasi kepada pengunjung. Begitu juga sebaliknya pengunjung mendapatkan suatu pengetahuan pembelajaran dari museum. Oleh karena itu, harus disadari bahwa peran strategis museum sebagai salah satu muara penyebarluasan informasi peninggalan sejarah budaya bangsa, merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam sebuah alur pengelolaan warisan budaya.

## Penutup

Sinar kejayaan Majapahit yang memancar hampir ke seluruh wilayah Nusantara, dipercaya berasal dari suatu tempat di Trowulan. Desa kecil inilah yang sampai saat ini diyakini sebagai bekas ibu kota Kerajaan Majapahit pada masa puncak kejayaannya. Berdasarkan hasil penelitian Balai Arkeologi Yogyakarta, diperkirakan ibu kota Majapahit berukuran 9 Km x 11 Km memanjang utara selatan. Keempat penjuru batas kota tersebut ditandai dengan bangunan suci besar yang salah

satu media pemujaannya adalah Yoni Naga Raja Segi Delapan. Namun sampai saat ini baru di tiga lokasi di sekitar Trowulan yang dijumpai sisa-sisa bangunan suci dengan Yoni Naga Raja, yaitu Klinterejo, Lebak Jabung dan Sedah. Satu lagi Yoni Naga Raja dari sudut kota lainnya di Tugu-Badas sampai saat ini belum diketahui keberadaannya. Salah satu lokasi yang diduga telah mengamankan relik tersebut adalah Museum Nasional, Jakarta. Sebagai museum tertua di Asia Tenggara, museum ini menyimpan banyak koleksi unik dan langka dari seluruh Nusantara. Salah satu koleksinya yang menarik adalah Yoni Naga Raja Segi Delapan. Namun belum diketahui dari mana asal muasal benda tersebut sehingga akhirnya menjadi koleksi Museum Nasional. Guna mengungkap keberadaan Yoni Naga Raja Segi Delapan, maka harus dilakukan penelusuran pada berita penemuan dan catatan pemindahan koleksi tersebut ke museum ini.

Museum sebagai “gudang” ilmu pengetahuan harus mampu menyampaikan informasi yang dimilikinya. Agar informasi tersebut dapat tersampaikan kepada pengunjung, maka diperlukan strategi penyampaian yang tepat. Pada museum, media penyampai informasi adalah koleksi yang dipamerkan, maka perlu dilakukan berbagai inovasi yang berkaitan dengan pameran. Sesungguhnya contoh kasus Yoni Naga Raja Segi Delapan dan Batas Kota Majapahit di atas hanyalah pancingan agar museum-museum di Indonesia mau berinovasi dalam mengelola koleksinya. Dalam tulisan ini, beberapa rekomendasi yang ditawarkan bagi pengembangan museum adalah penataan ulang koleksi pameran dengan kategori tertentu, ruangan khusus bagi pameran dengan tema tertentu, penyajian informasi yang lebih lengkap dan representatif, serta diversifikasi bentuk informasi yang



disediakan. Jika museum mampu berinovasi dalam menampilkan koleksinya, maka akan banyak keuntungan langsung dan tidak langsung yang diperoleh baik bagi museum maupun bagi masyarakat yang mengunjunginya.

Gemilang masa lalu sebagai kisah kejayaan bangsa Indonesia hendaknya tidak hanya sebatas menjadi romantisme belaka, namun turut pula membentuk karakter dan jati diri bangsa. Tugas kitalah para arkeolog dan rekan-rekan yang berkecimpung pada pelestarian warisan budaya sebagai “juru dongeng”. Kita bertugas memberikan makna bagi benda-benda mati yang berserakan sehingga dapat hidup, bertutur tentang kisahnya dan memberikan teladan bagi kita di zaman ini, hingga menuntun langkah ke masa depan yang lebih gemilang.

### Terima Kasih

Evi Novita, Museum Ullen Sentalu, Yogyakarta, atas masukannya yang membangun sehingga terwujud tulisan sederhana ini.

## KEPUSTAKAAN

- A.S., Marcus dan Pax Benedanto., ed. 2000. *Kesastraan Melayu Tionghoa dan Kebangsaan Indonesia, Jilid 1*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Carman, John. 2002. *Archaeology and Heritage*. London: Continuum

- Djafar, Hasan. 1978. *Girindrawarddhana*. Jakarta: Yayasan Dana Pendidikan Buddhis Nalanda
- Hein, George E. 1998. *Learning in the Museum*. London: Routledge
- ICAHM. 1990. *ICOMOS Charter for the Protection and Management of the Archaeological Heritage*. Lausanne: Tidak Terbit.
- Kartodirdjo, Sartono. dkk., ed. 1992. *700 Tahun Majapahit (1293-1993): Suatu Bunga Rampai*. Surabaya: Dinas Pariwisata Jawa Timur.
- Lombard, Denis. 2006a. *Nusa Jawa Silang Budaya, Bagian 1: Batas-batas Pembaratan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- \_\_\_\_\_. 2006b. *Nusa Jawa Silang Budaya, Bagian 3: Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Martowikrido, Wahyono. 2006. *Cerita dari Gedung Arca, Serba-serbi Museum Nasional Jakarta*. Jakarta: Masup Jakarta
- Muljana, Slamet. 2005. *Menuju Puncak Kemegahan (Sejarah Kerajaan Majapahit)*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara
- \_\_\_\_\_. 2005. *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara
- Raffles, Thomas Stamford. 1978. *The History of Java, Volume II*. Kuala Lumpur: Cetakan Ulang, Oxford University Press
- Rangkuti, Nurhadi. 2005. "Jalan Masuk Kota Majapahit: Kajian Situs-Situs Arkeologi di Kecamatan Sumobito, Jombang, Jawa Timur", *Berkala Arkeologi Tahun XXV Edisi November 2005*. Yogyakarta: Balai Arkeologi
- \_\_\_\_\_. 2006. "Raja Naga: Ikon Kota Majapahit", *Permukiman di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Arkenas

Riyanto, Sugeng. 2006. "Pengelolaan Informasi di Taman Wisata Candi Prambanan, Kajian tentang Keterkaitannya dengan Peningkatan Apresiasi Masyarakat terhadap Benda Cagar Budaya", *Tesis Pasca Sarjana*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada

Sharer, R.J. dan Wendy Ashmore. 2003. *Archaeology, Discovering Our Past*. New York: McGraw-Hill.

## Website

[www.museumnasional.org](http://www.museumnasional.org)

## 12

# TEKNOLOGI PEMBUATAN ARCA LOGAM PADA MASA JAWA KUNA

---

*T.M. Hari Lelono*

### Pendahuluan

**D**ahulu, ketika belajar sejarah dan kebudayaan Indonesia di bangku sekolah, sejak sekolah dasar sampai ke jenjang perguruan tinggi, pasti diberikan pelajaran tentang kerajaan-kerajaan besar dengan tokohnya. Pelajaran tersebut dapat menjadi sumber inspirasi, bahwa bangsa Indonesia sudah maju pada masa itu. Sebagai bangsa, kita tentu ingat dan tahu siapa Maha Patih Gajah Mada dengan sumpahnya yang sangat terkenal *tan amukti palapa*. Sumpah dan tekad Sang Maha Patih, akhirnya dapat terwujud dengan menyatukan/menaklukkan Nusantara di bawah panji-panji kebesaran Majapahit.

Majapahit sebagai kerajaan besar, memiliki pengaruh kuat yang dengan armada angkatan perangnya dapat memperluas

wilayahnya. Sebagai kerajaan yang besar, tentunya memiliki struktur pemerintahan dan masyarakat yang memadai. Kehidupan masyarakat dapat berkembang dengan baik, dengan bukti banyak pendirian tempat suci yang dibangun dengan arsitektur yang raya dan megah, bagi kepentingan kerajaan, serta berkembangnya kesenian yang berkaitan dengan sistem religinya, seperti seni patung/arca. Tinggalan budaya materi yang ditemukan di sekitar Trowulan, menunjukkan kemampuan masyarakat Jawa kuna, dalam menguasai teknologi logam, berupa arca dewa-dewa yang bernilai tinggi, bagus, serta teliti dalam pengerjaannya.

Membicarakan tentang Majapahit seringkali tidak lepas dari *Kitab Nagarakretagama*, yang ditulis oleh seorang pujangga Mpu Prapanca yang dikenal baik oleh pihak kerabat keraton dengan karya-karya sastranya. Kitab ini ditemukan salinannya dalam *keropag* lontar di Kerajaan Selaparang, Lombok, Nusa Tenggara Tengah. Mpu Prapanca menulis dalam gaya bahasa yang enak dibaca, dengan perumpamaan dan kata-kata sastra yang indah. Dalam tulisan Sang Empu, dikisahkan beberapa aspek kehidupan Kerajaan Majapahit, mulai dari para raja, bangsawan, para menteri, pendeta, patih, para *tanda*, maupun rakyat. Semuanya tunduk kepada sang raja, berkat adanya sistem pemerintahan dan ketatanegaraan yang baik dan kuat. Pusat pemerintahan kerajaan yang sangat ramai dan luas tersebut diperkirakan berada di daerah Trowulan. Trowulan sekarang, merupakan sebuah kota kecamatan di wilayah Kabupaten Mojokerto, Propinsi Jawa Timur. Penelitian yang secara intensif dilakukan oleh para arkeolog sejak masa penjajahan Belanda, maupun para arkeolog Indonesia, mencoba untuk merekonstruksi aspek-aspek kehidupan melalui tinggalan budaya materi, berupa artefak, ekofak, prasasti,

dan bangunan-bangunan monumental. Melalui serangkaian penelitian dengan melakukan ekskavasi di Situs Trowulan, akhirnya dapat diasumsikan bahwa ibukota Kerajaan Majapahit berada di daerah Trowulan saat ini.

Ditemukannya yoni berhias *nagaraja* di tiga penjuru mata angin, yaitu di timurlaut (Klinterejo), tenggara (Lebakjabung), dan baratdaya (Sedah), serta dikaitkan dengan kanal-kanal dan kolam-kolam yang terdapat di bagian dalam kota Majapahit di situs Trowulan, mungkinkah tata letak bekas Kota Majapahit itu melambangkan kisah *Amertamanthana* ? Bisa juga *nagaraja* Majapahit yang terpahat pada tubuh yoni melambangkan Kerajaan Majapahit sebagai kerajaan agraris. Umumnya yoni berpasangan dengan lingga yang melambangkan Dewa Siwa (lingga) dan isterinya (yoni) sebagai lambang kesuburan. *Rajanaga* seolah menjadi ikon Kota Majapahit yang luasnya sekitar 11 X 9 Km itu (Rangkuti, 2006: 176-177). Bagian dalam kota dihubungkan dengan kanal-kanal yang dapat berfungsi sebagai jalur transportasi serta menjaga suhu udara, agar tetap nyaman. Sayang sekali, dari serangkaian penelitian tersebut belum dapat ditemukan lokasi dan prakiraan luas Keraton Majapahit.

Menjadi pertanyaan sekarang, adalah di manakah letak sesungguhnya Majapahit? Menurut Slamet Muljana, Majapahit terletak di lembah Sungai Brantas di sebelah tenggara Kota Majakerta, di daerah Tarik, sebua kota kecil di persimpangan Kali Mas dan Kali Porong. Konon pada akhir tahun 1292, tempat ini masih merupakan hutan belantara, penuh dengan pohon-pohon maja seperti kebanyakan tempat-tempat lainnya di Lembah Sungai Brantas (Muljana, 2006: 155). Dapat dibayangkan daerah di antara sungai dan lembah tersebut tentunya merupakan daerah hunian yang ideal untuk

permukiman dan pengembangan kerajaan pada masa itu. Sebagai kerajaan besar, aspek penting di masa kejayaan kerajaan tersebut adalah bagaimana kehidupan masyarakat Majapahit pada masa itu, sebagai sebuah ibukota kerajaan. Berbagai bangsa seperti Cina, Arab, dan India datang ke ibukota untuk melakukan hubungan, baik politis maupun perdagangan antara dua kerajaan atau lebih. Kedatangan bangsa-bangsa dari berbagai negara tersebut tentunya menyebabkan terjadinya pertemuan dan percampuran antarbudaya. Dalam konteks tersebut, substansi yang berkembang cepat, salah satunya adalah sistem kepercayaan berupa budaya dan Agama Hindu yang dibawa oleh bangsa India jauh sebelum Majapahit berdiri. Masuknya Hindu di Jawa, ditanggapi dengan positif oleh masyarakat dan mereka mengikuti perkembangan yang awalnya ada di kalangan kerajaan dan keluarga kerajaan. Dalam konteks tersebut, kesenian berkembang dengan pesat, salah satunya adalah seni patung/arca. Pada masa lampau seni patung diciptakan sebagai pendukung dari konsep religius (Hernaningsih, 1990: 1).

Adanya beragam profesi yang berhubungan dengan logam membuktikan bahwa masyarakat Jawa kuna telah mencapai tingkat pengetahuan teknologi yang cukup tinggi. Hasil-hasil pekerjaan dapat dikelompokkan ke dalam kelompok barang-barang keperluan domestik, seperti alat-alat pertanian (karya para pande besi), barang-barang perhiasan (karya para pande emas), barang-barang keperluan upacara ritual (karya para pande perunggu dan pande emas), alat-alat musik atau gamelan (karya pande perunggu), dan mata uang (emas dan perak). Temuan artefak logam hasil penelitian arkeologi selama ini memperkuat kenyataan tersebut (Haryono, 2002: 7)

Patung logam, batu, kayu dan bahan lainnya dibuat seindah mungkin, karena selain sebagai benda seni patung, juga merupakan benda religius. Patung-patung religius perwujudan dewa-dewa dibuat dengan ketentuan dan aturan yang berlaku, seperti yang disebutkan dalam Kitab *Cilpaçastra*.

Budaya materi berupa arca dewa-dewa dari bahan logam, merupakan ekspresi manusia dalam memenuhi kebutuhan akan hal-hal yang bersifat imanen, yang sangat erat korelasinya dengan sistem budaya dan religi yang dianutnya. Budaya materi masa lalu, berupa artefak yang merupakan hasil karya para seniman pada masa Jawa kuna tersebut tidak diketahui bagaimana cara pembuatannya.

Untuk mengungkapkan cara pembuatan patung-patung tersebut, digunakan pendekatan etnoarkeologi, yakni dengan cara melihat kegiatan serupa, berupa pengerjaan arca secara tradisional yang masih dilakukan oleh pengrajin arca di Trowulan, Jawa Timur. Cara pembuaan arca tidak dapat diungkapkan melalui data arkeologis, sehingga diperlukan data etnografis sebagai bahan analogi. Terdapat dua model pendekatan dalam studi etnoarkeologi, yaitu pendekatan kesinambungan sejarah (*direct historical*) dan perbandingan umum (*general comparative*). Pendekatan pertama didasarkan pada pandangan bahwa kebudayaan yang berkembang sekarang ini merupakan kelanjutan dari kebudayaan masa lalu. Oleh karena itu, studi etnoarkeologi akan relevan dilakukan jika antara data etnografi dan data arkeologi memiliki persamaan atau kesinambungan sejarah. Pendekatan kedua yaitu perbandingan umum didasari oleh pandangan bahwa hubungan antara budaya arkeologi yang pendukungnya telah punah dengan budaya yang masih berlangsung, pada hakekatnya adalah hubungan bentuk, sehingga tidak perlu



memiliki kaitan historis, ruang, dan waktu. Namun demikian, pendekatan ini menuntut persyaratan-persyaratan, yaitu perlu adanya kesamaan dalam bentuk budaya maupun lingkungan antara data etnografis dengan data arkeologis (Watson, 1971: 50). Pemanfaatan analogi etnografis untuk membantu menjelaskan data arkeologi, secara lebih rinci mempunyai enam syarat yang perlu diperhatikan: 1) semakin dekat jarak waktu antara data etnografi dengan data arkeologi, semakin baik hasilnya, 2) adanya kesamaan satuan tingkat kelompok masyarakat yang dibandingkan, 3) adanya tingkat yang sama dalam mata pencaharian, 4) berada pada wilayah yang berdekatan, 5) adanya kecenderungan linguistik yang sama, dan 6) terjaganya konservativitas budaya etnografis (Hole dan Heiser, 1973: 312).

Oleh karena itu, mengetahui tentang kehidupan seniman cor logam yang ada di Bejjong, Jawa Timur sebagai bahan etnografis untuk menganalogikan proses pembuatan arca cor logam pada masa Jawa kuna.

### **Ikonologi Dalam Pembuatan Arca**

Dalam ilmu arca dikenal istilah ikonologi. Menurut Kippenberg (1987: 5-7), dalam kesenian ada tiga tingkatan makna. Tingkatan pertama bertalian dengan pengetahuan tentang keadaan alam, benda-benda, bangunan, keindahan alam, dan lain sebagainya. Dalam hal ini setiap seniman harus melihat suatu benda dalam hubungannya dengan benda lain, sebab hanya dalam hubungan dengan benda lainlah suatu benda kesenian dapat diketahui arti yang sesungguhnya. Tingkat kedua meliputi motif-motif karya seni serta arca-arca. Tingkat ini merupakan bidang ikonografi, dalam arti sempit

untuk mengetahui makna yang melatarbelakangi pembuatan sebuah arca. Tingkat ketiga adalah prinsip nilai-nilai simbolis. Tahap ini merupakan bidang ikonologi dan ikonografi (Maulana, 1997: 1)

Menurut Rao (1920: 43-44) seorang seniman yang ditugasi untuk membuat arca dewa harus mengikuti ketentuan-ketentuan yang berlaku dan termuat dalam *Cilpaçastra*, sebuah kitab di India yang berisi ketentuan-ketentuan pokok dalam pembuatan arca, yang terdiri atas:

1. *rûpabheda* : yaitu perbedaan rupa dan bentuk arca
2. *pramanam* : yaitu, ukuran arca harus tepat
3. *sadrçyam* : arca harus digambarkan sesuai dengan bentuk yang sesungguhnya yang dapat dilihat (diketahui) dengan jalan meditasi atau yoga
4. *varnakibhangam* : permainan dan persesuaian warna
5. *bhawā* : permainan perasaan
6. *lavanya* : keindahan yang ditimbulkan dari hasil ciptaannya

Gambaran umum dalam pembuatan arca dewa seperti telah disebutkan di atas, dapat dirinci menjadi dua aspek, yaitu:

**a. Aspek Ikonometri,**

Dalam ikonometri, pembuatan arca harus dibuat dengan memenuhi ukuran metrik yang telah ditentukan, sehingga ada perbedaan penggambaran antara dewa yang satu dengan lainnya maupun antara dewa utama (Brahma Wisnu dan Siwa), dengan dewa-dewi pada derajat di bawahnya (Dewi Sri dan Tara). Dewa utama memiliki ukuran/*angula* yang lebih tinggi dibandingkan dengan

dewa/dewi di bawahnya.. Acharya (tt: 607-609) merinci cara pengukuran yang biasanya digunakan para seniman dalam merancang pembuatan arca:

KATEGORI	UKURAN	KELOMPOK DEWA/MAHLUK
<i>uttamadaśatāla</i>	124 <i>aṅgula</i>	Viṣṇu, Brahma, dan Śiva
<i>madhyama daśatāla</i>	120 <i>aṅgula</i>	Śrī, Bhūmī, Umapa, dan Śaraswatī
<i>adhamadaśatāla</i>	116 <i>aṅgula</i>	dewa-dewa lokapala, 12 dewa aditya, 11 dewa rudra, 8 dewa (Vasu, Aswin, Bhrgu, Markandeya, Garuda, Śeṣa, Durga, Karttikeya) serta 7 Rsi
<i>navadaśatāla</i>	114 <i>aṅgula</i>	para Kubera dan Navagraha
<i>uttamanavātāla</i>	112 <i>aṅgula</i>	Yaksa lainnya, Daitya, Gandarva
<i>satrya aṅgula navātāla</i>	111 <i>aṅgula</i>	manusia yang disamakan dengan dewa
<i>navātāla</i>	106 <i>aṅgula</i>	Raksasa, Indra, Asura
<i>astātāla</i>	96 <i>aṅgula</i>	manusia biasa

Dalam tabel di atas, jelas terlihat adanya perbedaan ukuran arca berdasarkan *aṅgula* antara arca dewa utama (*uttamadaśatāla*) 124 *aṅgula*, dewa madya (*madhyama daśatāla*), raksasa, dan manusia (*astātāla*) 96 *aṅgula*. Semakin tinggi derajatnya, semakin tinggi pula ukuran arcanya.

#### b. Aspek Ikonografi,

Ikonografi berisikan ketentuan tentang jenis atribut yang disandang pada arca berdasarkan derajat dan ciri-ciri dewa, seperti; kelengkapan pakaian/motif serta senjata dan sikap tangan/kaki. Ikonografi berarti “Rincian suatu benda yang menggambarkan tokoh dewa atau seseorang keramat dalam bentuk suatu lukisan, relief, mosaik, arca atau benda lainnya”, yang khusus dimaksudkan untuk dipuja atau dalam beberapa hal dihubungkan dengan upacara keagamaan yang berkenaan dengan pemujaan dewa-

dewa tertentu (Maulana, 1997: 1). Untuk membedakan dewa yang satu dari yang lain, dikenal apa yang dalam bahasa Sanskerta dinamakan *laksana*, yang berarti “tanda khusus” yang dimiliki seorang dewa, misalnya benda atau senjata yang dipegang atau diletakkan di dekatnya, *vahana* (=kendaraan, binatang tunggangan), jenis pakaian tertentu yang dikenakan, maupun ciri tubuh tertentu, yang merupakan tanda pengenal arca dewa tertentu (Sedyawati, 1985: 62). Jadi, *laksana* adalah tanda yang dikaitkan dengan ketentuan keagamaan. Dalam hal ini *laksana* dilihat sebagai suatu identitas yang dapat menandai dewa tertentu. Sebagai contoh; Dewa Wisnu digambarkan selalu memegang senjata cakra, sedangkan Dewi Sri selalu memegang pohon/bunga padi.

### **Pembuatan Arca Cor Logam di Trowulan**

Desa Bejijong, letaknya di atas situs bekas kota Kerajaan Majapahit, sekarang lebih dikenal oleh masyarakat luas sebagai daerah Trowulan. Para arkeolog yang telah melakukan penelitian secara intensif, sejak dari masa Belanda hingga sekarang, menduga bahwa di daerah ini pada abad XIII M merupakan Ibukota Majapahit. Hal tersebut dibuktikan dengan penemuan arkeologis berupa candi, gapura, struktur-struktur bangunan, kolam, dan kanal-kanal kuna yang tersebar luas di daerah persawahan dan permukiman penduduk saat ini.

Dalam mencari nafkah, penduduk Bejijong bekerja di beberapa sektor, seperti; pertanian, pembuatan bata merah, pedagang, pegawai negeri, dan kerajinan membuat arca cor logam. Di desa tersebut terdapat banyak seniman/pengrajin pembuat arca logam. Kepandaian membuat arca logam

umumnya diperoleh secara turun temurun Pembuatan cor logam diawali sekitar tahun 1970-an oleh Pak Sabar, kini kepandaian tersebut telah dimiliki oleh anak, saudara dan para tetangga yang berminat membuat arca cor logam. Pembuatan arca memerlukan keterampilan, ketelitian, kesabaran, mengerti seluk beluk ukuran, bentuk, dan perbedaan serta ciri khas arca tertentu. Pengetahuan tersebut dipelajari dari buku-buku, gambar dan foto arca dewa yang akan dibuat. Satu hal yang sangat penting, adalah untuk pembuatan arca dewa diperlukan kecermatan dan ketelitian, untuk menghasilkan karya yang berkualitas dan bernilai tinggi.

Teknik pembuatan arca, selama ini dikenal dengan dua cara; teknik *a cire-perdue* dan *bivalve*. *A cire perdue* adalah dengan menuangkan logam cair panas ke dalam cetakan dari bahan tanah liat. Pada bagian dalam terdapat rongga dengan bentuk arca yang diinginkan, cetakan ini hanya dapat digunakan sekali.. Adapun *bivalve*, berupa dua buah cetakan yang dapat ditangkupkan satu dengan lainnya. Pada kedua sisi dalam cetakan terdapat negatif bentuk arca/tokoh, cetakan ini dapat digunakan berulang kali dan biasanya digunakan untuk produk masal.

Dalam membuat arca logam diperlukan seperangkat alat yang memiliki bentuk dan fungsinya masing-masing. Peralatan dibuat dari bahan besi baja pilihan yang dipesan pada pande besi. Pande besi sudah mengetahui jenis dan bahan alat-alat yang dibutuhkan oleh seniman arca cor. Namun ada beberapa alat yang bisa dibuat sendiri, menggunakan bahan kawat baja bekas payung dan ruji sepeda, khususnya untuk alat-alat yang kecil dan runcing, atau berbentuk seperti huruf. Beberapa jenis alat yang biasa digunakan untuk membuat arca memiliki

nama dan fungsi yang berbeda satu dengan lainnya (Lelono, 2007: 113), antara lain:

1. *Esek-esek* besar, digunakan untuk menoreh model arca pada bagian yang lurus dan simetris.
2. *Esek-esek* kecil, digunakan untuk menoreh model arca pada bagian yang kecil dan rumit, misalnya lekukan-lekukan.
3. *Glati ukir*, berfungsi untuk memotong model pada bagian tertentu, sekaligus berfungsi untuk meratakan dan menghaluskan.
4. *Seret*, alat yang digunakan untuk membuat bentuk dasar gelang, kalung, sabuk, dan mahkota.
5. *Plong*, alat yang kedua sisinya ditajamkan, berfungsi untuk membuat detil hiasan pada subang, kalung, gelang, ikat pinggang, dan hisan pada motif kain.
6. *Ukel*, sebuah alat kecil dan runcing yang bisa dibuat dari bahan jari-jari payung. Alat ini digunakan untuk membuat rambut, bulatan-bulatan kecil yang menghiasi subang, kalung, kelat bahu, gelang, dan *wiron* pakaian.
7. *Cukit*, alat dengan dua sisi yang ditajamkan, digunakan untuk membentuk motif bunga teratai, bagian mata, bibir, dan telinga.
8. *Coret*, digunakan untuk menuliskan huruf, angka tahun, nama dewa dan tanda-tanda khusus pada arca. Contoh huruf dan angka tahun diperoleh dari buku atau melihat koleksi Museum BP3 Trowulan.
9. Kuas/sikat halus, digunakan untuk membersihkan permukaan model dari sisa-sisa kotoran bekas goresan, potongan, dan gosokan. Permukaan model harus benar-benar bersih dan licin, karena akan berpengaruh pada hasil cetakan.

Berbagai peralatan tersebut memiliki variasi ukuran, dari kecil hingga besar, sesuai dengan ukuran arca yang akan dibuat untuk arca berukuran besar, digunakan alat berukuran besar, dan demikian pula sebaliknya.

Proses pembuatan arca cor memerlukan beberapa tahapan yang masing-masing menggunakan bahan berbeda. Sekurangnya ada empat tahap yang harus dilakukan, antara lain: pembuatan model arca dari bahan lilin; pembuatan cetakan dari bahan tanah liat; Penyiapan bahan cor dari logam perunggu atau emas, proses pengecoran, dan proses yang terakhir adalah menghaluskan hasil cetakan.

#### **a. Pembuatan model arca dari bahan lilin**

Seorang seniman ketika membuat model arca yang menggambarkan tokoh dewa tertentu menggunakan bahan dasar parafin, damar, dan *malam*. Ketiganya berfungsi sama, tergantung pada selera dan pengalaman masing-masing seniman. Proses pembuatan model arca adalah sebagai berikut:

- 1) Parafin, damar, atau malam dimasukkan ke sebuah wadah dicampur dengan *serlak* (untuk pewarna), dan dipanaskan dalam wadah sampai mencair dan pekat seperti *glali* (adonan gula Jawa). Setelah warnanya berubah menjadi hitam kekuning-kuningan, kemudian dituang ke lantai yang dilapisi dengan air sabun supaya tidak lengket.
- 2) Setelah dingin akan terbentuk lempengan warna coklat tua dan keras. Lempengan tersebut kemudian dipanaskan dengan sebatang lilin sambil diremas-remas sampai berbentuk bulatan. Gumpalan parafin tersebut kemudian dibentuk agak lonjong sesuai

ukuran arca yang akan dibuat, dan diangin-anginkan sampai dingin dan menjadi keras.

- 3) Bentuk dasar dibuat dengan membagi dalam tiga bagian; bagian kepala, badan, dan tangan-kaki. Alat yang digunakan adalah *esek-esek* besar dan kecil serta *glati*. Bagian-bagian tersebut kemudian dipotong dan ditoreh secara perlahan. dengan cara memotong, menoreh, bagian per-bagian secara perlahan-lahan.
- 4) Bentuk setengah jadi, setelah bentuk dasar jadi, kemudian membuat bentuk yang semakin jelas seperti, anting, telinga, gelang, dan asesoris lain yang melengkapi arca, alat yang digunakan (*seret kecil, glati ukir, coret*).
- 5) Tahap selanjutnya membuat detail secara teliti, seperti rambut (ikal, lurus, keriting) tergantung dari tokoh yang digambarkan, motif kain, motif bunga, sulur-suluran, dan ukiran, dengan menggunakan alat-alat (*seret, plong, ukel, cukit*).
- 6) Tahap akhir adalah, menghaluskan dan membersihkan seluruh permukaan model dari sisa-sisa kotoran yang menempel.

Pada saat melakukan tatahan, torehan, dan pemotongan model, berbagai alat yang digunakan disesuaikan dengan bentuk dan ukuran bidang yang akan dibentuk. Sebagai contoh; untuk membuat *ceplok* bunga dengan alat *cukit*, besar kecilnya bunga menentukan pula besar atau kecilnya *cukit* yang digunakan. Sementara itu, alat-alat lainnya dapat digunakan untuk saling menunjang dalam membuat bentuk, motif dan detail sebuah model arca.



## b. Pembuatan *rakitan* (cetakan)

Bejjong merupakan sebuah kawasan yang relatif subur untuk lahan pertanian, dengan lahan berjenis tanah liat. Oleh karena itu, bertani merupakan salah satu mata pencaharian penduduk, selain ada yang membuat batu bata, karena melimpahnya bahan. Salah satu bahan dasar untuk membuat cetakan adalah tanah liat. Para seniman mengambil bahan dari halaman rumah atau persawahan yang mereka miliki. Tanah kemudian dipisahkan dari campuran kerikil dan batu dengan menggunakan saringan kopi. Tanah yang telah disaring kemudian dicampur dengan sedikit air dan pasir, untuk dibuat adonan dengan cara diremas-remas. Adonan tersebut kemudian dibanting, dan dibolak-balik, sampai menghasilkan adonan



Foto 1: Contoh beberapa jenis alat yang digunakan

yang liat, homogen dan halus. Adonan tanah liat akan menjadi sempurna dan siap digunakan, jika tidak lengket pada jari-jari tangan. Komposisi dari campuran ini (tanah liat, pasir dan air), menentukan dalam proses selanjutnya untuk membuat cetakan, supaya permukaan cetakan (negatif) benar-benar halus dan dapat membentuk detail yang ditorehkan dalam arca model dari bahan parafin (*malam*). Pasir halus berperan penting dalam mencampur adonan. Karena pasir berfungsi sebagai penyeimbang, agar cetakan yang dihasilkan tidak retak, menjadi lebih kuat, serta tahan terhadap guncangan yang terjadi pada saat proses pengecoran nantinya. Oleh karena itu, campuran pasir hanya diberikan kurang lebih lima persen dari tanah

liat, sedangkan air dipercikkan sedikit-demi sedikit agar campuran merata.

Proses selanjutnya adalah mengolesi permukaan model dengan minyak/oli dengan menggunakan kuas halus dan rata. Setelah itu dilaukan pembalutan, bahan pembalut adalah tanah liat halus yang tela disaring, dicampur kalsium sebagai penambah daya lekat, dan ditambah dengan air untuk dilumat dan dicampur, sehingga menjadi adonan dengan komposisi yang tepat. Adonan tersebut halus tidak lengket dan tidak menempel ditelapak tangan. Pembalutan dilakukan dalam dua tahap, yaitu:

- 1) *Pembalutan pertama*, model yang telah disiapkan dan dilumuri dengan minyak/oil, dilapisi perlahan-lahan dan dilakukan penekanan seperlunya pada seluruh model sampai merata, kemudian didiamkan dengan diangin-anginkan sampai agak kering dan keras.
- 2) *Pembalutan kedua*: setelah hasil pembalutan pertama agak kering dan keras, kemudian dilakukan pembalutan kedua dengan cara dan teknik yang sama seperti pembalutan pertama. Bedanya pada proses kedua ini, bagian bawah lapisan tanah diberi lubang untuk jalan ke luar model dari lilin yang mencair pada saat dipanaskan pada tungku api. Tujuannya pembalutan kedua adalah untuk mempertebal lapisan supaya menjadi lebih kuat dan kokoh, karena berfungsi sebagai alat cetakan (negatif) arca yang akan dibuat (*rakitan*). Setelah pembalutan selesai, kemudian diangin-anginkan sampai kering dan keras. Proses pengeringan tidak boleh kena sinar matahari secara langsung, karena dapat berakibat cetakan retak/pecah-

pecah. Dalam konteks ini pengeringan dilakukan hanya dengan mengandalkan proses alami.

Apabila seluruh rangkaian cetakan telah selesai dan kering, seniman menyiapkan bahan logam yang digunakan untuk arca. Bahan logam dapat dibedakan menjadi dua jenis; bahan emas atau bahan perunggu. Komposisi bahan cor emas terdiri dari: emas (60 %), perak (30 %), dan alloy (10 %). Sedangkan bahan cor perunggu terdiri dari: Uang kepeng cina, kuningan, tembaga dan timah dengan komposisi Tembaga 60 %, Kuningan 30% dan timah 10%.

**c. Bahan cor dan alat yang digunakan**

Bahan-bahan yang telah disiapkan dan ditimbang, kemudian dibersihkan dari kotoran yang melekat. Pembuatan bahan cor emas maupun perunggu proses pembakarannya sama, yakni dengan cara dipanaskan di atas tungku api (*anglo*) menggunakan bahan bakar arang kayu dan sebuah wadah dari bahan gerabah yang dinamakan *kowi* (wadah mirip mangkok, tetapi berukuran lebih tinggi). Pada bibir/tepi terdapat cerat sebagai jalan ke luar cairan untuk dituang ke dalam *rakitan* (cetakan). Cekungan *kowi* mengarah ke dalam, agar isinya tidak mudah tumpah ketika diangkat dan terguncang.

Penggunaan *kowi* dipercaya dapat mengurangi pemuain. Dalam proses tersebut setelah semua logam mencair akan terjadi penguapan yang berakibat, mengurangi bobot logam secara keseluruhan. Jika bahan tersebut dari emas, sangat merugikan karena dapat mengurangi bobot, maupun kualitas warna/kecerahan emas tersebut. Setelah semua bahan siap, kemudian *kowi* dipanaskan di atas *anglo* dan ditaburi serbuk borak. Serbuk tersebut

berfungsi untuk mengurangi peresapan *kowi*, khususnya yang masih baru.



Foto 2: Kowi koleksi BP3 Jatim



Foto 3: Kowi sekarang, tengah diisi dengan emas, perak, dan alloy.

#### d. *Proses pembuatan arca cor*

Arca cor merupakan suatu karya seni yang indah dan rumit, utamanya dalam proses pembuatan diperlukan ketelitian dan kecermatan, karena proses pengecoran hanya dilakukan sekali, kemudian rakitan dipecah untuk mengambil isi cetakan. Oleh karena itu, seluruh materi yang akan digunakan sebelumnya harus dipersiapkan dengan matang. Jika persiapan dan waktu pemanasan kurang tepat, akan berakibat rusaknya hasil setakan. Sebagai contoh; misalnya terdapat gerongga/gelembung udara, atau permukaan kurang rata. Semua tahapan dalam proses pengecoran, menjadi perhatian utama bagi para seniman, agar memperoleh hasil yang berkualitas. Berikut proses pengecoran logam, antara lain:

##### 1. *Pemanasan rakitan (cetakan negatif)*

Rakitan yang sudah kering dipanaskan di atas tungku berbahan bakar arang, secara simultan temperatur ditinggikan sedikit demi sedikit, dengan

cara menambah arang ke dalam tungku. *Rakitan* untuk arca berukuran kurang-lebih 30 cm diperlukan pemanasan kurang lebih sekitar 3 jam, sampai terjadi perubahan warna menjadi coklat pucat. Pada saat pemanasan, dari lubang rakitan yang ada di bagian bawah akan ke luar cairan lilin/parafin dengan bunyi *ces, ces, ces* yang semakin lama, bunyinya semakin berkurang. Bersamaan dengan mengalirnya cairan parafin dan bunyi-bunyi tersebut, lambat laun di dalam *rekitan* tertinggal sebuah rongga dengan bentuk model arca yang dikehendaki. Hilangnya bunyi *ces* merupakan tanda bahwa cairan lilin dalam rongga *rakitan* sudah bersih dan kering. Selain itu, lama-kelamaan *rakitan* akan berubah warna menjadi merah bata, sebagai tanda siap dimasuki logam cor berupa emas atau perunggu. Proses perubahan warna dan kematangan *rakitan*, menentukan kualitas dan hasil cetakan.

## 2. Pemanasan logam

Sementara itu, secara bersamaan bahan logam (emas atau perunggu) yang akan dijadikan *coran-coran* (dilebur) disiapkan dan dipanaskan di dalam *kowi*. Lambat laun, logam dalam *kowi* akan meleleh/menjadi cair. Pemanasan ini kadang dibantu dengan alat las karbit, untuk mempercepat proses peleburan, sampai terjadi perubahan warna dan bentuk. Jika pada sisi luar lingkaran cairan ada terdapat garis melingkar mirip bulan purnama, itu adalah tanda logam cor tersebut sudah siap untuk dituang ke dalam *rakitan*.

### 3. Penuangan cor logam ke dalam *rakitan*

- a) *Rakitan* kemudian diangkat dari api dan didiamkan sejenak, kemudian lubang tempat pembuangan cairan yang terdapat di bagian bawah *rakitan* ditiup menggunakan *gelonggong* (batang daun pepaya) dengan perlahan-lahan, supaya kotoran yang ada di rongga dapat ke luar melalui lubang tersebut. *Gelonggong* digunakan karena tahan panas dan tidak mudah meleleh pada suhu tinggi. Setelah peniupan dianggap cukup, dan masih dalam kondisi panas, *rakitan* dibalik sehingga lubang yang ada di bawah posisinya di atas, kemudian dilakukan pengecoran logam ke dalam *rakitan*.
- b) Pengecoran/penuangan cairan logam ke dalam *rakitan*, dilakukan ketika kedua-duanya dalam kondisi panas dan dilakukan dengan hati-hati, agar tidak tumpah dan terputus-putus. Seandainya terputus, akan berakibat masuknya gelembung udara. Cara mengatasinya adalah dibantu dengan alat las untuk mendorong cairan tersebut masuk pada sela-sela rongga yang sempit.



Foto 4: *Rakitan* yang sudah dimasuki dengan coran logam emas. Pada lubang tampak warna merah membara. Dalam cetakan inilah terdapat sebuah arca

- c) Dalam kondisi terbalik, *rakitan* diletakkan pada tempat yang aman tidak goyang dan diangin-anginkan, sampai dingin. Setelah *rakitan* tersebut dingin, kemudian dipecah perlahan-lahan menggunakan palu dan kayu. Bahan tanah yang telah mengeras tersebut pecah dan dicelah-celahnya tampak sebuah arca. Selanjutnya, permukaan arca dibersihkan dengan sikat kawat.
- d) Pecahan *rakitan* bagian dalam dikumpulkan untuk dipisahkan dari sisa baan cor, yaitu dengan cara dimasak untuk mengambil sisa-sisa emas yang kadang menempel pada dinding. Adapun sisa arca dari bahan perunggu dimanfaatkan lagi untuk pengecoran selanjutnya.

#### 4. Penyelesaian akhir (*finishing*)

Tahap ini sangat menentukan kualitas arca yang dihasilkan. Banyak hal bisa menyebabkan cetakan cacat, walaupun telah dilakukan pengerjaan sesuai dengan prosedur yang ditentukan. Arca setelah dicuci kemudian diamati, bagian mana yang tidak sempurna, mulai dari bentuk keseluruhan, wajah, badan, kaki serta asesoris yang ada. Berdasarkan pengalaman, cacat pada bagian muka (hidung, bibir, alis, mata) merupakan hal yang agak sulit untuk diperbaiki dengan cara menambal memakai bahan dan campuran yang sama. Untuk menambal diperlukan alat las, guna menyatukan dengan menutupi bagian yang rusak atau cacat. Setelah penambalan, kemudian bagian tersebut ditoreh menggunakan alat sesuai dengan kebutuhannya, misalkan; *glati* untuk memotong dan

*cukit* untuk membuat bentuk bagian bibir, telinga, mata, serta hiasan-hiasan lainnya.

Jika penambalan selesai dilakukan, kemudian dilakukan torehan pada bagian-bagian tertentu sampai menjadi sempurna. Langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah menyepuh, pada *pande mas*. Untuk arca dari bahan emas, penyepuhan dimaksudkan untuk memperoleh hasil dan efek warna emas yang ideal. Pemberian efek warna pada tukang emas adalah dengan:

- a) Arca dipanasi dengan alat las pompa berbahan bakar minyak tanah sampai panas, kemudian dimasukkan ke dalam cairan untuk membersihkan dari sisa-sisa kotoran. Kemudian arca diangkat dan dimasukkan ke dalam cairan sepuh emas, menggunakan alat listrik.
- b) Langkah terakhir adalah memberi kesan warna kuna dan antik, dengan cara dipanasi dan diolesi dengan serbuk batu bata kuna yang banyak terdapat di Situs Trowulan. Hasilnya arca emas tersebut, berwarna emas murni dan antik, berbeda dari sebelumnya yang cenderung berwarna emas kepuatan.



Foto5: Arca emas  
Dewi Sri, buatan  
Seniman Bejijong



## Penutup

Tinggalan budaya materi dari peradaban nenek moyang Indonesia yang telah ditemukan sanga luas persebarannya. Ada yang telah menjadi koleksi museum, baik pamerintah maupun swasta, dan ada juga yang masih insitu (pada tempatnya), utamanya yang berupa bangunan-bangunan monumental. Seni arca, sebagai salah satu hasil kebudayaan dalam penguasaan teknologi cor logam, telah menghasilkan karya-karya seni yang indah dan menjadikan ciri khas dari arca Indonesia, khususnya Jawa.

Hasil karya berpa arca buatan masyarakat Jawa kuna, mayoritas berkaitan dengan hal-hal bersifat religius. Arca-arca yang dibuat mayoritas merupakan perwujudan dewa-dewa dalam budaya Hindu dan Budha, seperti Dewa Wisnu, Siwa, Sang Budha dan masih banyak lagi yang lainnya. Tinggalan dan karya seni tinggi tersebut tidak diketahui bagaimana proses dan cara pengerjaannya. Melalui data etnografis, dicoba untuk mencari jawabnya, sehingga data etnoigrafis tersebut dapat dijadikan sebagai salah satu bahan analogi. Tujuannya adalah agar dapat memberikan gambaran kepada generasi penerus bahwa karya-karya seni pada masa lalu bukanlah hal yang mudah untuk dikerjakan. Banyak cara dan ketentuan yang berkaitan dengan sistem kepercayaan yang dianut, yang harus diikuti oleh seorang seniman, khususnya seniman arca cor pada masa itu. Setiap dewa memiliki kekhususan dalam ukuran (ikonometri) dan gaya, sikap tangan, serta atribut-atribut kedewaannya (ikonografi). Ketentuan tersebut diacu dari seorang pendeta yang diambil dari *Kitab Cilpacastra*, khususnya untuk pengarcaan dewa-dewa Hindu.

Bejjong sebagai desa tempat tinggal seniman arca cor logam, dapat dijadikan suatu contoh, untuk mengetahui tentang cara pembuatan arca, sejak dari tahap persiapan bahan, pembuatan model, pengolahan bahan, membuat cetakan (*rakitan*), sampai menjadi sebuah arca. Proses pengerjaannya ternyata tidak semudah yang dibayangkan, berbagai hal yang berkaitan dengan masalah teknis harus diatasi dengan pengalaman secara empirik, untuk menghasilkan sebuah arca yang berkualitas. Suatu hal yang patut menjadi perhatian, adalah dalam penggunaan bahan maupun caranya masih tradisional. Sebagai contoh penggunaan alat-alat *anglo*, *kowi*, *glonggong kates* (pepaya), dan arang. Selain itu nama alat yang digunakan juga masih menggunakan nama tradisional seperti; *esek-esek besar*, *esek*, *glati ukir*, *plong*, *ukel*, *cukit*, *coret*, dan lain-lainnya.

Betrdasarkan pada data etnografis sebagai analogi untuk menggambarkan kehidupan masyarakat Majapahit pada masa itu, ternyata telah terbukti menyimpan kemegahan dalam berbagai bentuk kebudayaan, salah satunya adalah dalam karya seni ketrampilan membuat arca.

## KEPUSTAKAAN

Haryono, Timbul

2002 “*Logam dan Peradaban Manusia Dalam Perspektif Hintoris-Arkeologis*” Pidato Pengukuhan jabatan Guru Besar pada Fakultas Ilmu Budaya. **Universitas Gadjah Mada.**

Hernaningsih

1990 *Teknik Pembuatan Patung Batu Desa Sidoarjo, Muntilan. Skripsi*. Program Studi Seni Patung Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Dan Disain. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Hole, Frank and Robert F. Heizer.

1973. **An Introduction to Prehistoric Archaeology 3 nd editions**, New York: Holt, Rinehart and Winston Inc.,

Lelono, Hari

2007 *“Kajian Etnoarkeologi: Teknologi Pembuatan Arca Logam di Bejijong, Trowulan, Jawa Timur Sebagai Bahan Analogi. Berita Penelitian Arkeologi (BPA) No 22*. Balai Arkeologi Yogyakarta.

Maulana, Ratnaesih

1997 **Ikonografi Hindu**. Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Jakarta

Muljana, Slamet

2006 **Tafsir Sejarah Nagara Kretagama**. PT. LPIS Yogyakarta.

Rangkuti, Noerhadi

2006 *“Rajanaga: Ikon Kota Majapahit” Permukiman di Indonesia Perspektif Arkeologi*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional. Jakarta

Rao, T.A Gopinatha

1920 *“Talamana of Iconometri”, Memoirs of the Archaeological Survey of India, 3*. Calcuta

Sedyawati, Edi

1994 *"Pengarcean Ganesa Masa kadiri dan Singasari, Sebuah Tinjauan Kesenian"*. **Disertasi**. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Jakarta

Watson, Patty Jo, Steven A. Le Blanc, Charles L. Redman.

1971 **Explanation in Archaeology: An Explicity Scientific Approach**, New York: Columbia University Press,



# 13

## SITUS KOTA MAJAPAHIT DALAM GAMBAR

---

*Sugeng Riyanto*

### Dahsyatnya Sebuah Gambar

**B**aca-tulis kini menjadi salah satu kebutuhan primer bagi siapa pun, dan semua orang mengakuinya. Sindhunata pernah menulis bahwa aksara adalah jalan menuju ke ilmu pengetahuan, sekaligus sarana bagi manusia untuk maju dan berkembang (Sindhunata, 2008). *Untungnya* dia tidak menyisipkan kata “satu-satunya” sehingga tentu saja ada sarana lain, yaitu gambar. Justru dia mempertanyakan, sungguhkah pada mulanya memang aksara yang menjadi sarana belajar? Dengan cukup meyakinkan akhirnya dijelaskan bahwa gambarlah pada awalnya, dan belajar tidak *melulu* harus melalui baca-tulis. Dia contohkan sebuah gambar seorang pemburu yang buta aksara, dan disimpulkan bahwa dalam masyarakat tanpa alfabet itu, juga ada pendidikan sebagaimana ditunjukkan oleh hadirnya pengetahuan dan keahlian membuat busur dan anak panah.

Lalu, apa hubungannya dengan Majapahit ?

Sebagai contoh, *coba* cermati tulisan Rangkuti tentang batas kota Majapahit dan bayangkan jika rangkaian aksara yang membentuk kata dan kalimat itu tidak dilengkapi dengan gambar. Tentu butuh perjuangan ekstra untuk dapat mengikuti makna kata dan kalimat-kalimatnya melalui jelajah imajinasi yang terlalu luas; apalagi bagi orang yang tidak pernah berkunjung ke Kota Majapahit. Bukan hal yang mustahil jika penjelajahan imajinatif itu meleset dari makna kata dan kalimat sebagaimana dimaksud oleh Rangkuti.

Sarana gambar memang dahsyat, termasuk untuk menjelaskan batas kota dan jejak-jejak kejayaan Majapahit sekalipun. Memang benar dokumen visual, *entah* itu foto atau pun gambar, adalah bagian tak terpisahkan dari proses penelitian, dan arkeologi tentu termasuk di dalamnya. Kepungan peneliti atas Kota Majapahit memang sudah berlangsung lama, setidaknya sejak tahun 1815. Dokumen visual pun sejak itu sudah menjadi kebutuhan yang bukan main pentingnya. Karya-karya dokumen visual dari para pendahulu itu, meskipun umumnya masih hitam-putih, tetapi begitu cantik, apalagi jika dicermati di era digital seperti sekarang. Fenomena gambar Kota Majapahit itu sedikit atau pun banyak juga menjadi inspirasi bagi arkeolog untuk berkarya secara visual berkenaan dengan tema Majapahit. Geliat visual ini seolah semakin mengukuhkan bahwa rangkaian aksara bukanlah monopoli sarana untuk menjelaskan seluk-beluk Kota Majapahit, sehingga gambar pun tak boleh dilupakan.

## Majapahit Dalam Kepungan Peneliti

Majapahit, sebuah kerajaan adidaya yang berkembang dari akhir abad ke-13 hingga awal abad ke-16 M, merupakan salah satu tonggak paling penting dalam mata rantai perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Kerajaan ini tidak pernah dilepaskan dari situs Trowulan di Kabupaten Mojokerto dan situs-situs lain di sekitarnya hingga wilayah Kabupaten Jombang, justru karena keyakinan di situlah ibu kotanya.

Sebelum ditemukan pertama kali oleh Wardenaar pada tahun 1815, “Kota” Trowulan memang dalam keadaan hancur. Berbagai kemungkinan tentang faktor kehancuran tersebut antara lain dikemukakan oleh Sartono dan Bandono (1991:130) yang menyatakan ada dua faktor, yaitu politis dan alam. Faktor politis misalnya suksesi, perpindahan pusat pemerintahan (oleh Rajasanegara ke Tumapel pada tahun 1451), dan pendirian bangunan baru di atas bangunan lama sebagai usaha pemulihan kota. Adapun faktor alam adalah letusan Gunung Kelud yang terjadi berkali-kali yang bukan hanya menimbulkan guncangan hebat tetapi juga debu yang mengubur sebagian kota.

Di antara puing kota dan sisa kejayaan itu, banyak usaha telah dilakukan untuk mendapatkan gambaran seperti apa sebenarnya bentuk dan isi kota Majapahit. Sejak itu, Trowulan benar-benar berada dalam kepungan peneliti yang berjuang di sana, dan catatan berikut ini adalah sebagian dari hasil perjuangan mereka.

Pigeaud (1960-3, IV) menggambarkan beberapa aspek kehidupan Majapahit berdasarkan *Nāgararaktāgama*, seperti penggolongan masyarakat yang terdiri atas empat kelompok, yaitu penguasa (*rulers*), pejabat keagamaan (*men of religion*),



rakyat biasa (*commoners*), dan para abdi dalem (*bondmen*). Aspek kehidupan ekonomi waktu itu didasarkan pada pertanian yang dilakukan di tanah datar atau di punggung bukit dengan menggunakan sistem *séngkédan*, yang menghasilkan beras dan jelai. Pojoh menambahkan adanya jenis-jenis hewan yang dikonsumsi pada saat itu, antara lain katak, cacing, penyu, tikus, dan anjing. Sementara itu beberapa jenis minuman yang dikenal oleh masyarakat Majapahit meliputi tuak, dari pohon kelapa maupun lontar, arak dari pohon aren, *kilang*, brem, dan *tampo* (Pojoh, 1990: 221).

Secara khusus Parmono Atmadi (1993: 119-130) mengkaji aspek arsitektural terhadap tinggalan kepurbakalaan Majapahit, baik yang bersifat monumen maupun lansekap (tata ruang). Kajian ini selain didasarkan pada pengamatan terhadap berbagai tinggalan yang ada juga didasarkan pada berbagai laporan para pendahulu seperti: Maclaine Pont yang menyebut *Javansche Architectuur*; W.F. Stutterheim yang membicarakan *de Kedaton van Majapahit*; T.G. Th. Pigeaud yang menguraikan dalam bukunya *Java in the 14<sup>th</sup> Century. A Study in Cultural History*; dan Prapanca dalam *Nāgararakrtāgama*.

Niken Wirasanti (1997) mengulas situs Trowulan sebagai kota pusat kerjaan Majapahit yang difokuskan pada masalah penggolongan kota menurut fungsinya (penggolongan non numerik) seperti kota sebagai pusat produksi, perdagangan, maupun pemerintahan. Diyakini bahwa Trowulan merupakan pusat kerajaan Majapahit sebagai sebuah kota yang tertata dengan kawasan-kawasan khusus, misalnya kawasan bangunan suci (candi), perumahan kelompok profesi dan industri, serta kelompok pedagang.

Kehidupan keagamaan masyarakat Majapahit antara lain tercermin dari ditemukannya sejumlah besar bangunan suci

(candi) yang juga didukung oleh data tertulis. Selanjutnya Subroto (1997: 118) menjelaskan bahwa adanya tiga kepala keagamaan di Majapahit, yaitu *Buddhadyaksa*, *Saiwadyaksa*, dan *Mantri er haji* merupakan bukti adanya tiga agama, yaitu Buddha, Hindu, dan pertapa. Pengakuan terhadap tiga agama ini mencerminkan adanya usaha pemerintah pada waktu itu dalam memupuk rasa persatuan dan kesatuan melalui kehidupan bertoleransi dalam bidang keagamaan. Hal ini sangat jelas tergambar dari sisa-sisa Kota Trowulan kuna, khususnya tinggalan bangunan keagamaan.

Soekmon dan Inajati Adrisijanti (1993: 67-88) menguraikan tentang kejayaan dan dinamika Kerajaan Majapahit seperti tercermin dari berbagai tinggalan purbakala yang ada sebagai warisan luhur. Warisan tersebut antara lain adalah:

1. berbagai bangunan candi masa Majapahit yang tersebar di Jawa Timur
2. peninggalan bercorak Islam khususnya nisan-nisan bertulis dari abad XIV M yang tersebar pada tujuh kelompok makam. Bentuk Nisan-nisan ini paling tidak meliputi 4 tipe yaitu: lengkung *kala-makara*, segi empat berujung akolade dan berpangkal *antefiks*, segi empat dengan tonjolan di atas, dan bentuk bertingkat.

Peneliti yang lain, Karina Arifin (1983), secara khusus membahas waduk dan jaringan kanal di Trowulan. Berdasarkan pandangan para ahli sebelumnya ditambah hasil penelitiannya (antara lain melalui analisis foto udara), dapat dipastikan bahwa kanal-kanal tersebut dibangun pada masa Majapahit. Selain itu, dikatakan bahwa fungsi utama waduk dan kanal adalah sebagai pengendali banjir, khususnya untuk menyelamatkan kota dan lahan pertanian yang ada. Secara geografis Trowulan

memang berada pada bentang kipas alluvial sehingga sungai-sungai di sekitarnya cepat mengalami pendangkalan justru karena berada pada kipas alluvial. Percepatan pendangkalan ini berakibat langsung terhadap daya tampung sungai yang semakin rendah, sehingga ketika musim hujan potensi meluapnya air sungai sangat besar.

Hingga kini, berbagai kegiatan penelitian arkeologi di Trowulan dan sekitarnya terus dilakukan, baik secara perorangan maupun secara institusional. Seolah berpacu dengan menurunnya kualitas dan kuantitas data di lapangan, mungkin juga didorong oleh keniscayaan atas hasil penelitian yang nantinya akan bermanfaat untuk negeri ini, menggali dan menggali memang tidak boleh berhenti. Apalagi ujung riset itu seringkali berbuah pertanyaan baru sehingga *mesti* dicari jawabannya, dan terus menggali adalah cara untuk menemukan jawaban itu.

## **Geliat Visual Arkeolog**

Kepungan peneliti atas situs Kota Majapahit selain menghasilkan berbagai informasi dan pengetahuan yang sangat berharga, juga berbuah dokumen grafis, baik foto maupun gambar yang hingga saat ini tak seorang pun mampu menghitung berapa banyak sebenarnya jumlahnya. Begitu banyak memang informasi dan dokumen itu hingga mendorong beberapa arkeolog berpikir keras untuk memadukan informasi tentang Kota Majapahit dengan dokumen grafis. Tujuannya tidak lain adalah agar hasil riset tidak sekedar menjadi menu yang hanya dapat dikonsumsi oleh arkeolog atau kaum akademisi terkait, tetapi juga dapat “disantap” oleh publik secara lebih luas. Bahasa gambar, atau setidaknya gabungan

antara gambar dan teks, tentu saja menjadi media komunikasi yang lebih efektif untuk itu. Beranjak dari situ, beberapa arkeolog mulai menggeliat untuk “memberdayakan” aspek visual Kota Majapahit sebagai salah satu alat komunikasi dengan publik.

Seolah tidak puas dengan foto-foto yang *melulu* hanya digunakan untuk sekedar dokumen dan lampiran semata, beberapa arkeolog pun mulai menggeliat secara visual. Saat fotografi semakin “diremehkan” di era kamera digital, justru karena berbagai kemudahan yang ditawarkan, saat itu pula sebenarnya arkeolog semakin jauh dari kemampuan memotret yang baik dan benar. Tak heran jika eksotika Kota Majapahit tidak dapat terekam dengan semestinya, ada nuansa estetika yang luput dari bidikan, *entah* karena tidak tahu atau memang sengaja dilewatkan karena dianggap tidak berguna. Dari kacamata fotografi maupun kerangka estetika grafis lainnya, Kota Majapahit di Trowulan sesungguhnya menyimpan nuansa eksotika yang belum banyak dieksplorasi. Memang, mungkin hanya yang berpengalaman dan yang sudah matang di bidang estetika grafis saja yang dapat melihat mutiara-mutiara itu, termasuk di antaranya adalah beberapa arkeolog yang secara sadar juga menekuni bidang olah grafis.

Di sisi lain, geliat visual semakin kuat saat teknologi digital sepenuhnya mampu mendukung olah grafis yang nyaris tanpa batas. Imajinasi pun semakin luas jalajahnya untuk menghadirkan Kota Majapahit dalam gambar bernuansa estetis. Hasilnya adalah gambar-gambar bukan hanya hasil bidikan lensa berupa foto dan film, tetapi juga perpaduan antara teks dan gambar dalam ramuan sebuah cerita visual.

Berikutnya adalah sebagian gambar-gambar Kota Majapahit buah dari geliat visual dan hasil jelajah imajinasi

yang dituangkan dalam bidikan lensa (foto dan film), cerita dalam gambar (kolase dan poster), serta imajinasi lewat jemari (sketsa).

## Bidikan Lensa

Rekaman Kota Majapahit melalui bidikan lensa terdiri atas foto-foto di beberapa situs serta bidikan kamera video yang dikemas dalam sebuah film pengetahuan arkeologi.

### 1. foto

#### a) Wringin Lawang



*Kiri: eksotika matahari terbit di Candi Wringin Lawang.  
Kanan: "Wringin Lawang on Infrared" (Foto: Sugeng Riyanto)*



Kiri: Candi Wringin Lawang saat dibersihkan. Kanan: hasil bidikan lensa dengan filter inframerah (Foto: Sugeng Riyanto)

Candi Wringin Lawang merupakan gapura berbentuk *bentar* atau gapura tanpa ambang di

atasnya, bagaikan sebuah candi yang dibelah dua kemudian masing-masing ditarik menjauh, maka jadilah gapura. Meskipun dinamakan gapura, namun tidak ada tembok di kiri dan kanannya sehingga jika tidak teliti orang tidak akan tahu yang mana bagian luar dan mana bagian dalam. Sesungguhnya, Wringin Lawang menghadap ke timur, sehingga mestinya bagain dalamnya ada di barat. Bangunan setinggi 15,5 meter ini terletak di Desa Jatipasar, Trowulan, tak jauh dari jalan raya Mojokerto - Jombang.

b) Candi Brahu



Kiri: Siluet Candi Brahu, tampak di latar belakang adalah jajaran pegunungan Penanggungan, Anjasmoro, dan Welirang. Kanan: hasil bidikan lensa berfilter inframerah (Foto: Sugeng Riyanto)

Bangunan yang terletak di Desa Bejijong ini merupakan bangunan suci bagi agama Buddha. Dibangun dengan material bata, bangunan setinggi kurang lebih 26 meter ini tampak seperti silinder berdiri yang diberi profil pada tepiannya. Untung ada pintu masuk di bagian barat, sehingga kita dapat tahu ada semacam teras di bagian dalamnya yang mungkin menjadi tempat ritual. Masyarakat percaya kalau di sinilah tempat perabuan bagi raja-raja masa akhir Majapahit.



Kiri: sisi lain Candi Brahu dengan filter inframerah.  
Kanan: Candi Brahu saat dibersihkan  
(Foto: Sugeng Riyanto dan Indradi AW)

c) *Bajang Ratu*

Bajang Ratu adalah sebuah gerbang berbahan bata setinggi hampir 17 meter, berbentuk gapura paduraksa, yaitu bangunan gapura dengan atap di ambangnya. Para peneliti percaya Bajang Ratu dibangun pada pertengahan abad ke-14, antara lain didasarkan pada relief yang menceritakan kisah Sri Tanjung. Memang, selain di sini, cerita Sri Tanjung juga ada di Candi Panataran, Blitar yang dibangun pada pertengahan abad ke-14.



*Gapura Bajangratu dalam infrared (Foto: Sugeng Riyanto)*



d) Candi Tikus

Bangunan ini sebenarnya bukan candi tetapi sebuah bangunan petirtaan, atau kolam suci bagi agama Hindu. Bangunan berbahan bata ini berada di bawah level muka tanah, sehingga untuk menuju kolam harus turun melewati tangga yang ada di sisi utara. Candi Tikus mulai dipugar pada tahun 1923 pada masa pemerintahan kolonial Belanda, dan pemerintah RI melanjutkannya pada tahun 1980an. Konon, petirtaan ini dinamakan Candi Tikus karena sebelum dipugar situs ini memang menjadi sarang tikus.



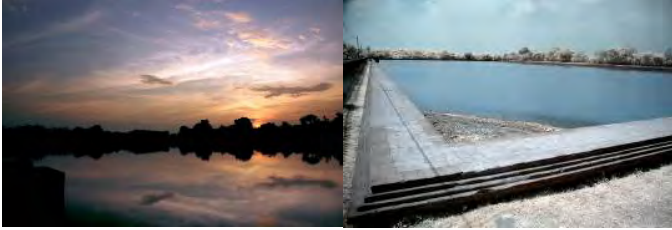
*Kiri: Candi Tikus dalam tone infrared.  
Kanan: sesaji di Candi Tikus (Foto: Sugeng Riyanto)*

e) Kolam Segaran

Bangunan yang ditemukan oleh Henry Maclaine Pont pada tahun 1926 ini benar-benar berwujud kolam yang berbentuk persegi panjang. Kolam berbahan bata ini mungkin kolam terbesar di dunia, melihat ukurannya yang begitu besar, yaitu 375 x 175 meter atau 6,5 hektare lebih! Pemugaran pertama kali dilakukan pada tahun 1966 dan dilanjutkan tahun



1974 dan diselesaikan sejak tahun 1978. Masyarakat sekitar ternyata cukup "girang" dengan kolam yang nyaris berisi air sepanjang tahun ini karena memang banyak ikan di dalamnya.



*Kiri: eksotika matahari terbit di Segaran.  
Kanan: foto infrared Kolam Segaran (Foto: Sugeng Riyanto)*



Malam hari di Segaran, mungkin ini satu-satunya foto Kolam Segaran di waktu malam (Foto: Sugeng Riyanto)



*Kiri: girang berperahu karet di kolam Majapahit.  
Kanan: berburu ikan di Segaran (Foto: Sugeng Riyanto)*

f) Foto-foto Lainnya

Masih di seputar Kota Majapahit, beberapa objek arkeologi ternyata juga memiliki sisi estetika, tentu saja jika direkam dengan teknik fotografi khusus. Inilah foto-foto itu.



Jajaran umpak raksasa berbentuk segi delapan di Sentonorejo  
(Foto: Sugeng Riyanto)



Kiri: yoni berukuran jumbo di Japanan, bandingkan dengan ukuran orang dewasa. Kanan: salah satu ruas kanal Kota Majapahit (jalur X7)  
(Foto: Sugeng Riyanto)



Kiri: jajaran umpak di rimbun kebun jambu mete, Lebak Jabung.  
Kanan: bangunan Sitingingil, Bejijong (Foto: Sugeng Riyanto)



Kiri: sisa saluran air, Nglinguk. Kanan: runtuhannya Candi Minak Jinggo, Trowulan (Foto: Sugeng Riyanto)

#### g) Fenomena Kota Majapahit

Bekas kota Majapahit kini memang menjadi ruang permukiman yang ramai dan padat. Di dalamnya ternyata terdapat fenomena baru yang dapat “dikait-kaitkan” dengan Kota Majapahit, meskipun tidak ada benang merahnya secara langsung sebenarnya. Inilah potret beberapa fenomena di Kota Majapahit itu.



Arca Buddha raksasa, Bejjong, bandingkan dengan ukuran orang dewasa  
(Foto: Sugeng Riyanto)



Perajin arca logam, Bejjong dan perajin terakota, Trowulan.  
Konon, mereka meniru artefak asli Majapahit sebagai modelnya  
(Foto: Sugeng Riyanto)

## 2. *Film*

Sebuah film pengetahuan arkeologi bertema Majapahit telah diproduksi oleh Balai Arkeologi Yogyakarta dengan dukungan Yayasan Tahija. Film berjudul “Menembus Kota Majapahit” ini terinspirasi oleh perjuangan para peneliti dalam usahanya menjelaskan tentang bentuk dan isi Kota Majapahit, termasuk kehidupan di luar kota. Catatan Prapanca dalam Nagarakrtagama dan rekonstruksi perjalanan Hayam Wuruk

ke desa-desa di Jawa Timur dan di sekitar kota mengawali “kisah” dalam film ini.

Film berformat VCD dan berdurasi 49’ 40” ini juga menampilkan sebagian isi kota sebagaimana dapat disaksikan sekarang, baik berupa bangunan candi, gapura, kolam, struktur rumah, bahkan kanal. Kekuatan film ini adalah visualisasi hasil penelitian Nurhadi Rangkuti tentang batas kota yang berukuran 9 x 11 Km. Bukan hanya itu, dengan lugas juga digambarkan teori jalan masuk ke Kota Majapahit dari Sungai Brantas hingga Kota Majapahit di Trowulan sekarang.



Sampul film (kiri), opening title (tengah), dan bagian film saat host menjelaskan peran Sungai Brantas sebagai pintu masuk ke Kota Majapahit (kanan) (Sumber: “Menembus Kota Majapahit”)

Di bagian akhir, divisualisasikan makna bentuk dan tata kota yang dikaitkan dengan konsep kosmologis, artinya ada unsur perencanaan pada bentuk Kota Majapahit. Dijelaskan oleh Rangkuti sebagai narasumber utama film ini bahwa konsep *amertamanthana* melandasi bentuk kota sebagaimana ditunjukkan oleh yoni-yni berhias *nagaraja* yang menjadi batas kota, serta adanya jaringan kanal dan waduk-waduk di sekitar Trowulan. Konsep *amertamanthana* sendiri merupakan suatu kisah sakral ketika para dewa mencari air kehidupan (*amertha*) yang berada di dasar laut, sehingga laut harus diaduk



agar *amertha* dapat diambil. Alat pengaduknya adalah Gunung Mandhara, sebagai alasnya adalah kura-kura raksasa jelmaan Dewa Wisnu, dan sebagai tali pemutarnya adalah naga.

## Bercerita dengan Gambar

Kolase dan poster adalah sebagian media untuk menampilkan sebuah cerita melalui bahasa gambar. Tentu saja teks masih diperlukan di sini, namun perimbangan komposisi gambar harus lebih besar. Berikutnya adalah kolase dan poster bertema Kota Majapahit.

### 1. Kolase



*Seperti apa jadinya jika Kolam Segaran dipotret dari pagi hingga malam? Kolase ini lah jawabannya, yang menggambarkan aspek estetika Segaran sepanjang hari hingga malam (Foto dan desain: Sugeng Riyanto)*

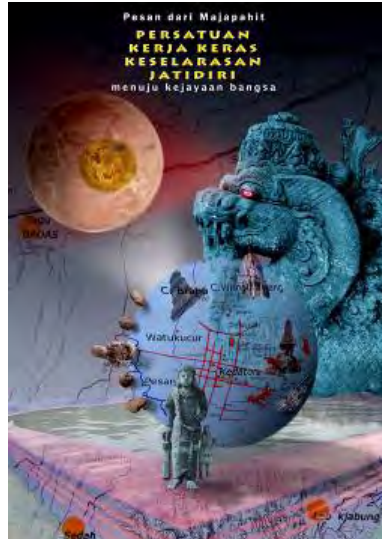


*Inilah kolase eksotika Wringin Lawang sepanjang pagi, dari sebelum matahari terbit hingga matahari beranjak naik. Gemilang lauardi adalah point of interest foto-foto dalam kolase ini (Foto dan desain: Sugeng Riyanto)*

## 2. Poster



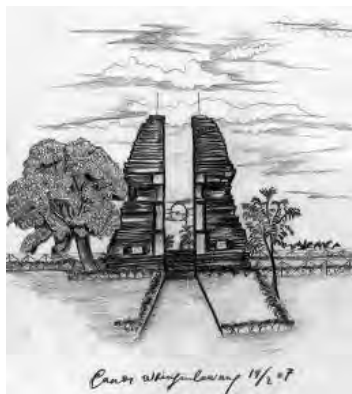
*Keprihatinan atas penurunan kualitas dan kuantitas data arkeologi di situs Trowulan adalah inspirasi poster ini  
(Ide: Nurhadi Rangkuti,  
desain: Sugeng Riyanto)*



*Poster ini menggambarkan keagungan Kota Majapahit. Penggalian makna antara lain berbuah pesan adanya konsep persatuan dalam keragaman, etos kerja keras, keselarasan dengan lingkungan, serta konsep jatidiri  
(Ide: Nurhadi Rangkuti,  
desain: Sugeng Riyanto)*

## Imajinasi Lewat Jemari

Kamera dan komputer adalah perpanjangan imajinasi guna menuangkan hasil jelajahnya ke dalam media visual. Di sisi lain, ternyata jelajah imajinasi juga dapat disalurkan melalui “tarian jemari” dan sebuah pensil. Berikut adalah karya visual bertema Kota Majapahit dalam bentuk sketsa pensil pada media kertas HVS karya Hadi Sunaryo.



Kiri: Gapura Wringin Lawang. Kanan: Gapura Bajang Ratu  
(Karya: Hadi Sunaryo)



Kiri: Kolam Segaran. Kanan: Candi Brahu (Karya: Hadi Sunaryo)



Kiri: Gunung Penanggungan. Kanan: tempat penyeberangan  
di Sungai Brantas, Desa Kesamben, Jombang (Karya: Hadi Sunaryo)



## Lensa dan Imajinasi untuk Kota Majapahit

*“Sayangnya, kota Majapahit kini hanya dapat direkonstruksi di atas kertas. Di lapangan, bekas kota itu berubah wajah menjadi kota industri bata. Lebih dari 3.000 titik lokasi pembuatan bata telah melenyapkan lapisan budaya Majapahit. Pemusnahan secara sistemik itu berlangsung terus tanpa dapat dicegah”.*

Epilog dalam film “Menembus Kota Majapahit” itu benar-benar menggambarkan kondisi bekas kota yang semakin mengenaskan dari hari ke hari. Namun, dalam porak-poranda, di antara puing, dan di sela rimbun tebu dan lumpur persawahan, peneliti maju terus untuk menggali dan menggali sisa runtuhan kota. Hanya dengan cara itulah arkeolog berjuang untuk dapat memperoleh gambaran seperti apa kota Majapahit.

Menggali dan terus menggali, seolah berpacu dan berebut data dengan perajin bata terus dilakukan meski kadang dihantui perasaan pesimis. Namun, api harap dan semangat terus terjaga dan tak akan pernah padam meskipun ditingkahi rasa cemas. Semua itu tidak lain adalah demi dapat menyampaikan nilai-nilai luhur dan adiluhung di balik kota Majapahit ke seantero negeri. Di sisi lain, penggalian kejayaan itu juga dilakukan lewat gambar, sebut saja foto, film, dan poster. Jadi, penggalian tidak saja menggunakan cetok dan cangkul, tetapi juga dapat menggunakan lensa. Namun, lensa yang memiliki peran terbesar sebenarnya adalah lensa nurani dan imajinasi, tentu saja lewat eksplorasi perasaan yang lembut dan jelajah imajinasi yang manis. Lewat jalan inilah anak-anak negeri akan tahu dan dapat memahami betapa ada jejak jaya di riwayat negeri, yang dapat diteladani untuk menyambut lazuardi gemilang esok pagi.



Begitu banyak pabrik bata di Trowulan, sebagian di antaranya berada persis di atas runtuhnya bangunan masa Majapahit (Foto: Sugeng Riyanto)



Ini adalah contoh sisa bangunan masa Majapahit yang digempur tanpa ampun demi mendapatkan bahan baku bata (Foto: Sugeng Riyanto)



Agen kerusakan lain adalah alat berat di perkebunan tebu (kiri) dan pembuatan sumur (kanan) (Foto: Sugeng Riyanto)

## KEPUSTAKAAN

- Arifin, Karina. 1983. *Waduk dan Kanal di Pusat Kerajaan Majapahit, Trowulan – Jawa Timur*. Skripsi. Jakarta: FS UI.
- Atmadi, Parmono. 1993. “Bunga Rampai dan Pola Kota Kraton Majapahit”. Dalam Sartono Katodirdjo, dkk. (eds.), *700 Tahun Majapahit (1293-1993) Suatu Bunga Rampai*. Surabaya: Dinas Pariwisata Daerah Propinsi Dati I Jawa Timur. Hlm. 119-130.
- Pigeaud, T.G.Th. 1960. *Java in the 14<sup>th</sup> Century. A Study in Cultural History*. 5 vols. ‘s-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Pojoh, Ingrid H.E. 1990. “Terakota dari Situs Trowulan, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur”. Dalam *Monumen, Karya Persembahan untuk Prof. Dr. R. Soekmono*. Depok: F.S. UI. Hlm. 219-245.
- Sartono, S & Bandono. 1991. “Kehancuran Majapahit dari Pandangan Geologi”. Dalam Proceeding *Analisis Hasil Penelitian Arkeologi (AHPA) II*. Jakarta: Depdikbud. Hlm. 125-131.
- Sindhunata, 2008. “Belajar Bersama Kuncung dan Bawuk”. *Kitab Si Taloe, Gambar Watjan Botjah 1909-1961*. Katalog Pameran, Bentara Budaya Yogyakarta, 19-28 Januari 2008.
- Soekmono, R. & Inajati Adrisijanti. 1993. “Peninggalan-peninggalan Purbakala Masa Majapahit”. Dalam Sartono Katodirdjo, dkk. (eds.), *700 Tahun Majapahit (1293-1993) Suatu Bunga Rampai*. Surabaya: Dinas Pariwisata Daerah Propinsi Dati I Jawa Timur. Hlm. 67-88.

- Subroto, Ph. 1997. "Kondisi Situs Trowulan dan Usaha-usaha Pelestariannya". Dalam *Proceeding Saresehan Pelestarian dan Pemanfaatan Situs Trowulan*. Mojokerto: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Timur. Hlm. 111-130.
- Wirasanti, Niken. 1997. "Situs Trowulan: Perkotaan Masa Klasik". Dalam *Proceeding Saresehan Pelestarian dan Pemanfaatan Situs Trowulan*. Mojokerto: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Timur. Hlm. 71-89.



# ***EPILOG***



# YANG PAHIT DARI MAJAPAHIT

*Lisa Ekawati*

*Tempat kediaman raja digambarkan bertembok bata yang tingginya lebih dari 20 kaki dan panjangnya lebih dari 100 kaki, mempunyai gapura ganda dan keadaannya bersih dan terawat baik. Rumah-rumah di dalamnya terletak di atas tanah setinggi 30-40 kaki; lantainya dari papan kayu yang di alasi tikar rotan atau alang-alang yang dianyam halus, atap-atap rumah digunakan papan kayu yang keras sebagai genteng. Rumah-rumah rakyatnya diberi atap jerami. Demikian gambaran tentang ibukota Trowulan yang diuraikan dalam berita Cina pada abad ke 15 M.*

## Pahitnya buah Maja

Konon nama Majapahit berasal dari nama buah Maja yang dikenal dengan rasanya yang pahit. Pada waktu Raden Wijaya bersama-sama orang Madura membuka "alasing wong Trik" yang akan



Buah Maja dengan latar belakang  
Candi Brahu  
(dokumentasi: Sugeng R./Balar Yk)



digunakan sebagai pemukiman, di sekitar lokasi tempat baru itu banyak dijumpai pohon Maja. Ketika itu para pekerja yang *membabat alas* kehabisan perbekalannya, lalu mereka makan buah Maja tersebut dan ternyata rasanya pahit.

Ada beberapa nama tempat yang menggunakan unsur kata "mojo", seperti Mojoagung, Mojowarno, Mojolegi, Mojoduwur, Mojowangi, dan Mojosari. Sementara itu di Trowulan sendiri tidak dijumpai nama tempat yang menggunakan unsur kata "mojo". Namun desa tersebut telah mewariskan kepada kita berbagai jenis maupun variasi benda-benda purbakala. Oleh karena itu Desa Trowulan hingga sekarang diyakini sebagai bekas ibukota kerajaan Majapahit.

Seratus sembilan puluh empat tahun (1815-2009) sudah usia situs Trowulan sebagai situs perkotaan Majapahit yang digeluti oleh para peneliti, baik dari dalam negeri, luar negeri, maupun pemerhati budaya. Namun hasil dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan itu hingga kini belum membuah hasil seperti yang diharapkan, yaitu sebuah ibukota kerajaan dari masa Hindu-Buda, satu-satunya situs perkotaan di era kerajaan-kerajaan kuno dari abad V-XV Masehi yang ada di Nusantara ini. Memang upaya untuk mendapatkan gambaran yang utuh tentang sebuah kota tidaklah mudah. Apalagi peninggalan-peninggalannya yang sampai kepada kita sangat fragmentaris.

Ada beberapa faktor penyebab kerusakan yang dialami kerajaan Majapahit. Utamanya adalah faktor internal, yaitu adanya suksesi dan perebutan kekuasaan. Di dalam perjalanannya kerajaan Majapahit mengalami berbagai peristiwa pemberontakan di antara keluarga raja untuk memperebutkan kekuasaan, seperti pemberontakan Ranggalawe, Lembusora,

Nambi, Kuti, Tanca, penaklukan Keta, dan Sadeng (Baskoro 2004).

Peristiwa besar yang hampir meruntuhkan kerajaan Majapahit dikenal sebagai perang Paregreg, antara Wikramawardhana dari wilayah bagian barat (Majapahit) dengan Bhrë Wirabhumi yang memerintah di bagian timur (Blambangan). Pemberontakan terus-menerus terjadi, penguasa silih berganti. Kemudian muncullah Girindrawardhana yang mengambil alih pemerintahan Majapahit. Girindrawardhana inilah yang berusaha mempersatukan kembali wilayah kerajaan Majapahit yang terpecah-pecah akibat pertentangan keluarga (Baskoro 2004). Meskipun ia telah menyatukan kembali wilayah Majapahit yang terpecah-pecah, tetapi kekuasaan kerajaan Majapahit tidak dapat dipertahankan. Akibatnya pengawasan terhadap daerah-daerah bawahannya semakin lemah, dan memberi peluang bagi daerah-daerah bawahan tersebut untuk menyusun kekuatan dan melepaskan diri dari Majapahit. Pada waktu itu di kawasan Asia Tenggara timbul perkembangan baru di bidang politik dan ekonomi, khususnya di daerah-daerah pesisir utara Jawa. Selain itu perkembangan agama Islam sangat pesat pada abad 15 Masehi. Oleh karena itu pengaruh Majapahit lenyap dengan sendirinya dan muncullah kerajaan Demak pada tahun 1519 Masehi (Djafar 1978: 108). Keadaan istana di Majapahit yang sudah hancur juga disebutkan dalam Babad Pasir tahun 1891 (Irna 2004: 79).

Faktor alam seperti gunung meletus, banjir, dan gempa juga mendukung kehancuran Majapahit. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sartono dan Bandono (1991) membuktikan bahwa situs Trowulan terkena bencana letusan gunung. Letusan gunung Kelud merusak situs Trowulan sebanyak delapan

kali. Dampak dari letusan gunung dan banjir yang melanda Trowulan menghancurkan pemukiman di situs tersebut, dan sangat mempengaruhi hancurnya sektor perekonomian dan perdagangan yang menjadi andalan kerajaan Majapahit.

Selain faktor internal dan faktor alam, hal yang paling sulit diatasi adalah ulah manusia. Kerusakan peninggalan-peninggalan arkeologi di Trowulan ini sudah terjadi sejak jaman Belanda dahulu. Entah sengaja atau tidak, ketika Maclaine Pont berupaya merekonstruksi tembok keraton Majapahit, ia melakukan kesalahan prosedur. Tembok bata yang masih tertutup itu disemprot dengan air dari mobil pemadam kebakaran, sehingga dinding tembok dengan cepat tampak dipermukaan. Sementara temuan penting lainnya tidak dihiraukan dan terbawa air. Temuan-temuan lainnya itu dianggap sebagai temuan permukaan lalu dikumpulkan oleh penduduk. Temuan-temuan itu disimpan di rumah Maclaine Pont yang kemudian dijadikan museum (Wibowo 1980: 20-21).

Pada tahun 1926 museum tersebut dibuka untuk umum, dan ketika Jepang masuk ke Indonesia pada tahun 1942 museum ditutup karena Pont ditawan. Setahun kemudian atas ijin pimpinan Kantor Urusan Barang Kuno di Jakarta museum dibuka kembali dan barang-barang koleksi Pont dilelang, termasuk sebagian koleksi museum itu sendiri. Koleksi museum tersebut kemudian ditempatkan di Museum Mojokerto, dan pada tahun 1963 dipindahkan ke Museum Balai Penyelamatan Arca yang terletak di dekat kolam Segaran (Sulanjari 2004). Museum Balai Penyelamatan Arca (sekarang menjadi Pusat Informasi Majapahit) memiliki tiga ruang pamer, yaitu ruang logam, ruang prasejarah, ruang keramik dan terakota, dan ruang terbuka untuk menyimpan jenis temuan dari batu andesit. Melihat jenis-jenis koleksi yang

dipamerkan di museum tersebut tidak satupun jenis koleksi yang dapat menjadi “unggulan” bagi kerajaan Majapahit yang diakui kebesarannya. Kebanyakan jenis koleksi yang dipamerkan adalah artefak yang terbuat dari terakota. Koleksi dari terakota ini disimpan di ruang khusus dengan berbagai jenis dan kuantitasnya.

Kerusakan Situs Majapahit juga akibat kegiatan para penggali liar yang dilakukan penduduk untuk mendulang emas hingga sekarang. Banyak lubang yang dibuat para penggali liar merusak situs Majapahit. Sebuah kerajaan yang besar tentunya mewariskan banyak benda kerajinan dari emas. Seperti yang diuraikan dalam beberapa pupuh dari kitab Nagarakertagama bahwa iring-iringan raja Majapahit menggunakan kereta yang berhiaskan emas. Juga ada sebuah legenda yang diyakini oleh masyarakat setempat bahwa raja-raja Majapahit sering mengadakan perjamuan untuk tamu di tepi kolam Segaran. Konon peralatan pesta terbuat dari emas yang dihiasi dengan permata yang sangat indah (Badil 2009). Peralatan-peralatan tersebut setelah dipakai dibuang ke kolam Segaran.

Demikian juga ada berita-berita Cina yang menyebutkan bahwa raja Jawa sangat kaya. Raja memakai pakaian yang ditenun dengan benang emas, perhiasan emas, dan senjata pedang pendek berhulu emas. Di dalam berita Cina juga disebutkan bahwa utusan Majapahit mendatangi Cina membawa “upeti maaf” senilai 60.000 tail emas. Sementara itu seorang pelaut berkebangsaan Portugis bernama Tome Pires melaporkan bahwa pada tahun 1515 “orang Jawa itu sangat kaya raya begitu makmurnya sampai-sampai kalung anjingpun dibuat dari emas” (Badil 2009). Akan tetapi tidak satupun jenis

koleksi berbahan dasar emas ini dijumpai di Museum Balai Penyelamatan Arca (PIM).



Lubang “penggalian liar” tempat mendulang emas yang dilakukan penduduk di Dukuh Nglinguk, Desa Trowulan, dan di sekitar lubang banyak berserakan bata-bata kuna (Foto ini dibuat tahun 1974)  
(Repro: A.S. Wibowo 1980)

Keperihatinan tentang kerusakan ibukota kerajaan Majapahit juga dirasakan oleh Harjoso Projopangarso seorang guru besar Teknik Sipil UGM. Ia menilai bahwa situs ibukota kerajaan Majapahit menyimpan teknologi ramah lingkungan yang sangat penting untuk dipelajari generasi sekarang, seperti saluran air yang sederhana tetapi peduli lingkungan. Berbagai teknologi ramah lingkungan itu masih perlu digali untuk dikembangkan di masa mendatang. Dengan pengrusakan terjadi, sejumlah kekayaan teknologi dari masa silam dikhawatirkan hilang untuk selamanya (Kompas 2009). Kekhawatiran hilangnya saluran air di Trowulan ini sudah

terjadi. Di dekat Sentonorejo saluran dan juga situs sudah dibulldozer dan dijadikan lahan parkir bagi para pengunjung yang akan berziarah ke makam Troloyo.



Aktifitas pembuat bata di Desa Sentonorejo  
(dokumentasi: Sugeng R./BAY)



Kerusakan akibat aktifitas pembuat bata di sekitar Candi Tikus  
(dokumentasi: Sugeng R./BAY)





Struktur bata yang dibongkar tanpa prosedur yang benar di Desa Sentonorejo (Dokumentasi: Sugeng R./BAY).



Panggung yang dibangun di halaman Candi Wringin Lawang Oleh BP3 Jatim dan Dinas Pariwisata Mojokerto (Dokumentasi: Sugeng R./ BAY)

Kebiasaan memanfaatkan lahan untuk pembuatan bata paling sulit untuk dikendalikan dan dihentikan, karena pembuatan bata ini merupakan sumber utama mata pencaharian

penduduk untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Justru peninggalan-peninggalan arkeologi di Trowulan itu banyak dijumpai di lahan pembuatan bata baik dalam keadaan utuh, tidak utuh, rusak saat ditemukan, atau rusak akibat alat yang digunakan oleh pembuat bata. Bahkan seringkali para pembuat bata menemukan benda-benda yang masih utuh atau benda lainnya yang mempunyai nilai ekonomis tinggi lalu diperjual belikan.

Pembongkaran dan pengambilan bata kuna menurut laporan Bosch (1930: 30-31) sudah berlangsung ratusan tahun. Orang berusaha mengambil bata-bata yang utuh untuk dijual ke pabrik-pabrik dan bata-bata yang tidak utuh ditumbuk. Seperti Candi Lima di Trowulan juga sudah hilang tidak ada bekasnya, karena bata-batanya diambil. Hilangnya Candi Lima ini disebutkan dalam ROC 1915 halaman 216. Hal ini diperkuat juga dengan surat bertariikh 1877, yang dikirimkan oleh seorang Insinyur Jawatan Kereta Api bernama Wouters pada tahun 1924 kepada *Oudheidkundige Dienst*, bahwa bata-bata dari Candi Lima itu digunakan untuk fondasi jalan kereta api antara Surabaya-Madiun dan Kertosono-Blitar (Wibowo 1980: 29-30)

Kerusakan kawasan situs Trowulan menurut Yunus Satrio Atmojo mencapai sekitar 6,2 ha per tahun, yaitu berupa tanah di sekitar situs yang dimanfaatkan untuk pembuatan bata (Rinaldi 2009: 12). Kurang lebih 5000 kepala keluarga bermata pencaharian dari pembuatan bata. Akibat dari kegiatan tersebut sepertiga situs rusak (NAL 2008: 12). Dari luas 99 km<sup>2</sup>, pemerintah hanya menguasai lahan seluas 57,225 m<sup>2</sup>. Di luar lahan tersebut pemerintah tidak dapat berbuat apa-apa (Fitrianto 2009: 18).



Pembuatan *masterplan* Majapahit sudah dilakukan oleh Ditlinbinjarah (sekarang: Direktorat Peninggalan Purbakala) bekerjasama dengan berbagai instansi terkait termasuk Bakosurtanal. Pada tahun 1986 *master plan* itu diterbitkan dengan judul ***Bukti-Bukti Kejayaan Majapahit Muncul Kembali: Rencana Induk Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Bekas Kota Kerajaan Majapahit***. Dalam perkembangan selanjutnya kegiatan penelitian tentang berbagai aspek yang berkaitan dengan Majapahit tetap terus berjalan.



Lokasi rencana pembangunan PIM di atas situs  
(Repro: Kompas, Januari 2009)

Data-data baru dari hasil penelitian masih terbatas pada pengumpulan data saja. Belum disinkronkan dan digunakan sebagai data untuk melengkapi buku induk yang pernah dibuat. Upaya untuk melengkapi data-data yang ada dalam buku *masterplan* tersebut telah dilakukan oleh Puslit Arkenas (sekarang: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional). Hasil dari penelitian itu nantinya akan digunakan

untuk melengkapi data dan mencocokkan kembali ada-tidaknya keberadaan data yang terdapat dalam buku induk tersebut dengan kondisi sekarang.



Pembangunan tiang pancang dekat struktur bata kuna  
(Repro: Kompas, Januari 2009)

## Majapahit yang Pahit

Isu rencana pembangunan Pusat Informasi Majapahit (PIM) ini sudah lama terdengar, di antaranya disebutkan akan dibangun semacam arena bermain yang letaknya tidak jauh dari Balong Bunder. Begitu terkejutnya ketika sebuah media massa mengabarkan tentang Pembangunan Pusat Informasi Majapahit yang berdiri di atas lahan yang diduga mengandung

banyak tinggalan arkeologi. Ada sekitar 50 buah tiang pancang beton dengan diameter masing-masing 50 cm yang akan dipasang dengan cara di bor, bukan dengan pemukul tiang pancang (*hydraulic hammer*). Cara pertama tersebut dianggap dapat meminimalisir kerusakan situs. Sungguh merupakan pekerjaan yang sangat ceroboh, dan mengapa harus dibangun di lokasi yang sangat kaya dengan peninggalan Majapahit yang belum sepenuhnya terungkap oleh penelitian arkeologis. Bukankah di Segaran III dan Segaran IV juga belum diteliti. Atau pemilihan lokasi pembangunan di Segaran itu disengaja karena ingin menampilkan sisa-sisa bangunan rumah tangga masyarakat Majapahit seperti yang ditunjukkan di Segaran II



Denah dan lokasi proyek PIM  
(Repro: Kompas,  
Januari 2009)

(lihat peta). Konon di atas gedung yang dibangun itu berlantaikan kaca tembus pandang, sehingga dapat melihat ke bawah sisa-sisa pemukiman Majapahit.

Bentuk Surya Majapahit yang akan dijadikan model bangunan PIM dengan pembagian ruang yang sudah dirancang sedemikian rupa, khususnya ruang pameran ada 4 tempat. Apakah fasilitas ini mampu mengisi koleksi artefak Majapahit yang memiliki daya tarik, "eyecatching?", mengingat jenis koleksi yang tersimpan di museum sekarang tidak ada yang dapat di "unggulkan".

Maksud dari pembangunan mega proyek ini adalah menyatukan situs-situs peninggalan ibukota Majapahit di

Trowulan dalam sebuah konsep terpadu. Tujuannya untuk menyelamatkan situs dan benda cagarbudaya dari kerusakan untuk menarik wisatawan. Namun sangat disayangkan bahwa maksud dan tujuan dari pembangunan ini tidak seimbang dengan prakteknya.

Di satu sisi berupaya melestarikan peninggalan-peninggalan Majapahit yang masih ada, tetapi di sisi lain justru merusak data bahkan menghancurkannya. Kerusakan pada skala besar ini tidak lepas dari andil pemerintah. Sejak awal niat pemerintah untuk melindungi situs ibukota Majapahit tidak pernah total. Di sini tampak sekali kepentingan investasi lebih diprioritaskan daripada pemeliharaan situs bersejarah.

Akhir-akhir ini seringkali di daerah sekitar Trowulan ditemukan peninggalan-peninggalan Majapahit. Konon temuan-temuan itu sudah dilaporkan ke instansi yang berhak menanganinya, namun seringkali belum/kurang/tidak mendapat tanggapan. Mungkin banyak sekali temuan yang harus mendapat ganti rugi, sementara dana ganti rugi dari pemerintah masih minim. Selain itu kemungkinan yang lain disebabkan terbatasnya SDM yang ada di instansi tersebut karena terlampau banyak kasus yang harus dihadapi. Minimnya SDM juga akibat dari peraturan pemerintah yang lambat membuka lowongan kerja terutama bagi para sarjana arkeologi. Akibatnya terjadi kevacuman dalam instansi, fatalnya lagi menjadikan generasi muda yang ingin menekuni bidang arkeologi makin lama makin habis. Semestinya pemerintah harus memikirkan lembaga yang minim SDMnya dengan beban pekerjaannya yang sangat kompleks. Padahal warisan budaya bangsa Indonesia sangat kaya dan ada di hampir seluruh wilayah nusantara. Bila pemerintah tidak segera memikirkan atau memperhatikan SDM dan warisan

budayanya, sangat dikhawatirkan jati diri bangsa ini juga akan segera hancur.

Semestinya masterplan yang sudah dibuat dapat dijadikan panduan untuk mengembangkan penelitian, pelestarian, dan pemanfaatan tinggalan-tinggalan yang ada di bekas ibukota kerajaan Majapahit. Untuk itu instansi yang terkait ataupun pemerhati budaya yang peduli dengan Trowulan selayaknya bersama-sama mencari jalan keluar segala permasalahan tentang Trowulan dan melepaskan ego kepentingan.

Memang rehabilitasi situs yang rusak akibat pembangunan PIM sulit dilakukan jika melihat parahnya kerusakan situs oleh penggalian fondasi PIM. Namun perlu segera ditetapkan secara hukum batas-batas kawasan dan batas-batas zona di dalam kawasan secara geografis, administratif dan kultural, seperti yang dikemukakan Mundarjito. Dengan demikian jelas mana wilayah perlindungan dan pengembangan.

Untuk membantu zonasi tersebut diperlukan metode yang lebih cepat. Dalam hal ini dapat melibatkan para ahli geofisika dari BPPT dengan menggunakan alat georadar. Studi tentang geofisika terfokus pada bidang minyak dan gas bumi, eksplorasi mineral, geotermal, gempa, tsunami dan cuaca. Geofisika migas dan geofisika arkeologi mempunyai kesamaan teori, konsep, metode interpretasi, oleh karena itu tidak sulit untuk memetakan situs Trowulan yang terpendam. Perbedaannya: untuk eksplorasi migas digunakan energi gelombang getaran seismik untuk mendapatkan citra bawah permukaan; sedangkan untuk kepentingan pemetaan arkeologi digunakan sumber gelombang radar (*ground penetration radar/ GPR*) (Ikawati 2009).

Pemetaan GPR menggunakan pulsa radar frekuensi tinggi yang dipancarkan dengan antena dari permukaan ke dalam

tanah. Gelombang ini kemudian diteruskan dan dipantulkan kembali oleh benda-benda yang terpendam dalam tanah. Kemudian data pantulan gelombang ini akan direkam di dalam domain waktu dan citra yang dihasilkannya, kemudian dikonversi ke dalam domain kedalaman. Citra bawah permukaan digambarkan dalam bentuk amplitude gelombang yang menggambarkan perubahan cepat rambat gelombang pada benda-benda terpendam maupun sedimen tertutup. Batu candi atau benda peninggalan lainnya mempunyai cepat rambat gelombang yang lebih tinggi daripada sedimen penutupnya. Penggunaan alat georadar di situs Trowulan yang diperkirakan berukuran 11 X 9 km<sup>2</sup> dapat diketahui kerapatan peninggalan arkeologi, dan tempat-tempat mana yang kosong. Ditemukannya tempat kosong itu dapat dijadikan acuan untuk mendirikan bangunan yang direncanakan.

Aplikasi georadar ini pernah digunakan dalam pencarian bekas kerajaan Sumbawa yang terpendam akibat letusan Gunung Tambora di NTB. Pencarian ini dilakukan oleh Pusat Pengkajian dan Penerapan Teknologi Inventarisasi Sumberdaya Alam BPPT dipimpin Djoko Nugroho. Selain itu metode tersebut juga pernah dilakukan untuk pendeteksian keberadaan situs Megalitik di Pagar Alam di Desa Rimba Jati, Sumatra Selatan yang tertimbun akibat letusan gunung Dempo (Ikawati 2009).

## **Penutup**

Tidaklah mudah untuk menjawab berbagai permasalahan mengenai Trowulan yang diduga sebagai bekas ibukota kerajaan Majapahit ini. Namun penelitian arkeologi untuk menjawab berbagai pertanyaan tentang Trowulan haruslah

terus dilakukan sebelum semuanya menjadi sulit untuk dijawab akibat aktivitas penggunaan lahan yang mengakibatkan rusaknya atau hilangnya jejak-jejak budaya masa lampau.

Semoga kepahitan dari peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di situs Trowulan tidak terulang lagi dan masih ada yang bisa diselamatkan. Dengan harapan generasi muda mendatang masih dapat menikmati sisa-sisa kebesaran kerajaan Majapahit, dan tidak hanya mendengar dongengnya saja. Tinggalan-tinggalan Majapahit ini apabila ditangani secara profesional dapat memberikan keuntungan berbagai pihak. Paling tidak membangkitkan jati diri bangsa.

Pemerintah juga diharapkan perlu meningkatkan anggaran di bidang kebudayaan, agar ganti rugi yang harus diterimakan kepada pihak yang bersangkutan disambut dengan rasa lega. Selain itu, Undang Undang No. 5 tahun 1992 tentang benda cagar budaya yang telah direvisi segera diedarkan dan disosialisasikan.

## KEPUSTAKAAN

- Badil, Rudy. 2009. "Situs Trowulan Pahit Sejarah Emas Majapahit". *Kompas*, 6 Januari, halaman 14, kolom 1-4.
- Bosch, FDK. 1930. Laporan dalam OV, halaman 29-34.
- Djafar, Hasan 1978. *Girindrawarddhana Beberapa Masalah Majapahit Akhir*. Jakarta: Yayasan Dana Pendidikan Buddhis Nalanda.
- Fitrianto, Dahono dan Ingki Rinaldi. 2009. "Bayang-Bayang Sebuah Kejayaan". *Kompas*, 4 Januari. Halaman 18.

- Ikawati, Yuni. 2009 "Penginderaan Georadar Lacak Situs Purba". *Kompas*, 25 Pebruari, halaman 14, kolom 1-5.
- INK. Dkk. 2009. "PIM tak Miliki IMB. 8 Organisasi Serukan Rehabilitasi Situs Majapahit". *Kompas*, 1 Januari, halaman 15, kolom 1-4.
- NAL 2008. "Kerusakan Situs Trowulan Meluas. Industri Bata Merah mengancam Situs". *Kompas*, 2 Desember. Halaman 12.
- Pinardi, Slamet. 1997. "Potensi Trowulan Untuk Pengembangan Pariwisata di Jawa Timur" dalam *Proceeding Sarasehan Pelestarian dan Pemanfaatan Situs Trowulan*. Pacet, Mojokerto 28 Pebruari. Halaman 90 -110.
- Rinaldi, Ingki. 2009. "Taman Majapahit". *Kompas*, 4 November. Halaman 12.
- Saptaningrum, Irna. 2004. "Sosialisasi Islam di Jawa abad ke 15-17: Radikal atau Persuasif". *Berkala Arkeologi* tahun XXIV. Edisi No. 1/Mei. Halaman 72 – 86.
- Sartono S & Bandonno. 1991. "Kehancuran Majapahit dari Pandangan Geologi", *AHPA II*. Jakarta: Puslit Arkenas.
- Subroto, PH. 1997. " Kondisi Situs Trowulan Dan Usaha-Usaha Pelestariannya", dalam *Proceeding Sarasehan Pelestarian dan Pemanfaatan Situs Trowulan*. Pacet, Mojokerto 28 Pebruari. Halaman 111-130.
- Suryandari, Ririet. 2004. "Museum Arkeologi di Trowulan, Mojokerto. Situs Bekas Kota Kerajaan Majapahit". *Naditya Widya*. No. 12. April. Halaman 67-73.



- Tjahjono, Baskoro Daru. 2004. "Majapahit pun Runtuh Karena Ulah Para Elit Politiknya". *Berkala Arkeologi*. Tahun XXIV Edisi No. 1/Mei. Halaman 38-46.
- Wibowo, A.S. 1980. "Kubur Panggung: Situs Yang Memerlukan Penelitian Khusus". *Majalah Arkeologi*. Th. III No. 1 -2 Sept-Nop. Halaman 3-34.
- 1983. "Nāgarakērtagama dan Trowulan". *Berkala Arkeologi* IV (1). Halaman 1-20.
- Yurnaldi. 2009. "Kebesaran Majapahit Yang Tersisa". *Kompas*. 13 Januari, halaman 14, kolom 1-7.